SETENGAH ABAD NURUL HAKIM:
Menyingkap Sejarah dan Kontribusi Nurul Hakim bagi Masyarakat

Karya : Tim Penyusun

Pelindung : TGH. Shafwan Hakim
Pengarah : Supiatun Shafwan
Ketua Tim : Adi Fadli
Sekretaris : M. Ahyar Fadly
Anggota : L. Ahmad Zaenuri
M. Nawawi Hakim
Muhammad Sa'i
Muharrar Syukran
Suhaimi Syamsuri
Mursal
Antoni
Firdausi Nuzula

Cetakan Pertama: Jumadal Akhirah 1435 H/April 2014 M

Editor: Adi Fadli
Penyunting: M. Ahyar Fadly & Suhaimi Syamsuri
Pemeriksa Aksara: L. Rizqan Putra Jaya & Herman
Lay Out: Baehaki Syakbani
Desain Sampul: M. Tahir

Diterbitkan Oleh: Penerbit Pustaka Lombok
Jalan TGH. Yakub 01 Batu Kuta Narmada Lombok Barat NTB 83371
HP. 0817265590/08175789844/08179403844

bekerjasama dengan STAI Nurul Hakim Press
Jalan TGH. Abdul Karim 01 Kediri Lombok Barat NTB 83362
www. stainurulhakim.ac.id Telp. (0370) 6175357

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Tim Penyusun
SETENGAH ABAD NURUL HAKIM:
Menyingkap Sejarah dan Kontribusi Nurul Hakim bagi Masyarakat
Lombok: Penerbit Pustaka Lombok, 2014
Bekerjasama dengan STAI Nurul Hakim Press
xii + 462 hlm.; 14 x 21 cm
ISBN 978-602-97373-8-7

SAMBUTAN MUDIR

ALHAMDULILLAH. Segala pujian hanyalah bagi Allah swt. atas semua nikmat-Nya, baik yang lahir maupun batin, yang lama maupun yang baru, terutama nikmat iman dan Islam yang merupakan nikmat yang paling agung dan paling mahal.

Salah satu nikmat Allah swt. tersebut ialah diterbitkannya buku *"Setengah Abad Nurul Hakim"* yang saat ini genap berusia 66 tahun sejak berdiri pada tahun 1948. Dilihat dari usia, Pondok Pesantren Nurul Hakim tidaklah terbilang baru tetapi cukup lama, bahkan kalau dibandingkan dengan umur manusia maka cukuplah tua.

Untuk itu, secara pribadi ataupun atas nama Pimpinan Yayasan menghaturkan ribuan terima kasih atas usaha Tim Penyusun dan Penulis yang telah bersusah payah mengumpulkan data-data yang lama sudah
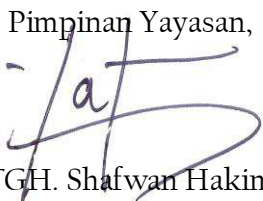
terpendam terutama yang berkaitan dengan kiprah dan perjalanan hidup pendiri, yaitu *al-maghfur lahu* ayahanda tercinta, TGH. Abdul Karim bin H. Abdul Hakim dengan pendamping beliau selama hidupnya ibunda tercinta, Hj. Khairiah bersama ibu-ibu kami sebelumnya. Semoga Allah swt. merahmati mereka. *Amin ya Rabbal 'alamin.*

Apa yang dicapai sekarang oleh Pondok Pesantren Nurul Hakim, apapun penilaian masyarakat tidak bisa lepas dari jasa beliau sebagai pendiri. Sedangkan kita hanya melanjutkan apa yang sudah ada, karena tanpa dasar yang kuat suatu bangunan tidak akan bisa berdiri kokoh.

Harapan saya kepada semua yang sedang melanjutkan usaha beliau itu untuk tetap bekerja dengan ikhlas, bekerja keras, dan menjaga kebersamaan dan persatuan *ukhuwwah Islamiyah.* Demikian pula dengan generasi pelanjut kelak sampai hari Kiamat, semoga Nurul Hakim tetap dijadikan medan jihad kita semua.

Kediri: Rabu, 11 Jumadal Ula 1435 H/ 12 Maret 2014 M

Pimpinan Yayasan,

TGH. Shafwan Hakim

PENGANTAR

BISMILLAH dan sungguh hanya bagi-Mu ya Allah seluruh bentuk pujian. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepadamu wahai Nabi Muhammad beserta para sahabat, keluarga, dan pengikutnya sampai hari Akhir. Amma ba'du:

Menulis tentang masa lalu bukanlah hal yang sederhana. Terlebih lagi segala sesuatu tentang masa lalu dan terutama kejadian dan momen pentingnya. Akan tetapi, apapun itu, untuk menjadikan sesuatu itu ada maka harus dimulai menulisnya dari satu huruf awal karena huruf itulah yang akan menyempurnakannya menjadi sebuah kalimat dan bahkan bahasa yang dapat dipahami oleh generasi berikutnya.

Masa lalu mempunyai keunikannya sendiri. Ia berjalan dan bergerak serta berkembang apa adanya. Setelah sejarah berlalu dan menjadi besar, ia menjadi

penting untuk dilacak jejaknya sebagai pelajaran bagi masa sekarang dan masa depan. Demikian halnya dengan Nurul Hakim sebagai pondok pesantren. Ia muncul dari kesederhanaan masa lalu dan sekarang menjadi besar. Kemudian kita menjadi penting mengetahui sejarahnya sebagai kewajiban menempatkan mereka para pelaku sejarah sesuai dengan posisi dan kontribusinya.

Sudah setengah abad lebih Nurul Hakim berkhidmat untuk umat. Tentunya, dalam rentang waktu yang cukup matang itu, Nurul Hakim mengalami masa dan fase turun naik sebagai sebuah lembaga. Masa-masa itu tidak semua terekam oleh semua orang atau boleh jadi dulu terekam, akan tetapi sekarang menjadi hilang karena usia semakin lanjut. Sampai sekarang belum ada tulisan yang dapat dibaca, paling tidak secara lengkap tentangnya. Atas dasar pemikiran tersebut, kami sebagai alumni merasa terpanggil untuk ikut beramal jariyah bagi kepentingan bersama.

Ide tentang penulisan sejarah dan kontribusi Nurul Hakim ini sudah lama muncul. Banyaknya pekerjaan lain para alumninya menjadikannya beberapa waktu terendapkan. Baru pada tahun 2010 diusulkanlah untuk ditulis oleh tim atau dosen STAI Nurul Hakim, karena yang layak secara akademik dan konsen menulisnya serta yang bertanggung jawab adalah kampus STAI Nurul Hakim. Oleh karenanya, mulailah dibentuk sebuah tim penyusun kecil yang secara khusus dan serius dapat menelusuri sejarah dan kontribusi Nurul Hakim. Lebih terbuka lagi, Supiatun Shafwan, M.A., ketua STAI Nurul Hakim memberikan peluang kepada semua dosennya untuk melakukan penelitian individual tentang Nurul Hakim.

Waktu pun berlalu dan tahun pun terus berganti dan setiap kali tim penyusun bertemu dengan *mudir*, TGH. Shafwan Hakim yang telah lama merestui dan memimpikan tulisan ini selalu bertanya, "*Apa sudah jadi bukunya?*" atau "*Sudah sampai mana tulisannya?*". Pertanyaan-pertanyaan yang terus-menerus itu membuat tim penyusun merasa malu untuk tidak menyelesaikannya. Sampai akhirnya, tim penyusun sepakat dengan tekad bulat untuk dapat menghadirkan buku tentang Nurul Hakim ini sebelum Reuni Akbar Tahunan yang diadakan setiap tanggal 5 Syawal.

Suatu ketika di sebuah *berugak elen* di rumah baru, TGH. Shafwan Hakim mengatakan kepada tim penyusun bahwa "apa yang antum lakukan ini juga merupakan jihad dan sebagai amal jariyah". Kami serentak berucap, "Amin atas doa syaikhana".

Buku tentang Nurul Hakim ini sejatinya mengidealkan tulisan yang menyeluruh, bahkan kalau bisa sempurna, tentang Nurul Hakim masa lalu, masa kini, dan masa depan. Tim sudah berbagi tanggung jawab untuk hal ini, akan tetapi beberapa tema, seperti *Manajemen dan Sistem Pondok Pesantren Nurul Hakim* dan *Masa Depan Nurul Hakim* belum dapat digarap disebabkan data yang masih sangat mentah dan masih berserakan. Akan tetapi, paling tidak 75% dari tema awal sudah dapat diselesaikan untuk disuguhkan kepada pembaca budiman.

Tentunya, tulisan dalam buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya, saran kritik yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan demi kesempurnaan buku ini sebagai sebuah kebenaran sejarah. Kepada para penulis, informan, tim peneliti, dan semua yang terlibat

dalam penulisan buku ini, *wabilkhushush* Kakanda Supiatun Shafwan, M.A., Ketua STAI Nurul Hakim kami haturkan *jazakumullah khairan katsiran* dan seluruh usaha menjadi ibadah dan amal jariyah. Selamat membaca!

Kediri: Jumat, 6 Jumadal Ula 1435 H/7 Maret 2014 M

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

BAB KEDUA: KONTRIBUSI NURUL HAKIM

BAB KETIGA: NURUL HAKIM DAN ALUMNI

BAB KEEMPAT: APA KATA ALUMNI?

BAB PERTAMA

SEJARAH PERINTIS DAN PENDIRI NURUL HAKIM: SEBUAH BIOGRAFI AWAL

TGH. ABDUL KARIM: PERINTIS DAN PENDIRI PONDOK PESANTREN NURUL HAKIM

Oleh
Adi Fadli dan M. Nawawi Hakim

NAMA DAN MASA KECIL

TGH. Abdul Karim, Sang Guru Kediri adalah pendiri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat Nusa Tenggara Barat. Suara tangisnya menggemakan Gumi Sasak pada hari Ahad, 13 Rabiul Awal 1319 H bertepatan dengan tanggal 30 Juni 1901 M[1] dari

[1]Tidak ada data mengenai kepastian tanggal, bulan, dan tahun lahir TGH. Abdul Karim. Ia diperkirakan lahir pada tahun 1901 M adalah karena sebaya dengan TGH. Mustafa Khalidi Kediri (Pendiri

pasangan H. Abdul Hakim dan Inak[2] Amsiyah (alias *Papuk Bongkok*)[3] Karang Bedil Kediri Lombok Barat. Bayi ini kemudian diberi nama Tahir.[4] Tahir adalah anak pertama dari dua bersaudara. Adiknya bernama Inak Ratminah.[5]

Delapan tahun kemudian, yakni pada tahun 1909 M kedua orangtuanya bercerai dan kemudian ia diasuh oleh ibu tirinya, Inak Syamsiah (alias *Papuk Syam*) dari Karang Bedil. Seperti sebuah lagu bahwa ibu tiri hanya cinta pada ayah saja adalah menjadi kenyataan pahit yang harus dialaminya. Namun walaupun demikian

---

Pondok Pesantren al-Islahuddiny). Pencantuman tanggal dan bulan di atas adalah berdasarkan kebiasaan umum sekarang bagi yang tidak mempunyai tanggal dan bulan lahir. Juga bertujuan untuk memudahkan pembacaan bagi generasi berikutnya. Konversi tahun digunakan software Hijri Calender Versi 1.4 dengan kemungkinan perbedaan antara 1 – 2 hari. Lihat manuskrip TGH. Shafwan Hakim, *Sekelumit tentang Kehidupan Almarhum TGH. Abdul Karim Kediri Lombok Barat NTB*" tahun 1976. hal. 2-3.

[2]*Inak* adalah berasal dari bahasa Sasak yang berarti ibu. Kata ini tidak dimiringkan karena sudah menjadi panggilan akrab bagi ibu di Lombok.

[3]*Papuk Bongkok* adalah berasal dari bahasa Sasak yang berarti nenek yang bungkuk.

[4]TGH. Shafwan Hakim, *Sekelumit...*, hal. 2; Lihat Hj. Sri Banun Muslim, "Kemampuan Manajerial Tuan Guru dalam Penyelenggaraan Pengajaran Bahasa Arab (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat)", *Disertasi*, (Malang: Program Pascasarjana, 1995), hal. 119. Wawancara dengan H. Yusuf Karim (58 tahun) tanggal 5 November 2010 dan wawancara dengan H. Khalidy (82 tahun) tanggal 10 November 2010.

[5]Wawancara dengan H. Khalidy (82 tahun) tanggal 5 November 2010 dan TGH. Shafwan Hakim (63 tahun) tanggal 10 Desember 2010.

ketaatan dan kepatuhannya kepada sang ayah dan ibu tiri sangat dijaga.[6]

Ia menjalani masa kecilnya sebagai pengembala kerbau sampai aqil balignya, yakni sekitar berumur 12 tahun (1913 M) dan sambil menjadi petani sampai berumur 14 tahun (1915 M). Dengan demikian praktis ia tidak pernah mengenyam pendidikan secara formal kecuali pernah diajarkan membaca al-Qur'an oleh pamannya H. Abdul Halim. Pamannya tidak hanya berperan sebagai guru ngaji, tetapi juga sempat mengasuh dan membantu biaya hidupnya.[7]

Masa kecilnya yang penuh dengan penderitaan dan kerja keras ini telah mengambil indah masa kecilnya.[8] Oleh karenanya, seringkali ia bercerita kepada anak-anaknya tentang pahit masa kecilnya ini sambil berujar,

> "Saya dahulu tidak akan mengecap sesuap nasi sebelum bekerja keras, bahkan saya sering mengalami sepulang saya dari sawah hanya mendapatkan kacang hijau yang direndam (*antap ijo*) untuk makan siangnya."[9]

Pengalaman pahit yang dialaminya tersebut mempunyai arti besar dalam membina kepribadiannya. Seringkali ia bercerita kepada anak-anaknya sambil berpesan,

---

[6]TGH. Shafwan Hakim, *Sekelumit*..., hal. 3.

[7]Wawancara dengan TGH. Shafwan Hakim (63 tahun), tanggal 10 Desember 2010.

[8]TGH. Shafwan Hakim, *Sekelumit*...,hal. 3-4.

[9]*Ibid*., hal. 3.

"Anak-anakku sangat beruntung karena tidak dibebankan pekerjaan yang berat-berat bahkan sedikitpun tidak pernah [aku] memaksamu untuk bekerja asalkan kalian mau mengaji, hanya itu permintaanku; itupun demi kebaikan kalian pada masa depan kalian."[10]

PENDIDIKAN

Di Lombok

"Mengaji atau menuntut ilmu" merupakan mimpi terindah yang selalu terpatri dari masa kecilnya. Ia pernah diajarkan membaca al-Qur'an oleh pamannya H. Abdul Halim ketika orangtuanya belum berpisah. Hanya bekal itulah yang sampai berumur 14 tahun (1915 M) ia pegang erat-erat dan menjadi keuntungannya. Akhirnya, mimpi dan keinginan mencapainya yang sangat kuat menjadikannya mengambil keputusan besar dalam hidupnya, yakni melarikan diri dari ayah dan ibu tirinya untuk kembali ke pangkuan ibu kandungnya, yakni Inak Amsiyah.[11]

Pada saat itulah ia mulai belajar mengaji dan belajar agama Islam di bawah bimbingan TGH. Abdul Hamid Sulaiman Kediri dan TGH. Mukhtar Kediri.[12]

---

[10]*Ibid.*, hal. 3-4.

[11]*Ibid.*, hal. 4.

[12]Kedua gurunya ini merupakan perintis utama pondok pesantren di Desa Kediri dan wafat di Mekah. TGH. Mukhtar wafat pada tahun 1973. Wawancara dengan TGH. Shafwan Hakim (63 tahun), tanggal 10 Desember 2010. Lihat Hj. Sri Banun Muslim, "Kemampuan Manajerial Tuan Guru...", hal. 119. Lihat Data Yayasan

Kemiskinan ibundanya tidak menjadikannya patah semangat, karena syukurnya diberi peluang mengaji.[13] Untuk membeli satu kitab saja adalah dari tabungan hasil jualan *urap-urap*, *pecel*, dan *olah-olah*[14] ibunya. Peluang menuntut ilmu itu tidak disia-siakan olehnya dan dibayar dengan penuh kesabaran, keuletan, dan ketekunan yang dilakukannya. Seorang pamannya pernah bercerita, "Saking tekunnya beliau *muthala'ah* sampai-sampai beliau menjerat lehernya agar tidak cepat tidur pulas."[15]

Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat Tahun 1985, hal. 3 dan 5.

[13]Kepedulian ibundanya terhadap pendidikan pada masa itu merupakan suatu yang luar biasa mengingat masih di bawah penjajahan Belanda dan kemiskinan masyarakat Sasak. Allah sudah mengaturnya dalam skenario indah-Nya.

[14]*Urap-urap*, *pecel*, dan *olah-olah* adalah sejenis gado-gado khas Lombok.

[15]TGH. Shafwan Hakim, *Sekelumit*..., hal. 4.

TGH. Mukhtar bin H. Muhammad Toha
(Wafat Tahun 1973 di Mekah)

Di Tanah Suci Mekah

Setelah dua tahun mengaji dan belajar agama, yakni saat berumur 16 tahun ia menunaikan ibadah haji pada tahun 1917 M atas biaya keluarga.[16] Sudah menjadi tradisi masyarakat Sasak waktu itu bahwa ketika seorang menunaikan ibadah haji, maka ia bermukim di Mekah untuk menimba dan mendalami ilmu agama. Tradisi mukim ini pun dijalani olehnya selama 5 tahun, yakni sampai tahun 1922 M.[17] Pada haji pertama inilah ia berganti nama dari Tahir menjadi H. Abdul Karim.[18]

Adapun kali kedua ia menunaikan ibadah haji sambil menuntut ilmu adalah pada tahun 1938 M (1357 H) dan bermukim selama 2 tahun sampai tahun 1940 M (1359 H). Saat itu ia berangkat haji bersama dengan Thaha dan H. Muhsin. Kali ketiga ia menunaikan ibadah haji adalah saat menemani istri tercinta Hj. Khairiyah binti H. Mujtaba pada tahun 1958 M dan tidak sampai bermukim lama di Mekah.[19]

Selama di Tanah Suci ia tekun menuntut ilmu sebagai perwujudan dari mimpi masa kecilnya. Berikut adalah guru-gurunya berdasarkan keterangan dari beliau sendiri dan dikuatkan oleh TGH. Ibrahim

---

[16]Belum ada data yang menjelaskan siapa nama yang memberangkatkannya ibadah haji. Wawancara dengan H. Khalidy (82 tahun) tanggal 5 November 2010.

[17]TGH. Shafwan Hakim, *Sekelumit...*, hal. 5. Lihat Hj. Sri Banun Muslim, "Kemampuan Manajerial Tuan Guru...", hal. 119.

[18]Merupakan kebiasaan masyarakat Lombok mengganti nama setelah mereka menunaikan ibadah haji.

[19]TGH. Shafwan Hakim, *Sekelumit...*, hal. 5-6. Wawancara dengan TGH. Syukran Khalidy (68 tahun) tanggal 10 November 2010.

Khalidy: **Dari Lombok:** TGH. Mukhtar Kediri dan TGH. Abdul Hamid Sulaiman Kediri. **Dari Luar Lombok:** TGH. Umar Sumbawa, TGH. Muhammad Arsyad Sumbawa, KH. R. Mukhtar bin Attarid Bogor, KH. Ahyad Khalifah Bogor, dan Syekh Abdul Kadir Mandailing. **Dari Pakistan:** Syekh Ibrahim Fathony. **Dari Malaysia:** Syekh Usman Serawak dan Syekh Zainuddin Serawak. **Dari Bangsa Arab:** Syekh Jamaluddin al-Maliki, Syekh Sayyid Alwi al-Maliki, Syekh Abdul Jabbar, Syekh Said al-Yamani, Syekh Hasan (mufti Syafi'iyah) bin Syekh Said al-Yamani, Syekh Sayyid M. Amin Kutby, Syekh Hasan al-Massyath, dan Syekh Umar Hamdan. [20]

Ia mendapatkan ijazah keilmuan yang mutlak lagi sempurna sampai kepada Imam Nawawi dari Syekh Sayyid M. Amin Kutby pada hari Sabtu, 22 Dzulhijjah 1357 H bertepatan dengan tanggal 11 Februari 1939 M. Ijazah ini didapat pada waktu ia berziarah kepada Syekh Sayyid M. Amin Kutby dengan maksud berpamitan dan mohon doa restu akan kembali ke Indonesia. Berikut ijazahnya yang dikutip dari aslinya:[21]

---

[20]TGH. Shafwan Hakim, *Sekelumit...*, hal. 6-7. Wawancara dengan H. Khalidy (82 tahun) tanggal 5 November 2010.

[21]Lihat lampiran Hj. Sri Banun Muslim, "Kemampuan Manajerial Tuan Guru...", hal. 364. Lihat Data Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat Tahun 1985, hal. 6.

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله وكفى وسلام على عباده الذين اصطفى وبعد فقد طلب مني الإجازة الفاضل الكامل حسن الأخلاق طيب الشمائل أخي في الله تعالى والمحب من أجله الحاج الشيخ عبد الكريم ابن المكرم الحاج عبد الحكيم الأمفناني حفظه الله آمين. فأقول قد أجزت أخي الشيخ عبد الكريم المذكور إجازة مطلقة تامة في جميع العلوم وبالخصوص فيما تضمنه ثبت الشيخ صالح الفلاني المسمى عطف الثمر فأني أرويه عن شيخنا العلامة الشيخ عمر حمدان عن شيخه السيد أحمد البرزنجي عن الشيخ إسماعيل البرزنجي والده عن مؤلفه الشيخ صالح الفلاني وأخص بالذكر مؤلفات النووي لاسيما الأذكار له والشيخ صالح المذكور يرويه عن شيخه محمد سعيد سفر عن الشيخ محمد حياة المسندي عن الشيخ عبد الله بن سالم البصري عن الشيخ عيسى الجعفري عن الشيخ علي الأجهوري عن النور القرافي عن الجلال السيوطي عن علم الدين البلقيني عن والده سراج الدين البلقيني عن الحافظ أبي الحجاج يوسف المزي عن مؤلفه الإمام محي الدين يحي النووي رحمه الله تعالى وأوصيه بالتقوى وملازمة التدريس ونفع المسلمين وأن لا يتنافى من صالح دعواته وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم والحمد لله رب العالمين.

تحرير بمكة المكرمة 22 ذو الحجة 1357
خادم العلم الشريف الطلبة الكرام بمدرسة الفلاح والمسجد الحرام
راجي فيض ربه الوهبي

محمد أمين كتبي   الله وليه ومولاه

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله وكفى وسلام على عباده الذين اصطفى وبعد فقد طلب مني الإجازة الفاضل
حسن الأخلاق طيب الشمائل أخي في الله تعالى والمحب من أجل الحج الشيخ عبد الكريم
الحاج عبد الحليم الأمفناني حفظه الله آمين فأقول قد أجزت أخي الشيخ عبد الكريم المذكور
مطلقة تامة في جميع العلوم وبالخصوص فيما تضمنه ثبت الشيخ صالح الفلاني المسمى
الثمر فإني أرويه عن شيخنا العلامة الشيخ عمر حمدان عن شيخه السيد أحمد البرزنجي
إسماعيل البرزنجي والده عن مؤلفه الشيخ صالح الفلاني وأخص بالذكر مؤلفات
لا سيما الأذكار له والشيخ صالح المذكور يرويه عن شيخه محمد سعيد سفر عن [illegible]
حياة السندي عن الشيخ عبد الله بن سالم البصري عن الشيخ عيسى الجعفري عن [illegible]
الأجهوري عن النور القرافي عن الجلال السيوطي عن علم الدين البلقيني عن والده
البلقيني عن الحافظ أبي الحجاج يوسف المزي عن مؤلفه الإمام محي الدين يحيى النووي [illegible]
وأوصيه بالتقوى وملازمة التدريس لنفع المسلمين وأن لا ينساني من صالح [illegible]
وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم والحمد لله رب العالمين حرر بمكة المكرمة
خادم العلم الشريف والطلبة الكرام بمدرسة [illegible]
والمسجد الحرام راجي عفو ربه الوهبي
محمد أمين كتبي الله وليه ومولاه

Manuskrip Ijazah TGH. Abdul Karim dari Syekh M. Amin Kutby

Dari sekian banyak gurunya, TGH. Mukhtar kediri merupakan guru yang paling berpengaruh dalam kepribadiannya, khususnya dalam metode pembelajaran. Selama di kota suci Mekkah, ia belum pernah belajar di Madinah. Di kota suci juga ia pernah mempelajari salah satu tarekat, bahkan mendapat ijazah dari salah seorang guru beliau. Hanya saja, setelah kembali ke kampung halaman, ia tidak mengembangkan tarekat tersebut, dan tidak pula mengajarkannya kepada orang lain sebagaimana kebiasaan para guru tarekat yang telah memperoleh *lisensi* dari guru mereka. Ia lebih memfokuskan perhatian kepada pengajaran kitab-kitab klasik.[22]

KELUARGA DAN KETURUNAN

Selama hidup, TGH. Abdul Karim menikah sebanyak lima kali dan mempunyai 22 orang anak, yaitu[23]

Pertama, menikah dengan Amisah dan mempunyai 3 orang anak, yakni

---

[22]Belum ada data yang menjelaskan tarekat yang diterima oleh TGH. Abdul Karim dan siapa yang mengijazahkannya. Wawancara dengan H. Khalidy (82 tahun) tanggal 5 November 2010. Lihat TGH. Shafwan Hakim, *Sekelumit...*, hal. 7.

[23]Lihat *Manuskrip Tanggal Kelahiran Anak-anak TGH. Abdul Karim* yang diperoleh dari arsip TGH. Shafwan Hakim, tanggal 8 Februari 2014. Wawancara dengan H. Yusuf Karim (58 tahun) tanggal 5 November 2010 dan wawancara dengan TGH. Shafwan Hakim (63 tahun) tanggal 10 Desember 2010. Belum ada keterangan mengenai tanggal atau tahun pernikahannya serta bagaimana prosesi pernikahannya.

1. Sakinah (*almarhumah*)
   Lahir pada malam Rabu, jam 24.00 wita, tanggal 23 Shafar 1345 H/1 September 1926 M;
2. H. Ibrahim (*almarhum*)
   Lahir pada hari Ahad, 6 Jumada ats-Tsaniyah 1347 H/18 November 1928 M; dan
3. Hj. Chadijah (*almarhumah*)
   Lahir pada malam Jumat, tanggal 10 Shafar 1350 H/25 Juni 1931 M.

Kedua, menikah dengan Hafsah dan mempunyai 2 orang anak, yakni
1. Junaidi (*almarhum*)
   Lahir pada hari Rabu, jam 12.00 wita, tanggal 16 Muharram 1355 H/8 April 1936 M; dan
2. Husniyah (*almarhumah*)
   Lahir tahun 1357 H/1938 M.[24]

Ketiga, menikah dengan Maknah (alias *Papuk Gading*) dan mempunyai seorang anak, yakni
1. Munir (*almarhum*)
   Lahir pada hari Rabu, tanggal 3 Rabiuts Tsani 1360 H/30 April 1941 M.

Keempat, menikah dengan Sailah dan mempunyai 2 orang anak, yakni
1. H. Muslim
   Lahir pada hari Ahad, tanggal 10 Rabi'uts Tsani 1361 H/26 April 1942 M; dan
2. Hj. Alminah (*almarhumah*)
   Lahir pada Rabi'uts Tsani 1363 H/1944 M.

---

[24]Prediksi tahun kelahiran Husniyah adalah berdasarkan kebiasaan kelahiran antar anak yaitu dua tahun.

Kelima, menikah dengan Hj. Khairiyah binti H. Mujtaba dan mempunyai 14 orang anak, yakni

1. TGH. Shafwan Hakim
   Lahir pada malam Selasa, tanggal 21 Rajab 1366 H/10 Juni 1947 M;
2. Hj. Fauziyah (*almarhumah*)
   Lahir pada malam Selasa, tanggal 8 Dzulhijjah 1367 H/11 Oktober 1948 M dan wafat pada hari Kamis, 21 Ramadhan 1425 H/4 November 2004 M;
3. H. Muchtar (*almarhum*)
   Lahir pada hari Rabu, tanggal 24 Syawal 1369 H/9 Agustus 1950 M dan wafat pada hari Jumat, 4 Dzulhijjah 1425 H/14 Januari 2005 M;
4. Muhammad Nawawi (*almarhum*)
   Lahir pada hari Rabu, tanggal 11 Rabi'uts Tsani 1371 H/9 Januari 1952 M;
5. H. Yusuf Karim
   Lahir pada malam Sabtu, tanggal 18 Syawal 1373 H/19 Juni 1954 M;
6. Nikmah
   Lahir tahun 1374 H/1955 M;[25]
7. Musleh (*almarhum*)
   Lahir pada hari Sabtu, jam 09.00 wita, tanggal 19 Sya'ban 1375 H/31 Maret 1956 M;
8. Hamidah (*almarhumah*)
   Lahir tahun 1376 H/1957 M; [26]

---

[25]Prediksi tahun kelahiran Nikmah adalah berdasarkan rasio kelahiran antar anak sebelum dan sesudahnya.

[26]Prediksi tahun kelahiran Hamidah dan Jamiluddin adalah berdasarkan rasio kelahiran antar anak sebelum dan sesudahnya.

9. Jamiluddin (*almarhum*)
   Lahir pada hari Jumat, tanggal 27 Shafar 1377 H/23 Agustus 1957 M;
10. Halimah
    Lahir pada malam Jumat, jam 02.30 wita, tanggal 4 Dzulqa'dah 1380 H/20 April 1961 M;
11. Hj. Husniyah
    Lahir tahun 1384 H/tahun 1965 M;[27]
12. Musleh Hakim
    Lahir pada pagi Jumat, tanggal 2 Muharram 1389 H/21 Maret 1969 M;
13. Syauqi Tahir
    Lahir dengan nama kecil Muhaimin pada hari Ahad, tanggal 29 Rabi'uts Tsani 1392 H/11 Juni 1972 M; dan
14. TGH. Mukti Ali
    Lahir pada hari Rabu, tanggal 20 Shafar 1394 H/13 Maret 1974 M).

---

[27]Prediksi tahun kelahiran Hj. Husniyah adalah berdasarkan rasio kelahiran antar anak sebelum dan sesudahnya.

Hj. Khairiyah binti H. Mujtaba

Hj. Khairiyah binti H. Mujtaba

TGH. ABDUL KARIM
AMISAH
HAFSAH
MAKNAH
SAILAH
HJ. CHAIRIYAH
1. SAKINAH
2. H. IBRAHIM
3. Hj. CHADIJAH
1. JUNAIDI
2. HUSNIYAH
MUNIR
1. H. MUSLIM
2. Hj. ALMINAH
1. TGH. SHAFWAN HAKIM
2. Hj. FAUZIYAH
3. H. MUCHTAR
4. M. NAWAWI
5. H. YUSUF KARIM
6. NIKMAH
7. H. MUSLEH
8. HAMIDAH
9. JAMILUDDIN
10. HALIMAH
11. Hj. HUSNIYAH
12. MUSLEH HAKIM
13. SYAUQI TAHIR
14. TGH. MUKTI ALI
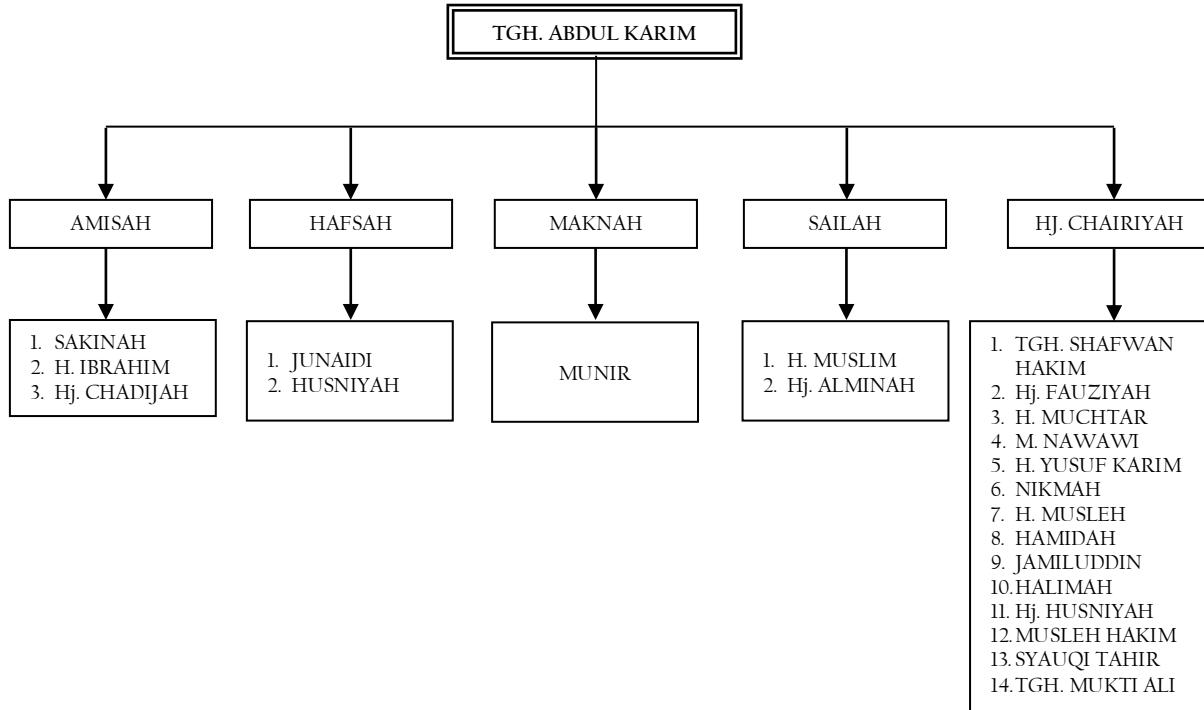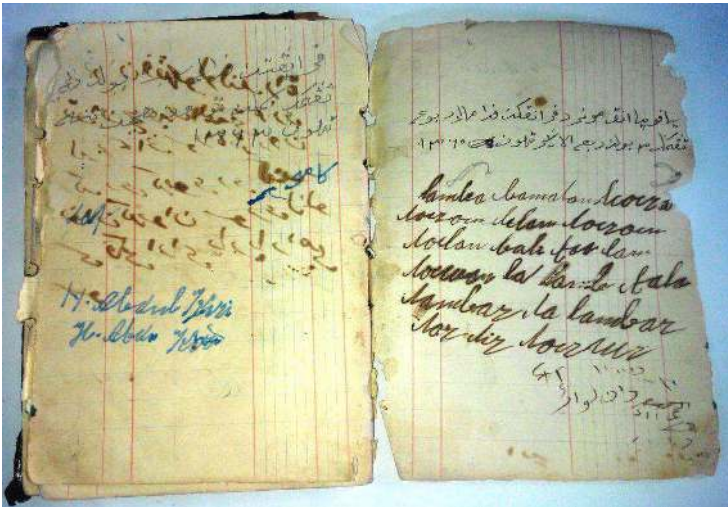
Manuskrip Tanggal Lahir Anak-anak TGH. Abdul Karim Halaman 1-2
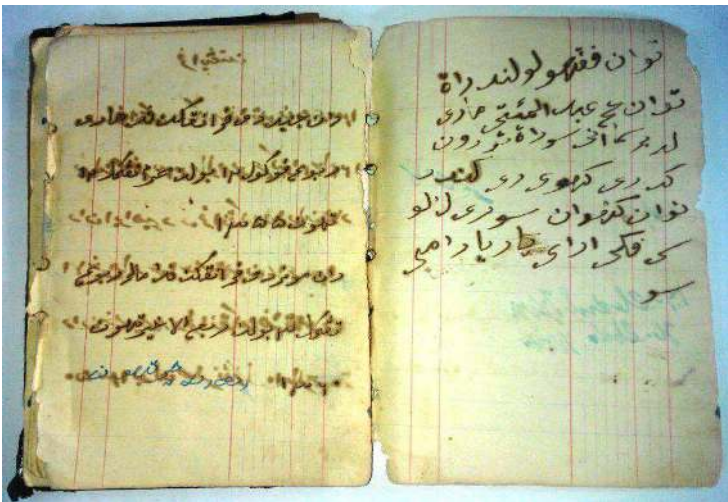
Manuskrip Tanggal Lahir Anak-anak TGH. Abdul Karim Halaman 3-4
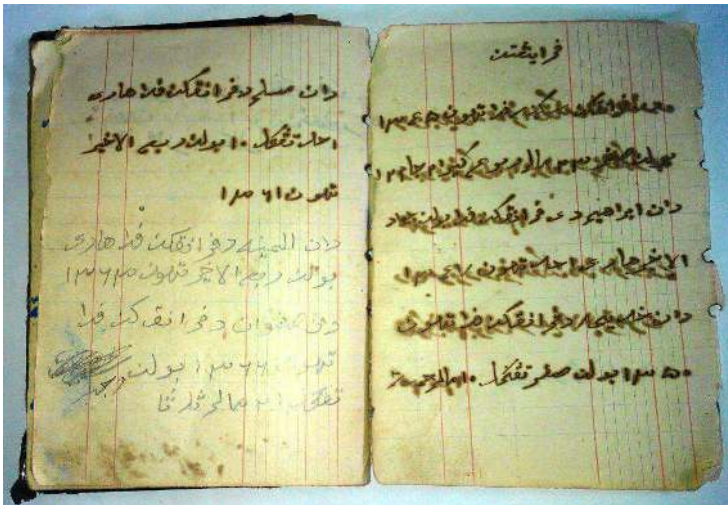
Manuskrip Tanggal Lahir Anak-anak TGH. Abdul Karim Halaman 5-6
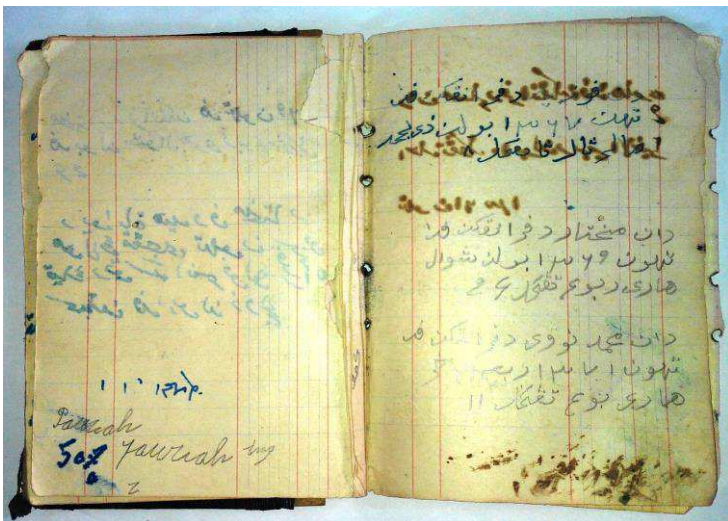
Manuskrip Tanggal Lahir Anak-anak TGH. Abdul Karim Halaman 7-8
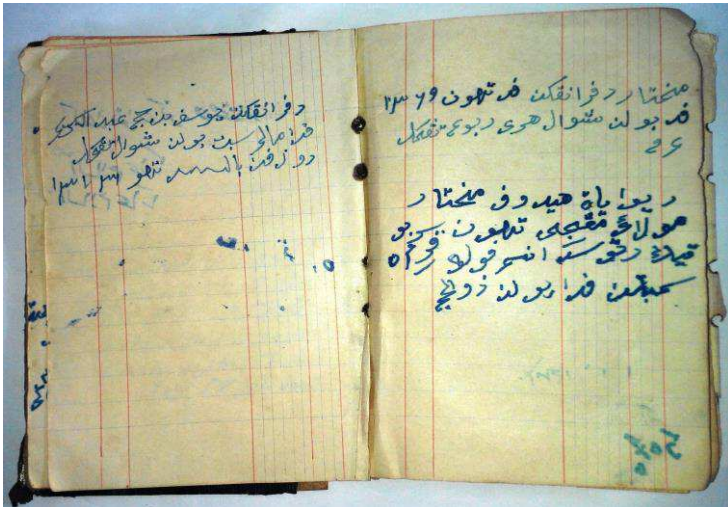
Manuskrip Tanggal Lahir Anak-anak TGH. Abdul Karim Halaman 9-10
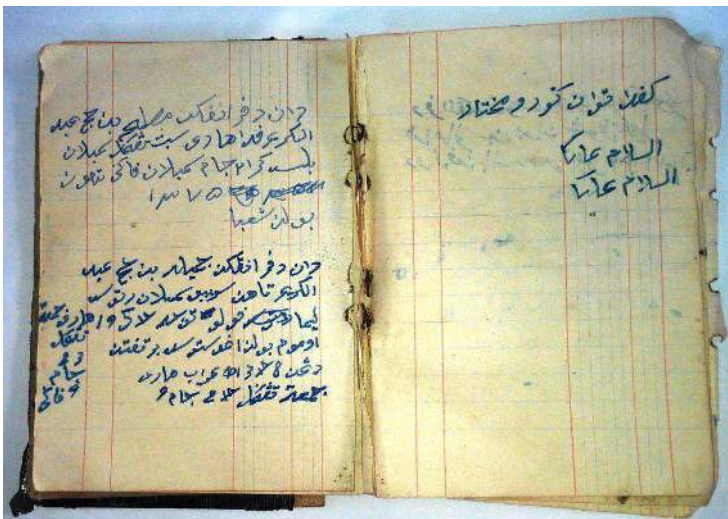
Manuskrip Tanggal Lahir Anak-anak TGH. Abdul Karim Halaman 11-12
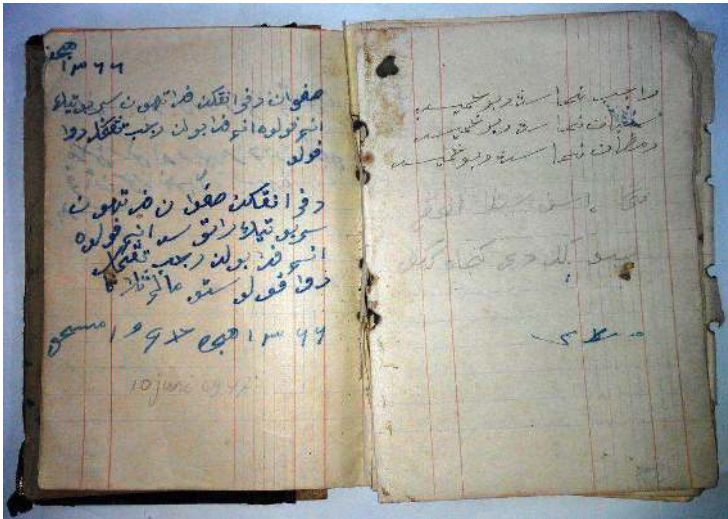
Manuskrip Tanggal Lahir Anak-anak TGH. Abdul Karim Halaman 12-13
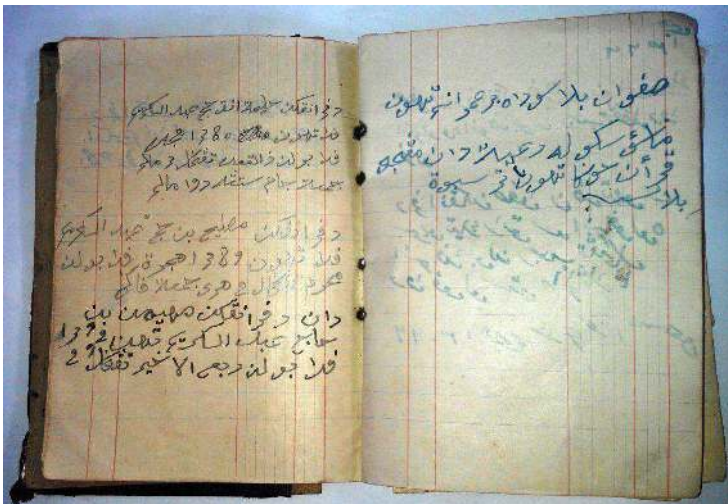
Manuskrip Tanggal Lahir Anak-anak TGH. Abdul Karim Halaman 13-14
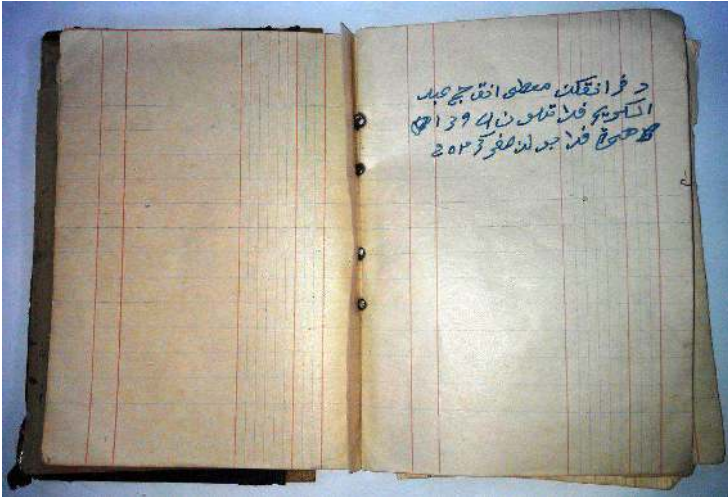
Manuskrip Tanggal Lahir Anak-anak TGH. Abdul Karim Halaman 15

Dalam memberikan pendidikan kepada putra-putrinya, TGH. Abdul Karim termasuk orang yang terbuka, fleksibel, dan tidak memaksakan kehendak. Setiap anaknya dapat menentukan pilihan disiplin ilmu yang akan didalami. Ia adalah orang yang berpegang teguh kepada prinsip pentingnya keseimbangan ilmu agama dan ilmu umum. Oleh sebab itu, setiap anaknya diharuskan untuk mempelajari keduanya, meskipun titik beratnya ada pada ilmu agama.[28]

Sikap ini berangkat dari kesadaran TGH. Abdul Karim tentang pentingnya ilmu umum selain ilmu agama dalam menghadapi tantangan hidup di zaman modern. Ia seringkali mengilustrasikan keduanya

[28]Wawancara dengan TGH. Shafwan Hakim (63 tahun) tanggal 10 Desember 2010.

dengan dua sayap burung, yang salah satunya bergantung pada yang lain. Di sisi lain, sikap terbuka tersebut juga berangkat dari kenyataan bahwa ia sebelumnya tidak pernah mengenyam pendidikan ilmu umum, dan ia tidak menginginkan hal itu terjadi juga pada anak-anaknya.[29]

Selain itu, TGH. Abdul Karim juga menitikberatkan kemandirian dan pembentukan karakter dalam mendidik. Hal ini terlihat dari sikap tegasnya yang mengharuskan setiap anak turut serta ke sawah untuk bertani setelah mengikuti pengajian rutin pagi dan petang. Para santri yang menjadi anak didik beliau juga diwajibkan mengikuti kegiatan rutin di sawah.[30]

KIPRAH DAN DAKWAH

Setelah lima tahun pengembaraannya menuntul ilmu (*rihlah ilmiah*) di Kota Suci Mekah yang pertama, TGH. Abdul Karim pulang kampung pada tahun 1924 M. Ia bertekad untuk mengabdi dan mengamalkan ilmunya yang diperoleh dari para gurunya di Mekah. Oleh karenanya, hal pertama yang dilakukannya adalah mengajar al-Qur'an bagi anak-anak di rumahnya. Mengajar al-Qur'an ini merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh hampir semua tuan guru di Lombok sepulang mereka menuntut ilmu.

---

[29]*Ibid.*
[30]*Ibid.*

Lukisan TGH. Abdul Karim sedang mengajar

Setelah sekian lama mengajar al-Qur'an bagi anak-anak, muncullah inisiatif untuk membuat santren, yakni sebuah mushalla kecil yang diniatkan untuk dapat mengisinya dengan pengajian kitab-kitab kuning bagi para remaja dan dewasa yang haus ilmu agama. Santren ini kemudian dibangun dari bata mentah dan beratapkan genteng dengan ukuran 10 x 8 meter atas

biaya dari masyarakat. Santren inilah merupakan cikal bakal berdirinya pondok pesantren Nurul Hakim.[31]

Santren TGH. Abdul Karim yang sekarang menjadi Mushalla MI Putri Timur

Fungsi utama santren yang dibangun adalah mendirikan shalat berjamaah, mengaji al-Qur'an, dan mengaji kitab-kitab kuning. Pengajian biasanya dilakukan setelah shalat berjamaah dengan metode sederhana, yakni jamaah sambil duduk bersila di atas tikar menerima pengajian dan mendengarkan tuan guru membaca kitab sambil menjelaskan intisari. Model pengajian sederhana ini terus berlanjut selama 14 tahun,

---

[31]Wawancara dengan TGH. Syukron Khalidy (68 tahun) tanggal 10 November 2010. Lihat Hj. Sri Banun Muslim, "Kemampuan Manajerial Tuan Guru...", hal. 120. Lihat Data Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat Tahun 1985, hal. 2.

yakni sampai keberangkatannya menunaikan ibadah haji dan menimba ilmu kembali ke Mekah pada tahun 1938 M sampai dengan tahun 1940 M.[32]

Kehadiran TGH. Abdul Karim yang mengajar di santren ini tidak hanya menarik minat belajar anak-anak kampung Karang Bedil saja, akan tetapi juga menarik minat para santri yang tinggal di *Kerbung Bawak Paok* (Pondok Pesantren Selapang sekarang) di bawah asuhan TGH. Abdul Hafiz. Demikian pula para santri yang tinggal di *Dayen Masjid* (utara masjid Jami' Kediri) dan santri yang tinggal di rumah-rumah masyarakat.[33]

Sekembalinya dari *rihlah ilmiah*nya yang kedua, TGH. Abdul Karim semakin giat menyebarkan ilmunya dan mengabdikan dirinya untuk umat. Santren yang dibinanya selama 14 tahun semakin dipadati jamaah pengajian. Jamaah tidak lagi hanya berasal dari kediri saja, namun juga berasal dari luar Kediri. Melihat kondisi seperti itu dan atas permintaan para jamaah, ia kemudian membangun *kerbung-kerbung*[34] kecil di sekitar santren pada tahun 1367 H/1948 M. *Kerbung* ini kemudian dikenal dengan istilah *Kerbung TGH. Abdul Karim.*[35]

---

[32]*Ibid.*

[33]TGH. Shafwan Hakim, *Penjelasan Singkat Pondok Pesantren Nurul Hakim*, 23 Mei 2001, hal. 2.

[34]*Kerbung* adalah berasal dari bahasa Sasak yang artinya pondok atau pemondokan untuk santri.

[35]Wawancara dengan H. Khalidy (82 tahun) tanggal 10 November 2010. Lihat Hj. Sri Banun Muslim, "Kemampuan Manajerial Tuan Guru...", hal. 122-123.
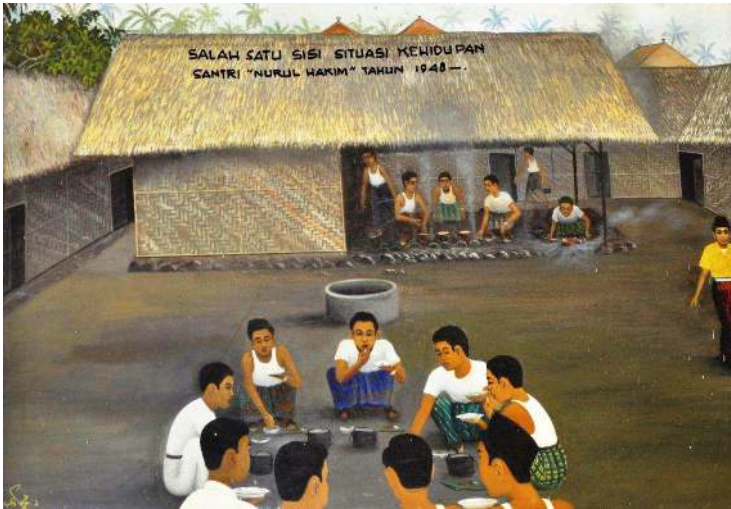
Salah satu situasi di Kerbung TGH. Abdul Karim

Kerbung-kerbung kecil itu dibangun dengan bahan dinding *bedek*[36] dan beratapkan ilalang dengan ukuran 3 x 2.5 meter di atas tanah seluar 4 are. Setelah dibangunnya *kerbung-kerbung* inilah kemudian istilah santri melekat untuk jamaah yang tinggal. Biaya pembangunan *kerbung-kerbung* seratus persen dari wali santri sendiri. Jumlah santri awal yang menetap adalah 15 orang. Sejak tahun 1948 M inilah para santri terus berdatangan, baik dari Lombok Barat maupun Lombok

[36]*Bedek* adalah berasal dari bahasa Sasak yang artinya sebuah anyaman yang terbuat dari daging bamboo yang diulat.

Tengah, Lombok Timur, dan bahkan ada yang dari Sumbawa dan Bali.[37]

Sejalan dengan berjalannya waktu dan bertambahnya jumlah santri, maka 12 tahun kemudian, yakni pada tahun 1960 M, *kerbung* yang semula berbahan *bedek* dan beratapkan ilalang direhab dan diganti dengan tembok beratapkan genteng. Adapun ukurannya dibesarkan menjadi 4 x 3 meter. Demikian pula pada tahun 1971 M dilakukan rehab *kerbung* lagi. Pada masa pengembangan *kerbung* ini, ia sudah memulai pengajian secara rutin terjadwal dan estafet.[38]

Kebiasaan TGH. Abdul Karim, pada pagi hari dari jam 06.30 wita hingga jam 07.30 wita pagi, ia mengajarkan para santri Kitab *Syarah Dahlan* dan *Fathul Qarib*, yang mengikuti pengajian biasanya mencapai 300-an orang. Kemudian dari jam 07.30 wita hingga jam 08.30 wita pagi, dilanjutkan dengan pengajian kitab *Fathul Mu'in* dan *Tafsir Jalalain*. Tahap kedua ini biasanya dihadiri oleh para santri yang lebih senior sehingga jumlah yang hadir relatif lebih sedikit, kurang lebih sepertiga dari jumlah yang pertama, atau sekitar 75-100 orang. Seusai shalat Zuhur, bermula jam 13.00 wita hingga jam 14.30 wita pengajian dilanjutkan kembali dengan mengkaji kitab *Syarah Dahlan* dan *Safinatun Najah*

---

[37]Hj. Sri Banun Muslim, "Kemampuan Manajerial Tuan Guru...", hal. 123. Lihat Data Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat Tahun 1985, hal. 2.

[38]Wawancara dengan Ust. Syafi'i (67 tahun) tanggal 14 November 2010 dan TGH. Syukron Khalidy tanggal 10 November 2010 dan H. Khalidy tanggal 5 November 2010. Hj. Sri Banun Muslim, "Kemampuan Manajerial Tuan Guru...", hal. 123.

atau *Sullamut Tawfiq*, yang dihadiri oleh kira-kira 50-60 orang setiap harinya. Selanjutnya, selepas shalat Magrib, kira-kira pukul 19.00 wita hingga pukul 20.00 wita dilanjutkan kembali dengan mengkaji kitab *Tahrir*, *Bafadhal* dan *Umdatus Salikin*. Kemudian sehabis shalat Isya sekitar jam 20.30 wita sampai jam 22.00 wita, ia kembali mengajar dengan mengkaji kitab *Matan al-Ajrumiyyah* dan *Safinatun Najah* untuk santri-santri yang masih yunior.[39]

Sistem pembelajaran yang digunakan adalah sistem *halaqah*, yaitu sebuah sistem dimana seorang pendidik dikelilingi oleh para santri dalam bentuk lingkaran. Halaqah dapat diartikan lingkaran belajar. Sedangkan metode yang beliau pergunakan dalam mengajarkan para santri layaknya metode kebanyakan para tuan guru yang lainnya, yaitu dengan cara membaca teks kitab, kemudian menerjemahkannya dalam bahasa Indonesia atau Sasak, lalu kemudian dijelaskan maksud dari setiap *ibarat*/teks yang dibaca. Menurut seorang sumber yang merupakan murid beliau, salah satu kekuatan beliau dalam mengajarkan para santri terletak pada perhatian beliau terhadap definisi suatu istilah.[40]

---

[39]Wawancara dengan Ust. Syafi'i (67 tahun) tanggal 14 November 2010 dan TGH. Syukron Khalidy (68 tahun) tanggal 10 November 2010 dan H. Khalidy (82 tahun) tanggal 5 November 2010.

[40]Wawancara dengan Ust. Syafi'i (67 tahun) tanggal 14 November 2010 dan TGH. Syukron Khalidy (68 tahun) tanggal 10 November 2010 dan H. Khalidy (82 tahun) tanggal 5 November 2010 dan TGH. Shafwan Hakim (63 tahun) tanggal 10 Desember 2010.
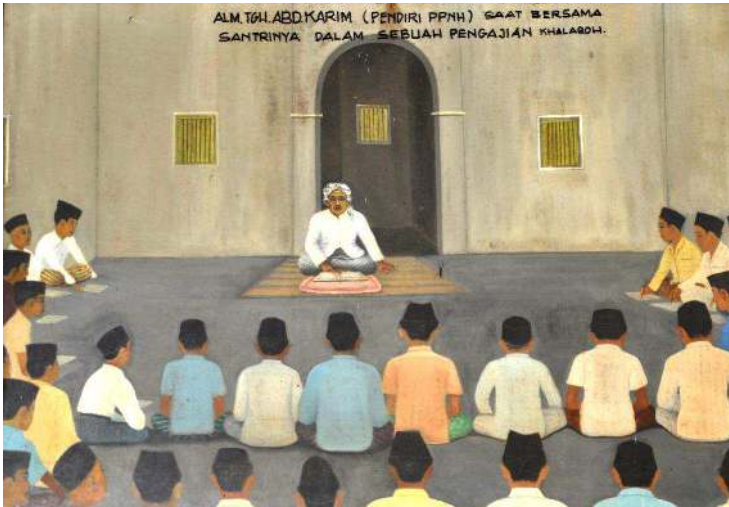
TGH. Abdul Karim sedang memberi pengajian dalam bentuk halaqah

Adapun di antara kitab-kitab yang digunakan sebagai kajian adalah bidang fikih: *Safinatun Naja*, *Bafadhal Tahrii*, *Sittin*, *Riyadhul Badi'ah*, *Matan Taqrib*, *Fathul Qarib*, *Fathul Mu'in*, *Umdah*, *Fathul Wahab*, dan *Iqna'*; bidang usul fikih: *waraqat*; bidang nahwu: *Matan al-Ajrumiah*, *Syarah Dahlan*, *Syaikh Khalid*, *Mutammimah*, *Azhari*, *Asymawi*, *Qatrun Nada*, dan *Alfiyah Ibnu Aqil*; bidang tauhid: *Tijanud Darary*, *Kifayatul Awam*, *Hud-hudy*, *Bajury Sanusi*, dan *Qathrul Gaits*; bidang tafsir: *Tafsir Jalalain*; dan bidang hadis: *al-Arba'in an-Nawawi* dan *Riayadhus Shalihin.*[41]

Di samping pengajian di *kerbung*nya, TGH. Abdul Karim juga aktif mengembangkan dan menyiarkan

---

[41]Hj. Sri Banun Muslim, "Kemampuan Manajerial Tuan Guru...", hal. 124.

Islam. Terakhir adalah dengan selesainya pembangunan Masjid Jami' Baiturrahman Kediri ia langsung memimpin jamaah shalat setiap waktu dan membuka peluang kepada jamaah untuk mengaji di Masjid Jami'. Juga ia membangun tiga lokal madrasah dan satu mushalla bersama jamaah, santri, dan masyarakat yang benar-benar berjuang demi menegakkan kalimat Allah di muka bumi. Madrasah ini berada di komplek Pondok Pesantren Nurul Hakim.[42]

TGH. Abdul Karim (kiri), H. Halil, dan *H. Halidin sedang menghadiri sebuah acara*

[42]TGH. Shafwan Hakim, *Sekelumit...*, hal. 9. Wawancara dengan TGH. Shafwan Hakim, tanggal 7 Februari 2014.

TGH. Abdul Karim (memakai surban di tengah) bersama TGH. Mustafa Khalidi (paling kanan) dan Ust. H. Moh. Idris (memakai kopiah putih sebelah kiri) pada saat Rapat Penembokan Batas-Batas Masjid Jami'kediri, Rabu, 25 Juli 1970 M.

Kegiatan pengajian dan dakwah yang dilakukan oleh TGH. Abdul Karim seperti di atas berjalan saat ia masih dalam kondisi yang sehat dan kuat. Adapun pada saat ia mulai uzur, kegiatan tersebut dikurangi dan dibantu oleh anak-anaknya. Di antaranya adalah mulai tahun 1969 M kegiatannya dibantu oleh putranya, yaitu TGH. Shafwan Hakim yang telah menyelesaikan studinya di Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan sekembalinya dari Mekah.[43]

---

[43]Hj. Sri Banun Muslim, "Kemampuan Manajerial Tuan Guru...", hal. 124-126. TGH. Shafwan Hakim, *Sekelumit...*, hal. 8.

Selama hidupnya, di samping TGH. Abdul Karim menguasai ilmu tafsir, hadis, tasawuf, dan lainnya, ia lebih dikenal sebagai ahli fikih. Hal ini diakui oleh banyak santri dan masyarakat. Para santri paling banyak menyelesaikan kitab-kitab fikih adalah dari TGH. Abdul Karim, mulai dari kitab *Matan Safinah*, *Riyadhul Badi'a*, *Matan Taqrib*, *Fathul Qarib*, *Umdah*, *Sittin Masalah*, *Bafadhal*, *Tahrir*, *Fathul Mu'in*, *Umdah*, *Iqna'*, dan lainnya. Juga hampir setiap hari masyarakat dari kediri ataupun dari luar Kediri dating bertanya berbagai persoalan agama, terutama fikih kepada TGH. Abdul Karim.[44]

TGH. Abdul Karim sangat jarang men*dhabith* kitab-kitabnya, sampai kitab besar sekali pun. Hal ini disebabkan dua hal, yaitu ia yakin dengan ingatannya yang sangat tajam dan ia tidak bisa menulis dengan cepat dan baik, kecuali bahasa Arab. Ia baru dapat membaca dan menulis latin setelah putranya, TGH. Shafwan Hakim mengajarkannya pada tahun 1960.[45]

Di masa TGH. Abdul Karim, Kediri dikenal sebagai basisnya para ulama sehingga tidak mengherankan jika para santri yang ingin belajar kepada para tuan guru di Kediri datang dari berbagai penjuru Lombok. Oleh sebab itu, selain para santri mengaji kepadanya, mereka juga mengaji kepada para ulama lainnya seperti TGH. Mushtafa, TGH. Ibrahim al-Khalidy, TGH. Abdul Hafiz, dan lainnya. Di antara beberapa santri yang pernah

---

[44]Lihat Data Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat Tahun 1985, hal. 7. Wawancara dan Catatan TGH. Shafwan Hakim, tanggal 8 Februari 2014.

[45]Wawancara dan Catatan TGH. Shafwan Hakim, tanggal 8 Februari 2014.

mengaji kepadanya dan dikemudian hari menjadi tokoh-tokoh agama di tempat asal masing-masing adalah sebagai berikut: TGH. Abdul Waris Jurang Jaler (*almarhum*), TGH. Abu Bakar Sepit Lombok Timur (*almarhum*), TGH. Mutawalli Jerowaru (*almarhum*), TGH. Syafi'i Bile Kedit, TGH. Izzuddin (*almarhum*), TGH. Muzhar Kediri (*almarhum*), TGH. Hanafi Kayangan, TGH. Abdul Aziz Kekait (*almarhum*), TGH. Sanusi Sesela, TGH. Musy'ir Kekait (*almarhum*), TGH. Subki Sesela (*almarhum*), TGH. Abdul Hanan Dasan Agung (*almarhum*), TGH. Abdul Hafiz Dasan Geres, TGH. Abdus Syakur Rumak (*almarhum*), TGH. Majmuk Jurang Jaler (*almarhum*), TGH. Munzir Kediri (*almarhum*), TGH. Badaruddin Kediri (*almarhum*), TGH. Misbah Kediri (*almarhum*), TGH. Ahmad Turmuzi Kediri, TGH. Sibawaih Mutawalli Jewowaru, dan TGH. Syukron al-Khalidy Kediri.[46]

Umumnya, sebagian besar para tuan guru yang disebutkan di atas sekolah di Ponpes Ishlahuddin, sebagiannya mondok di pesantren TGH. Abdul Hafiz, dan sebagiannya lagi tinggal mondok di Ponpes Nurul Hakim yang ketika itu dikenal dengan *Santren TGH. Abdul Karim*. Namun demikian, seluruhnya aktif mengikuti pengajiannya.[47]

---

[46]Wawancara dengan Ust. Syafi'i (67 tahun) tanggal 14 November 2010 dan TGH. Syukron Khalidy (68 tahun) tanggal 10 November 2010 dan H. Khalidy (82 tahun) tanggal 5 November 2010 dan TGH. Shafwan Hakim (63 tahun) tanggal 10 Desember 2010.

[47]*Ibid.*

KIPRAH POLITIK

Pada pemilu pertama tahun 1955, Partai Masyumi[48] merupakan partai mayoritas di pulau Lombok, termasuk di desa Kediri. Bahkan 100% masyarakat adalah pendukung Partai Masyumi. Fanatisme masyarakat Kediri pada saat itu karena tokoh sentralnya, yakni TGH. Abdul Hafiz, TGH. Mustafa Kholidi, TGH. Abdul Karim, dan TGH. Ibrahim Kholidi adalah pendukung dan tokoh Partai yang berlambang bulan bintang tersebut di Lombok. Bahkan TGH. Abdul Hafiz Sulaiman pernah menjadi anggota konstituante bersama TGH. M. Zainuddin Abdul Madjid Pancor pada tahun 1956 – 1959.[49]

Setelah Partai Masyumi dibubarkan pada bulan Agustus 1960 oleh Presiden Soekarno atas pertimbangan Mahkamah Agung melalui Penetapan Presiden No. 7/1960[50] maka keempat Tuan Guru tersebut berpindah

---

[48]Masyumi adalah singkatan dari Majelis Syuro Muslimin Indonesia pada awalnya didirikan pada 24 Oktober 1943 sebagai pengganti Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI). Kemudian pada 7 November 1945 menjadi partai di Jogjakarta. Tokoh utamanya adalah KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahid Hasyim, Hamka, dan M. Natsir, dan lainnya. Lihat in.m.wikipedia.org/wiki/Majelis _Syuro_Muslimin_ Indonesia diakses pada 10 Februari 2014, jam 21.16 wita.

[49]Wawancara dan Catatan TGH. Shafwan Hakim, tanggal 8 Februari 2014. Lihat Patompo Adnan, *TGH. Abdul Hafiz Sulaiman: Ilmu Bening Sebening Hati Sang Guru (1898 – 1983)*, (Kediri: CV. Mujahid Press, 2013), hal. 97.

[50]in.m.wikipedia.org/wiki/Partai_Sosialis_Indonesia diakses tanggal 10 Februari 2014, jam 20.39 wita.

partai. Ada yang ke Partai NU dan Perti[51], akan tetapi setelah partai Golkar berkuasa semua partai dibuldoser maka sebagian besar Tuan Guru di Lombok digiring ke Golkar, termasuk TGH. Abdul Hafiz dan TGH. Ibrahim Kholidi. Sedangkan TGH. Abdul Karim merupakan satu-satunya Tuan Guru Kediri yang masih tetap di partai Islam, yaitu Parmusi[52] sampai akhir hayatnya. Perjuangannya dilanjutkan oleh putranya, TGH. Shafwan Hakim di Partai Parmusi yang kemudian bergabung menjadi Partai Persatuan Pembangunan (PPP).[53]

[51]Perti adalah singkatan dari Persatuan Tarbiyah Islamiyah adalah sebuah organisasi massa Islam Nasional yang berbasis di Sumatera Barat. Perti didirikan pada tanggal 20 Mei 1930. Setelah Kemerdekaan, Perti kemudian menjadi partai politik yang pada pemilu pertama mendapatkan 4 kursi DPR RI dan 7 kursi konstituante. Perti mendapatkan 2 kursi pada masa DPR-GR dan dua tokoh kuncinya pernah menjadi menteri, yaitu Sirojuddin Abbas sebagai Menteri Keselamatan Negara RI dan Rusli Abdul Wahid sebagai Menteri Urusan Umum dan Irian Barat. Lihat id.m.wikipedia.org/wiki/Persatuan_Tarbiyah_Islamiyah diakses pada 10 Februari 2014, jam 21.05.

[52]Parmusi adalah singkatan dari Partai Muslimin Indonesia yang disahkan berdirinya pada tanggal 20 Februari 1968. Yang menjadi Ketua Umum adalah Djarwani Hadikusumo setelah M. Roem tidak disetujui oleh Pemerintah saat itu. Parmusi bertujuan menampung aspirasi bekas konstituen Masyumi.

[53]Wawancara dan Catatan TGH. Shafwan Hakim, tanggal 8 Februari 2014. Pada tahun 1973 empat partai, yaitu partai NU, Partai Sarikat Islam, Parmusi, dan Perti bergabung menjadi PPP.

KARYA

Mengenai hasil karya TGH. Abdul Karim, belum ada data dan keterangan yang menyatakan bahwa ia mempunyai hasil karya dalam bentuk kitab atau buku. Hanya saja ia mempunyai kitab yang masih tersimpan dan dikoleksi sebagiannya oleh anaknya, yaitu TGH. Shafwan Hakim. Koleksi kitabnya paling tidak dapat memberi gambaran luas ilmu pengetahuan dari TGH. Abdul Karim. Di antara koleksi kitab tersebut adalah *Mughnil Muhtaj Ila Ma'rifati Ma'ani Alfazhil Minhaj* karya al-Khathib al-Syarbiny, *Hasyiyah Syaikh Muhammad al-Khudhory 'ala Syarh Ibn 'Aqil 'ala Alfiyati Ibni Malik, Faidhul Ilahil Malik Fi Hilli Alfazhi Umdatis Salik wa 'Iddatin Nasik* karya as-Sayyid al-Bakry, *Mauhibatu Dzil Fadhl 'ala Syarh Muqaddimah Bafadhal* karya as-Syaikh Muhammad Mahfuzh bin Abdullah at-Tarmusy, *Tuhfatul Habib 'ala Syarh al-Khatib* karya as-Syaikh Sulaiman al-Bujairimy, *Hasyiyatus Syarqawy 'ala Syarh at-Tahrir lis Syaikh Zakariyya al-Anshary, Hasyiyatul Jamal 'ala Tafsir al-Jalalain, Anwa' Al-Buruq fi Anwail Furuq* karya Imam al-Qarafy al-Maliky, *Al-Fatawa al-Fiqhiyyah al-Kubra* karya Imam Ibnu Hajar al-Haitamy, *Hasyiyatul 'Adawy 'ala Syudzuriz Zahab Li Ibni Hisyam al-Anshary, Hasyiyatul Bajuri 'ala Ibni Qasim al-Ghuzzy, Syarh az-Zarqany 'ala Muwattha' Lil Imam Malik ibni Anas, Sunan an-Nasai bi Syarh as-Suyuthy wa Hasyiyatus Sindy, Hasyiyatul Bujairimy 'ala Syarh Minhajut Thullab, Hasyiyatul Qalyubi wa 'Umairoh 'ala Minhajut Thalibin Li an-Nawawy, I'anatut Thalibin 'ala Hilli Alfazhi Fathul Mu'in Li as-Sayyid al-Bakry.*

WAFAT

Masa berjuang dan berkhidmah telah usai. Pada hari Senin, 11 Jumada al-Ula 1396 H/10 Mei 1976 M, TGH. Abdul Karim, Sang Matahari Kediri dipanggil oleh Allah swt. diusia 73 tahun. Ia meninggalkan seorang isteri, yaitu Hj. Khaeriyah dan 14 orang anak, dan 3 di antaranya adalah anak yatim. Berikut kisah keadaannya pada hari-hari terakhirnya sebagaimana yang dicatat oleh putranya, TGH. Shafwan Hakim, 9 hari setelah wafatnya, yaitu Rabu, 19 Mei 1976 M:

Pada hari Senin (malam Selasa), 12 April 1976 M sekembalinya dari mendirikan shalat Isya' ia sempoyongan dan sampai rumah mendadak tangan dan kaki kirinya lemas dan tidak bisa bangun. Kemudian pada hari Kamis, 15 April 1976 M dibawa periksa ke dr. Prayogo W. dan pada hari Sabtu, 17 April 1976 M diperiksa lagi ke RSU Mataram dan dioffname selama satu minggu dan pulang pada hari Sabtu, 24 April 1976 M. Pada hari Selasa, 4 Mei 1976 M mulai diserang penyakit baru, yaitu panas dan tidak sadarkan diri. Kemudian pada hari Jumat, 7 Mei 1976 M jam 15.00 kondisinya semakin kritis dan sampai ditangisi, akan tetapi *alhamdulillah* keadaannya kembali membaik dan terus shalat Ashar. Pada hari Sabtu, 8 Mei 1976 M selesai shalat Shubuh ia berdoa dengan penuh khusyu' dan sambil menangis:

اللّٰهُمَّ أَحْيِنِيْ مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِيْ وَتَوَفَّنِيْ إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِيْ

Ya Allah, hidupkanlah aku selama kehidupan itu baik bagiku; dan wafatkanlah aku jika kematian itu baik bagiku.

Akhirnya, pada hari Senin, 11 Jumada al-Ula 1396 H/10 Mei 1976 M jam 10.30 wita ia dipanggil ke Hadirat Allah swt. Sang Penguasa seluruh makhluk. Pada saat pemakaman hadir umat Islam dan juga Bupati Kepala Daerah Tingkat II Lombok Barat, Lalu Rahman.[54]

Sejak mulai sakit sampai hari Selasa, 4 Mei 1976 M keadaan fisiknya baik, makan seperti biasanya dan hanya kaki dan tangan kirinya yang lemas serta kurang tidur. Sejak tanggal 4 Mei 1976 M sampai meninggalnya, makannya hanya sedikit dengan bubur atau air nasi tanpa lauk-pauk. Adapun shalatnya yang luput adalah 6 waktu dari Zuhur hari Selasa, 4 Mei 1976 M sampai dengan Zuhur hari Rabu, 5 Mei 1976 M. Mulai Subuh hari Minggu, 9 Mei 1976 M sampai meninggalnya adalah 6 waktu.[55]

---

[54]TGH. Shafwan Hakim, *Sekelumit...*, hal. 11 (lampiran). Lihat Data Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat Tahun 1985, hal. 7.

[55]*Ibid.*

Firdausi Nuzula (cucu) sedang berdoa di depan Makam TGH. Abdul Karim

TGH. Abdul Karim bin H. Abdul Hakim

Sang Tuan Guru yang Ahli Fikih telah pergi dengan tenang. Ia meninggalkan nama baik dan meninggalkan jejak yang patut diteladani, yaitu[56]

1. Disiplinnya dalam memelihara waktu terutama dalam ibadah;
2. Kebiasaannya sebagai petani tidak memberikan pengaruh negatif terhadap dirinya, tercermin dari kesederhanaan hidupnya;
3. Ia sangat menghargai dan menghormati orang lain;
4. Istiqamah untuk shalat berjamaah setiap waktu, bahkan ia yang selalu membangunkan para santrinya untuk shalat Subuh;
5. Ia selalu menghadiri undangan-undangan dari masyarakat, seperti walimah, akad nikah, hajatan, dan terutama sekai shalat dan mengantar jenazah tanpa memperhatikan bulu atau golongan asal tidak terlalu uzur dan walaupun tempatnya jauh dan terpencil;
6. Ia istiqamah shalat malam, berzikir, dan membaca al-Qur'an dari jam 02.00 malam sampai menjelang waktu Subuh;
7. Ia juga sangat istiqamah memuthala'ah kitab-kitab yang akan diajarkan kepada para santri dan masyarakat;
8. Ia seorang petani professional, baik dalam teori dan praktek. Ia sangat tekun ke sawah dua kali sehari dan dengan berjalan kaki, yaitu di pagi hari dari jam 08.30 sampai menjelang Zuhur, dan di siang hari dari jam 14.30 sampai menjelang Magrib. Terkadang ia

[56]TGH. Shafwan Hakim, *Sekelumit...*, hal. 9-10. Wawancara dan Catatan TGH. Shafwan Hakim, tanggal 8 Februari 2014.

mengajak para santri untuk membantu belajar di sawah agar mereka mempunyai keterampilan;

9. Ia sangat rajin dalam bekerja dan tekun. Ia tidak pernah meliburkan santrinya, walaupun selelah apapun dia. Ia mempunyai kebiasaan memasak, membuat kopi, dan bahkan menjahit sarungnya sendiri untuk meringankan beban isterinya;
10. Ia selalu menjaga silaturahim, terutama dengan mertua dan ipar-iparnya setiap malam Jumat. Oleh karenanya, ia sangat disayangi oleh mertua dan keluarganya.

ANATOMI PERJUANGAN TGH. SHAFWAN HAKIM MEMBANGUN SEMESTA

Oleh:
M. Ahyar Fadly

BIOGRAFI SINGKAT

TGH. Shafwan Hakim adalah sosok kharismatik, bersahaja, dan pecinta keluarga. Ia dikenal sebagai seorang tokoh agama yang santun, lurus, pejuang, pekerja keras, dan ihklas. Berpenampilan sederhana, memakai kain sarung (merk tidak terlalu penting), berbaju putih panjang, mengenakan kopiah putih, dan mangaitkan surban di pundaknya menjadi pakaian kesehariannya. Penampilan lahiriah tersebut seakan

menjadi ciri khas dan karakter dirinya. Kesederhanaan itu pula, seringkali TGH. Shafwan Hakim mengenakan sandal jepit lain sebelah (warna sandal kanan dan sandal kiri berbeda) ketika menyambangi para santri di Pondok Pesantren Putra. Suatu ketika, salah seorang santri mengingatkan beliau, "Ustadz sandalnya lain sebelah", beliau hanya tersenyum melihat sandal jepit yang dikenakannya memang lain sebelah. "Hanya sandal ini saja yang tersisa di depan rumah", kata Abun Shafwan Hakim (panggilan akrab para santrinya).

Di samping kecintaan terhadap keluarganya, juga sangat mencintai para santrinya. Kecintaan itu terlahir dari keagungan budi yang tulus ikhlas untuk berjuang dalam membina dan mendidik para santrinya. Ketika saya dan empat orang sahabat, yaitu Muhammad Sa'i, Akmaluddin, Mahasin, dan Abdurrahman masih menjadi santri di Pondok Pesantren Nurul Hakim merasakan makna keikhlasan dari seorang guru sejati. Bagaimana tidak, Abun Shafwan Hakim merelakan waktu istirahatnya sejak pukul 02.30 wita sampai 04.15 wita (menjelang Subuh) mengajari kami mengaji kitab *Tafsir Jalalain*, *Kifayatul Akhyar*, *Bulughul Maram*, dan *Syarah Dahlan*. Sungguh, suatu bentuk kecintaan dari seorang guru kepada para santrinya. Inilah guru sejati, yakni guru yang mencintai santrinya dengan tulus dan ikhlas.

Tiap kali kami datang untuk mengaji menjelang fajar *shodiq*, ternyata Abun Shafwan Hakim sudah menunggu. Suatu kali, saya bertanya kepada sahabat Muhammad Sa'i, "apa Abun tidak tidur?" "Mungkin tidak", jawab sahabat Sa'i. Berkaitan dengan hal itu, saya teringat

cerita dari TGH. Juaini Muhtar (*almarhum*),[57] bahwa pada suatu perjalanan rombongan MUI ke Jakarta, katanya, dia menyaksikan TGH. Shafwan Hakim sangat kuat melakukan shalat malam atau *Qiyamul Lail* sampai menjelang waktu Subuh. Sementara rombongan MUI lainnya tidur dengan nyenyak, mungkin karena lelah dalam perjalanan. Dengan demikian, pertanyaan saya terhadap sahabat Muhammad Sa'i terjawab dari cerita tersebut di atas. Cerita tentang kekuatan Abun Shafwan Hakim *Qiyamul Lail* diamini oleh salah satu putri tercintanya Supiatun Shafwan[58] ketika saya mewawancarainya di Kampus STAI Nurul Hakim.

TGH. Shafwan Hakim adalah sosok yang senantiasa bermunajat kepada Allah swt., khususnya pada waktu malam hari. Kebiasaan ini dilakukan setiap malam tanpa henti sebagai salah satu cara untuk memohon petunjuk atas segala hal yang telah dilakukannya sepanjang hari, terutama dalam rangka memberdayakan umat.

Bagi seorang tokoh agama, seperti TGH. Shafwan Hakim, tugas yang diembannya tidaklah ringan. Kepercayaan umat (dilihat dari penghargaan yang diraih dan jabatan keumatan yang diembannya) akan terasa amat berat jika tidak ada pertolongan dari Allah swt.. Oleh karena itu, bermunajat pada waktu malam hari merupakan salah satu cara untuk menjadikan sesuatu

---

[57]TGH. Juani Muhtar adalah pendiri dan pimpinan Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada. Ia juga dikenal sebagai tokoh Agama yang disegani di kecamatan Narmada dan daerah sekitarnya.

[58]Supiatun adalah putri tertua dari TGH. Shafwan Hakim. Juga Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nurul Hakim, Kediri, Lombok Barat.

yang berat itu terasa ringan, seraya berharap adanya jalan keluar yang terbaik.

Kesederhanaan hidupnya merupakan pengejawantahan dari hati yang tulus ikhlas warisan tidak ternilai dari Ayahanda dan Ibundanya tercinta. Warisan nilai itulah (di samping Pondok Pesantren Nurul Hakim) menjadi bekal dan modal dasar dalam berjuang dan membesarkan Pesantren peninggalan Ayahandanya. Tiada warisan harta benda yang berlebih dari Ayandanya, kecuali ajaran nilai tentang keagungan atau keluhuran budi pekerti, keikhlasan, sabar, kesederhanaan, dan berfikir positif dalam berjuang.

Shafwan Hakim terlahir dari keluarga santri. Ayahnya seorang guru ngaji dan tokoh agama kharismatik di desa Kediri, Kabupaten Lombok Barat. Untuk menopang kehidupan keluarga dan menjamin pendidikan anak-anak tercinta, sang Ayah (TGH. Abdul Karim), menggeluti kerja sampingan sebagai pedagang dan petani tembakau. Pekerjaan sampingan itu dilakukan setelah menunaikan tugas utamanya sebagai pengajar untuk para santrinya yang datang dari berbagai desa di sekitar Kecamatan Kediri. Sementara Ibundanya (Hj. Chairiyah) sebagai Ibu rumah tangga sejati atau Dewi bagi anak-anaknya. Peran Ibunda dalam membentuk karakter Shafwan kecil sangat membekas pada dirinya hingga saat ini.

Shafwan kecil merupakan anak tertua dari 14 (empat belas) bersaudara. Ia dilahirkan di Dusun Karang Bedil, Kediri, Lombok Barat pada malam Selasa, tanggal 21 Rajab 1366 H/10 Juni 1947 M. Di usia kanak-kanaknya, ia belajar al-Qur'an langsung dari Ayahandanya TGH.

Abdul Karim, Amaq Sahuri, dan Pamannya H. M. Idris Mujtaba di dusun Sedayu Kediri. Ia masuk Sekolah Rakyat dan mengaji pada umur 6 tahun. Ia menamatkan Pendidikan Dasarnya pada tahun 1959, lalu melanjutkan sekolahnya ke Pendidikan Guru Agama Pertama (PGAP) selama empat tahun (sampai tahun 1963) di Pondok Pesantren al-Islahudiny Kediri di bawah asuhan TGH. Ibrahim Halidy. Pada saat itu, ia aktif mengikuti pengajian yang diadakan oleh TGH. Mustafa, TGH. Ibrahim, TGH. Abdul Hafiz, TGH. M. Idris, Ust. Mazhar, Ust. Nawawi, Ust. Azhar, dan lainnya.[59]

Pada Tahun 1965, ia menyelesaikan studi di Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SP IAIN) Mataram. Ia juga sempat mondok di Sekarbela selama dua tahun, yaitu 1963 – 1964. Di Sekarbela ia aktif mengikuti pengajian dari TGH. M. Rais, TGH. Fadhil, TGH. Muktamad, Ust. Mustahik, dan lainnya. Di Tahun 1968, Ia memperoleh gelar Sarjana Muda (BA) dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.[60]

---

[59]Lihat Data Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat Tahun 1985, hal. 8. Lihat Manuskrip *Catatan TGH. Abdul Karim.*

[60]*Ibid.*

Nomor Seri Fakultas : 110/Ta/A/'68.

بسم الله الرحمن الرحيم

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
Al - Djami'ah Al - Islamijah Al - Hukumijah
"SUNAN KALIDJAGA"
Jogjakarta.

Fakultas A D A B Institut Agama Islam Negeri
AL - DJAMI'AH AL - ISLAMIJAH AL - HUKUMIJAH
"SUNAN KALIDJAGA"

menerangkan bahwa:

Nomor Induk : 138

Lahir di : KEDIRI LOMBOK

Pada tanggal : TAHUN 1946.

Telah lulus dalam udjian BAKALOREAT dengan hasil baik, sehingga kepadanja diberi hak memakai sebutan SARDJANA MUDA dalam Ilmu A D A B, dan diberi idzin menempuh udjian DOKTORAL.

Jogjakarta, 1 Desember 1968.

Dekan Fakultas A D A B,

(H. HOESEIN JAHJA.)

Photo pemegang
(Tjap tiga djari tangan kiri)

Ijazah BA TGH. Shafwan Hakim dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ketika belajar di kota Gudeg Yogyakarta, Shafwan Remaja sangat dikenal oleh sesepuh Lombok yang bermukim di Yogyakarta, salah satunya adalah Drs. H. Syamsuddin Abdullah. Shafwan Remaja dikenal karena tiga hal, yakni karena sangat kuat merokok[61], kesukaannya berbaur dengan semua orang, dan sangat memelihara persahabatan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut yang sangat diingat oleh Syamsuddin Abdullah[62], ketika mampir ke rumah beliau di bilangan kompleks IAIN Sunan Kalijaga Yogyakara. Kunjungan ke Yogyakarta itu boleh di bilang sangat spesial karena di samping untuk menjenguk putranya (Ahmad Mujahidin Fatwa) yang sedang melanjutkan studi Strata Satunya di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, juga bertemu dengan sesepuh Lombok di Yogyakarta. Tentu, pertemuan dengan Pak Syamsuddin Abdullah menjadi pertemuan pertama setelah menamatkan studi Sarjana Mudanya.

Selepas dari Yogyakarta, Ia pulang ke kampung halamannya di Kediri untuk mengabdi di almamaternya Pondok Pesantren al-Islahudiny selama dua tahun (1969 – 1971). Dari tahun 1971 – 1973 dan tahun 1975 – 1977 sempat mengajar di SP IAIN Mataram dan

---

[61]Pada tahun 1975 TGH. Shafwan Hakim sepulang dari Mekah berhenti merokok. Hal ini disebabkan tiga hal, yaitu fatwa-fatwa yang didengar dan dipelajarinya di Mekah, juga perhitungan ekonomi yang sangat merugikan, serta alasan kesehatan. Wawancara dengan TGH. Shafwan Hakim, tanggal 8 Februari 2014.

[62]Sesepuh Lombok yang berdomisili di Yogyakarta. Ia pernah menjabat sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik dan Wakil Direktur Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarya. Ia juga, selaku sesepuh Lombok, dipercaya sebagai Ketua Rukun Keluarga Lombok (RKL) Yogyakarta.

menghabiskan banyak waktunya untuk mengajar di Pondok Pesantren Nurul Hakim peninggalan Ayahandanya. Untuk memperdalam ilmu agama, Ia menunaikan ibadah haji lewat tour dan bermukim di Masjidil Haram selama 1,5 tahun (1974-1975). Selama di Mekah, ia sempat mengikuti pengajian dari Syekh Yahya Utsman Makky al-Hindy dengan kitab *Bukhari Muslim*, *Fathul Majid*, dan *Tafsir Ibnu Katsir*; Syekh Muhammad Alwi al-Maliki; Syekh bin Subayiluth; Syekh bin Humaid dan lainnya.[63] Sekembalinya dari Mekkah, Ia menghabiskan waktunya mengajar, membina dan mengembangkan Pondok Pesantren Nurul Hakim.

Menurut penuturan salah satu putranya, yaitu H. M. Nawawi Hakim bahwa pemikiran dan kehidupan TGH. Shafwan Hakim sangat dipengaruhi oleh Dr. M. Natsir, di samping pengaruh orangtua dan para gurunya. Kedalaman dan keluasan ilmu M. Natsir serta kesederhanaannya membuat bekas mendalam dalam kepribadiannya. M. Natsir telah beberapa kali mengunjungi Pondok Pesantren Nurul Hakim sebagai terlihat pada photo di bawah ini:

[63]Lihat Data Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat Tahun 1985, hal. 9 - 10.

TGH. Shafwan Hakim Saat Berkunjung ke M. Natsir di Jakarta Tahun 1985

TGH. Shafwan Hakim Saat Berkunjung ke M. Natsir di Jakarta Tahun 1985

TGH. Shafwan Hakim bersama Ust. H. Abdul Hanan sedang berdiskusi dengan M. Natsir di Rumahnya di Jalan Diponegoro 42 Jakarta

TGH. Shafwan Hakim bersama Ust. H. Abdul Hanan sedang berdiskusi dengan M. Natsir di Rumahnya di Jalan Diponegoro 42 Jakarta

Agar lebih tenang dan konsentrasi dalam pengabdian kepada umat, Shafwan Hakim Remaja (*terune nyalah*[64]) menikahi gadis pujaan hatinya Raehan Athar atau Hj. Raehan Athar (*almarhumah*) pada tahun 1969. Dari pernikahannya telah dikarunia 14 putra dan putri, yakni[65]

1. Supiatun
   Lahir pada hari Kamis, 12 Jumada al-Ula 1390 H/16 Juli 1970 M. Menikah dengan H. Zaeni Biletepung (lahir hari Kamis, 7 Dzulqa'dah 1381 H/12 April 1962 M) dan dikaruniai 5 orang anak, yaitu
   1) Absor Naufar Hakim (lahir hari Ahad, 9 Sya'ban 1416 H/31 Desember 1995 M);
   2) Hana' Zen (lahir hari Ahad, 28 Jumada al-Ula 1424 H/27 Juli 2003 M);
   3) Ahmad al-Gifari (lahir hari Kamis, 13 Rajab 1426 H/18 Agustus 2005 M);
   4) Alia Zen (lahir hari Rabu, 9 Rabiuts Tsani 1431 H/24 Maret 2010 M); dan
   5) Ulya Zen (lahir hari Rabu, 9 Rabiuts Tsani 1431 H/24 Maret 2010).

2. Sufiana
   Lahir pada hari Selasa, 24 Rabiuts Tsani 1392 H/6 Juni 1972 M dan wafat tahun 1973.

---

[64] *Terune nyalah* dari bahasa Sasak yang berarti remaja tanggung (Anak Baru Gede/ABG).

[65] Lihat Data Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat Tahun 1985, hal. 11 – 12. Konversi tahun digunakan software Hijri Calender Versi 1.4 dengan kemungkinan perbedaan antara 1 – 2 hari.

3. Ahmad Mujahid
   Lahir hari Sabtu, 26 Dzulhijjah 1393 H/19 Januari 1974 M.

4. Lubna
   Lahir pada hari Jumat, 13 Shafar 1396 H/13 Februari 1976 M. Menikah dengan Ust. Drs. TGH. Lalu Ahmad Busyairi, M.A. (lahir hari Sabtu, 8 Rajab 1386 H/22 Oktober 1966 M) dan dikaruniai 4 orang anak, yaitu
   1) Lalu Ahmad bin Ahmad (lahir hari Senin, 19 Muharram 1426 H/28 Februari 2005); dan
   2) Baiq Afaf Lubayna Ahmad (lahir hari Jumat, 22 Ramadhan 1430 H/11 September 2009 M).

5. Khalid Makky
   Lahir pada hari Jumat, 14 Dzulhijjah 1397 H/25 November 1977 M. Menikah dengan Nur Habibi (lahir hari Kamis, 3 Muharram 1400 H/22 November 1979 M) dan dikaruniai 6 orang anak, yaitu:
   1) Zayyidan Faqih Al-Madani (lahir hari Ahad, 11 Rabiul Awal 1419 H/5 Juli 1998 M);
   2) Aisyunnada (lahir hari Kamis, 1 Jumada ats-Tsani 1421/31 September 2000 M);
   3) M. Ali Zaim (lahir hari Rabu, 12 Muharram 1425 H/3 Maret 2004 M);
   4) Akrom Pikhan Habibi (lahir hari Rabu, 4 Jumada al-Ula 1427 H/31 Mei 2006 M);
   5) Akhmad Faiz Hakim (lahir hari Kamis, 14 Syawal 1428 H/25 Oktober 2007 M); dan
   6) Hayyan Khalid (lahir hari Sabtu, 2 Ramadhan 1433 H/21 Juli 2012 M).

6. Asmaul Husna
   Lahir pada hari Sabtu, 27 Rabiul Awwal 1399 H/24 Februari 1979 M. Menikah dengan Ali Usman (lahir hari Rabu, 11 Rajab 1399 H/6 Juni 1979 M) dan dikaruniai 3 orang anak, yaitu
   1) Fatih Raya Ramdhani (lahir hari Rabu, 6 Ramadhan 1425 H/20 Oktober 2004 M);
   2) Alby Ibrahim (lahir hari Ahad, 22 Syawal 1430 H/11 Oktober 2009 M)
   3) Abdul Karim Tsani (lahir hari Sabtu, 4 Sya'ban 1433 H/23 Juni 2012 M).

7. H. Muhammad Nawawi Hakim
   Lahir pada hari Rabu, 8 Sya'ban 1401 H/10 Juni 1981 M. Menikah dengan Rika Silvia Ardianti (lahir hari 20 Rabiul Awwal 1415 H/27 Agustus 1994 M).

8. Firdausi Nuzula (nama kecil: M. Firdaus)
   Lahir pada hari Rabu, 28 Rabiul Awwal 1403 H/12 Januari 1983 M.

9. Urwatul Wusqo
   Lahir pada hari Selasa, 23 Dzulhijjah 1404 H/25 September 1984 M. Menikah dengan Dr. TGH. Lalu Ahmad Zaenuri, Lc., M.A. (lahir hari Selasa, 22 Sya'ban 1396 H/17 Agustus 1976 M) dan dikaruniai 2 orang anak, yaitu
   1) Lalu Muhammad Rayyan Zain (lahir hari Senin, 29 Sya'ban 1431 H/9 Agustus 2010 M); dan
   2) Lalu Muhammad Syakir Zain (lahir hari Jumat, 14 Syawal 1433 H/31 Agustus 2012 M).

10. Haekal Hakim
    Lahir pada hari Ahad, 26 Ramadhan 1407 H/24 Mei 1987 M.

11. Muhammad Zuhaeri
    Lahir pada hari Rabu, 1 Dzulqa'dah 1408 H/15 Juni 1988 M.
12. Alfi Syahrin
    Lahir pada hari Jumat, 2 Syawal 1410 H/27 April 1990 M.
13. M. Iqbal Hakim
    Lahir pada hari Senin, 6 Muharram 1413 H/6 Juli 1992 M.
14. Minnatullah
    Lahir pada hari Sabtu, 24 Syawal 1415 H/25 Maret 1995 M.

TGH. Shafwan Hakim bersama Isteri Tercinta Hj. Khairiyah

TGH. Shafwan Hakim bersama Isteri dan Putra Putrinya

(Dari Kiri ke Kanan) Ahmad Mujahidin, Firdausi Nuzula, S.Pi., M.P., Muhammad Zuhaeri Hakim, S.T., Khalid Makky, M.Pd.I., Asma'ul Husna, S.Pd.I., Lubna, S.Pd.I., Muhammad Nawawi Hakim, Lc., M.A., Supiatun, S.Ag,. M.A ., Minnatullah, Alfi Syahrin, S.Kep., Ns., Urwatul Wutsqo, S. Pd.I., Muhammad Iqbal Hakim, Muhammad Haekal Hakim, S.Pd.I., M.A.

TGH. Shafwan Hakim bersama Isteri, Anak, dan Cucu

Sepeninggal isterinya Hj. Raehan Athar pada tahun 2012 pada saat beliau menunaikan ibadah haji, TGH. Shafwan Hakim kemudian menikah kembali dengan Hj. Mukamilah pada hari Rabu, jam 16.00 wita, tanggal 12 Shafar 1434 H/26 Desember 2012 M.[66]

Menancapkan panji-panji Islam di pelataran Gumi Sasak sudah menjadi bagian hidupnya. Berbagai upaya dan program berhasil dijalankannya dengan paripurna sehingga pelbagai penghargaan diterimanya, baik dari Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Pusat. Tabel di bawah ini menggambarkan tentang beberapa penghargaan yang telah diterima TGH. Shafwan Hakim.

Tabel 1
Penghargaan yang Telah Diterima

NO	NAMA TANDA JASA	PEMBERI	TAHUN
1.	Piagam Penghargaan P4 Tingkat Pusat	Menteri Agama RI	1970
2.	Piagam Penghargaan atas Pengabdian di Lombok Barat	Bupati Lombok Barat	1982
3.	Sebagai Penceramah dengan Tema Keulamaan	P3M Jakarta	1986
4.	Penghargaan atas Jasa-jasanya Membangun NTB	Gubernur NTB	1989
5.	Pembina Klopencapir Juara 1 Tingkat Nasional	Bubati Lombok Barat	1990
6.	Partisipasi Mensukseskan Tugas KODIM	Dandim Lombok Barat	1991
7.	Juara 1 Kebersihan Pondok Pesantren se-Lombok Barat	Bupati Lombok Barat	1995
8.	Prestasi, Partisipasi, dan Pengabdian Membangun Daerah NTB	Gubernur NTB	1995

[66]Wawancara dan Catatan TGH. Shafwan Hakim, tanggal 8 Februari 2014.

9.	Kepedulian terhadap Masalah Sosial	Menteri Sosial RI	1994
10.	Handayani Emas	Dikpora NTB	2005
11.	Penghargaan atas Partisipasi dalam Sosialisasi Pemasyarakatan Perpustaka-an dan Minat Baca	Badan Perpustakaan Daerah NTB	2006
12.	Penghargaan Ketahanan Pangan	Menteri Pertanian	2006
13.	Kalpataru	Presiden RI	2011

Sumber: Dokumentasi Ponpes Nurul Hakim, 2013

BUMI GORA

NO. : 002.6/2490/011

Piagam Penghargaan

GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
NUSA TENGGARA BARAT

Mengingat :

Undang-Undang Nomor 64 Tahun 1958 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Tingkat I Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur (Lembaran Negara Nomor 115 Tahun 1958 dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah (Lembaran Negara Nomor 38 Tahun 1974)

Menyatakan bahwa :

Nama : TGH. Safwan
Kedudukan : Pemuka Agama

Diberikan Penghargaan :

Atas prestasi dan Jasa-jasanya di dalam turut membangun Propinsi Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat-Bumi Gora.

Dikeluarkan : Di Mataram
Pada Tanggal : 17 Desember 1987

GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT

- H. GATOT SOEHERMAN -

Piagam Perhargaam dari Gubernur NTB, H. Gatot Suherman

GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
NUSA TENGGARA BARAT

Piagam Penghargaan
dan
Medali Pejuang Pembangunan
Nomor :002/833/001 1995

Diberikan kepada :

Saudara TGH. Moh. Safwan Hakim

Propinsi Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat

Dalam rangka memperingati 50 tahun Kemerdekaan Republik Indonesia. Sebagai Penghargaan atas partisipasi, prestasi dan pengabdiannya dalam upaya pelaksanaan pembangunan di Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan Taufik dan HidayahNya kepada kita sekalian.

Mataram, 17 Agustus 1995

Gubernur Kepala Daerah Tingkat I
Nusa Tenggara Barat.

Warsito

WARSITO

Piagam Perhargaam dari Gubernur NTB, Warsito

BUPATI LOMBOK BARAT

PIAGAM PENGHARGAAN

Bupati Lombok Barat memberikan penghargaan
Satya Lencana Pembangunan Bidang Lingkungan Hidup kepada :

TGH. SHAFWAN HAKIM

Atas dedikasi dan prestasinya dalam pelestarian Lingkungan Hidup
Kabupaten Lombok Barat Tahun 2011

Gerung, 2 Mei 2011
BUPATI LOMBOK BARAT,

H. ZAINI ARONY

Piagam Perhargaam dari Bupati Lombok Barat, Dr. H. Zaini Arony, M.Pd.

بسم الله الرحمن الرحيم

PIAGAM PENGHARGAAN

No : 20/UP-AM/PC/4-86

Unit Pelayanan Penelitian dan Kajian Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, Pesantren Ciganjur (Unit E P3M) menyampaikan terima kasih kepada :

TGH Shafwan Hakim

Atas Partisipasi yang di berikan dalam Latihan Tenaga Peneliti Pondok Pesantren di PP. Nurul Hakim tanggal 1 - April s/d 20 - April - 1986 sebagai Penceramah makalah keulamaan.

Jakarta, April 1986

H. ABDURRAHMAN WAHID
Pengasuh Pesantren

Manager

Piagam Perhargaam dari P3M Jakarta

BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II
LOMBOK BARAT

Piagam Penghargaan

Diberikan Kepada :

PIMPINAN PONDOK PESANTREN NURUL HAKIM
K E D I R I

Dasar

PARTISIPASI SAUDARA DALAM MEMBINA
KELOMPENCAPIR "SAMPAI HAJAT" DESA KEDIRI
YANG TELAH BERHASIL
SEBAGAI JUARA: I (PERTAMA) LOMBA ASAH TRAMPIL
TINGKAT NASIONAL TAHUN 1989/1990
DI KABUPATEN WONOGIRI - JAWA TENGAH
TANGGAL 25 FEBRUARI 1990.

Mataram, 19 Maret 1990.
BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II
LOMBOK BARAT

Drs. H. MUDJITAHID
NIP. 610002552

Piagam Perhargaam dari Bupati Lombok Barat, Drs. H. Mudjitahid

Nomor : 138

PIAGAM

MENTERI AGAMA R.I.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama R.I. Nomor 103 tahun 1979 tanggal 6 Desember 1979 dan Daftar Isian Proyek Departemen Agama No. 157/XXV/5/1979 tanggal 22 Mei 1979 menerangkan bahwa :

N A M A : H. SHAFWAN HAKIM, BA.

N P A : 151

D A E R A H : PROP. NUSA TENGGARA BARAT

telah mengikuti Penataran P4 bagi Juru Penerang Agama / Rohaniwan Umat Beragama Tingkat Pusat Departemen Agama Angkatan Pertama yang diselenggarakan pada tanggal 7 s/d 22 Desember 1979 dengan hasil baik.

Jakarta, 22 Desember 1979
MENTERI AGAMA R.I.

H. ALAMSJAH RATU PERWIRANEGARA

Piagam Perhargaam dari Menteri Agama RI, H. Alamsjah Ratu Perwiranegara

KOMANDO RESOR MILITER 162
WIRABHAKTI
KOMANDO DISTRIK MILITER 1606

PIAGAM PENGHARGAAN

Diberikan kepada :
Nama : TGH. SOFWAN HAKIM
Pangkat Corps / NRP :
Jabatan : PIMP. PONDOK PESANTREN NURUL HAKIM
Kesatuan : KEDIRI.
Alamat : KEDIRI.

Sebagai penghargaan dan Ucapan terima kasih atas pengabdian dan partisipasinya mendukung tugas - tugas Kodim 1606 / Lombok Barat.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan Taufiq dan Hidayah Nya kepada kita sekalian, Amin.

Dikeluarkan di : Mataram
Pada tanggal : 16 SEPT 1991.
KOMANDAN KODIM 1606 / LOMBOK BARAT

A. NAZMI HALIM
LETNAN KOLONEL INF NRP. 26123

Piagam Perhargaam dari Komandan Kodim 1606 Lombok Barat

KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA
DAERAH NUSA TENGGARA BARAT

NUSA TENGGARA BARAT

PIAGAM PENGHARGAAN

KEPALA KEPOLISIAN DAERAH NUSA TENGGARA BARAT
Dengan ini memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

Nama : TGH. SAFWAN HAKIM
Pekerjaan : Pimpinan Ponpes Nurul Hakim Kediri
Alamat : Ponpes Nurul Haim Kediri Lombok Barat

Atas partisipasi / bantuannya kepada Polda NTB, baik berupa dukungan moril maupun materiil dalam mendukung kelancaran pelaksanaan tugas Polri.

Dikeluarkan di : Mataram
pada tanggal : Desember 2010

KEPALA KEPOLISIAN DAERAH NTB

KEPALA

Drs. ARIF WACHYUNADI
BRIGADIR JENDERAL POLISI

Piagam Perhargaam dari Polda NTB, Drs. Ari Wachyunadi

Pelbagai jabatan kemasyarakatan pun pernah disandangnya, yaitu sebagai berikut: Ketua Masjid Jami' Kediri sejak tahun 1976; Ketua Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) Nusa Tenggara Barat sejak tahun 1990; Ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Lombok Barat sejak tahun 1990; Ketua Forum Komunikasi dan Silaturahim Pondok Pesantren (FKSPP) Kabupaten Lombok Barat Tahun 1990 – 2005; Ketua Forum Komunikasi dan Silaturrahim Pondok Pesantren (FKSPP) NTB Tahun 2000 – 2015; Duta TBC NTB Lombok Barat sejak tahun 2006 – sekarang; Ketua BAZNAS kabupaten Lombok Barat Tahun 2009 – 2012; Korwil ICMI NTB bidang Kajian Kitab Klasik; Ketua KBIH Pondok Pesantren Nurul Hakim, dan sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Hakim.

Sebagai ulama kharismatik, TGH. Shafwan Hakim juga banyak berperan dalam menyelesaikan konflik sosial di Lombok, baik konflik keluarga, masalah warisan, dan konflik antar masyarakat.[67] Beberapa konflik sosial yang pernah ditanganinya antara lain: konflik warga Petemon vs Karang Genteng; Karang Genteng vs Bajur; Karang Genteng vs Pagutan; Karang Genteng vs Tempit; Ketare vs Penujak; dan konflik antara Wanasabe vs Kalijaga (konflik NW) bersama Tgh Saleh dan TGH. Abdul Hayyi Nukman. Di samping itu, juga berperan aktif menangani konflik penganut Salafi dengan warga di Sepi Sekotong, Sesele Gunung Sari, Beroro, dan Batu Mulik Gerung.

[67]Wawancara dengan TGH. Shafwan Hakim, Tanggal 8 Februari 2014 di Kediri.

Tidak hanya itu, TGH. Shafwan Hakim ikut serta menangani kasus aliran sesat Amaq Adi (Guru Tarekat) di Gegelang, kecamatan Lingsar. Konflik antara Islam dan Hindu di Tanjung Kabupaten Lombok Utara. Serta konflik antara warga dalam kasus shalat Jumat di dusun Terengan Pemenang dan dusun Orong Kopang, desa Sigar Penjalin, kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara.

KARYA

Selain dari itu semua, di tengah kesibukannya sebagai tokoh agama, motivator pemberdayaan umat, dan pecinta lingkungan hidup, TGH. Shafwan Hakim aktif menulis sampai sekarang di harian Lombok Post dalam rubrik Dialog Jumat. Juga telah melahirkan beberapa karya dalam bentuk buku yang berjudul

1. "*Fikih Umat: Mengupas Berbagai Persoalan Umat Kontemporer*" diterbitkan tahun 2003 oleh STIT Nurul Hakim
2. "*Fikih Praktis*" diterbitkan tahun 2011 oleh Pustaka Lombok bekerjasama dengan STAI Nurul Hakim Press.
3. Banyak tulisan khutbah Jumat, khutbah nikah, khutbah Idul Fitri dan Idul Adha dalam berbagai tema, seperti agama, lingkungan hidup, kesehatan, pelestarian hutan, pengelolaan sampah, TBC, dan lainnya.

MEMASUKI DUNIA POLITIK

Tuan Guru[68] merupakan figur yang memiliki peranan sentral dalam masyarakat Sasak di Lombok. Ia menjadi *maraji'* atau rujukan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan: mulai persoalan agama, sosial, politik, ekonomi, sampai persoalan budaya. Karena itu juga, Tuan Guru memiliki peranan untuk melakukan transformasi nilai-nilai agama kepada masyarakat, cara hidup sederhana berdasarkan rujukan agama, memberi bukti kongkrit agenda perubahan sosial-keagamaan, melakukan pendampingan berwirausaha, serta menuntun perilaku keagamaan santrinya menjadi muslim yang paripurna atau *Insan Kamil* (meminjam istilah Muhammad Iqbal).

Kesadaran akan ketokohan dan fungsi sentral itulah maka tidak sedikit Tuan Guru yang turun gunung mengurusi dunia politik praktis. Pilihan berkiprah ke politik praktis, tentu saja akan berdampak negatif bagi perkembangan pesantren karena harus meninggalkan menara gading penggemblengan moral para santrinya. Setidaknya, waktu untuk mengurusi dan mendidik langsung para santrinya menjadi lebih sedikit karena kesibukannya untuk melakukan rapat koordinasi dan atau kunjungan kerja ke luar daerah. Namun, tentu saja, kita tidak bisa menyalahkan pilihan para Tuan Guru terjun ke politik praktis.

Memang keterlibatan Tuan Guru, termasuk TGH. Shafwan Hakim dalam partai politik tidak bisa dilihat hanya sebagai sebuah sikap sesaat. Pilihan sikap

---

[68]Disebut kiai pada masyarakat Jawa; Ajengan pada masyarakat Sunda.

tersebut memiliki keterkaitan dengan dinamika sosial politik yang sedang berkembang di Lombok saat itu, dan juga berkaitan dengan konstelasi politik pada masa-masa sebelumnya. TGH. Shafwan Hakim bercerita,

> "Saya sempat tergoda untuk terjun ke politik praktis. Pilihan terjun ke dunia politik praktis saat itu lebih disebabkan karena semangat dakwah, kesempatan dan tuntutan yang mengharuskannya. Juga dikarenakan mengejar bayangan sendiri tentang menjadi anggota Dewan itu terhormat. Karena itu, melalui Parmusi [Partai Muslimin Indonesia][69], saya menjadi anggota DPRD kabupaten Lombok Barat Periode Tahun 1977 – 1982."[70]

---

[69]Pimpinan Wilayah Parmusi Nusa Tenggara Barat saat itu dijabat oleh Muksin Bafadal. Wawancara dengan TGH. Muharrar Mahfuz, tanggal 19 Februari 2014.

[70]Wawancara dengan TGH. Shafwan Hakim, Tanggal 5 Januari 2014 di rumahnya.

BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II
LOMBOK - BARAT

TANDA PENGHARGAAN

No. 173 . 2 /85 1982.

BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II LOMBOK BARAT, DENGAN INI MEMBERIKAN PENGHARGAAN KEPADA :

Nama : H. Syafwan, BA
Jabatan : Anggota DPRD
Alamat : Lombok Barat
Atas dasar : Terima kasih atas jasa, pengabdian dan kerjasama yang baik dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintahan dan pembangunan selama menjadi anggota DPRD Lombok Barat periode 1977 - 1982

Mataram 10 Juli 1982
BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II
LOMBOK – BARAT

(DRS. H. LALU RATMADJI)
NIP. : 010029253.

Piagam Penghargaan sebagai Anggota DPRD dari Bupati Lombok Barat, Drs. H. Lalu Ratmadji

Untuk menjadi anggota Dewan pada saat itu, tidak membutuhkan banyak uang dan mencari dukungan ke banyak tempat. Berbeda dengan saat ini, setiap calon legislatif harus mengeluarkan dana ratusan juta rupiah

dan berkeliling siang malam ke daerah pemilihannya untuk mencari dukungan. Itulah realitas politik yang harus dijalaninya. Ia lebih lanjut menuturkan bahwa,

> "Di tengah-tengah periode berkhidmat menjadi anggota DPRD, saya mengalami pergolakan pemikiran antara meneruskan berkarir di dunia politik praktis atau kembali ke Pesantren membangun umat. Memang saat berkhidmat menjadi anggota DPRD Lombok Barat, Saya tidak memiliki banyak waktu mengurusi dan berfikir perkembangan Pesantren Nurul Hakim. Saya merasa bersalah dan harus mengambil sikap dan pilihan rasional untuk kembali ke pesantren, karena sebagai anak tertua dari empat belas bersaudara. Beban moral dan tanggungjawab inilah yang mengharuskan saya untuk segera keluar dari dunia politik praktis. Umat lebih membutuhkan kiprah perjuangan dan pemikiran Saya dibandingkan untuk terus berada pada dunia politik praktis. Juga, banyak orang-orang yang pintar dan berkualitas yang mengurusi partai politik. Akhirnya pada Tahun 1982, saya memutuskan untuk tidak lagi terlibat politik praktis dan mengkonsentrasikan diri pada pengembangan pesantren dan umat."[71]

---

[71]Wawancara dengan TGH. Shafwan Hakim, Tanggal 5 Januari 2014 di rumahnya.

Pada era Orde Baru, kecenderungan arus politik yang sentralistik menjadikan Tuan Guru menghadapi dilema, khususnya saat berhadapan dengan Pemerintah.[72] Segala aktivitas politik masyarakat (termasuk aktivitas politik yang dilakukan oleh Tuan Guru) dibatasi atau bahkan dicurigai.[73] Untuk memudahkan kontrol terhadap aktivitas politik tuan guru, pemerintah membentuk Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai wadah koordinasi gerakan politik para ulama. Orientasi pembentukannya adalah kebersamaan, namun hakikatnya justru pembatasan.

Marzuki Wahid dan Rumadi dalam buku "*Islam Mazhab Negara*" yang diterbitkan oleh LKiS menyebutkan bahwa realitas semacam itu dalam kenyataannya justru memiliki dampak lain berupa kian kuatnya posisi ulama dalam konstelasi sosial kultural masyarakat. Ulama yang masuk katagori ini adalah mereka yang benar-benar dekat dan menyatu dengan umat, membelanya dari penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, dan bahkan menjadi penengah dalam relasi antara rakyat dengan pemerintah.

Diskursus tentang keterlibatan Tuan Guru terjun ke politik praktis masih saja terjadi, terutama berkaitan dengan implikasi-implikasi terhadap pesantren dan umat. "Implikasi Tuan Guru berpolitik bagi pesantren adalah minimnya waktu bagi Tuan Guru untuk

---

[72]Aminuddin, *Kekuatan Islam dan Pergulatan Kekuasaan di Indonesia (Sebelum dan sesudah Runtuhnya Rezim Orde Baru)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

[73]Afan Gaffar, *Politik Indonesia: Transisi menuju Demokrasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

membina pesantren, membina dan mendidik para santri," kata Abun Shafwan Hakim. Hal itu disebabkan karena aktivitas politik membuat para Tuan Guru politik harus sering keluar untuk koordinasi maupun untuk kegiatan politik lainnya. Implikasi positif keterlibatan Tuan Guru dalam politik, terlihat juga dalam perubahan sarana fisik pesantren. Sejak para Tuan Guru terlibat dalam politik, maka sarana dan prasarana pesantren mengalami beberapa perbaikan dan perubahan. Hal ini diakui oleh Abun Shafwan Hakim.[74]

Mungkin ini yang dimaksudkan oleh beberapa Tuan Guru menjadikan politik sebagai medan dakwah. Atau dengan perkataan lain bahwa asas manfaat yang digunakan oleh semua Tuan Guru dalam berpolitik tidaklah mubazir. Bantuan-bantuan material dan nonmaterial seringkali datang ke pondok pesantren sebagai buah dari konsensus-konsensus politik yang digelutinya. Alhasil, posisi semua Tuan Guru dalam berpolitik ditujukan bagi pembangunan pesantren yang mereka miliki. Namun demikian, ada juga Tuan Guru yang tidak pandai memanfaatkan konsensus politik yang telah dibangunnya, malah cenderung takut dan was-was. Ketika tidak lagi memegang jabatan struktural di partai politik, politisi dari agamawan tidak memiliki materi berlebih. Politisi seperti ini sangat sedikit.

Implikasi Tuan Guru berpolitik juga berpengaruh terhadap peranannya yang pokok sebagai panutan (*uswatun hasanah*), pemimpin, dan pembimbing umat dengan perannya sebagai aktor politik. Seringkali malah

---

[74]Wawancara dengan TGH. Shafwan Hakim, Tanggal 5 Januari 2014 di rumahnya.

menjadi dilematis (karena peran gandanya) untuk membedakan kedua perannya secara bersamaan dan yang terjadi adalah mencampuradukkan antara perannya sebagai Tuan Guru panutan dan pembimbing umat dengan peran Tuan Guru sebagai politisi. TGH. Shafwan Hakim menjelaskan bahwa tugas Tuan Guru adalah

> "Sebagai penegak keimanan dengan cara mengajarkan doktrin-doktrin keagamaan, memelihara amalan keagamaan, mendidik umat di bidang agama, melakukan kontrol sosial, memecahkan problem kemasyarakatan, dan menjadi agen perubahan (*agent of change*)."[75]

Peranan apapun yang dilakoni para Tuan Guru dalam berpolitik memiliki fungsi dan membawa perubahan positif untuk perkembangan masyarakat jika dilihat dari segi teori Fungsional Struktural dan teori Perubahan Sosial. Dengan kata lain, apa yang para Tuan Guru lakukan dalam dinamika partai politik, baik sebagai aktor, pendukung maupun partisipan harus membawa hasil konkrit bagi kehidupan masyarakat Muslim.[76] Jika tidak, lebih baik para Tuan Guru kembali ke tugas utamanya untuk mendidik dan membimbing umat yang semakin kehilangan kendali dalam menjalani kehidupannya.

---

[75]*Wawancara* dengan TGH. Shafwan Hakim, Tanggal 20 Januari 2014 di rumahnya.

[76]Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin 1959 – 1965*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).

"Politik sebagai media dakwah bagi tokoh agama masih tetap penting, selama memiliki konpetensi dan semangat untuk melakukan perubahan", jelas Abun Shafwan Hakim.[77] Eksistensi mereka di jalur politik praktis bisa menjadi agen perubahan (*agent of change*), pemberi warna kebaikan di tengah politik yang korup, dan berada pada garda terdepan untuk membela serta memperjuangkan aspirasi masyarakat. Tidak malah ikut arus permainan politik korup, tidak memberikan sumbangsih pada irama politik yang semakin memabukkan, dan yang parah keberadaannya sama saja dengan ketiadaannya; malahan telah menciptakan istilah-istilah baru berdampak negatif, semisal korupsi berjamaah. Itulah gesture atau bahasa politik yang terlahir dari agamawan bergulat pada dunia politik. Jika itu yang terjadi, maka sebaiknya agamawan politik kembali ke menara gading peneguhan moral untuk proses penggemblengan dan menemukan kembali mutiara yang hilang selama bergumul dalam politik praktis. [78]

KEMBALI KE PESANTREN

Di usianya yang ke 66 tahun, TGH. Shafwan Hakim selaku pimpinan bisa bernafas lega karena Pondok Pesantren warisan Ayahandanya berkembang dengan pesat, baik itu pendidikan formal, non-formal,

---

[77]Wawancara dengan TGH. Shafwan Hakim, Tanggal 20 Januari 2014 di rumahnya.

[78]Ahyar Fadli, *Narasi Agama di Tengah Multi Ranah*, (Yogyakarta: Beranda dan LP2M IAI Qamarul Huda Press, 2012).

perguruan tinggi, unit-unit usaha produktif, klinik, dan lahan tanah ratusan hektar. Pondok Pesantren Nurul Hakim terus bermetamorfosis menjadi lebih berkualitas, tidak hanya dari segi fisik bangunan, tetapi juga dari segi pelayanan dan kualitas para alumninya. Akan tetapi, ia menyatakan bahwa,

> "Apa yang telah dicapai sekarang ini, terasa saya belum berbuat terlalu banyak dibandingkan dengan impian-impian yang belum terwujud, seperti Rumah Sakit Nurul Hakim, Kampus terpadu untuk Perguruan Tinggi Nurul Hakim, dan yang lainnya. Namun demikian, tetap harus disyukuri atas pencapaian brilian yang sudah ada karena kesemuanya itu buah dari perjuangan dan kerja keras bersama."[79]

Ya, "kerja keras bersama", kata TGH. Shafwan Hakim.[80] Peranserta Pimpinan Pesantren, semisal TGH. Muharrar Muhfuz sejak awal perintisan sampai sekarang ini sangat besar. Keduanya ibarat dua sisi mata uang yang saling melengkapi. Setidaknya itu yang digambarkan oleh masyarakat yang mengetahui tentang sejarah perkembangan Pondok Pesantren Nurul Hakim. Keduanya merupakan pimpinan Pondok Pesantren Nurul Hakim yang telah berjasa mengantarkan para santrinya menuai sukses, baik di pemerintahan, dunia bisnis, pendidik, politisi, maupun tokoh agama. Tidak sedikit dari para santrinya mendirikan pondok

---

[79]Wawancara dengan TGH. Shafwan Hakim, Tanggal 5 Januari 2014 di rumahnya.

[80]*Ibid.*

pesantren di daerahnya masing-masing. Kesuksesan mereka tidak lepas dari perjuangan, kerja keras, dan pengurbanan duo Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Hakim itu.

Pesantren Nurul Hakim terus berbenah menjadi yang terdepan dalam memberikan jasa layanan pendidikan bagi anak-anak bangsa di Bumi Gora NTB. Tidak ada kata menyerah dan mengendurkan ikat pinggang untuk terus berjuang mewujudkan mimpi-mimpi yang masih berada di dunia impian. Bukankah, sesuatu bisa menjadi nyata manakala berproses melalui mimpi-mimpi atau melalui mimpi-mimpi itu manusia terdorong untuk berjuang sekuat tenaga menariknya ke dunia empiris. Dalam konteks manajemen, keberhasilan manusia atau lembaga terlihat dari visinya (impian) kemudian darinya berproses membentuk misi-misi untuk menggapai visinya (impian).

Pondok Pesantren Nurul Hakim yang kini sudah berusia 66 tahun, sejak didirikan tahun 1948 M (1387 H) oleh *almagfurlah* TGH. Abdul Karim. Suatu usia yang sangat matang bila dianalogikan dengan usia manusia. Untuk usia lembaga sedang berproses menuju masa keemasaanya. Karena itu, Pesantren Nurul Hakim terus bermetamorfosis dengan melakukan amal usaha melalui program-program kerja yang tersusun secara matang dan terukur dalam pencapaiannya. Perputaran waktu yang akan merubah segala sesuatu ikut berubah, jika tidak mampu mengikuti perubahan, maka manusia akan

buntung dan tidak beruntung. "*Al-Waqtu kassaif*" artinya waktu bagaikan pedang, kata Abun Shafwan Hakim.[81]

Sejarah yang dirajut waktu terus berputar mengikuti irama sunnatullah. Demikian yang dialami Pondok Pesantren Nurul Hakim, dimana sistem halaqah yang telah berjalan puluhan tahun itu ternyata tidak mampu menahan roda sejarah, baik karena faktor dari dalam maupun perkembangan di luar pesantren sendiri sehingga sistem halaqah ini harus dikembangkan dengan menambah sistem klasikal, yaitu membuka pendidikan formal, yaitu berupa Madrasah Tingkat Tsanawiyah tahun 1972 , Tingkat Aliyah pada tahun 1976 , Tingkat Ibtidaiyah tahun 1979 dan tingkat Taman Kanak-Kanak tahun 1990, dan Tahun 2000 merintis pendirian Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Nurul Hakim.

Dengan dibukanya sistem klasikal yang mengacu ke kurikulum Nasional berdasarkan SKB tiga Menteri, yang mana perbandingan pelajaran umum dengan agama adalah 70% berbanding 30% tidaklah berarti pondok pesantren telah menghilangkan pengkajian kitab kuning (kitab klasik). Program pengkajian kitab kuning tetap berjalan bahkan telah dilakukan pembaharuan pada sistem penerapannya dengan jalan penentuan kitab kajian disesuaikan dengan kelas (tingkat kemampuannnya) sebagai contoh, santri yang cocok untuk mengikuti program *Matan Jurmiyah* atau *Syarah Dahlan*, dia harus mengikuti program tersebut tidak

[81]Wawancara dengan TGH. Shafwan Hakim, Tanggal 20 Januari 2014 di rumahnya.

boleh mengikuti program yang tidak sesuai dengan kelas/kemampuannya.

Di samping itu sistem evaluasi diadakan dalam bentuk ujian kitab pada kelas terakhir dan pengawasan diperketat dengan adanya absensi pada setiap pengajian. Bahkan untuk tingkat Ma'had Aly sudah mulai diprogramkan untuk mengadakan diskusi-diskusi kelompok untuk membahas masalah-masalah tertentu dan mengikuti kegiatan ilmiah, seperti *studium general*, mengikuti kegiatan bedah buku dan dakwah keliling bahkan mereka disiapkan untuk menjadi calon dai yang siap diterjunkan ke tengah-tengah masyarakat, seperti di sekitar kaki gunung Rinjani Kabupaten Lombok Utara.

Selain hal di atas juga Pondok Pesantren Nurul Hakim sangat memperhatikan masalah pengembangan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Pengembangan Bahasa Arab dimulai sejak tahun 1977 yang dimotori oleh H. Abdurrahman dengan sasaran sebagi berikut: 1) menumbuhkan kecintaan para santri terhadap Bahasa al-Qur'an dan Sunnah; 2) menumbuhkan kemampuan berbahasa Agama tersebut dalam percakapan sehari-hari sebagai bahasa komunikasi dan tertulis; 3) meningkatkan kemampuan para santri/mahasantri untuk menguasai Bahasa Arab dengan gramatikanya agar mampu menggali dan mengelaborasi pengetahuan Islam lewat sumber aslinya, yaitu al-Qur'an, Hadis, dan kitab-kitab lainnya.

Untuk merealisir tujuan-tujuan tersebut, Pondok Pesantren Nurul Hakim telah mengadakan studi banding ke pesantren yang telah dianggap berhasil

melaksanakan pengembangan Bahasa Arab dan mampu dalam pengembangan kitab klasik dalam hal ini dilakukan oleh Pimpinan pesantren dan para asatidz. Untuk pesantren, memang sulit untuk mencari satu pesantren yang berhasil dengan baik memadukan kedua hal tersebut, yaitu seimbang keberhasilannya dalam pengembangan kitab klasik dan Bahasa Arab secara efektif.

Pondok Pesantren Nurul Hakim memiliki cita-cita dan harapan untuk melahirkan santri-santri yang mampu dalam dua hal tersebut, yaitu kemampuan dalam menguasai kitab-kitab kuning dan kemampuan berbahasa Arab yang hidup, baik lisan maupun tulisan. Untuk mewujudkan cita-cita dan harapan besar itu, memerlukan perjuangan yang sungguh-sungguh dan butuh waktu panjang. Oleh karena itu, mengadopsi sistem pesantren yang telah berhasil dalam pengembangan Bahasa Arab seperti Pondok Modern Gontor. Untuk itu, kata TGH. Shafwan Hakim,

> "Kami berupaya mengusahakan alumni Gontor bisa dikaryakan di Pondok Pesantren Nurul Hakim dalam rangka pembinaan bahasa Arab dan Inggris. Karena komitmen itu pula, maka salah satu unsur pimpinan Pondok Pesantren Nurul Hakim adalah alumni Gontor, yakni TGH. Muzakkar Idris. Aspek bahasa inilah yang menjadi salah satu kelebihan dari Pondok Modern Gontor, Ponorogo, Jawa Timur." [82]

---

[82]Wawancara dengan TGH. Shafwan Hakim, Tanggal 5 Januari 2014.

Tidak hanya itu, kurikulum, kitab-kitab yang dijadikan rujukan, dan bahkan sistem organisasi santri dan manajerial pengembangan bahasa semuanya kami ambil dari Gontor, mulai dari bentuk pengorganisasian yang sederhana sampai kepada bentuk yang lebih lengkap dan menjadi lembaga tersendiri di bawah Yayasan, seperti Lembaga Pengembangan Bahasa Arab Pondok Pesantren Nurul Hakim dan Organisai Pelajar Pondok Pesantren Nurul Hakim (OP3NH).

Pengadopsian sistem Gontor ini diiringi pula dengan pengiriman kader dari santri-santri yang berprestasi dan punya kemauan untuk mengembangkan bahasa Arab ke Lembaga Pengembangan Bahasa Arab Saudi Arabia di Jakarta yang sekarang bernama LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab) Jakarta. Sejak Tahun 1985 lebih tiga puluhan alumni Nurul Hakim yang masuk di Lembaga tersebut, ada yang hanya menyelesaikan sampai *I'dad*, *Takmily* bahkan ada yang sampai *Jami'yah* atau perguruan tingginya.

Di sinilah rupanya ditemukan perpaduan tersebut secara berimbang dan bahkan memahami secara benar bahwa Bahasa Arab dengan segala cabang-cabangnya bukan tujuan tetapi sekedar alat untuk menggali ilmu-ilmu Islam. Oleh karenanya, pada tahun 2001, Lembaga Pengembangan Bahasa Arab dirubah menjadi *Qismul Ulumil Islamiyati wal Lugatil Arabiyah.* Untuk memantapkan program bahasa Arab itu, maka Pondok Pesantren memohon bantuan tenaga Bahasa Arab *Native Speaker* dari Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir. Selama 4 (empat) Tahun *mab'uts* dari Universitas al-Azhar, Mesir, yaitu Syekh Farraj al-Athiyah berada di Pondok

Pesantren Nurul Hakim untuk membina para santri fasih berbahasa Arab. Di samping itu, pada kurun waktu *mab'uts* berada di Pondok Nurul Hakim telah diadakan penataran Bahasa Arab untuk guru-guru bahasa arab selama lebih kurang satu minggu yang diikuti sekitar 40 orang dari sepuluh Pesantren se-Pulau Lombok.

Begitu juga sejak tahun 1993 pengiriman kader ke Universitas Islam Madinah al-Munawarah Saudi Arabia dan berlanjut pada tahun-tahun berikutnya yang ditindaklanjuti dengan kerjasama dalam bentuk pelaksanaan kegiatan pelatihan-pelatihan peningkatan kemampuan guru-guru bidang studi Bahasa Arab dan *al-Ulum al-Islamiyah.* Untuk menghidupkan gairah santri dalam berbahasa Arab diadakan kegiatan latihan pidato tiga bahasa termasuk Bahasa Arab, diskusi-diskusi, membuat majalah dinding, dan mengadakan perlombaan pengkajian kitab kuning.

Pondok Pesantren Nurul Hakim terus dikembangkan sesuai dengan visi, misi, dan tuntutan masyarakat akan pendidikan yang berkualitas. Mendirikan pendidikan formal menjadi kebutuhan dan tuntutan masyarakat, karena itu Pondok Pesantren Nurul Hakim berupaya untuk mewujudkan tuntutan masyarakat tersebut. Berikut ini lembaga-lembaga yang telah didirikan:

Lembaga Pendidikan Formal

1. Raudatul Athfal (RA)

Berdiri tanggal 5 Oktober 1988 (status disamakan). Raudlatul Athfal Nurul Hakim menerapkan kurikulum pemerintah dan menerapkan kurikulum

pesantren yang disesuaikan dengan usia anak didik dilengkapi dengan ruang belajar dan fasilitas bermain cukup memadai sesuai dengan perkembangan peserta didik. Saat ini kepala RA dijabat oleh Lubna Busyairi, S.Pd.I.

2. **Madrasah Ibtidaiyah (MI)**

   Berdiri tanggal 3 Oktober 1979 (status disamakan). Saat ini kepala MI dijabat oleh Supiatun Shafwan, MA. Kurikulum yang berlaku di Madrasah Ibtidaiyah adalah kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang telah dikembangkan dan diperkaya dengan kurikulum pesantren khususnya bidang keagamaan. Di samping kegiatan-kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler juga dikembangkan, seperti keterampilan kepramukaan, latihan pidato, pengajian kitab-kitab dasar, kursus bahasa arab dan UKS.

   Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan secara aktif dengan *mujahadah* yang tinggi oleh siswa-siswi di bawah bimbingan tenaga pendidik yang mempunyai mujahadah dan keikhlasan tinggi dalam pengabdian dan telah menghasilkan prestasi yang baik di berbagai bidang, seperti juara I UKS tingkat Lombok Barat dan juara II tingkat provinsi dan bidang kegiatan lainnya.

3. **Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Putra dan Putri**

   Berdiri pada tahun 1972 dan masing-masing Madrasah Tsanawiyah Putra dan Putri telah mendapat status ***disamakan*** sejak tanggal 19 Januari 1997. Kurikulum yang berlaku di Madrasah Tsanawiyah Putra dan Putri adalah kurikulum

pemerintah yang diperkaya dengan kurikulum pesantren yang berupa pendidikan *kutub mu'tabarah* setandar pada mazhab Syafi'i dan pendidikan Bahasa Arab dan Inggis dengan mengikuti metode yang dikembangkan di Podok Modern Gontor dan Lembaga Pengembangan Bahasa Arab LIPIA di Jakarta.

4. **Madrasah Aliyah (MA) Putra dan Putri**

Berdiri pada tahun 1977, sebagaimana Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah telah memisahkan rombongan belajar Putra dan Putri. Berkat administrasi pendidikan yang baik didukung oleh tenaga-tenaga ahli dan fasilitas pendidikan yang memadai, Madrasah Aliyah Putra dan Putri serta siswa siswinya dapat mencapai perestasi-perestasi yang membanggakan. Secara kelembagaan Madrasah Aliyah Putra dan Putri sudah mendapat status ***disamakan***.
Siswa-siswinya memiliki prestasi gemilang pada kegiatan tingkat daerah dan nasinal. Alumninya dapat melanjutkan dan berperestasi tidak saja di STAIN, tetapi juga di fakultas umum pada perguruan tinggi umum negeri dan swasta, seperti UNRAM, UNDIP Semarang, IKIP Malang, dan perguruan tinggi umum swasta di Bandung, Jakarta, dan Surabaya. Sejak tahun 1981 alumni Aliyah Nurul Hakim telah diterima di LIPIA Jakarta dari tingkat *I'dadi* sampai dengan tingkat Perguruan Tinggi. Sejak tahun 1994 alumni Aliyah Putra Nurul Hakim telah dapat melanjutkan belajar di *Jami'ah Islamiyah Madinah al-Munawwarah* di Fakultas Syari'ah dan Hadits dan

di *Universitas al-Azhar* Mesir, selain yang melanjutkan studinya ke perguruan tinggi.
Alumni Pondok Pesantren Nurul Hakim tidak sedikit yang mengabdi di masyarakat sebagai da'i di daerah terpencil, guru di masjid, pondok pesantren bahkan sudah banyak yang menjadi pimpinan pesantren, selain itu tidak sedikit dari mereka yang bergelut di bidang usaha dan pertanian, mengembangkan keterampilan yang sudah didapatkan di pesantren, Madrasah Aliyah Putra dan Putri memiliki tiga jurusan, yaitu IPA, IPS, dan Bahasa dan sesuai dengan program pemerintah yang sudah ditetapkan maka Madarasah Aliyah Putra mendirikan Madrasah Aliyah Program Keterampilan yang terdiri dari tiga jurusan, yaitu jahit-menjahit, pertanian terpadu, dan las & elektro.

5. **SMK Plus Nurul Hakim**

   Berdiri pada tanggal 20 Juni 2007 dengan tiga jurusan, yaitu Teknik Otomotif, Tata Busana, Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ). Kepala SMK dijabat oleh Winardi, S.Pd., M.T.

6. **Ma'had Aly Darul Hikmah**

   Berdiri pada tahun 1990 dan Mudir Ma'had pertama kali dijabat oleh TGH. Mudzir. Kemudian dilanjutkan oleh TGH. Muharrar Mahfuz. Lembaga ini telah mengeluarkan Almuni sebanyak 8 kali angkatan yang telah mengabdi di masyarakat sebagai guru, dai dan pimpinan pesantren. Sebagai salah satu ikhtiar dalam kaderisasi ulama/Tuan Guru yang *faqih fiddin*, *mukhlis*, dan bijaksana dalam jihad dakwah dan jujur dalam beragama. Kegiatan belajar berlangsung

selama 3 tahun dengan kurikulum yang ditetapkan pesantren dengan bidang kajian: (1) Bahasa Arab dan ilmu Bahasa Arab (2) Fikih Syafi'i dan fikih muqarin dan ushul fiqh (3) Tafsir dan ilmu tafsir (4) Hadits dan hadis ahkam (5) Ayat ahkam (6) Tauhid (7) At-Tarbiyah Islamiyah (8) Metode dakwah (9) Gazwul fikri dan mantiq. Tenaga pengajar adalah bapak-bapak Tuan Guru senior yang dibantu oleh tenaga muda alumni.

7. **Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nurul Hakim**

Pada mulanya STAI Nurul Hakim berstatus Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Nurul Hakim diresmikan pada tanggal 14 Jumadil Akhir 1421 H/13 September 2000 oleh Gubernur Nusa Tenggara Barat, Drs. H. Harun Al-Rasyid, M.Si. Baru pada tahun 2005 mendapatkan izin operasional dari Dirjen Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI dengan nomor: Dj.II/41/2005. Dengan misi memadukan antara tradisi ilmiah kampus (intelektualitas) dengan tradisi spiritualitas pesantren sehingga dapat melahirkan Sarjana Islam yang kreatif, tangguh, profesional, mandiri dengan dijiwai oleh nilai-nilai agama.

Misi dakwah Islamiyah tetap menjadi pertimbangan penting di dalam pengelolaannya, maka STIT Nurul Hakim berusaha menyediakan layanan pendidikan dengan biaya terjangkau oleh semua kalangan. Kemudian pada Tahun 2010 beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) berdasarkan SK Dirjen Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI nomor: Dj.I/675/2010. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nurul Hakim memiliki 4 program

studi, yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Ekonomi Syari'ah (ESy), dan Bimbingan Konseling Islam (BKI).

Masa-masa awal perintisan STIT Nurul Hakim di pimpin oleh Dr. H. Rasmianto, M.Ag (Periode 2000 – 2010). Kemudian periode 2010 – 2011 dipimpin oleh Muhammad Sa'i, M.A. dan periode 2011 - sampai sekarang dipimpin oleh Supiatun Shafwan, M.A.

Berdirinya STIT Nurul Hakim[83] tidak lepas dari usaha dan perjuangan yang dilakukan Muhammad Ahyar Fadly, Rasmianto, dan Asrin sehingga sampai mendapatkan izin operasional dari Kementrian Agama RI, serta seluruh kawan-kawan yang masuk dalam struktur kepengurusan UNTAK waktu itu (seperti Muhammad Sa'i, M.A.; Murzal, M.Ag; Wildan, M.Pd.; TGH. Abdullah Mustafa, M.H.; Baharudin, M. Hum.; H. Badrun, MADE; serta Pimpinan Yayasan Ponpes Nurul Hakim).

8. **Bagian *al-Ulum al-Islamiyah* dan Bahasa Arab**

Lembaga ini dijabat oleh Ustadz H. Abdurrahman, S.Pd.I. (Alumni Pondok Modern Gontor dan guru senior di Pondok Pesantren Nurul Hakim). Keberadaan lembaga bahasa Arab ini sangat penting, karena salah satu faktor yang mendorong untuk dapat menguasai ilmu Agama Islam dengan baik adalah bahasa Arab. Bahasa merupakan kunci untuk

[83]STIT Nurul Hakim menjadi episode perjuangan akhir setelah gagal mendapatkan izin operasioanl Universitas Tuan Guru Haji Abdul Karim (UNTAK) dari Kemendikbud. Kegagalan izin operasional UNTAK lebih karena permasalahan teknis akademik. Padahal kami (Rasmianto dan Ahyar) sudah tiga kali menghadap Mendikbud Prof. Malik Fajar di Kantor Kementrian.

mengembangkan keilmuan dan profesi dalam segala bidang. Progam pengajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren dimaksud untuk mencapai dua tujuan yang dimaksud. Kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler dititikberatkan pada pengembangan kemampuan berbahasa dengan baik, kemampuan membaca, menulis, berbicara, serta menterjemahkan. Kemudian pada tingkat Aliyah diharapkan kemampuan yang sudah ada bisa mengantarkan mereka untuk dapat menjadikan bahasa sebagai alat untuk memperluas dan mengembangkan keilmuan Agama Islam (*Kutub Mu'tabarah*) yang merupakan kegiatan pendidikan inti di Pondok Pesantren Nurul Hakim.

Kitab-kitab yang dikaji adalah kitab-kitab standar Mazhab Syafi'i (Fikih) dan kitab-kitab standar pada kajian lainnya, seperti tauhid, sirah, tafsir, Qur'an, tajwid, hadis di bawah asuhan atau bimbingan para Tuan Guru dengan dibantu oleh asatidz dan asatidzah. Untuk mengevaluasi kemampuan santri terhadap penguasaan kitab-kitab yang dikaji diadakanlah ujin setiap semester. Ujian tersebut di samping untuk evaluasi, juga untuk memberikan dorongan agar para santi mencintai dan gemar membaca kitab sebagai bekal untuk hidup di masyarakat.

9. **Progam Pendidikan Khusus *Kulliyatul Mu'allimin wal Mu'allimat al-Islamiyah* (KMMI)**

Direktur Program Pendidikan khusus (KMMI) adalah TGH. Muzakkar Idris, Lc. M.Si.. Program ini merupakan salah satu terobosan usaha pendidikan pesantren untuk mencapai hasil yang lebih

mendekati kesempurnaan di bidang ilmu pengetahuan dan ilmu-ilmu Agama Islam. Kurikulum pendidikan yang diterapkan merupakan perpaduan antara kurikulum yang berlaku di sekolah-sekolah di bawah naungan Diknas, Depag, Pesantren Nurul Hakim, dan KMI Pondok Modern Gontor dan sekolah-sekolah menengah yang ada di Timur Tengah.

Alokasi waktu belajar yang lebih banyak dengan sistem *Full Days School* (FDS). MIPA, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Ilmu-ilmu agama Islam merupakan program inti yang sangat diutamakan di samping kegiatan ekstra lainnya. Santriwan/santriwati yang bisa masuk ke Program Pendidikan Khusus adalah calon santri yang telah lulus masuk ujian pesantren dan memiliki NEM SD di atas 32 serta lulus pada ujian seleksi dengan menyetujui persyaratan-persyaratan yang sudah ditentukan seperti kesiapan belajar selama 6 tahun (MTs dan MA).

Lembaga Pendidikan Non-Formal

1. **Balai Latihan Kerja Santri dan Masyarakat (BLKSM)**

   Guna memberikan keterampilan bagi para santri maka didirikan pusat keterampilan dan pendidikan BLKSM. Pusatnya terletak di jantung sungai Pitung Bangsit. Dalam kegiatannya, BLKSM tidak saja dimanfaatkan oleh santri/santriwati tapi juga oleh masyarakat umum. Pelatihan keterampilan yang dikembangkan, yaitu kursus komputer, pertukangan, elektro, jahit menjahit,

pertanian/perkebunan, perikanan dan peternakan, kursus bahasa Inggris, Jerman dan bahasa Arab.

2. **Radio Dakwah dan Pembangunan Swara Nurul Hakim**

   Mengudara dengan motto: "*menggema untuk membangun dan beramal*", pada frekuensi 1368 KHZ dan gelombang AM 219,3 MR. Mengkhususkan diri pada siaran-siaran Agama Islam, pendidikan dan pembangunan. Materi siaran agama adalah pengajian-pengajian, renungan, diskusi-diskusi keagaman dibawah asuhan para Tuan Guru dan dai. Siaran pengajian kitab-kitab klasik dan diskusi diudarakan untuk para pendengar dari semua lapisan masyarakat pedesaan dan perkotaan, hal demikian memberikan kesempatan dan mengajak pendengar dapat mengikuti pengajian kitab-kitab klasik lewat radio dengan mudah.

3. **Koperasi Pondok Pesantren Nurul Hakim**

   Ketua Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Nurul Hakim adalah TGH. Muharrat Mahfuz. Kopontren ini merupakan salah satu lembaga yang bergerak di bidang perekonomian untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari santri dan masyarakat. Ada dua macam kegiatan ekonomi yang dilaksanakan: 1) perdagangan dengan beberapa unit toko dan depot. Unit tersebut menyiapkan kebutuhan-kebutuhan sehari-hari santri dan masyarakat, seperti makanan kecil, peralatan sekolah, pakaian, alat mandi, dan lain-lain; 2) Unit Simpan Pinjam "*Baitul Maal Wat Tamwil*" (BMT) dengan jumlah nasabah penabung 5.566 orang dan nasabah peminjam 830 orang

dengan jumlah uang tabungan sebesar Rp. 310.289.342,08,- dan saldo pembiayaan/peminjaman pada nasabah sebesar Rp. 706.872.164,- dan total asset Kopontren Nurul Hakim Rp. 1.220.669.542,26. Unit simpan pinjam ini menerima simpanan dari santri dan memberikan pinjaman kepada anggota dengan bentuk akad yang sesuai dengan syariat Islam. Direktur BMT adalah Ustadz Musleh Hakim.

4. **Klinik Kesehatan Ibnu Sina**

Klinik kesehatan didirikan tahun 1993. Ikhtiar pembangunan klinik ini sebagai upaya untuk peningkatan kualitas kesehatan dan pengobatan bagi santri dan masyarakat. Klinik Ibnu Sina dengan tenaga medis yang dimiliki serta berkerja sama dengan Pusat Kesehatan Masyarakat Kediri memberikan pelayanan kesehatan kepada para santri dan masyarakat setiap hari. Klinik kesehatan dilengkapi dengan ruang rawat jalan, rawat inap, pemeriksaan dan dua kendaraan ambulance bantuan dari Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Beberapa Dokter yang praktik di Klinik Ibn Sina di antaranya: dr. Zakaria (Jakarta), dr. Fahri Aly (Jakarta), dr. Khamsu Kadrian (Mataram), dr. Sabarudin (Mataram), dan dr. Herni Budianti (Mataram).[84]

5. **Panti Asuhan Ashabul Hikam**

Panti asuhan diberi nama "*Ashabul Hikam*" diresmikan oleh Bapak Drs. H. Lalu Mujitahid, Bupati Daerah

[84]Wawancara dengan Lubna Shafwan, S.Pd.I. tanggal 20 Februari 2014 di Kediri.

Tingkat II Lombok Barat pada tanggal 20 Januari 1990. Lembaga yang bergerak dalam bidang penyantunan dan pengasuhan anak-anak yatim. Memperoleh bantuan dari Yasasan Dharmais sebesar Rp 1.575.000,- per-triwulan dengan anak asuh sebanyak 40 orang dan mereka adalah santri Nurul Hakim yang belajar di lembaga-lembaga pendidikan yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Hakim. Anak-anak yatim yang diasuh di Ashabul Hikam mendapat pembinaan dan pendidikan yang sama dengan santri-santri yang lain. Bahkan mereka dibekali dengan keterampilan wajib, seperti pertanian, perkebunan dan pertukangan. Untuk menunjang pembinaan, pengasuhan dan pendidikan anak yatim, maka Pondok Pesantren Nurul Hakim menerima bantuan-bantuan dari para muhsinin baik sebagi donator tetap atau tidak tetap. Tercatat sampai sekarang yang menjadi Ketua Panti Asuhan Ashabul Hikam adalah TGH. Muharrar Mahfuz.[85]

6. **Majelis Taklim**

Majelis Taklim dilaksanakan setiap hari Jumat pukul 14.00 wita. Kegiatan Majelis Taklim dilaksanakan di Masjid Zakaria Salamah, Pondok Pesantren Nurul Hakim, juga dapat diikuti oleh wali santri/santriwati yang berkunjung ke putra-putrinya. Selain Majelis Taklim tersebut TGH. Safwan Hakim, TGH. Muharrar Mahfuz, TGH. Ahmad Turmuzi, TGH. Syukron dan asatidz lain

[85]Wawancara dengan TGH. Muharrar Mahfuz, Tanggal 19 Februari 2014 di Kediri.

yang memberikan pengajian-pengajian di berbagai Majelis Taklim di beberapa wilayah di Lombok.

Mulai tahun 1996 setiap anggota Majelis Taklim Masjid Zakaria Salamah diharuskan mempunyai kartu anggota. Tujuannya adalah memudahkan anggota mendapatkan pinjaman *qardhul hasan* di BMT dan mendapatkan undian umrah gratis.[86]

7. **Lembaga Pengembangan Masyarakat (LPM)**

LPM Pondok Pesantren Nurul Hakim pada awal perintisan dimotori oleh H. Isror Idris. Pondok Pesantren Nurul Hakim sebagai lembaga pendidikan dan dakwah mempunyai peranan ganda dalam masyarakat. Selain sebagai lembaga pendidikan juga sebagai lembaga yang berkiprah dalam pembinaan dan pengembangan ekonomi masyarakat. Untuk melaksanakan fungsi ganda pesantren tersebut atau kalangan pesantren menyebutnya sebagai *dakwah bil hal*, maka pada tanggal 18 Desember 1985 dibentuk sebuah devisi khusus, yaitu lembaga pengembangan masyarakat Nurul Hakim yang disingkat LPM NH. Ada beberapa program-program yang telah dijalankan LPM Nurul Hakim untuk pengembangan masyarakat yaitu 1) program sanitasi lingkungan, untuk program ini LPM bekerja sama degan masyarakat sekitar pesantren. Untuk pembuatan saluran pembuangan limbah masyarakat sepanjang 1000 meter. 2) program pembinaan pengembangan Pemuda, program ini suadah dapat menyentuh pembinaan terhadap pemuda dalam bentuk latihan

[86]Catatan TGH. Shafwan Hakim, tanggal 8 Februari 2014.

keterampilan dan pengmbangan usaha aekonomi sebanyak 3000 orang. 3) program pengembangan ekomomi untuk ibu-ibu pedagang bakulan pasar Kediri. Aktifitas binaan terhadap ibu-ibu pedagang bakulan (kaki lima) ini dimulai sejak empat tahun lalu dan hingga saat ini LPM telah dapat membuina 100-200 orang pedagang bakulan. 4) program pembinaan dan pengembangan ekonomi terhadap wanita penyandang sosial, khususnya janda di Desa Kediri Lombok Barat.

8. Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH).

   Didirikan pada tahun 2013. Pengasuh KBIH Nurul Hakim, yaitu TGH. Shafwan Hakim, TGH. Muharrar Mahfuz, dan TGH. Muzakkar Idris. Sudah ribuan jamaah yang telah dibimbingnya, baik yang menjadi anggota KBIH maupun yang tidak. Semua diperlakukan sama dalam memberikan layanan dan bimbingan manasik haji. Ada beberapa program KBIH antara lain Arisan Haji, Pengajian Sebelum dan pasca Haji, Arisan Majlis Taklim berhadiah Umrah dengan salah satu syaratnya memiliki kartu Majlis Taklim.

BERDAKWAH SAMPAI KAKI RINJANI

Kondisi sosio-religius masyarakat Sasak Islam *Wetu Telu* di kaki Rinjani sangat menyayat hati pembaharu Islam kharismatik ini. Miskin ilmu agama dan minus praktik keagamaan seakan menjadi karakternya sehingga seringkali disangkakan negatif kepada komunitas ini

sebagai kelompok sempalan. Padahal komunitas ini merupakan komunitas yang masih taat dan teguh menjalankan ajaran dan nilai-nilai lokal warisan leluhurnya. Namun demikian, kondisi itulah yang menggerakan hati pembaharu Islam ini untuk melakukan perubahan terhadap komunitas Islam *Wetu Telu* di lingkar kaki Gunung Rinjani.

"Hati siapa yang tidak tersentuh atas kondisi kehidupan sosio-ekonomi masyarakat kala itu", kenang Abun Shafwan Hakim.[87] Komitmennya untuk menyelamatkan umat dari kubangan kebodohan, kemiskinan, dan ketidakadilan tidak perlu diragukan. Kemiskinan menjadi selimut paginya, dan karena kemiskinan itu pula yang menggerakan masyarakat *Wetu Telu* untuk mencari minuman sekoteng atau jahe hangat penghilang dinginnya embun malam. Kemiskinan telah menjadikan komunitas ini tidak berdaya secara ekonomi, tetapi sangat kaya akan nilai keluhuran budi, keharmonisan hidup, saling menyayangi, bergotong royong, dan sangat taat terhadap adat istiadat warisan leluhurnya. Sentuhan secara perlahan atau gradual dan pendekatan simpatik praktik ke-Islam-an dapat membuat kehidupan mereka lebih bermakna dalam mengelola kehidupan. Pendekatan ini yang disebut sebagai Dakwah Islamiah.

Kemiskinan dan ketidakberdayaan tidak hanya dialami oleh kaum laki-laki semata. Ketidakberdayaan akut lebih banyak dialami oleh kaum perempuan Sasak. Oleh karena itu, terlihat nyata bahwa kepedulian TGH.

---

[87]Wawancara dengan TGH. Shafwan Hakim, Tanggal 5 Januari 2014 di rumahnya.

Shafwan Hakim terhadap pendidikan kaum perempuan. Ia adalah tokoh agama yang sangat memperhatikan pendidikan mereka. Tentu, tidak salah kalau ia memberikan perhatian lebih terhadap pendidikan kaum perempuan. Keberpihakan itu lahir dari sebuah pemahaman yang mendalam terhadap sunnah Nabi yang berbunyi, "Perempuan adalah pilar sebuah negara". Keberadaan Pesantren khusus perempuan Nurul Hakim seakan mentasbihkan dirinya sebagai sosok yang peduli terhadap pendidikan kaum perempuan.

TGH. Shafwan Hakim sebagai salah satu pembaharu Islam di Gumi Sasak sangat memahami kondisi sosio-ekonomi masyarakatnya. Berbagai program dakwah telah dilakukan tokoh kharismatik ini untuk memberantas minimnya ilmu agama dan minus praktik keagamaan masyarakat Sasak penganut *Islam Wetu Telu*[88] yang hidup di lingkar kaki gunung Rinjani. Salah satu programnya adalah mengirimkan para dai ke daerah minim ilmu Agama dan praktik agama ke lingkar kaki gunung Rinjani dan daerah rentang kendalinya pada tahun 1985. Tabel di bawah ini memberikan gambaran tentang identitas dai Ponpes Nurul Hakim yang bertugas di Pulau Lombok dan lingkar Gunung Rinjani, Bayan, kabupaten Lombok Utara.

---

[88]M. Ahyar Fadli, *Islam Lokal: Akulturasi Islam di Bumi Sasak*, (Mataram, STAIIQ Press, 2008).

Tabel 2
Daftar Nama Dai YPP Nurul Hakim dan DDII

No	Nama	Mulai Tugas	Tempat Tugas	HP	Ket
1	Abdul Akram	2008	Ungga, Loteng	081805287462	NH
2	Maliki	2000	Montong Sari, Gerung	-	-
3	Hambali, M.A.	01-03-1998	Desa Bayan	082341440000	-
4	Misbah	1990	Lendang Garuda, Mereje Timur, Lobar	081236259592	-
5	Syarifudin, S.Pdi	2008	Desa Loloan Tanak Lilin Bayan	081805230255	-
6	Hadi Anwar	2011	Gili Trawangan	081917102984	-
7	Syahdi	2008	Jontlak Loteng	081917265712	-
8	Mundali, S.Pd.I.	1987	Pandanan, Sekotong Barat	087865675509	DDII
9	Saparwadi, S.Pd.	2010	Karang Bajo, Bayan	081907627456	NH
10	M. Tanwir, S.H.I.	2004	Desa Bayan (Mts Babul Mujahidin)	081917041360	-
11	Madun, A.Ma	18-10-1990	Sukadana, Bayan (MI Segenter)	087864019305	-
12	Raden Karte Juane, S.Pd.	2011	Desa Bayan (Mts Babul Mujahidin)	081803750942	-
13	Suhardi, S.Pd.I.	20-02-1989	Segenter Bayan	087865590950	-
14	Lalu Muhrim, S.Pd.I.	1982	Kateng, Praya Barat	081936727586	DDII
15	Lalu Zaenudin	2006	Kateng, Loteng	081999466053	NH
16	H. Munawar Halil	1982	Kebon Talo, Lembar	081803697730	DDII
17	Rosyidi	2011	Kedaro, Sekotong	087865068734	NH
18	Lalu Adnan	1990	Batu Tulis	081907793743	-

			Jonggat		
19	Abdul Mutalib, S.Pd.I.	2005	Barong Birak	081917204020	-
20	H. Lalu Habiburahman	2011	Desa Bayan (Mts Babul Mujahidin)	087865901891	-
21	Sadli	1995	Mertak Paok Bangsal	085936101962	-
22	Zaharudin, S.Pd.	1990	Dusun Batu Rakit	081936773143	-
23	H. Abdurrahman Sembahalun	1988	Sembalun, Lotim	-	DDII
24	Hambaludin	2004	Bayan Belek	-	NH
25	Tauhid	2001	Dusun Gelumpang Bayan	-	-
26	Hamzah	2011	Langkang Kaok Bayan	-	-
27	L Husni Faesal	2011	Babab Kuta Bayan	-	-
28	L. Sadarudin	2008	Pemenang	-	-
29	L. M. Qasim	2011	Munder Bayan	-	-
30	Sukardin	2010	Teres Genit	-	-
31	Kartadi	2010	Dasan Tutul Bayan	-	-
32	Serialip	2008	Torean Bayan	-	-
33	Raden Finadi, S.Pd.I.	2010	Mendale Bayan	-	-
34	Hasan Basri	2010	Mendale Bayan	-	-
35	Sumawi	2010	Bayan Pade Mangko	-	-
36	Samedi	2008	Sukadana Bayan	-	-
37	M. Saleh	2010	Dasan Kerepuk Bayan	-	-
38	M. Hasyim	2010	Karang Asem Bayan	-	-
39	Jumadi	2002	Embar-Ember Bayan	-	-
40	Khaerudin	2010	Terbis Bayan	-	-

41	Zul Hadi	2011	Lendang Setinggi Bayan	-	-
42	M. Husnul Muttaqien, S.Pd.I.	2010	Dasan Tereng Gumantar	-	-
43	Muhajar	1990	Pansor Daya Kayangan	-	-
44	Ridwanullah	2005	Lokok Rangan Kayangan	-	-
45	Abdul Malik	2007	Sambik Jengkel Kayangan	-	-
46	Amrullah Hasyim	2011	Papak Gangge	-	-
47	Ihsan	2011	Gangge	-	-
48	Solehudin	2008	Lading-lading Tanjung	-	-
49	Muliadi	2011	Bayan	-	-
50	Abdul Syakur	2011	Bayan	-	-
51	Hani Arrifai	2011	Mentigi, Pemenang	-	-
52	Fathurrahman	2010	Terengan, Pemenang	-	-
53	Musyirudin	2011	Pemenang	-	-
54	Suhaily	1997	Balen Gadali, Desa Sengkerang	-	NH
55	L. H. Farhan	1992	Ganti	-	NH
56.	H. Fathul Aziz	1990	Bayan dan Penangsak Marong, Praya Timur Loteng	-	NH
57	H. Najamudin, MA	29-14-2005	Bayan dan Batu Bokah	-	DDII
58	M. Zaeni, S.Pd.	2-12-2005	Karang Tunggal, Anyar, KLU /Kebon Jurang	-	NH

Sumber: Dokumen YPP Nurul Hakim Tahun 2013

Para dai tersebut di atas yang ditugaskan oleh TGH. Shafwan Hakim untuk melakukan pembinaan terhadap masyarakat Lombok sesuai dengan daerah tugasnya. Sekitar 28 (dua puluh delapan) tahun Ponpes Nurul Hakim di bawah pimpinan TGH. Shafwan Hakim telah berkhidmat untuk umat, tidak terkecuali di daerah Bayan. Pelbagai tantangan dan cobaan dialami oleh para pejuang untuk menegakkan agama Allah di pelataran Gumi Sasak. Pengorbanan materi, air mata, keringat, tenaga, dan fikiran sudah tidak terhitung lagi besarnya. Siang berganti malam, dan malam menjelma pagi tiada mereka hiraukan. Mereka terus melakukan pembinaan dan mendidik anak-anak muda Sasak untuk mengaji dan membaca al-Qur'an. Semua itu, tidak mereka perhitungkan. Tujuan mereka hanya satu, yakni mengajak kembali manusia ke jalan yang benar.

"Bukan perkara mudah untuk mendekati dan mengajak komunitas Islam *Wetu Telu* kembali ke ajaran Islam sejati", kata Ustadz H. Najamudin[89] (salah seorang dai yang bertugas di desa Bayan Beleq). Dibutuhkan strategi, media, dan materi yang tepat untuk mendekati mereka, sebab kalau didatangi mereka menjauh dan masa bodoh. Kesabaran, kesantunan, dan kecerdasan meramu strategi dakwah menjadi karakter kunci yang harus dimiliki para dai.

Strategi dakwah yang dilakukan TGH. Shafwan Hakim terilhami oleh *strategi makan bubur panas*. Strategi orang memakan bubur panas tidak memulainya dari tengah, tetapi melalui pinggir baru kemudian terakhir

---

[89]Wawancara dengan Ustadz H. Najamudin, tanggal 29 Desember 2013.

tengahnya. Memang begitu cara memakan bubur yang baik dan benar. Memakan bubur dengan cara yang salah membuat mulut dan tenggorokan menjadi panas atau melepuh. Begitu pula dakwah yang dilakukan TGH. Shafwan Hakim terhadap penganut Islam *Wetu Telu* memulainya dari hilir dan secara perlahan menuju hulu. Yang diajar mengaji bukan *pemangku* adat atau tokoh adatnya, tetapi anak-anak dan generasi mudanya.

Strategi itu sangat efektif terbukti dari semakin meningkatnya kuantitas generasi muda Bayan yang menjadi Sarjana Pendidikan Agama. Hal itu juga menjadi bukti bahwa dakwah yang dimotori oleh Pondok Pesantren Nurul Hakim dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan itu tidak lepas dari berbagai strategi dakwah yang dilakukan oleh para dai di bawah pembinaan TGH. Shafwan Hakim. Sebagai gambaran, berikut ini ada beberapa strategi dakwah yang telah dilakukan, yakni:

1. **Membangun Sekolah atau Madrasah**

   Selama 28 tahun telah berkhidmat melakukan dakwah Islamiyah di daerah Bayan dan sekitarnya. Ada sekitar 15 (lima belas) madrasah yang telah dibangun dan tersebar di berbagai tempat di Lombok. Pembangunan sekolah/madrasah ini dimaksudkan agar anak-anak muda Bayan dapat belajar ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum lainnya. Madrasah yang pertama kali dibangun, yakni Madrasah Babul Majahidin yang terletak di Desa Bayan (belakang Kantor Desa Bayan). Bangunan madrasah ini permanen dan begitu berbeda dengan kondisi bangunan rumah penduduk

yang masih terbuat dari kayu beratapkan ilalang. “Keberadaan madrasah Babul Mujahidin itu sebagai bukti sejarah dakwah Islamiyah yang dilakukan oleh TGH. Shafwan Hakim”, kata Abdul Muttalib, S.Pd.I. (salah seorang dai di Bayan).[90]

2. **Membangun Masjid atau Mushalla**

   Pembangunan masjid atau mushalla di pulau Lombok (termasuk daerah Bayan). Ada sekitar 100 masjid atau mushalla yang dibangun oleh TGH. Shafwan Hakim berkat bantuan dari *Haiatul Ighatsah al-Islamiyah al-‘Alamiyah*, *Rabitah ‘Alam Islamy*, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), dan sumbangan perorangan. Keberadaan masjid itu diharapkan mampu menggugah hati mereka untuk menunaikan kewajiban shalat lima waktu sehari semalam.

3. **Mengadakan sarana dan prasarana air bersih**

   Pengadaan sarana dan prasarana air bersih pun dibangun untuk meluluhkan hati penduduk Bayan agar memudahkannya bersuci dan memenuhi kebutuhan hidup harian akan air bersih. Pengadaan air bersih ini berlokasi di Dusun Segenter, Desa Sukadana, Kecamatan Bayan atas bantuan Pesantren Nurul Hakim bersama ICMI, FKSPP, DMI, dan MUI NTB.

4. Memberikan bantuan atau budidaya kambing yang didapat dari Dr. Kurtubi, dan juga budidaya sapi

[90]Wawancara, Tanggal 2 Januari 2014 ketika berkunjung di kantor STAI Nurul Hakim. Abdul Muttalib adalah Alumni STAI Nurul Hakim.

kepada penduduk setempat, terutama penduduk yang menjadi basis atau tempat para dai Nurul Hakim bertugas. Budidaya kambing dilakukan sejak 2006 dan sapi sejak 2008. Di atas bantuan dana LM3. Budidaya kambing dilaksanakan di wilayah Kediri Lombok Barat (Dasan Tebu, Ombe Bebae, dan Dasan Geres) dikelola oleh masyarakat di tiga desa tersebut, sedangkan budidaya sapi dilaksanakan di daerah Bayan.

5. **Memberikan bantuan beasiswa**

Kini masyarakat Bayan sudah banyak mendapatkan pendidikan, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum. Oleh karena itu, tidak sedikit dari putra-putra Bayan yang menduduki jabatan-jabatan strategis di pemerintahan, baik di provinsi maupun kabupaten.

Semasa Gubernur Harun al-Rasyid memimpin NTB, ada 10 anak Bayan yang mendapatkan beasiswa dari SMP sampai dengan Perguruan Tinggi (bukan biaya pemerintah), tetapi dibiayai dari uang pribadi Istri Pak Harun Al-Rasyid. Ke-sepuluh anak Bayan yang mendapatkan beasiswa itu sampai saat ini sedang menempuh pendidikan Agama di Pondok Pesantren Nurul Hakim. Selain itu, ada pula tiga anak Bayan yang sudah menyelesaikan pendidikan strata satunya di STAI Nurul Hakim dan kini mereka sudah kembali ke komunitasnya untuk mengabdi dan mengajarkan Islam sejati.

6. **Mengkaji Kitab Lontar**

   Kajian atau tepatnya pembacaan kitab lontar yang dijadikan pegangan oleh para pemangku adat Gama (urusan agama) dilakukan pada saat peringatan maulid Nabi Muhammad saw.. Hadir pada acara itu para pemangku adat, tokoh masyarakat, dan beberapa dai yang diundang. Lontar yang dibaca adalah Jatiswara dan Petung Bayan. Materi atau isi lontar yang sering dibaca sangat kental dengan ajaran Tasawuf, asal muasal manusia, dan tata nilai adat yang masih dipertahankannya sampai sekarang.[91]

7. **Menikahi Perempuan Lokal**

   Menikahi perempuan lokal sebagai suatu strategi dakwah bukan persoalan baru, namun juga dilakukan oleh para Wali Songo. Strategi itu pun dilakukan oleh para dai yang bertugas daerah Bayan, kabupaten Lombok Utara. Ada sekitar 3 orang dai yang menikahi penduduk setempat dan sekaligus tinggal menetap bersama istri serta anak-anaknya, sekaligus menjadi tokoh agama. Salah satunya adalah Suhardi yang menikahi perempuan asli Segenter, Desa Sukadana, KLU. Dengan demikian, dakwah yang dilakukannya menjadi lebih mudah dan cepat diterima.

8. Memberikan bantuan bibit pohon. Bibit pohon diberikan secara cuma-cuma kepada masyarakat yang memiliki lahan dan bersedia untuk menanam.

---

[91]Wawancara dengan Ustadz H. Najamuddin, Tanggal 29 desember 2013 di Kediri

Pemberian bibit pohon itu merupakan kegiatan dan program TGH. Shafwan Hakim dalam rangka pelestarian lingkungan hidup. Karena program itu pula, Ia mendapatkan penghargaan Kalpataru dari Presiden RI (Dr. Susilo Bambang Yudoyono).

KEMBALI KE ALAM

Kepedulian TGH. Shafwan Hakim terhadap pelestarian lingkungan tidak perlu disangsikan lagi. Karena itulah Presiden Susilo Bambang Yudoyono (SBY) pada tahun 2011 yang lalu menganugerahkannya sebagai salah satu tokoh masyarakat penerima "Kalpataru". Pemberian penghargaan itu sangat selektif dan melalui proses penilaian yang sangat ketat dilakukan oleh Tim dari Kementerian Lingkungan hidup. Proses penilaian yang dilakukan oleh tim membutuhkan sekitar satu tahunan untuk melihat apa yang dilakukan oleh calon penerima penghargaan "Kalpataru". Waktu penilaian yang begitu panjang dimaksudkan untuk menyeleksi calon penerima Kalpataru agar tidak salah sasaran.

Ada satu cerita yang menarik dari salah satu mahasiswa STAI Nurul Hakim yang pernah melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di lingkungan Ponpes Nurul Hakim berkaitan tentang komitmen dalam pelestarian lingkungan hidup. Ceritanya begini, ketika kelompok mahasiswa KKN melakukan penataan taman di sekitar Ponpes Nurul Hakim, salah satu di antara mereka menebang satu pohon yang hampir mati dan posisi pohon itu sudah miring. Karena itu, si mahasiswa menebang pohon itu. Secara kebetulan, TGH. Shafwan

Hakim melewati jalan yang membelah kampus STAI Nurul Hakim lalu mendapati mahasiswa yang sedang menebang pohon itu. Tanpa dinyana, si mahasiswa dimarahi oleh Tuan Guru lalu menyuruh mengganti pohon yang ditebangnya dengan pohon yang sejenis. Yang menarik, si mahasiswa disuruh mengambil bibit pohon dari tempat pembibitan milik Pondok Pesantren Nurul Hakim. Itulah bentuk hukuman bagi siapa saja yang menebang pohon secara serampangan.

Dalam benak si mahasiswa timbul keheranan seraya bertanya, "mengapa Tuan Guru sangat marah ketika melihat kami menebang pohon, padahal pohon itu benar-benar akan mati tampak dari daunnya yang sudah mulai mengering. Sungguh, saya tidak habis fikir", gerutu si Mahasiswa. Yang lebih aneh lagi, setiap kami ketemu dengan Tuan Guru selalu menyindir atas apa yang telah dilakukan. Kalau tidak khilaf, kata si Mahasiswa, tiga bulan lamanya kami disindir dan diingatkan untuk tidak lagi mengulang menebang pohon di sekitar Pesantren. Atas kejadian itu, saya mendapatkan pelajaran yang berharga dan berjanji tidak akan pernah lagi menebang pohon tanpa perintah dari Tuan Guru.

Dari cerita tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa TGH. Shafwan Hakim sangat komitmen dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Dalam sepuluh tahun mendatang, kata Tuan Guru, planet bumi diperkirakan akan dihuni lebih dari Sembilan milyar manusia dan output ekonomi global akan mencapai lima kali lipat. Akibatnya, secara umum krisis atau kelangkaan sumber daya yang dapat diperbaharui (*renewable resources*) akan meningkat secara tajam. Setiap

tahunnya, total area tanah-tanah pertanian yang subur akan semakin sempit, demikian juga hutan-hutan dan spesies-spesies yang ada di dalamnya. Generasi-generasi yang akan datang juga akan menyaksikan semakin meluasnya (*deplation*) dan degradasi (*degradation*) mata air di Sesaot, Lombok Barat, sungai-sungai dan sumber daya-sumber daya air yang lain, dan mungkin juga terjadi perubahan iklim secara drastis.

Jika krisis lingkungan seperti itu menjadi semakin parah, kemungkinan akan menimbulkan konflik kekerasan antar penduduk pengguna air sangat mungkin terjadi. Saat musim kemarau tiba, ungkap TGH. Shafwan Hakim, air menjadi barang langka yang diperebutkan oleh para petani di banyak daerah. Air yang sedikit diperebutkan oleh para petani untuk mengairi sawahnya dan bahkan tidak sedikit dari mereka sampai adu otot. Dengan semakin mengeringnya debit air di sungai dari sumber utamanya di kawasan hutan lindung Sesaot, Narmada, kabupaten Lombok Barat maka dapat memicu meledaknya embrio konflik antar warga yang bermuara pada masalah lingkungan bagi keamanan masyarakat.

Daerah kawasan hutan, seperti hutan Pusuk, Sekotong, Suranadi, dan Sesaot adalah sumber mata air untuk mensuplai kebutuhan masyarakat akan air bersih dan para petani di kabupaten Lombok Barat dan Kota Mataram. Begitu juga dengan kawasan hutan di daerah lainnya di Lombok Tengah dan Lombok Timur sangat memprihatinkan. Kawasan hutan Suranandi dan Sesaot termasuk kawasan hutan lindung yang harus dijaga kelestariannya. Tetapi apa lacur kawasan hutan ini sudah mulai kehilangan daya serapnya untuk mensuplai

kebutuhan manusia. Sungai-sungai di beberapa tepian hutan Sesaot sudah mulai mengering di musim kemarau karena pepohonan sudah banyak yang menghilang dari hutan. Akibat dari perilaku manusia yang sudah tidak mau lagi bersahabat dengan alam.

Kawasan hutan Sesaot sudah terlihat gundul, pepohonan besar tidak tanpak lagi, yang ada hanya pohon-pohon pisang dan pepohonan kecil yang hanya memiliki sedikit daya untuk menyimpan serapan air hujan. Para penghuni hutan lindung Sesaot ini sudah mulai resah melihat sungai-sungai di tepian hutan yang mengering (termasuk si kera yang sudah mulai kehilangan habitatnya). Para petani pun sudah mulai merasakan kesulitan air untuk mengairi sawah ladangnya. Sementara mereka yang mempunyai modal memanfaatkan sisa-sisa air mata air untuk mencari keuntungan.

Debit air dari mata air sungai Ranget lingkar hutan Sesaot semakin mengecil. Kira-kira 10 sampai 20 tahun mendatang sangat mungkin kita akan kesulitan air, terutama bagi para petani. Saat ini para petani yang menggantungkan irigasinya dari sumber mata air Sesaot masih dimanjakan oleh alam, dimana petani masih dapat menggarap dan memanen sawahnya dua kali dalam setiap tahunnya. Namun memasuki penggarapan triwulan kedua setiap tahunnya, debit air sungai semakin kecil sehingga para petani seringkali di waktu malam terpaksa harus berjaga dan melek sampai pagi demi mendapatkan air untuk mengairi sawahnya dan seringkali para petani bersitegang dengan petani lainnya untuk memperebutkan air. Sungguh air menjadi sumber

kehidupan bagi para petani kita. Allah berfirman dalam surah al-Anbiya': 30:

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ

"*Dan Kami jadikan dari air segala sesuatu menjadi hidup.*"

Air dan mata air bagi manusia merupakan hidup dan harapan untuk terus hidup. Tanpa air ternak akan mati. Tanpa air, sayur-sayuran dan segala macam tanaman akan mati. Tanpa mata air, para petani akan kehilangan harapan akan hidup karena setetes air mengajak tetesan-tetesan air yang lain menjadi mata air. Dalam kebersamaan, air yang membual dari mata air-mata air telah menjadi sumber harapan akan hidup bagi tanaman, ternak dan para petani.[92]

Saya pun melihat air yang mengalir di sungai terlihat sangat sedikit (tertama aliran sungai Pitung Bansit Kediri). Seharusnya di musim penghujan seperti sekarang ini air sungai dipinggiran hutan Suranadi mestinya besar. Faktanya tidak. Ketika masih kecil, kenang TGH. Shafwan Hakim, kami melihat air mengalir di sungai-sungai tepian hutan dengan bebasnya walau di musim kemarau. Pepohonan besar kokoh berdiri, dari akar batangnya air keluar dengan jernih masuk mengaliri sungai di tepiannya. Sungguh suatu berkah dari Tuhan sang Pencipta Alam Semesta ini. Kini, semua itu tinggal kenangan, ungkapnya. Sungai yang berada di sebelah Utara dan Selatan desa Kediri, juga debit airnya semakin sedikit terutama pada musim

[92]Sunu Hardiyanta dalam Basis, Nomor 11-12 Tahun ke 58 - 2009.

kemarau. Akibatnya masyarakat sudah mulai merasakan kekurangan air bersih karena sumur-sumur penduduk mengering dan begitu pula dengan para petani yang paling merasakan dampaknya. [93]

“Sedia payung sebelum hujan” merupakan pepatah yang mampu menginspirasinya untuk berdakwah melestarikan lingkungan hidup. Mengacu pada fenomena krisis dan konflik lingkungan yang bakal mengancam kehidupan manusia memaksanya untuk berbuat melestarikan lingkungan hidup. Sejak tahun 1985 Pondok pesantren Nurul Hakim mulai mengadakan kegiatan penataan lingkungan secara terencana yang dimulai dengan menanarnan sono keling, nangka, bogenvile di dalarn lingkungan pondok pesantren. Tabel di bawah ini menggambarkan jenis dan ragam pohon yang di tanam di lingkungan pondok Pesantren Nurul Hakim.

Tabel 3
Jenis Pohon dan Jumlah

NO.	NAMA POHON	JUMLAH	KETERANGAN
1.	Kelapa (*Cocos Mucipera*)	123	Pohon
2.	Mangga (*Mangivera Indica*)	95	-
3.	Jambu Biji (*Psidium Guajava*)	16	-
4.	Jambu Air (*Eugenia Aquea*)	13	-
5.	Namgka (*Artocurpus Integra*)	92	-
6.	Sirsak (*Anona Muricata*)	9	-

[93]Wawancara dengan TGH. Shafwan Hakim, Tanggal 5 Januari 2014 di rumahnya.

7.	Sawo (*Manilkara Kauki*)	24	-
8.	Ketapang (*Terminalia Cattapa*)	44	-
9.	Waru (*Hibiscus Tiliaceus*)	57	-
10.	Cokelat (*Theobroma Cacao*)	94	-
11.	Pepaya (*Careca Papaya*)	69	-
12.	Mahoni (*Switenia Mahagoni*)	86	-
13.	Sambi (*SchleicheraOleosa*)	5	-
14.	Plamboyan (*Dolenix Regia*)	6	-
15.	Pakis Haji (*Cycas Rumpil*)	2	-
16.	Beringin (*Ficus Benjamina*)	2	-
17.	Jambu Mente (*Anacordium Accidentale*)	3	-
18.	Jati Putih (*Gmelina Arborea*)	39	-
19.	Randu/Kapuk (*Manilkara Kauki*)	3	-
20.	Lamtoro (*Laucaena Glauca*)	5	-
21.	Pace/Mangkudu (*Morinda Citrifolia*)	28	-
22.	Kemuning (*Murraya Paniculata*)	2	-
23.	Ara (*Ficus Carica*)	8	-
24.	Palm Kolang Kaling (*Arengga Pinnata*)	4	-
25.	Juwet (*Syzgium Cumini*)	5	-
26.	Palm Kipas (*Luvistona Rotundifolia*)	3	-
27.	Banten	20	-
28.	Dao	3	-
29.	Jati Super (*Niltava Vivida*)	93	-
30.	Sengon (*Albizia Falcataria*)	5	-
31.	Salak (*Salacca Zalacca*)	3	-
32.	Rambutan (*Nephelium Lappaceum*)	19	-
33.	Pinang (*Boesenbergia Pandurata*)	3	-
34.	Melinjo (*Gnentum Gnemon*)	5	-
35.	Piling	1	-
36.	Elak-elak	2	-

37.	Klengkeng (*Nephelium Longanum*)	1	-
38.	Kersen/Talok (*Muntingia Calabura*)	2	-
39.	Kelor (*Moringa Olifera*)	8	-
40.	Sawi (*Brassica Rapa*)	4	-
41.	Srikaya (*Annona Squamosa*)	5	-
42.	Sawo Manila (*Achras Zapota*)	1	-
43.	Markisa (*Chataranthus Roseus*)	1	-
44.	Ceremai (*Phyllanthus Acidus*)	2	-
45.	Blimbing (*Averrhoa Carambola*)	2	-
46.	Palem (*Mascerana*)	23	-
47.	Alpokat (*Persea Grattisima*)	2	-
48.	Bambu (*Bambusa Glaucescens*)	28	-
49.	Johar (*Cassia Siamea*)	2	-
50.	Kamboja (*Plumeria Acuminata*)	3	-
51.	Enau (*Andrographis Paniculata*)	10	-
52.	Pisang (*Musa Paradisiacal*)	7	-
53.	Sanokling (*Dalbergia Latifolia*)	5	-

Sumber: Bahan Materi Khutbah Jumat Tahun 2012

Penghijauan dan penanaman berbagai jenis pohon, serta penataan lingkungan masih terus berlangsung sampai saat ini, bahkan program diperluas sampai dengan pemeliharaan beberapa jenis hewan/satwa yang mulai langka di NTB, seperti pemeliharaan Rusa (yang merupakan lambang daerah NTB) sejak tahun 2003.

Penghijauan dan pelestarian lingkungan hidup dan menciptakan lingkungan yang sehat tidak saja terbatas di lingkungan Pondok pesantren Nurul Hakim, tetapi juga diperluas ke berbagai lahan-lahan ditengah-tengah

masyarakat dengan melibatkan secara aktif seluruh masyarakat. Berikut beberapa kegiatan Pondok Pesantren Nurul Hakim yang sudah terlaksana dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup, sebagai berikut:

1. Menanam sono keling, nangka, bogenvile di Pondok Pesantren Nurul Hakim.
2. Menanam mangga pada lahan seluas 16 are.
3. Pembibitan pohon jati dan mahoni di Pondok Pesantren Nurul Hakim sebanyak 300 kg atau 500 ribu bibit jati dan mahoni.
4. Membagikan 300 ribu bibit jati dan mahoni kepada masyarakat dan Pondok Pesantren.
5. Menanam 30 ribu batang bibit jati pada lahan Pondok Pesantren di Kecamatan Bayan.
6. Pengajian dan penyuluhan yang berkaitan dengan penghijauan dan kelestarian hidup untuk masyarakat.
7. Penyuluhan melalui Masjid dengan mengirim 4000 eks khutbah jum'at tentang pelestarian lingkungan hidup keseluruh masjid di setiap kecamatan di NTB.
8. Memberikan pesan/menyebarkan pesan tentang pelestarian lingkungan hidup melalui 4000 eks kalender hijriyah.
9. Dialog interaktif melalui media elektronik mengenai kelestarian lingkungan dan upaya menjaga sumber air.
10. Mengadakan lomba kebersihan antar Pondok Pesantren se-Lombok Barat dan Pondok Pesantren Nurul Hakim sebagai juara I.
11. Mengadakan lomba kebersihan di dalam Pondok Pesantren Nurul Hakim.

12. Menggalakkan kebersihan lingkungan ditengah-tengah masyarakat (Jumat bersih).
13. Pengolahan sampah dan dedaunan menjadi kompos dengan melibatkan seluruh santri pada tahap pengumpulan dan klasifikasi sampah oleh beberapa santri yang sudah terlatih pada tahap pengolahan, diharapkan kegiatan ini menjadi salah satu penanganan sampah pada masyarakat sekitar.
14. Mendidik kader-kader kesehatan santri dari tingkat kamar sampai tingkat Pondok.
15. Penalutan/penembokan dinding sungai Pitung Bangsit tahap pertama seluas 1724 m^2 dan tahap kedua 1.600 m^2 dan selanjutnya tahap ketiga 1700 m^2.
16. Pemeliharaan 40 ekor rusa[94] dan hewan langka serta pembuatan kompos.[95]

---

[94]Latar belakang pemeliharaan Rusa di Pondok Pesantren Nurul Hakim di mulai sejak tahun 2000 diilhami oleh lambang NTB, yaitu gambar rusa. Tentunya hal ini didasarkan kenyataan bahwa di daerah NTB banyak terdapat rusa namun sekarang rusa tersebut terutama di Lombok maupun di pulau Sumbawa sudah termasuk binatang langka akibat perburuan liar dan penebangan hutan yang membuat tempat mereka semakin sempit sehingga timbullah keinginan yang sangat besar untuk melestarikannya. Tetapi dari mana memperoleh bibit? Tentu tidak mudah, setelah mencari di sana sini diperoleh informasi ada seseorang yang memperoleh 3 ekor rusa, 2 betina dan 1 jantan. Akhirnya setelah diadakan penawaran maka dapatlah membeli 3 ekor rusa dengan harga Rp. 3.000.000,- dan beberapa bulan kemudian Bapak Drs H. Harun Al-Rasyid yang saat itu menjabat sebagai Gubernur NTB menyumbang 1 ekor rusa jantan yang sangat besar. Dengan modal rusa-rusa tersebut sejak tahun 2003 mulai dikembangkan dan Ahamdulillah telah berkembang menjadi 12 ekor, dan 1 ekor yang kami beli telah disembelih 2 tahun yang lalu karena sakit. Jadi dari 2 ekor induk itu sudah mempunyai 9 ekor anak. Selain keinginan kami melestarikan binatang langka tersebut juga dimaksudkan

17. Pembibitan pohon Kurma sekitar 15 ribu pohon. Bibit pohon kurma sudah dibagikan kepada masyarakat (khusus kepada para wali santri perorang dijatahkan 5 bibit pohon untuk ditanam di pekarangan rumah masing-masing), sedangkan untuk masyarakat umum yang memiliki lahan disesuaikan dengan kebutuhan atau sesuai luas lahan. Pembagian bibit ini dilakukan sejak tahun 2005 sampai sekarang yang kurang lebih telah berjumlah 200.000 bibit pohon.[96]

---

sebagai tempat rekreasi bagi santri sekaligus untuk mengenal dan sebagai tempat penelitian binatang tersebut, dan ke depan diharapkan sebagai salah satu usaha pesantren serta memotivasi masyarakat untuk mencintai dan tertarik untuk memeliharanya.

[95]Sejak 3 bulan yang lalu Pondok Pesantren bekerja sama dengan Cressent untuk membuat kompos dari daun kayu atau sampah yang banyak terdapat di Pondok Pesantren. Para santri diwajibkan mengumpulkan sampah daun disatu plastik dan sampah kertas di satu plastik dan sampah plastik di tempat yang berbeda. Kertas-kertas dan plastiknya untuk dijual dan daunnya untuk dibuat kompos. Untuk kegiatan ini dilibatkan beberapa santri kelas II Tsanawiyah dan kelas II Aliyah yang diberikan materi tentang lingkungan dan cara membuat kompos. Biaya untuk kegiatan ini setiap bulannya sekitar Rp. 300.000,- di luar pembuatan pagar dan lain-lain. Kegiatan tersebut terdorong oleh motivasi agama yang menyuruh kita untuk berbuat baik, menciptakan keindahan dan kebersihan serta melarang keras untuk merusak lingkungan, selain hal tersebut mendatangkan keuntungan rohani yang berwujud kesejukan dan secara material bisa menjadi sumber ekonomi keluarga dan masyarakat. Dampak positifnya baik sosial, budaya maupun ekonomi belum banyak dirasakan secara signifikan kecuali dalam bentuk timbulnya kesadaran masyarakat terutama untuk menyiapkan tempat-tempat pembuangan sampah di rumah masing-masing agar sampah tidak dibuang sembarangan.

[96]Catatan TGH. Shafwan Hakim, tanggal 8 Februari 2014.

Di samping keberhasilannya dalam menanam berbagai jenis pohon di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Hakim dan daerah lainnya, juga terus melakukan kegiatan mengadvokasi masyarakat untuk mencintai lingkungan hidup dengan beragam kegiatan, sebagai terurai dalam Tabel jenis kegiatan, uraian, dan lokasi di bawah ini:

Tabel 4
Kegiatan Lingkungan Hidup

I	**Jenis Kegiatan**
1.	Sosialisasi Kelestarian Lingkungan
2.	Sosialisasi pentingnya penghijauan
3.	Penghijauan lingkungan Pesantren, lahan pesantren dan daerah sekitarnya
4.	Penangkaran Rusa, Angsa, Kalkun, dan jenis hewan lainnya
5.	Penalutan sungai Pitung Bangsit
6.	Pembibitan Pohon Kurma
7.	Pengajian dan khutbah lingkungan Hidup
II	**Uraian dan Lokasi**
1.	Dilakukan setiap pengajian umum, majlis taklim di desa Kediri yang mencakup masjid-masjid pondok, Masjid Jami' Kediri, dusun Karang Bedil Kediri, Sedayu, Gresik, Gelogor, Banyumulek, Kebontalo, Montong Are, Tapon, Pelangan, Gumantar, Bayan Belek, Segenter, Senaru, Peperek, Orong Kopang, Banjar, Ganti, dll.
2.	Penyebaran buku khutbah jum'at tentang kelestarian lingkungan hidup dan pesan-pesan pentingnya kebersihan serta kesehatan lingkungan sekitar kurang lebih 5000 eks.
3.	Sosialisasi kelestarian lingkungan dan pentingnya penghijauan diberikan kepada semua santriwati dan santriwan, serta mahasiswa STAI Nurul Hakim Pondok Pesantren Nurul Hakim pada setiap pengajian halaqah yang dilakukan tiga kali sehari yang selalu diselipkan pesan-pesan tersebut, termasuk masalah kebersihan dan kesehatan. Jumlah santri, mahasiswa, guru-guru, dan karyawan Pondok Pesantren Nurul Hakim sekitar 4000 orang yang sudah menerima penyuluhan tentang lingkungan hidup.

4.	Penghijauan pesantren di mulai Tahun 1985 dengan menanam nangka,,sono keeling, bogenvile, sawo, mangga, pohon waru, dan pohon lainnya. Kemudian dilanjutkan dengan menanam pohon mangga Tahun 1996 di lingkungan pesantren dan dusun Barong Birak, Batu Santek di areal seluas 20 Ha.
5.	Selaku Ketua Forum Komunikasi Pondok Pesantren (FKSPP) NTB bekerjasama dengan KAPEK Bima mengadakan penyuluhan ke Pondok-pondok Pesantern se-NTB dan membuat pusat-pusat pembibitan di 22 lokasi Pondok Pesantren (termasuk di Ponpes Nurul Hakim). Tahun 2006 khususnya di kabupaten Lombok Barat telah disebarkan bibit mahoni, sengon, jati ke masyarakat.
6.	Penangkaran rusa dimulai sekitar tahun 2003 dengan membeli 2 ekor betina dan satu ekor pejantan, serta satu ekor pejantan sumbangan dari Gubernur NTB Drs. H. Harun Al-Rasyid. Saat ini, rusa telah berkembang biak menjadi 12 ekor dengan lokasi penangkaran di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Hakim di atas tanah seluas 20 Are.
7.	Penangkaran Angsa dan Kalkun belum begitu berhasil karena belum adanya tenaga ahli yang khusus untu itu. Penangkaran itu berlokasi di lingkungan Ponpes Nurul Hakim dan di Beleke Lombok Barat.
III	**Uraian Kegiatan**
1.	Jenis yang ditangkar adalah rusa lokal, angsa dan ayam kalkun
2.	Menghijaukan lokasi pesantren seluas 2 Ha dan di luar pesantren seluas 28 ha
IV	**Frekuensi, Intensitas, Lama dan Biaya**
1.	Frekuensi (setiap hari)
2.	Intensitas (4 jam sejak tahun 1985)
3.	Biaya (Dari uang Pondok Pesantren Nurul Hakim dan para Donatur.
V	**Tingkat Keberhasilan**
1.	Penghijauan di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Hakim.
2.	Pengembangan rusa local dan ayam kalkun
3.	Santri dan masyarakat mulai tertarik melihat rusa, karena itu mulai tumbuh kesadaran masyarakat untuk menanam pohon dengan kesadaran sendiri.
VI	Prakarsa
1.	Kesadaran sendiri yang didorong oleh perintah atau ajaran agama untuk beramal jariyah dengan menanam pohon dan menjaga kelestarian alam serta larangan untuk merusaknya.
2.	Pengembangan ekonomi ke masa depan.

VII	Motivasi: didorong oleh kemauan untuk melaksanakan perintah agama yang mengajarkan untuk tidak membuat kerusakan di muka bumi dan agar berbuat baik serta bermanfaat demi masa depan generasi mendatang.
VIII	Keswadayaan: waktu, tenaga, biaya, lokasi, transfortasi, pakan, dan tenaga kerja dilakukan secara bersama-sama.
IX	Manfaat
1.	Perlindungan terhadap tumbuh-tumbuhan, termasuk burung-burung dan mahluk lain yang ada kaitannya dengan pepohonan.
2.	Terciptanya jiwa konservasi dan cinta lingkungan, serta mahluk-mahluknya.
3.	Contoh atau mauidzah hasanah untuk masyarakat sekitar.
4.	Tempat rekrasi
5.	Tempat penelitian
6.	Terwujudnya alam yang sejuk, rindang, tenang, nyaman, asri dan sumber mata air
X	Pengorbanan: tenaga, Pikiran, dana, dan waktu. Lebih-lebih mengingat masyarakat yang rendah kesadarannya memerlukan kesabaran dan waktu yang lama untuk membangkitkan kesadarannya.
XI	Kreatifitas
1.	Mengusahakan bibit pohon ke berbagai pihak dan bahkan membuat pembibitan sendiri, juga penangkaran hewan langka.
2.	Menyiapkan lahan dan keamanannya
3.	Memberi makan dan merawatnya
4.	Ceramah ke berbagai tempat untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya kelestarian lingkungan.
XII	Prospek: sangat cerah, baik dilihat dari sudut kelestarian hidup, keindahan, dan bahkan ekonomi masyarakat sehingga dapat menjadi sumber penghidupan masyarakat.
XIII	Dampak Lingkungan Fisik
1.	Beberapa jenis pohon terlindungi dari kelangkaan, begitu juga dengan hewan-hewan
2.	Terciptanya kesejukan dan kenyamanan
3.	Tersedianya tempat wisata alam dan tempat penelitian
XIV	Dampak Sosial Budaya
1.	Terlindungnya binatang langka
2.	Dapat menjadi contoh bagi generasi kini dan masa depan

3	Menimbulkan kecintaan terhadap lingkungan, binatang dan tumbuh-tumbuhan
4.	Dapat menambah sumber ekonomi masyarakat (bila sudah berkembang biak).
XV	Kelompok Perorangan yang meniru
1.	Kesan positip dari masyarakat yang memasuki lingkungan Pondok Pesantren Nurul Hakim yang sejuk dan nyaman. Sehingga berkeinginan untuk mencontoh apa yang telah dilakukan Pondok (minimal masyarakat dapat melihat rusa di tempat penangkaran).
2.	Kondisi Pondok yang asri, sejuk dan nyaman dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk masyarakat yang berkunjung.
XVI	Tingkat Popularitas
1.	Dikenal luas oleh masyarakat luas sebagai tokoh agama, tokoh pesantren sebagai pecinta lingkungan dan pelestarian alamnya.
2.	Sebagai ketua MUI, FKSPP,dan ketua DDII NTB, serta Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Hakim yang santu, jujur, sederhana, dan mencintai seluruh keluarga.

Sumber: Bahan Materi Khutbah Jumat, Tahun 2012

Puncak nadir dari perhatian Pondok Pesantren Nurul Hakim terhadap kelestarian lingkungan hidup adalah dengan dianugerahkannya TGH. Shafwan Hakim sebagai penerima anugerah penghargaan “KALPATARU” yang diserahkan langsung oleh Bapak Presiden Republik Indonesia Dr. Susilo Bambang Yudoyono di Istana Merdeka Jakarta, pada Tanggal 5 Radjab 1422 H/7 Juni 2011.

Penghargaan Kalpataru oleh Presiden RI, Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono

PENGEMBANGAN EKONOMI PESANTREN

Medan dakwah TGH. Shafwan Hakim tidak hanya terbatas pada pendidikan, dakwah, pemeliharaan lingkungan semata, tetapi merambah ke ekonomi, dan dunia usaha atau *entrepreneurship*. Kepedulian terhadap dunia usaha dimaksudkan untuk memberi bekal bagi para santri yang sedang menimba ilmu agama di Pesantren Nurul Hakim. Para santri juga, dibekali dengan berbagai keahlian atau keterampilan, seperti keterampilan las, programmer komputer, pembuatan jamur tiram, dan agribisnis, serta pelatihan membuat aneka bibit pohon (melalui *green house*). Semua kegiatan pelatihan keterampilan tersebut bertujuan sebagai bekal tambahan bagi para santri sebelum terjun ke medan perjuangan yang sebenarnya, yakni memberikan ilmu agama bagi masyarakat binaan Pesantren Nurul Hakim.

TGH. Shafwan Hakim seakan mengetahui Ruang Batin orang Sasak melalui para santri, sehingga semua bentuk program yang dilakukannya tidak lepas dari tantangan dan persaingan hidup sekarang dan masa depan. *Entrepreneurship* atau kewirausahaan satu dari bekal yang harus ditanamkan kepada para santri Nurul Hakim. Mengapa hal itu penting? Karena di dalam *entrepreneurship* terdapat nilai kemandirian dan karenanya para santri dapat bertahan hidup ketika sudah kembali ke tengah-tengah masyarakat. Hal itu, sesuai dengan visi Pondok Pesantren Nurul Hakim yaitu melahirkan Insan yang bertaqwa, cerdas, terampil, dan mandiri.

Keteladanan yang patut dicontoh dalam membangun karakter umat dari TGH. Shafwan Hakim ialah soal kemandirian. Dalam lingkup NTB, TGH. Shafwan Hakim selaku tokoh agama sangat tersohor dalam kemandirian. Amal usaha dan unit-unit perekonomian menjadi bukti kemandiriannya. Apa yang dirintis dan dikerjakan membangkitkan spirit umat agar tidak bermalas-malasan, baik dalam konteks mencari ilmu agama maupun mencari nafkah. Di dalam pepatah Arab disebutkan bahwa "*idza 'azamal amru wadhahas sabilu*". Maksudnya, jika kemauan sudah bulat, jalan kesuksesan akan terbuka lebar.

Kemandirian, menjadi salah satu ciri dari kelompok strategis.[97] Tokoh agama bisa menjadi kelompok

[97]Kelompok strategis terdiri dari individu-individu yang terikat oleh suatu kepentingan dan tujuan, yakni melindungi atau memperluas hasil yang diambil alih bersama. Hasil apresiasi ini tidak hanya berbentuk harta benda melainkan juga berupa

strategis dalam konteks tujuan untuk melakukan perubahan terhadap masyarakat atau berperan sebagai *agent of change*. Perubahan dari masyarakat minim pengetahuan agama menjadi berpengetahuan agama yang luas; dari masyarakat yang tidak berdaya menjadi masyarakat yang berdaya secara ekonomi. Masyarakat ideal yang akan dikonstruksi adalah masyarakat berpengetahuan agama yang luas, taat menjalankan ajaran agamanya, toleran, tasamuh, pekerja keras, dan mandiri. Model masyarakat inilah yang disebut sebagai masyarakat madani[98] atau *civil society*.

Tidak diragukan lagi bahwa pengembangan ekonomi pesantren yang sedang dikembangkan TGH. Shafwan Hakim merupakan bagian integral dari bangunan pemikiran besar selaku pembaharu Islam di Nusa Tenggara Barat. Usaha-usaha yang dilakukan Pesantren tidak semata-mata untuk tujuan mendapatkan keuntungan, namun juga untuk pemberdayaan masyarakat sekitar Pondok Pesantren. Maksudnya keterlibatan masyarakat dalam usaha yang digeluti pesantren berdasarkan kebutuhan masyarakat sekitar pesantren.

Pendirian unit-unit usaha Pondok Pesantren Nurul Hakim, seperti Nurul Hakim Bisnis Centre (NHBC),[99]

---

kekuasaan, prestise, ilmu pengetahuan atau tujuan keagamaan. Hans Dieter Evers dan Tilman Schiel, *Kelompok-kelompok Strategis*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992).

[98]Munawir Sadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI Press, 2008).

[99]Bangunan Nurul Hakim Bisnis Centre (NHBC) terletak di sebelah Utara Masjid Zakaria Salamah atau sebelah Barat Lapangan Umum Kediri dengan 10 lokal berukuran 6 x 4 M. Fisik bangunan

Kopontren, BMT, Mini Market, Penggilingan Padi, Peternakan, Agribisnis, perkebunan, Pembuatan Aneka Bibit, penyediaan Pupuk, toko Bangunan, Bimbingan Haji dan Umrah, dan unit-unit usaha lainnya. Kesemua unit usaha tersebut menjadi bagian intergral dari rencana strategis pengembangan Pondok Pesantren Nurul Hakim memberikan pelayanan yang terbaik bagi pengembangan dan pemberdayaan umat. TGH. Shafwan Hakim memberikan pinjaman melalui BMT dengan sistem *qardhul hasan.* Juga ia memberikan umrah gratis bagi para jamaah.

Harus dipahami bahwa eksistensi lembaga-lembaga pendidikan formal, non-formal dan unit-unit usaha di bawah naungan Pondok Pesantren Nurul Hakim telah mempekerjakan ratusan tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan karyawan.

Semua amal usaha yang dibangun TGH. Shafwan Hakim bertujuan untuk meningkatkan perekonomian umat. Ia mencoba mengkonstruksikan antara sistem ekonomi dan nilai-nilai yang terdapat di dalam kitab-kitab kuning, maka wujudnya terlihat pada unit-unit usaha tersebut di atas. Lembaga-lembaga tersebut juga, dapat dibaca sebagai bentuk merekatkan hubungan antara Tuan Guru dan umat. Pada arasy ini, TGH. Shafwan Hakim berperan tidak hanya sebagai tokoh agama, tetapi sekaligus tokoh sosial yang mendermakan hidupnya untuk mensejahterakan umat.

Saya mencoba memposisikan TGH. Shafwan Hakim sebagai pemimpin yang mempunyai kepedulian tinggi

---

NHBC merupakan bantuan dari H. Umar Muhtar sedangkan tanahnya hak milik Pondok Pesantren Nurul Hakim.

terhadap ksejahteraan umat. Amal usaha yang dilakukan TGH. Shafwan Hakim diilhami oleh ajaran yang diwariskan Rasulullah saw. bahwa seorang pemimpin harus senantiasa memikirkan nasib umat dan mencarikan solusi terbaik untuk menyelamatkan mereka dari kubangan kemiskinan. Dalam kaidah fikih disebutkan, "*tasharruful imam 'alar ra'iyyah manuthun bil mashlahah*". Tanggung jawab seorang pemimpin terhadap umat yang dipimpin harus sejalan dengan kemaslahatan mereka.

Dengan demikian, berdasarkan amal usaha yang telah dilakukannya selama ini, maka TGH. Shafwan Hakim membuktikan dirinya mampu mewariskan ilmu dan amal kepada para santri, keluarga dan ummat Islam di NTB. Atau dengan perkataan lain, TGH. Shafwan Hakim telah mampu memadukan tiga metode dakwah sekaligus, yakni dakwah *bil lisan*, *bil hal*, dan *Mauidzotil Hasanah* secara berkesinambungan. Tidak semua tokoh agama mampu melakukannya.

PERANAN TGH. MUHARRAR MAHFUZ DALAM PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN NURUL HAKIM

Oleh
Adi Fadli dan M. Ahyar Fadly

BIOGRAFI SINGKAT[100]

Keluarga dan Keturunan

Suatu ketika di Masjid Jami' Baiturrahman Kediri terdengar suara khatib yang lantang dan tegas. Irama dan intonasi khutbahnya cenderung sedang dan tinggi

---

[100]Semua data biografi singkat ini berdasarkan wawancara dengan TGH. Muharrar Mahfuz, hari Rabu, 19 Februari 2014 di rumahnya Kediri.

seakan menggetarkan setiap sudut dan tiang masjid sehingga jamaah selalu terjaga penuh kekhusyu'an mendengarnya. Ia adalah TGH. Muharrar Mahfuz sang orator ulung. Ia adalah *mudir tsani* (pimpinan kedua) Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat. Ia akrab dipanggil Abun Harar oleh para santrinya.

TGH. Muharrar Mahfuz lahir pada hari Jumat, 26 Rajab 1372 H/10 April 1953 M. Ayahnya bernama H. Mahfuz bin H. Mujtaba bin Mustajab; sedangkan ibundanya adalah Hj. Malihah binti H. Athar bin TGH. Mukhtar. TGH. Mukhtar adalah guru dari banyak Tuan Guru di Kediri dan Pulau Lombok.

Dari segi nasab TGH. Muharrar Mahfuz mempunyai hubungan kekeluargaan yang sangat dekat dengan *mudir awwal* TGH. Shafwan Hakim. Ibunda TGH. Shafwan Hakim, yaitu Hj. Chairiyah binti H. Mujtaba adalah adik kandung Ayahanda dari TGH. Muharrar Mahfuz, yaitu H. Mahfuz bin H. Mujtaba. Sedangkan isteri TGH. Shafwan Hakim, yaitu Hj. Raehan adalah adik kandung dari ibunda TGH. Muharrar Mahfuz, yaitu Hj. Malihah. Oleh karenanya, tidak mengherankan bila kedua *mudir* tersebut menjadi Tuan Guru kharismatik karena di samping kedalaman dan luasnya ilmu mereka, juga berasal dari keturunan Tuan Guru.

TGH. Muharrar Mahfuz adalah anak tertua dari tujuh bersaudara. Enam saudara kandung dan satu saudara tiri (lain ibu). Adapun saudara kandungnya, yaitu Hj. Hartinah (isteri ust. H. Farizal), Hj. Rohanah, Hj. Rauhun, H. Azwar, H. Saeful Ahkam. Sedangkan saudara tirinya, yaitu Mukminah (ibu dari Hj. Mukamilah, isteri TGH. Shafwan Hakim).

TGH. Muharrar bin H. Mahfuz bin H. Mujtaba

Di usia yang masih sangat muda, yaitu 19 tahun 8 bulan, TGH. Muharrar Mahfuz menikah dengan Hj. Martunah Kediri pada hari Rabu, 28 Dzulqa'dah 1392 H/3 Januari 1973 M. Dari isterinya, ia dikaruniai tujuh orang anak, yaitu:

1. Hannah (*almarhumah*)
   Lahir pada hari Senin, 21 Jumada ats-Tsani 1395 H/30 Juni 1975 M. dan wafat saat berusia lima bulan, yaitu hari Jumat, 24 Dzulqa'dah 1395 H/28 November 1975 M.

2. Hj. Nurul Adha, S.Th.I.
   Lahir pada hari Rabu, 9 Dzulhijjah 1397 H/1 Desember 1976. Menikah dengan H. Utsman Rifqi, S.P. dan dikarunia lima orang anak, yaitu M. Fathan Roshish, Khaula Karima, Izzatil Ulya, M. Kautsar, dan Umniyati Alya.

3. Dia'ul Adha, S.Pd.I.
   Lahir pada hari Kamis, 14 Muharram 1399 H/14 Desember 1978 M. Menikah dengan Ust. H. Satriawan, Lc., M.A. dan dikaruniai lima orang anak, yaitu Hilya Sholihah, M. Yaqzan, Zafira Mardhiya, Fatiya Nisrina, dan Jinan Fiiha Luqiyana.

4. Mariana Muharrar, S.Psi.
   Lahir pada hari Rabu, 1 Dzulqa'dah 1400 H/10 September 1980 M. Menikah dengan H. Abdullah, S.T., M.M. dan dikaruniai satu orang anak, yaitu Hani Putri Abdullah.

5. Eva Zulfa, S.Kep.NS.
   Lahir pada hari Rabu, 20 Dzulqa'dah 1402 H/8 September 1982 M. Menikah dengan Rahmani

Ramli, S.Kep.MPH. dan dikaruniai satu orang anak, yaitu M. Faiq Ruthbi.

6. Malihah Muharrar, A.Md.
   Lahir pada hari Kamis, 20 Jumada ats-Tsani 1404 H/22 Maret 1984 M. Menikah dengan Samsul Rijal, S.T., M.T. dan dikaruniai dua orang anak, yaitu Shofiya Salsabila Syamal dan M. Dzaqwan Syamal.

7. Najwa Alhusna, A.Md.
   Lahir pada hari Sabtu, 15 Muharram 1412 H/27 Juli 1991 M. Menikah dengan Muhtar Habibi, S.Pd.

Dua belas tahun kemudian setelah pernikahan pertama, TGH. Muharrar Mahfuz menikah untuk kedua kalinya dengan Ruqaiyah binti H. Muhibbah pada hari Ahad, 12 Syawal 1405 H/30 Juni 1985 M. Akan tetapi, pernikahan ini tidak berlangsung lama dan karena suatu dan lain hal beliau pun bercerai pada tahun 1987 dan tidak dikarunia anak.

Setelah puluhan tahun ditemani oleh Hj. Martunah akhirnya sang isteri tercinta pun dipanggil Allah terlebih dahulu pada hari Selasa, 14 Shafar 1432 H/18 Januari 2011 M. Puluhan kali shalat Jenazah beserta ribuan pengantar jenazah mengiringi pemakamannya sebagai pertanda bahwa Hj. Martunah adalah hamba Allah yang baik dan semoga *husnul khatimah.* Amin.

TGH. Muharrar Mahfuz saking cintanya pada Hj. Martunah tidak mau larut dalam kedukaan yang mendalam. Enam bulan setelah kepergian sang isteri, beliau pun mempersunting Rabiatul Adawiyah, M.Pd. dari Datar pada hari Rabu, 22 Juni 2011 atas persetujuan

semua putrinya. Pernikahan dilangsungkan di Masjid Zakaria Salamah.

Pendidikan Non-Formal

TGH. Muharrar Mahfuz adalah termasuk anak yang cerdas. Sejak kecil sudah mengaji al-Qur'an pada H. M. Idris dan khatam saat ia kelas 4 Sekolah Rakyat. Pada saat kelas 4 SR ini juga, ia mengaji dasar-dasar ilmu Nahwu, khat, imla', fikih, akhlak dengan kitab *Akhlaqu lil Banin*, *Mabadi'ul Fiqh*, dan lainnya pada Ust. H. Abdul Wahab Kediri. Di kelas 5 sampai 6 SR, ia melanjutkan belajar ngaji dasar-dasar agama, seperti nahwu, fikih, faraidh menggunakan kitab *Matan Taqrib*, *Matan Tuhfatus Saniyah*, dan lainnya pada TGH. Misbah Kediri. Saat itu ia mengaji bersama para santri sehingga ia adalah anak yang paling kecil dalam pengajian tersebut. Setelah dewasa, pernah TGH. Misbah memberitahunya bahwa dahulu bilamana santri tidak dapat menjawab soal dalam pengajian, ia berkata, "Apa perlu aku panggilkan Muharrar yang kelas 5 SR itu?" Hal ini menandakan ketekunannya dalam mengaji walaupun usianya masih kecil.

Di saat usianya 13 – 14 tahun, pada waktu kelas 1 – 2 SMPN Mataram, TGH. Muharrar Mahfuz masih tetap rajin mengaji mendalami ilmu agama dan mempelajari Bahasa Arab dan Bahasa Inggris pada TGH. Shafwan Hakim. Begitu pula saat ia pindah sekolah ke PGA 4 tahun al-Islahuddiny, ia tetap mengaji bersama para santri sampai ia tamat Sekolah Persiatan (SP) IAIN Mataram. Saat di PGA, ia mondok di Nurul Hakim di bawah asuhan TGH. Abdul Karim. Guru-gurunya

adalah TGH. Azhar, TGH. Abdul Karim, TGH. Syukron (yang mempunyai nama kecil Kurdi), Ust. Syafi'i, dan lainnya.

Ketekunannya dalam mengaji ia pelihara sampai berada di Jakarta saat kuliah di IAIN Syarif Hidayatullah. Selama dua tahun, ia mengaji di Islam Jamaah Lembaga Dewan Dakwah Islam Indonesia (LDII), di antara kitab yang dikaji adalah himpunan hadis-hadis, dan lainnya.

Sepulang dari Jawa pada tahun 1974 sambil mengabdikan diri mengajar di Pondok Pesantren Nurul Hakim, ia tetap mengaji pada guru-guru sebelumnya dan ditambah lagi mengaji pada TGH. Musleh, TGH. Misbah, TGH. Munzir, dan lainnya. Adapun kitab yang dikaji, di antaranya adalah *Syarah Dahlan*, *Syarah Alfiyah*, *Syekh Khalid*, *Mutammimah*, *Asymawi*, *Syarah Ibnu Aqil*, *Balagah*, fikih, dan lainnya. Di samping itu pula, TGH. Muharrar Mahfuz aktif ikut di Majelis Mudzakarah yang dipimpin oleh TGH. Shafwan Hakim, TGH. Munzir, dan TGH. Musleh. Adapun kitab yang dikaji adalah *Bugyatul Mustarsyidin*, dan lainnya.

Pendidikan Formal

Pada bulan Januari 1959, TGH. Muharrar Mahfuz mulai masuk Sekolah Rakyat Negeri (SRN) 1 Kediri dan selesai pada tahun 1966. Pada saat kelas 3 SRN ia sempat tertinggal selama satu tahun disebabkan jatuh sehingga tangannya patah. Setelah menamatkan di Sekolah Rakyat, ia kemudian melanjutkan ke SMPN 1 Mataram sampai kelas 2, yaitu dari tahun 1966 sampai tahun 1968.

Setelah selesai di kelas 2 SMPN 1 Mataram, TGH. Muharrar Mahfuz pindah ke kelas 3 PGAP 4 tahun al-Islahuddiny sampai tahun 1969. Ia tidak mendapatkan ijazah PGAP karena administrasi pada saat itu kurang baik. Pada tahun 1969 itu juga ia mencoba masuk Sekolah Persiapan (SP) IAIN Mataram dan ia diterima mulai kelas 2 dan selesai pada tahun 1971.

Mulai tahun 1971 ia merantau ke Jakarta dan kuliah di IAIN Syarif Hidayatullah. Ia sekelas dengan KH. Zainuddin MZ (*almarhum*). Ia kuliah di Jakarta sampai tahun 1973. Sepulangnya dari Jakarta, ia sempat mukim di Kediri Jawa Timur selama satu tahun bersama isterinya, Hj. Martunah.

Pada tahun 1974 ia pulang ke Lombok dan kemudian melanjutkan kuliahnya di IKIP Mataram dari tahun 1980 sampai tahun 1983 dan mendapat gelar BA. TGH. Muharrar Mahfuz adalah orang yang terus semangat belajar dan pada tahun 2005 sampai tahun 2009 ia kuliah di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Nurul Hakim dan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.). Juga beliau aktif dan terdaftar kuliah di Pascasarjana Muhammadiyah Malang pada tahun 2010.

AKTIVITAS MENGEMBANGKAN PESANTREN

Ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Dwi sula kepemimpinan yang mengantarkan Pondok Pesantren Nurul Hakim menggapai kemajuan. Kedua pimpinan itu adalah TGH. Shafwan Hakim dan TGH. Muharrar Mahfuz. Dua sosok pimpinan yang berjuang

bersama membangun dan mengembangkan Pondok Pesantren Nurul Hakim sampai sekarang ini. Keduanya saling melengkapi dan tidak kenal pamrih dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada santri dan ummat.
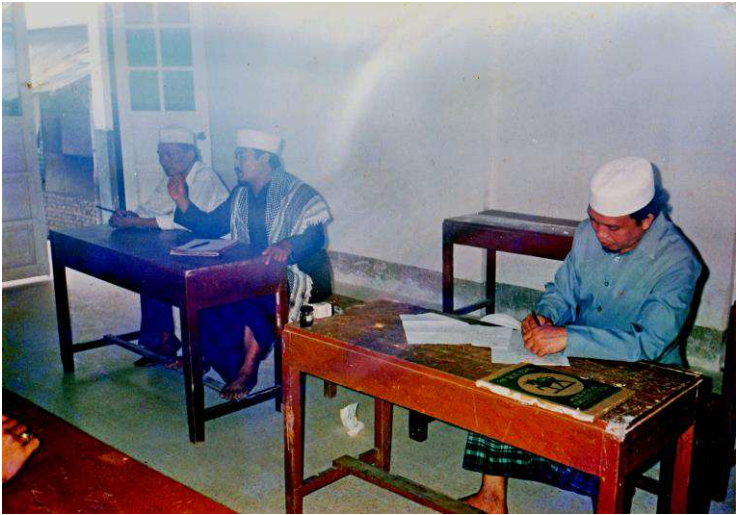
TGH. Shafwan Hakim sedang Menyampaikan Tawjihat pada Suatu Rapat dan TGH. Muharrar Mahfuz menjadi Notulennya
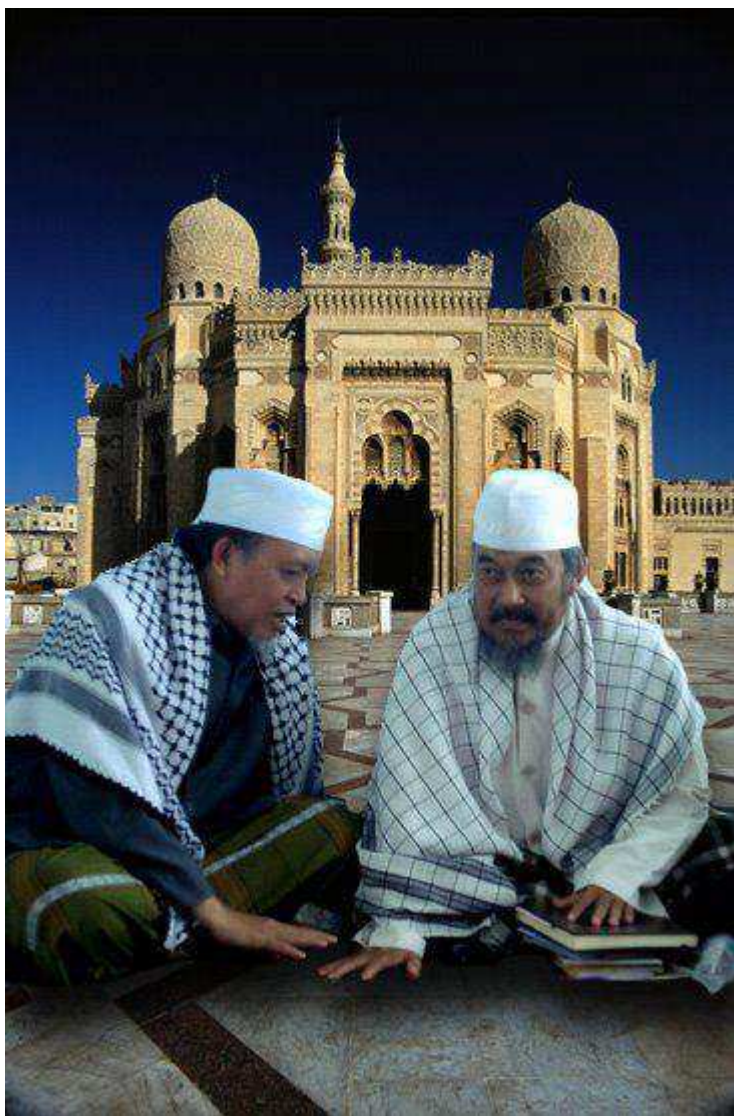
TGH. Shafwan Hakim bersama TGH. Muharrar Mahfuz

Tidak berlebihan kalau para santrinya memberikan gelar "*Dwisula*" kepada kedua Pimpinan Nurul Hakim tersebut. Di samping keduanya masih memiliki hubungan kekerabatan, baik dari garis keturunan laki-laki maupun perempuan, juga kualitas kepemimpinan yang dimiliki masing-masing tidak diragukan. Keduanya dipersatukan dalam ikatan persaudaraan atau saudara sepupu/misan.

Selaku pimpinan Pondok Pesantren Nurul Hakim, keduanya tampak serasi, saling melengkapi, dan bahu membahu dalam mengembangkan lembaga pendidikan dan mendidik para santrinya. Dari raut muka dan tatapan matanya yang tajam, keduanya tergolong manusia yang cerdas, pemikir, pejuang, pendidik, pekerja keras, dan sabar. Namun, keduanya berlatar belakang kehidupan keluarga yang berbeda.

Masa kecil adalah masa-masa indah dan menyenangkan bagi Muharrar. Hidup dalam keluarga yang taat beragama, berkecukupan secara materi dan terpandang di desanya. Muharrar kecil termasuk anak yang cukup beruntung dan dimanjakan oleh kedua orangtuanya sehingga hampir semua keinginannya tidak pernah tidak dituruti yang terkadang membuat saudara-saudaranya manaruh iri terhadapnya. "Ia termasuk orang yang tidak pernah hidup susah di antara saudara-saudara kami. Kami sangat memaklumi itu", [101] ungkap H. Saeful Ahkam, salah satu saudara TGH. Muharrar Mahfuz.

---

[101]Wawancara dengan H. Saeful Ahkam, Tanggal 21 Februari 2004 di Kediri.

Namun demikian, hal itu tidak membuatnya besar kepala, sombong, angkuh, dan hidup glamor. Hanya sedikit agak nakal, bila dilihat dari penampilannya yang sedikit agak urakan, rambutnya panjang sebahu, dikuncir di belakang,[102] tetapi baik hati serta sangat supel bergaul dengan teman-teman sebayanya. Muharrar kecil sangat cepat menyesuaikan diri dengan kelompok sebayanya dan dapat bergaul dengan siapapun yang dikenalnya. Semua orang dianggapnya sama, entah anak orang kaya, anak orang miskin, tukang, petani, dan bahkan anak pengangguran sekalipun.

Setelah menikah dengan Hj. Martunah (*almarhumah*) di Tahun 1973, kehidupannya berubah dan menyesuaikan dengan kehidupan Pesantren. Keseharian dan waktunya kemudian, banyak dihabiskan untuk berfikir, mendidik para santrinya, dan membesarkan bidadarinya buah hati dari hasil perkawinan dengan istri tercinta.

Siang dan malam selama puluhan tahun lamanya, beliau habiskan waktu untuk melakukan pendidikan dan pengajaran kepada para santri yang bermukim di Pondok Pesantren Nurul Hakim. Aktivitas tersebut mulai beliau lakukan satu tahun setelah menikah dengan Hj. Martunah atau tepatnya pada tahun 1974 sebagai guru biasa. "Saya sangat menikmati tugas saya sebagai seorang pendidik yang diberikan amanah untuk

---

[102]Hal itu terlihat pada foto ijazah Sarjana Mudanya. Di Foto itu sangat jelas terlihat rambutnya yang terurai panjang sebahu. Ketika dikonfirmasi, Abun Muharrar hanya tertawa sebagai tanda pembenaran. Wawancara dengan TGH. Muharrar Mahfuz, Tanggal 19 Februari 2014 di Kediri.

memberikan pencerahan kepada para santri”,[103] ungkapnya. Menjadi seorang pendidik sangat mulia dan suci. Kegiatan pendidikan dan pengajaran yang dilakukan TGH. Muharrar Mahfuz sangat padat sehingga sedikit sekali waktu yang tersedia untuk dapat berkumpul dengan para bidadarinya. Namun demikian, hal itu tidak menjadi kendala yang berarti karena beliau sudah menghibahkan diri untuk melakukan pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Nurul Hakim.

Guna mengimbangi kegiatan yang begitu padat, TGH. Muharrar Mahfuz juga sangat tekun untuk bermujat kepada Ilahi Rabby melalui *qiyamullail*, berzikir, dan amalan-amalan sunnah lainnya. Pada bulan Ramadhan beliau selalu i’tikaf sebagai bentuk penguatan atau peneguhan akan eksistensinya sebagai hamba yang harus memuja Allah swt. Hal itu menjadi bukti bahwa manusialah yang butuh Tuhan dan bukan Tuhan yang membutuhkan manusia, tetapi Tuhan sangat mengasihi hamba-hamba-Nya yang berserah diri. Inilah makna Takwa yang sebenarnya.

Pendidikan dan pengajaran yang disampaikan seluruhnya disandarkan kepada paham *Ahlussunnah wal Jama’ah* serta menganjurkan dan mewasiatkan kepada seluruh muridnya untuk selalu belajar meningkatkan pengetahuan kepada para guru-guru *Ahlussunah wal Jama’ah.*[104] Setidaknya, hal itu terlihat dari kitab-kitab

---

[103]Wawancara dengan TGH. Muharrar Mahfuz, Tanggal 19 Februari 2014 di Kediri.

[104]An’am, “Peran dan Pemikiran TGH. Muharrar Mahfuz Tentang Pendidikan Islam, *Skripsi* tahun 2013, STAI Nurul Hakim Kediri.

yang dijadikan pegangan dan diajarkan kepada para santri di Pondok Pesantren Nurul Hakim.

Pendidikan Islam, menurut TGH. Muharrar Mahfuz tidak terbatas pada pengertian adanya label "Islam" dan pengajaran ilmu-ilmu agama (*al-'ulum asy-syar'iyah*), tetapi mencakup semua proses pemikiran, penyelenggaraan dan tujuan, mulai dari gagasan, visi, misi, institusi, pranata, kurikulum, sumber belajar, metodologi, SDM, proses belajar mengajar, lingkungan pendidikan, yang disemangati dan bersumber pada ajaran-ajaran serta nilai-nilai Islam, yang secara menyatu atau *built in* mewarnai proses pendidikan tersebut.

Sejalan dengan itu, Profesor KH. Muhammad Tholhah Hasan menjelaskan bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan: 1) untuk menyelamatkan dan melindungi fitrah manusia; 2) untuk mengembangkan potensi-potensi fitrah manusia; 3) untuk menyelaraskan langkah perjalanan fitrah manusia dengan rambu-rambu agama fitrah atau agama Islam dalam semua aspek kehidupannya sehingga manusia dapat lestari hidup di atas jalur kehidupan yang benar atau *ash-shirath al-mustaqim*.[105]

Untuk mengembangkan potensi-potensi fitrah manusia agar menjadi kompeten melaksanakan tugas sebagai khalifah Allah di bumi, dibutuhkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang memadai. Oleh karena itu, membutuhkan pendidikan

---

[105]Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lantabora Press, 2006).

dan pelatihan dalam berbagai tingkatan dan bermacam-macam ilmu pengetahuan.

Tugas berat tersebut sangat disadarai oleh TGH. Muharrar Mahfuz dalam kapasitasnya sebagai pendidik dan pengajar. Pada Tahun 1975 atau setelah satu tahun menjadi guru biasa, TGH. Muharrar Mahfuz resmi meduduki jabatan struktural sebagai Bendahara Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim berdasarkan Akte Notaris dari Kantor Notaris H. Abdurrahim, S.H. (sebelum Akte Perubahan). Jabatan lainnya sebagai Ketua Panti Asuhan (1979), Ketua Koperasi Pondok Pesantren Nurul Hakim (1986), dan sebagai Direktur Ma'had Ali Darul Hikmah Nurul Hakim.

Semua jabatan tersebut merupakan amanah yang harus diembannya sebagai bagian dari tugas sucinya untuk melakukan pendidikan dan pengajaran kepada para santri.[106] Mulai saat itu, TGH. Muharrar Mahfuz terus berjuang dan berkhidmat bersama TGH. Shafwan Hakim mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan. Di Tahun 1975 itu pula, Madrasah Tsanawiyah DDII Nurul Hakim didirikan.[107] Setahun kemudian (1976) Madrasah Aliyah DDII Nurul Hakim didirikan. Tahun

---

[106]Wawancara dengan TGH. Muharrar Mahfuz, Tanggal 19 Februari 2014 di Kediri.

[107]Menurut TGH. Muharrar Mahfuz, pada awal didirikannya lembaga-lembaga formal, seperti Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Penambahan DDII tidak lepas dari sumbangsih dan pemikiran dari Syeikh Umar Bayasith (Asisten Pribadi Muhammad Natsir) dalam pengembangan Pondok Pesantren Nurul Hakim. Wawancara dengan TGH. Muharrar Mahfuz, Tanggal 19 Februari 2014 di Kediri.

1978 Madrasah Tsanawiyah Putri berdiri dan Tahun 1979 Madrasah Aliyah Putri berdiri.[108]

Perjuangan Dwisula tidak hanya terbatas pada pengembangan lembaga-lembaga formal, tetapi juga merambah ke pengembangan asrama atau pemondokan. Berangkat dari semakin besarnya kuantitas masyarakat yang ingin menyekolahkan putra-putrinya ke Pondok Pesantren Nurul Hakim, maka tidak ada jalan lain kecuali mencarikan lahan untuk perluasan asrama atau pondok. Pada tahun 1983 Asrama Pondok Pesantren Nurul Hakim dan lembaga-lembaga Pendidikan Formal resmi berpindah (kecuali MTs. dan MA Putri dan sekarang menjadi Asrama Program Pendidikan Khusus Putri) ke lokasi baru (satu komplek dengan kediaman TGH. Muharrar Mahfuz).[109]

AKTIVITAS DAKWAH

Daerah-daerah pinggiran lingkar pulau Lombok yang sering dikunjungi oleh TGH. Muharrar Mahfuz untuk

---

[108]Pada awal perintisan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah DDII Nurul Hakim, jabatan Kepala Sekolah dipercayakan kepada TGH. Muharrar Mahdudz.

[109]Lokasi Pondok Pesantren Nurul Hakim Barat (sekarang menjadi Pondok Putri) merupakan tanah wakaf Haji Mahfuz Mujtaba' dan selebihnya dibeli dari masyarakat. Pembebasan lahan itu dilakukan dengan cara menghajikan orang yang punya tanah dan sebagiannya lagi ditukar dengan lahan persawahan (khusus tanah milik TGH. Ibrahim Khalidi). Luas tanah wakaf dari Haji Mahfuz Mujtaba' sekitar 26 Are terletak di sebelah Selatan rumah TGH. Muharrar Mahfuz sekarang. Wawancara dengan TGH. Muharrar Mahfuz, Tanggal 19 Februari 2014 di Kediri.

mensyiarkan agama Islam. Peta dakwah memberikan gambaran bahwa Daerah Bayan dan Sekotong merupakan daerah yang minim pengetahuan dan amaliah keagamaannya. Tidak heran kalau daerah-daerah tersebut dijadikan sebagai basis binaan mental spiritual para da'i yang ditugaskan oleh Pondok Pesantren Nurul Hakim, Kediri, Lombok Barat. Namun tidak melupakan lintas tengah pulau Lombok untuk pencerahan.

Hampir tidak ada tempat di kecamatan Sekotong yang tidak pernah tidak dikunjungi oleh TGH. Muharrar Mahfuz sebagai seorang pencerah dan pengajar agama Islam. Dalam beberapa kesempatan, saya sengaja mengontaknya untuk suatu urusan, tetapi beliau seringkali mengatakan bahwa sedang berada di Sekotong Lombok Barat dan atau kecamatan Bayan Lombok Utara. Berangkat pagi dan pulang malam. Itulah gambaran tentang kesibukan TGH. Muharrar Mahfuz dalam melakukan aktivitas dakwahnya.

Aktivitas dakwah, baik di daerah-daerah tersebut di atas maupun jadwal pengajian di Pondok Pesantren Nurul Hakim yang demikian padat membuatnya tampak lebih awet muda, sehat, dan riang gembira. Sebagai seorang manusia normal, kelelahan, lesu, bosan, dan penat bisa saja datang menghampirinya setiap saat tetapi tidak pernah ia tunjukkan kepada ummat dan keluarganya (walaupun baru saja pulang dari suatu perjalanan yang melelahkan dan menguras tenaganya). Senyum dan berkelakar sambil menceritakan perjalanannya membuat kelelahannya hilang seketika. Melihat rona merekah dan raut wajah ummat yang haus

akan ilmu keislaman menjadi hiburan tersendiri baginya.

Saya sebagai santri yang pernah menerima siraman ilmu keislaman dari TGH. Muharrar Mahfuz tetap saja selalu dibuat kagum oleh semangat atau *ghirah* dalam memberikan pencerahan kepada masyarakat Sasak. Pada suatu acara memperingati Maulid Nabi Muhammad saw. di Sekotong, Lombok Barat, kami bertemu di masjid sekitar kota kecamatan pada acara yang sama. Sementara beliau sendiri harus melanjutkan perjalanan menuju suatu dusun terpencil yang jaraknya satu jam perjalanan dari tempat kami bertemu. Terus terang kami kagum atas semangatnya dalam mensyiarkan Islam sampai ke pedusunan terpencil seperti itu. Kalau tidak didasarkan pada rasa cinta dan dalam rangka menegakkan agama Allah swt., mungkin saja TGH. Muharrar Mahfuz akan mundur teratur. Faktanya tidak, dengan tatapan mata yang tajam dan raut muka penuh cinta kepada ummatnya, beliau pamit menaiki mobil suzuki APV dan melesat tertutup selimut malam.

Itulah kesaksian berdasarkan fakta yang kami lihat di lapangan. Tidak kurang tidak lebih. Ibarat racikan adonan Dunkin Donat yang terasa nikmat dan menggairahkan. Beliau selalu bergairah dalam mensyiarkan agama Allah swt. dan terasa nikmat bila sudah bersama masyarakat yang membutuhkan ilmunya walau kelelahan yang membelitnya. Terkadang TGH. Muharrar Mahfuz sampai diundang ke pulau Dewata Bali dan pulau Sumbawa untuk menemui para alumni Pondok Pesantren Nurul Hakim yang merindukan akan belaian kasih dan cinta dari seorang Guru sejati.

Tercatat sebagai salah seorang da'i internasional, kesibukan TGH. Muharrar Mahfuz berlipat-lipat sampai-sampai tidak ada waktu yang lowong. Waktu istirahatnya nyaris dinikmati saat perjalanan menggunakan mobil suzuki APV kesayangannya. Hanya waktu itulah yang tersisa untuk beristirahat. Sementara waktu malamnya hanya dihabiskan untuk *qiyamullaili*, berzikir, dan bermunajat kepada Allah swt.

AKTIVITAS POLITIK

Politik praktis bukanlah sesuatu yang asing bagi TGH. Muharrar Mahfuz. Di era Orde Baru, ia pernah menjabat sebagai Ketua Anak Cabang Parmusi Kecamatan Kediri dan Ketua Cabang Parmusi Lombok Barat, sebelum akhirnya bergabung atau berfusi menjadi tiga kelompok, yakni Nasionalis, Spiritualis, dan Golongan Karya.[110] Penyederhanaan partai-partai politik tersebut merupakan kemauan dari Presiden Soeharto. Pengelompokan itu menurut Soeharto bukan dimaksudkan untuk melenyapkan partai, melainkan untuk memperjelas identitas. Karena setiap partai pada dasarnya memiliki identitasnya sendiri-sendiri.

Gagasan atau tepatnya kemauan Soeharto untuk penyederhanaan Partai Politik diamini pertama kali oleh IPKI dan PNI. Kemudian baru kemudian Partai NU menyusul dan bahkan mengatakan bahwa anjuran Presiden Soeharto tersebut sejalan dengan Kongres

[110]Ipong S. Azhar, *Benarkah DPR Mandul*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 1997), hal. 90.

Umat Islam Indonesia yang diselenggarakan tahun 1969. Sedangkan Partai Katolik menolak untuk dikelompokkan sebagai golongan spiritual dan kalau dipaksakan, lebih baik membubarkan diri, demikian pernyataan Partai Katolik.

Akhirnya, pada tanggal 4 Maret 1970 terbentuklah kelompok Nasionalis, yang merupakan fusi dari PNI, IPKI, Murba, Parkindo, dan Partai Katolik. Kemudian terbentuk kelompok spiritual pada tanggal 14 Maret 1970 yang merupakan fusi dari Partai NU, Parmusi, PSII, dan Perti. Golongan Nasionalis diberi nama Kelompok Demokrasi Pembangunan dan Kelompok Spiritual diberi nama Kelompok Persatuan. [111] Permasalahan utama yang dihadapi oleh partai-partai politik hasil fusi ini adalah membentuk identitas partai atau *party identification* yang jelas dan mengakar dalam masyarakat.

Sebagai Ketua Cabang Partai Persatuan Pembangunan (PPP) periode 1982 - 1984 dan anggota DPRD (1982 – 1987),[112] TGH. Muharrar Mahfuz sangat memahami permasalahan *party identification* tersebut. Oleh karena itu, tidak ada cara lain kecuali harus habis-habisan membentuk dan mempertaruhkan identitasnya untuk menarik dukungan massa pada setiap pemilu. PPP sejak awal kampanyenya sudah memanfaatkan agama sebagai satu-satunya identitas yang dapat

---

[111]Pada tanggal 10 Januari 1973 kelompok Nasionalis mengubah namanya menjadi Partai Demokrasi Indonesia (PDI) dalam deklarasi resminya. Sedangkan kelompok spiritual yang diberi nama Partai Persatuan Pembangunan (PPP) pada tanggal 13 Februari 1973.

[112]Wawancara dengan TGH. Muharrar Mahfuz, Tanggal 25 Februari 2014 di Kediri.

menjalin ikatan dengan massa, karenanya pusat perhatian partai ini kepada pemilih tradisional, yakni umat Islam, baik yang bernaung di bawah partai maupun masa Islam yang mengambang atau lepas.

Zig-zag perjuangan antara terus berkarir di politik dan kembali fokus kepada pengembangan Pesantren Nurul Hakim menjadi permasalahan penting yang harus segera dicarikan solusinya, terutama ketersediaan waktu untuk mendidik para santri yang bermukim atau *bekerebung*. Belum lagi ketersediaan waktu untuk memberikan pencerahan kepada warga masyarakat setiap harinya. Sungguh bukan suatu keputusan yang mudah, tetapi harus diputuskan, kenang Tgh Muharar. Memilih kedua-duanya sangat tidak mungkin.

Untuk memilih satu di antaranya (terus berkarir di politik atau kembali ke Pesantren) dibutuhkan pengurbanan dan berdasarkan pilihan rasional atau *rational choice*. Meninggalkan empuknya kekuasaan politik dengan segala kebisingannya menuju ketentraman dunia pesantren merupakan proses yang panjang namun harus dijalani. Kondisi psikologis itu, mau tidak mau harus dijadikannya sebagai suatu bentuk dinamika hidup yang akan membuatnya lebih dewasa dan matang dalam mengambil setiap keputusan yang bakal dijalaninya. Apalagi misalnya, masalahnya sangat kompleks.

Pada aras ini, kahadiran seorang sahabat, guru, dan orangtua menjadi sangat bermakna. Restu mereka menjadi modal sosial yang penting dan tidak pernah diabaikan oleh TGH. Muharrar Mahfuz. Salah satu

sahabat sekaligus guru[113] yang senantiasa dimintai pertimbangan adalah TGH. Shafwan Hakim sehingga tidak mengheran kalau TGH. Muharrar Mahfuz selalu meminta pertimbangan atas segala keputusan yang bakal diambil. Termasuk kaitannya dengan masalah karir dunia politiknya di Partai Persatuan Pembangunan saat itu.

Keputusan untuk meninggalkan dunia politik untuk kembali ke Pesantren merupakan saran atau perintah yang harus dijalani TGH. Muharrar Mahfuz. Tanpa banyak pertimbangan, ia melepaskan jabatan sebagai Ketua Cabang PPP Lombok Barat dan benar-benar meninggalkan empuknya kekuasaan politik setelah masa khidmahnya sebagai anggota DPRD Lombok Barat berakhir.

Setelah kurang lebih 20 tahun meninggalkan dunia politik (inilah yang saya sebut sebagai "*Iddah Politik*"),[114] godaan itu kembali datang menghampiri TGH. Muharrar Mahfuz. Kini godaan itu tidak datang dari partai yang telah menghantarkannya menjadi anggota DPRD tetapi datang dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang pada pemilu 1999 bernama Partai Keadilan. Sekuat apapun pertahanan yang dilakukannya, akhirnya

---

[113]TGH. Shafwan Hakim pernah mengajarinya Bahasa Arab dan Inggris ketika masih sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Mataram. Dengan demikian, TGH. Muharrar Mahfuz memang memiliki ikatan batin (Guru – Murid) yang sangat kuat di antara keduanya, di samping memang sebagai kerabat dekat. Wawancara dengan TGH. Muharrar Mahfuz, Tanggal 21 Februari 2014 di Kediri.

[114]M. Ahyar Fadly, *Gestur Politik Bumi Gora: Membedah Issu Mencari Solusi*, (Yogyakarta: Beranda, 2013), hal. 98.

kembali berjibaku dengan kebisingan politik. Proses untuk kembali ke dunia politik tidaklah mudah, TGH. Muharrar Mahfuz harus kembali meminta restu kepada Sahabat dan sekaligus gurunya, yakni TGH. Shafwan Hakim.

TGH. Muharrar Mahfuz mengatakan,

> "Saya tidak ingat berapa kali berdiskusi dengan TGH. Shafwan Hakim tentang pinangan yang dilakukan oleh Partai Keadilan agar saya memegang jabatan Ketua Wilayah Partai Keadilan Nusa Tenggara Barat. Saat itu, saya tetap mendukung Ust. H. Maliki Samiun untuk memangku jabatan tersebut. Di samping memang saya tidak mendapat restu untuk kembali ke politik. TGH. Shafwan Hakim masih bersikukuh dan tetap menyarankan agar tetap berkhidmat di Pesantren saja dan tidak usah kembali lagi berjibaku dengan politik. Proses terus berjalan yang sampai akhirnya, saya kedatangan tamu spesial , yaitu Presiden Partai Keadilan Dr. Nur Mahmudi Ismail (kini menjadi Wali Kota Depok, Jawa Barat) yang meminta saya untuk memangku jabatan Ketua Wilayah Partai Keadilan, Nusa Tenggara Barat. Saya masih bisa berkelit dan tidak serta merta menerima tawaran itu, tetapi saya sampaikan bahwa belum mendapat restu dari Sahabat dan sekaligus Guru saya."[115] Kalau begitu, "Izinkan kami menghadap beliau," kata Dr. Nur Mahmudi Ismail."

---

[115]Wawancara dengan TGH. Muharrar Mahfuz, Tanggal 21 Februari 2014 di Kedir.

Sesuai waktu yang sudah direncanakan rombongan dari Partai Keadilan datang menemui TGH. Shafwan Hakim di Kediri. Kedatangannya disambut dengan penuh kehangatan dan persaudaraan. Mereka berdiskusi tentang visi dan misi partai yang berbasis gerakan tarbiyah. Dari pertemuan tersebut didapatkan sinyal bahwa ada lampu hijau atau simbol tentang kemungkinan diperbolehkannya TGH. Muharrar Mahfuz untuk menerima pinangan dan itu pun sebatas menghantarkan partai untuk melakukan konsolidasi. Akhirnya, TGH. Muharrar Mahfuz memangku jabatan Ketua Wilayah Partai Keadilan pada tahun 1999 hanya dalam waktu empat bulan kemudian jabatan Ketua wilayah dipangku oleh Ust. H. Maliki Samiun.

Menjelang Pemilihan Umum tahun 2004, ketika Partai Keadilan bermetamorfosis menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS), TGH. Muharrar Mahfuz kembali memangku jabatan sebagai Ketua Wilayah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) pada Muswarah Daerah (Musda) yang diadakan partai itu. Pergantian nama tersebut merupakan keniscayaan agar dapat mengikuti Pemilu tahun 2004. Pada Pemilu tahun itu, TGH. Muharrar Mahfuz terpilih menjadi anggota DPRD Provinsi Nusa Tenggara Barat dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS).

Hanya satu periode menjadi Ketua Wilayah PKS Nusa Tenggara Barat dan digantikan oleh Ust. Musleh Holil. Sambil berkhidmah menjadi anggota DPRD Provinsi Nusa Tenggara Barat, TGH. Muharrar Mahfuz dipercaya memangku jabatan struktural partai menjadi Majelis Pertimbangan Wilayah (MPW) PKS. Jabatan lainnya yang pernah diembannya sebagai Ketua Fraksi

Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan Ketua Komisi 4 (empat) yang membidangi masalah Pendidikan, Sosial, Budaya, dan ekonomi.

Pada Pemilihan Umum tahun 2009, TGH. Muharrar Mahfuz tidak mencalonkan diri menjadi anggota legislatif, tetapi menjadi calon Kepala Daerah berpasangan dengan H. Bahrul Fahmi, S.H. Pasangan TGH. Muharrar Mahfuz dengan H. Bahrul Fahmi, S.H. (AROFAH) diusung oleh koalisi PKS dan PPP. Namun, pasangan ini akhirnya harus didiskualifikasi karena permainan politik tingkat tinggi yang menggurita dan bergerak pada tataran administrasi. Sungguh permainan politik tanpa nurani yang harus melibas lawan politik dengan kebencian dan culas.[116] Peristiwa tersebut menjadi luka mendalam yang dapat dimaafkan tetapi tidak akan bisa dilupakan oleh pasangan AROFAH.

Memasuki Pemilihan Umum tahun 2014, TGH. Muharrar Mahfuz berpindah haluan politik (untuk tidak mengatakan keluar dari partai). Ia tidak mencalonkan diri menjadi calon anggota legislatif, tetapi mencalonkan diri menjadi Dewan Perwakilan Daerah (DPD) dari jalur perseorangan. Namun demikian, Ia masih tercatat sebagai Ketua Majelis Pertimbangan Wilayah PKS Nusa Tenggara Barat dan menjadi salah

[116]Bagaimana tidak, Pokja Verifikasi Ijazah yang dibentuk oleh KPU Lombok Barat saat itu merekomendasikan bahwa surat keterangan lulus yang dipergunakan oleh pasangan ini dinyatakan sah sesuai dengan hasil verifikasi adminsitrasi dan faktual yang dilakukan oleh Tim. Begitu juga, keputusan PTUN Mataram yang mengabulkan permohonan pasangan itu. Anggota Pokja beranggotan 1 orang dari KPU Lombok Barat, 1 orang Dikbud Lobar, 1 orang Depag Lobar, dan 2 orang Perguruan Tinggi.

satu tokoh partai yang disegani yang layak dimintai pertimbangan-pertimbangan politiknya.

BAB KEDUA

KONTRIBUSI NURUL HAKIM

KEPEMIMPINAN SPRITUAL TGH. SHAFWAN HAKIM DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN NURUL HAKIM

Oleh:
Nur Latifah dan Baharudin

TGH. SHAFWAN HAKIM: SOSOK PEMIMPIN SPIRITUAL

Keluasaan ilmu agama dan kemuliaan akhlak yang dimiliki TGH. Shafwan Hakim telah menjadikan dirinya seorang tokoh yang berpengaruh dan dapat dijadikan panutan. Perkataannya sangat ditaati oleh masyarakat, serta memiliki kharisma yang tinggi di Desa Kediri khususnya dan masyarakat Lombok pada umumnya.

Kharisma yang dimiliki Shafwan Hakim tidak lepas dari kharismatik warisan ayahnya TGH. Abdul Karim yang juga Tuan Guru besar pada saat itu.

Seperti halnya anak Tuan Guru pada umumnya, TGH. Shafwan Hakim mulai belajar agama pada keluarganya, terutama TGH. Abdul Karim ayahnya. Dari pendidikan ayahnya TGH. Shafwan Hakim mendapat pendidikan Islam, seperti membaca al-Qur'an, akidah akhlak, hadis, nahwu, sharaf, serta materi pendidikan agama lainnya. Melalui pendidikan ayahnya pula TGH. Shafwan Hakim memperoleh pendidikan budi pekerti. TGH. Abdul Karim sangat kuat menanamkan nilai-nilai agama bagi anak-anaknya, terutama yang berkaitan dengan perilaku dan sifat terpuji, seperti amanah ketika dirinya diberikan kepercayaan oleh orang lain, jujur dalam melakukan interaksi dan komunikasi dengan pihak lain, menepati janji ketika ia berjanji, *husnuzzan*, penuh optimistik melakukan segala sesuatu, hidup sederhana, tahan terhadap segala ujian, istiqomah dalam berjuang. Semua sifat terpuji yang menjadi pegangan TGH. Shafwan Hakim terlihat nyata ketika dirinya menjadi pimpinan pondok pesantren Nurul Hakim. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa di bawah kepemimpinannya pondok pesantren Nurul Hakim berkembang pesat.

Ketokohan dan pengaruh yang dimiliki TGH. Shafwan Hakim dapat dilihat dari tingginya kepercayaan tokoh dan masyarakat Kediri untuk menjadikannya sebagai salah seorang Ketua Pengurus

Masjid Jami' Kediri Lombok Barat 1976-sekarang.[1] Di bawah kepemimpinan TGH. Muchlis Ibrahim dan TGH. Shafwan Hakim Masjid Jami' Kediri mengalami perkembangan dan kemajuan, baik dari sisi kegiatan keagamaan maupun pembangunan fisik. Melalui masjid Jami' Kediri inilah TGH. Shafwan Hakim, tidak hanya menjadi imam shalat di masjid sejak ia pulang dari menuntut ilmu di Mekah, tetapi juga menjadi referensi ilmu agama bagi masyarakat Kediri dan sekitarnya. Sebagai referensi, TGH. Shafwan Hakim sangat ditaati kata-katanya, dan segala tindak tanduknya dijadikan tauladan oleh masyarakat sekitarnya.

Pada tahun 1970, TGH. Shafwan Hakim menjadi staf pengarahan dana pembangunan Masjid Jami' Kediri membantu orangtuanya, TGH. Abdul Karim, di bawah ketua panitia H. Khalil melalui pengajian yang diberikannya sekali dalam seminggu. Juga melalui majelis taklim Masjid Zakaria Salamah serta pengajian di mushalla-mushalla kampung Kediri, seperti mushalla Sedayu Timur, Sedayu Selatan, Sedayu Utara, Karang Bedil Selatan, Karang Bedil Utara, Geresik, Gelogor, Banyumulek, Pelangan, Rumah, Mataram, Bayan, dan lainnya.[2]

Melalui pengajian menjelaskan tentang berbagai permasalahan yang berkaitan dengan agama, mulai dari permasalahan aqidah, akhlak, hukum Islam dan sebagainya. Melalui kegiatan pengajian ini pula memberikan pencerahan bagaimana pentingnya ilmu,

---

[1]Wawancara dengan TGH. Muzakkar Idris, Lc., M.Si. pada tanggal, 12 Mei 2013.

[2]Catatan TGH. Shafwan Hakim, tanggal 8 Februari 2014.

khususnya ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengajian ini pula TGH. Shafwan Hakim memberikan pencerahan sekaligus tauladan bagaimana penting dan bermaknanya nilai atau sikap dan perilaku terpuji, seperti sikap atau perilaku jujur, sikap saling percaya, hidup sederhana namun penuh optimis, membangun kerjasama, dan yang tidak kalah pentingnya adalah niat baik dan tulus dalam mengerjakan segala pekerjaan.[3]

Keberhasilan TGH. Shafwan Hakim dalam mengembangkan pondok pesantren Nurul Hakim menjadi pesantren yang tidak hanya mampu eksis di tengah-tengah persaingan global, tetapi juga memiliki keunggulan dalam berbagai bidang terumana bidang bahasa Arab dan bahasa Inggris merupakan sebagian dari alasan mengapa para pengelola pondok pesantren mempercayai TGH. Shafwan Hakim sebagai ketua Forum Keluarga Pondok Pesantren Nusa Tenggara Barat 2000-sekarang.[4] Sebagai Ketua Forum Keluarga Pondok Pesantren, dirinya mampu memberdayakan pondok pesantren dalam menyiapkan lembaga pendidikan Islam yang dapat menjadi alternatif pendidikan masa depan. Pendidikan pondok pesantren tidak hanya melahirkan generasi-generasi yang cerdas secara intelektualitas, namun juga memiliki keserdasan emosional serta kecerdasan spritual. Kecerdasan emosional dan spiritual

[3]Observasi pada tanggal 15 Oktober 2012.

[4]Wawancara dengan Ust. Welli Arjuna Wiwaha, M.Pd.I. pada tanggal 1 Juni 2013.

sangat menentukan kesuksesan seseorang di masa yang akan datang.[5]

Meskipun TGH. Shafwan Hakim mampu mengembangkan pondok pesantren Nurul Hakim dengan pesat, namun satu cirinya yang melekatkan dalam dirinya bahwa dirinya tetap memisahkan antara kekayaan diri dan keluarganya dengan aset yang dimiliki oleh pondok pesantren. Hal ini dilakukannya, karena bagaimanapun bahwa sebagai orang yang dipercaya menjadi pimpinan pondok pesantren Nurul Hakim, dirinya menjaga jangan sampai di kemudian hari nanti terjadi persoalan yang tidak diinginkannnya, seperti pertentangan atau konflik yang disebabkan oleh klaim aset yang tidak jelas.[6]

KEPEMIMPINAN SPIRITUAL TGH. SHAFWAN HAKIM

Pondok pesantren Nurul Hakim merupakan salah satu pesantren yang tidak hanya mampu *survive* di tengah-tengah tantangan modernitas, tetapi mampu berkembang dengan pesat. Pesatnya perkembangan pesantren ini tentu bukan merupakan suatu yang

---

[5]Berkaitan dengan faktor kesuksesan seseorang Daniel Golomen dalam bukunya *Bekerja dengan Kecerdasan Intelektual*, (Jakarta: Gramedia Press, 2001), hal. 34, menegaskan bahwa kesuksesan yang dirasih oleh seseorang dalam suatu bidang 80% ditentukan oleh kecerdasan spiritualnya dan 20% ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya.

[6]Wawancara dengan TGH. Shafwan Hakim, pada tanggal 23 Desember 2012.

kebetulan, melainkan merupakan hasil dari perjuangan keras yang dilakukan TGH. Shafwan Hakim sebagai pimpinan. Perkembangan pesantren ini dalam berbagai aspek, baik dalam sarana dan prasarana maupun peningkatan sumber daya santri.

Dalam pandangan TGH. Shafwan Hakim pondok pesantren Nurul Hakim selain menjadi wahana dakwah dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, juga menjadi wahana pendidikan generasi muda akan pentingnya nilai-nilai agama. Berangkat dari pandangan tersebut TGH. Shafwan Hakim mendasarkan perjuangan dirinya dalam mengembangkan pondok pesantren Nurul Hakim pada visi dan misi yang sangat jelas, yaitu menciptakan anak didik yang bertauhid dan berakhlak karimah untuk menjadi generasi yang *imany*, *amaly*, dan *robbany* yang mampu membangun peradaban Islam pada semua sektor kehidupan serta menyebarkan, menyuburkan, dan menumbuhkan syariat, pemikiran, dan tradisi intelektual Islam yang kaffah.[7]

Untuk merealisiskan visi dan misi tersebut TGH. Shafwan Hakim berangkat dari niat serta komitmen kuat mengembangkan pondok pesantren Nurul Hakim. Niat suci dan keikhlasan TGH. Shafwan Hakim dalam mengembangkan pondok pesantren Nurul Hakim merupakan alasan mendasar kenapa dirinya terpanggil untuk tetap konsisten melakukan syiar Islam melalui jalur pendidikan pesantren hingga saat ini.

TGH. Shafwan Hakim mengembangkan pesantren Nurul Hakim berdasarkan etika religius, seperti

---

[7]Dokumen Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat 2012, hal. 2.

kejujuran sejati, *fairness*, pengenalan diri sendiri, fokus kepada amal shaleh, spiritualisme yang tidak dogmatis, bekerja lebih efisien, membangkitkan yang terbaik dalam diri sendiri dan orang lain, keterbukaan menerima perubahan, visioner tetapi tetap fokus pada persoalan di depan mata, disiplin tetapi tetap fleksibel, santai dan cerdas, dan rendah hati. TGH. Shafwan Hakim, mendudukkan kepemimpinannya pada pondok pesantren Nurul Hakim tidak didasarkan pada pangkat, kedudukan serta jabatan, melainkan pada nilai-nilai spiritualitas. Hal ini terbukti pada kepimpinannya di pondok pesantren Nurul Hakim tidak didasarkannya pada pangkat/golongan sebagaimana halnya seorang pegawai negeri, melainkan muncul dari panggilan jiwanya sebagai hamba Tuhan.

TGH. Shafwan memandang bahwa kepemimpinan yang dijalankan oleh seseorang merupakan amanah dari Allah swt. dan pada saatnya nanti akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah swt. Menyadari arti dan makna kepemimpinan maka dalam memimpin TGH. Shafwan Hakim mendasarkan visi dan misi kepemimpinan dalam mengembangkan pesantrennya pada nilai-nilai agama Islam yang diyakininya.

Dalam menjalankan kepemimpinan, TGH. Shafwan Hakim melandasinya dengan niat suci dan ketulusan. Niat suci dan ketulusan dalam membangun pesantren ini memiliki kekuatan luar biasa dalam membangkitkan kekuatan lahir dan batin. Niat suci dan ketulusan yang dimiliki TGH. Shafwan Hakim nampak dalam visi dan misi pondok pesamtren Nurul Hakim. Upaya mewujudkan visi dan misi akan mampu menggerakkan seluruh potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren.

Sedangkan secara batin, niat yang tertata dengan baik akan dapat mengkonsentrasikan pikiran, emosi dan spiritual sehingga menjadi tangguh, ulet, sabar, telaten, tekun dan terhindar dari patah semangat.

Niat suci dapat menjadi sebuah kekuatan yang mampu mengkonsolidasikan seluruh potensi individu yang terlibat di dalam pengembangan pondok pesantren. Dengan niat suci yang menghujam dalam hati TGH. Shafwan Hakim dapat menjadi pendorong kuat untuk menggapai suatu tujuan dalam pengembangan pondok pesantren Nurul Hakim. Menurut TGH. Shafwan Hakim, niat bukan saja sekadar keinginan, bukan sembarang keinginan, namun niat selalu didasarkan *lillahi ta'ala* (karena Allah swt.). TGH. Shafwan Hakim menjadikan pondok pesantren Nurul Hakim sebagai wahana pendidikan bagi generasi muda yang nantinya bisa melahirkan para alumni yang memiliki keahlian dalam berbagai bidang yang dilandasi oleh nilai-nilai keimanan. Juga sebagai tempat pengkaderan para dai yang nantinya bisa menjadi figur yang akan menyebarkan nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam. Karena mendidik generasi muda merupakan bagian dari ibadah

Bagi TGH. Shafwan Hakim niat yang suci dapat menjadi modal utama dalam mengembangkan pondok pesantren Nurul Hakim. Dengan bermodalkan niat yang suci itulah TGH. Shafwan Hakim berusaha menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat terutama dengan para tokoh masyarakat Kediri waktu itu. Kuatnya hubungan jalinan yang dibangun TGH. Shafwan Hakim, mendapat dukungan kuat serta memperoleh kepercayaan *(trust)* dari masyarakat untuk

mengembangkan pondok pesantren. Dengan niat yang suci pula TGH. Shafwan Hakim rela dan ikhlas "mewakafkan dirinya" demi pengembangan pondok pesantren Nurul Hakim.[8]

Dengan niat suci ini yang dimiliki TGH. Shafwan Hakim dapat menambah rasa percaya dirinya menjadi semakin kuat dalam mengembangkan pondok pesantren Nurul Hakim. Dengan niat suci ini pula TGH. Shafwan Hakim dapat mempengaruhi dirinya menjadi lebih kuat, keyakinan diri yang kuat melahirkan pemikiran menjadi positif dan optimis dalam mengembangkan pondok pesantren Nurul Hakim.

Berangkat dari niat suci inilah TGH. Shafwan Hakim memiliki kepribadian bersih, tulus penyayang kepada semua orang, bahkan kepada tumbuh-tumbuhan. Karena kepribadian bersih, tulus, dan penyayangnya TGH. Shafwan Hakim mendapatkan kepercayaan dan bantuan dari berbagai pihak dalam mengembangakan pondok pesantren Nurul Hakim. Dengan niat suci ini pula yang membuat TGH. Shafwan Hakim mendapat berbagai kemudahan, bahkan dapat keluar dari berbagai kesulitan dalam mengembangakan pondok pesantren Nurul Hakim.

Dengan niat suci ini pula TGH. Shafwan Hakim, mampu menyakinkan pihak lain, baik itu pemerintah, donatur, wali santri untuk ikut terlibat dalam mengembangkan pondok Pesantren Nurul Hakim.

---

[8]Badrul Sholeh, *Monyorot Dinamika Kelembagaan Pesantren dalam Budaya Dama Komunitas Pesantren*, (Jakarta: LP3ES kerjasama dengan The Asia Foundation, 2007), hal. 11.

Niat suci adalah berada pada lubuk hati yang paling dalam dan juga berhubungan dengan Allah swt. Perilaku manusia itu tergantung pada niatnya, ketulusan hati dan imannya. Dalam melakukann suatu pekerjaan niat suci adalah yang pertama dibangun dan diluruskan agar semua kegiatan yang dilakukan memiliki makna secara personal, sosial dan spiritual. Dengan niat yang lurus yang dimiliki seseorang atau sebuah lembaga pendidikan seperti pondok pesantren akan memilki kekuatan lebih antara lain berupa etos kerjam pengharapan, motivasi ibadah, terjaga dari perbuatan tercela. Tetapi sesungguhnya niat bukan saja memperkuat kekuatan itu saja, melainkan memiliki nuansa transendental. Perbuatan akan sisa-sia jika tidak dipahami sebagai hal yang terkait dengan Yang Maha Esa, yaitu untuk beribadah.

Dengan niat suci dan penuh keikhlasan dalam mengembangkan pondok pesantren itu pula yang mendorong para dermawan memberikan bantuan dana kepada TGH. Shafwan Hakim. Berdasarkan penjelasan TGH. Shafwan Hakim ada beberapa orang atau lembaga, baik yang dari dalam negeri maupun luar negeri, seperti bantuan yang diberikan oleh *Internasional Islamic Right Organization* (IIRO) Saudi Arabia melalui Syekh Bakur Abbas Khumais mantan Duta Besar Arab Saudi, yang telah membantu dirinya sebesar 1.3 milliar pada tahun 2007 untuk membeli tanah dan biaya membangunan Masjid Zakaria di lingkungan Pesantren Nurul Hakim. Selain itu, bantuan juga diberikan oleh Pak Zainal Arifin Ampenan, berupa 2 buah Masjid untuk santri putra, yaitu Masjid Firdaus di pondok putri sebelah barat dan

Masjid Zaenoel Arifin Gumarang di pondok putra sebelah Selatan.[9]

Dalam berbagai usahanya TGH. Shafwan Hakim selalu mengedapankan nilai-nilai kejujuruan. Dengan sikap jujur yang dimiliki TGH. Shafwan Hakim, ia mendapatkan bantuan dari wakaf dan infak yang berikan oleh simpatisan dan jama'ah pengajian majlis taklim yang dibinanya. Para simpatisan dan jamaah majlis taklim, mewakafkan tanah sesuai dengan kemampuannya. Pihak pesantren terlebih dahulu menentukan lokasi tanah yang akan diwakafkan oleh para simpatisan dan jamaah majlis taklim. Selanjutnya para simpatisan dan jamaah majlis taklim menentukan jumlah atau luas tanah yang diwakafkan mulai dari 1 m^2 dan seterusnya. Harga tanah wakaf yang telah ditentukan tersebut berkisar Rp. 40.000,-. Di antara para simpatisan dan jamaah pengajian majlis taklim mereka ada yang mewakafkan tanah mulai dari 1 - 25 m^2.[10]

Dengan niat suci yang dimilki TGH. Shafwan Hakim, dapat menjadi energi yang dapat memotivasi dan dapat meningkatkan kepercayaan dirinya dalam mengajak setiap orang, termasuk mengajak para jamaah pengajian yang dihadirinya untuk mengembangkan pondok pesantren Nurul Hakim. Melalui pengajian yang dibinanya, TGH. Shafwan Hakim tidak henti-henti mengajak mereka untuk berinfak, amal jariyah, dan

---

[9]Wawancara dengan Ust. H. Abdurrahman, S.Pd.I. pada tanggal, 13 Mei 2013.

[10]Daftar nama-nama orang yang mewakafkan tanah ke pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat.

beramal ke pesantren dengan cara menginfak sesuai dengan kemampuan. [11]

Selain niat suci dan ketulusan bahwa membangun ukhwah Islamiyah, kerjasama, dan kolaborasi merupakan fenomena lain dalam kepemimpinannya. Kuatnya rasa ukhwah Islamiyah dan kerjasama yang dibangun TGH. Shafwan Hakim dilakukan dengan pihak internal pesantren, seperti keluarga besar pesantren, para pengelola, ustadz, juga dengan para santri. Hal ini dimaksudkan agar dapat menghindari terjadinya pertentangan, bahkan konflik di antara komunitas pesantren.

Sadar akan banyaknya lembaga pendidikan pondok pesantren yang stagnan, bahkan hancur disebabkan karena munculnya berbagai permasalahan dan konflik di antara pengelolanya, maka TGH. Shafwan Hakim membangun kerjasama dengan keluarga, para pengurus di lingkungan pondok, serta dengan segenap alumninya dengan cara membangun komunikasi dengan baik serta meningkatkan rasa ukhuwah Islamiyah, silaturrahmi. Dalam membangun ukhwah Islamiyah, aspek keadilan dan kepedulian pimpinan pondok pesantren memegang peran utama. Semua orang diberi peran sesuai dengan kemampuan dan minatnya, dan diperlakukan secara

---

[11]Melalui pengajian yang dibinanya, TGH. Shafwan Hakim, selalu menjelaskan program pengembangan pondok pesantren Nurul Hakim dan setiap memberikan pengajian selalu menyempatkan diri untuk mengajak, mendorong jamaah pengajian untuk menginfakkan hartanya kepada pesantrennya. Menurut penjelasan dalam setiap target pembangunan yang telah ditetapkannya. Hal ini karena ia mendapatkan bantuan dana dari jamaah.

adil. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk mengelimir perbedaan dan pertentangan yang dapat mengarah pada konflik yang tidak sehat seperti perbedaan pemahaman keagamaan, kelompok kepentingan dan lain sebagainya.

Dalam mengembangkan Pondok Pesantren Nurul Hakim dengan adanya banyak latar belakang pendidik dan pengasuhnya yang berbeda maka TGH. Shafwan Hakim berpegang pada kaidah "*al-ittihadu fil aqidati wat tasamuhu fil furu'i*" artinya selalu bersatu dalam hal-hal prinsip dan saling toleran dalam persoalan furu' atau cabang.[12]

Dengan kemampuannya membangun ukhwah Islamiyah dan kolaborasi, TGH. Shafwan Hakim dapat mencapai tujuan puncaknya dalam membangun dan mengembangkan pondok pesantren Nurul Hakim. Melalui ukwah Islamiyah yang kuat dapat melahirkan kerjasama yang kokoh di antara umat Islam. Tentang pentingnya kerjasama TGH. Safwan Hakim mengatakan bahwa,

> "Kerjasama memungkinkan saya memiliki berbagai keunggulan, dan melalui kebersamaan mampu menjadikan pondok pesantren Nurul Hakim ini mampu melakukan hal-hal yang tidak mungkin dilakukan ketika kami saling cerai berai".[13]

Pengakuan TGH. Shafwan Hakim tersebut memang terbukti. Dengan ukhwah Islamiyah, yang dibangun

---

[12]Catatan TGH. Shafwan Hakim, tanggal 8 Februari 2014.

[13]Wawancara dengan TGH. Shafwan Hakim pada tanggal 23 September 2012.

pondok pesantren Nurul Hakim, baik dengan para pengelola, alumni, para santrinya, maupun pemerintah, organisasi, pengusaha, Tuan Guru, akademisi dan pihak lainnya, secara tidak langsung dapat mengembangkan pondok pesantren Nurul Hakim dengan pesat.

Sebaliknya dengan berkembangan rasa ukhwah Islamiyah yang luas suasana kerja yang menyenangkan dan penuh keceriaan. Gaung keceriaan terbentuk dari rasa saling percaya, saling memahami, saling menjaga, sehingga menghasilkan suasana kesibukan yang santai, interaksi yang baik, tawa ria dan keterlibatan. Ada atau tidaknya gaung kerceriaan menurut mereka merupakan salah satu cara paling tepat untuk mendeteksi sehat tidaknya suatu lembaga pendidikan seperti pondok pesantren.[14]

Sebagai seorang pimpinan, TGH. Shafwan Hakim sadar betul akan adanya perbedaan pola pikir, kepentingan, perbedaan intelektualitas, maupun kompetensinya. Bagi TGH. Shafwan Hakim segala perbedaan tersebut bukan menjadi masalah, dan justru segala bentuk perbedaan itu dijadikannya sebagai suatu khazanah yang dapat mempercepat dinamika perkembangan pondok pesantren Nurul Hakim.

Ukhwah Islamiyah dan kolaborasi walaupun sangat indah dan memiliki kekuatan luar biasa, namun tampaknya hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang luar biasa pula, yaitu orang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual. Di pondok pesantren Nurul

---

[14]Gay Hendricks dan Kate Ludeman, *The Corperate Mystic: A Guidebook for Visionaries with Their Feet on The Ground*, (New York: Bantam Book, 1996).

Hakim, ukhwah Islamiyah dan kolaborasi antara pimpinan, para ustadz, santri, staf dan pihak yang terlibat lainnya dapat diciptakan dikarenakan pemimpinnya tidak berwawasan sempit. Mereka tidak menjadikan perbedaan pemikiran, perbedaan paham keagamaan sebagai dasar untuk menilai seseorang atau sekelompok orang baik dan buruk. Kalaulah pimpinan pondok pesantren Nurul Hakim diklaim sebagai NU atau Salafi, tentu tidak sepenuhnya benar, yang benar adalah mereka berada di antara NU, Salafi, Muhammadiyah, yang jelas mereka memiliki komitmen keislaman, berjiwa besar dan mampu bekerja secara profesional.[15]

TGH. Shafwan Hakim mempunyai prinsip bahwa mempunyai teman seribu kekurangan; dan mempunyai musuh satu orang kebanyakan. Juga ia selalu menghargai orang lain, sebagaimana prinsipnya bahwa seorang manusia betapa pun rendah kualitasnya tentu ada gunanya, karena rumput kering sekali pun suatu saat pasti berguna.[16]

Mempersatukan atau mempertemukan perbedaan di antara individu, merupakan pekerjaan yang tidak gampang, walaupun mereka memiliki tujuan dan kepentingan yang sama. Di sinilah peran pemimpin diperlukan untuk menjadi jembatan dan komunikator antara individu, kelompok. Dalam menjalankan peran yang berat ini pimpinan pondok pesantren Nurul Hakim, TGH. Shafwan Hakim menempatkan diri

---

[15]Wawancara dengan TGH. Shafwan Hakim pada tanggal 23 Desember 2012.

[16]Wawancara dengan TGH. Shafwan Hakim pada tanggal 8 Februari 2014.

sebagaimana matahari yang menyinari atau mencerahkan semua orang yang dipimpin, menjadi bumi tempat berpijak dan menjadi tumpuan semua orang yang dipimpinnya, menjadi samudera yang mampu menjernihkan semua permasalahan yang timbul, bagaikan air yang membersihkan semua kotoran yang ada.

Sebagai pimpinan, TGH. SHafwan Hakim memiliki pandangan yang luas, toleran, dan berjiwa besar sehingga mampu menangkap pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan keinginan-keinginan kolektif yang tidak mesti diucapkan itu, lalu mengungkapkannya kepada mereka yang dipimpinnya, atau bertindak sedemikian rupa tanpa harus berkata bahwa mereka dimengerti. Dengan perannya ini, TGH. Shafwan Hakim bertindak sebagai cermin yang memantulkan kembali peta kognitif kelompok kepada kelompok itu sendiri. Dengan perannya ini, TGH. Shafwan Hakim mampu menjaga perasaan kolektif, menyatukan hati, mempersaudarakan seluruh komunitas yang dipimpinnya di pondok pesantren Nurul Hakim, walaupun tidak harus dikemukakannya secara eksplisit.

Sebagai pimpinan pondok pesantren Nurul Hakim, TGH. Shafwan Hakim mengibaratkan semua komunitas pada lembaga pendidikan pondok sebagai sebuah organ layaknya tubuh manusia. Masing-masing anggota badan memiliki fungsi dan peran masing-masing, saling membantu, saling berkait dan memiliki hati, perasaan, pikiran yang satu. Dalam sebuah lembaga pendidikan yang bernama pondok pesantren komponen-komponen yang ada harus senantiasa membangun sinergi dan saling memperkokoh, saling menutupi kelemahan dan

saling mendukung dalam mendorong perkembangan pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat.

Di lingkungan pondok pesantren Nurul Hakim masalah ukhwah Islamiyah dan kolaborasi menjadi perhatian utama TGH. Shafwan Hakim selaku pimpinan. Dengan terjalinnya rasa ukhwah Islamiyah dan kolaborasi yang kuat dapat menjadi modal berharga dalam rangka membangun dan mengembangkan pondok pesantren secara efektif. Ukhwah Islamiyah dan kolaborasi itu akan lahir dari hati yang bersih, penuh kasih, penuh rasa keadilan dan toleransi. Hal semacam inilah yang membedakan kepemimpinan di pondok pesantren Nurul Hakim dengan kepemimpinan politik yang memanfaatkan perbedaan atau konflik untuk kepentingan kemapanan dirinya dengan cera mengelola atau memelihara konflik itu. Sedangkan kepemimpinan TGH. Shafwan Hakim dibangun dan didasarkan atas kebersamaan, serta mengeliminir potensi permusuhan dengan semangat ukhwah Islamiyah, sikap kerjasama dan sikap dedikasi. Kerjasama yang dibangun di atas rasa ukhwah Islamiyah akan mampu melipatgandakan potensi diri TGH. Shafwan Hakim dalam mengembangkan pondok pesantren Nurul Hakim.

Dalam mengembangan pesantren, TGH. Shafwan Hakim bersikap terbuka dan informatif. Ia selalu berpegang pada kaidah "*al-muhafazhatu alal qadimish shalih wal akhdzu bil jadidil ashlah*" artinya memelihara tradisi lama yang baik serta mengambil tradisi baru yang lebih baik.[17]

[17]Catatan TGH. Shafwan Hakim, tanggal 8 Februari 2014.

TGH. Shafwan Hakim sadar betul bahwa dengan ukhwah Islamiyah yang dibangunnya akan dapat melahirkan kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk para dermawan dan pemerintah, dan ini memang merupakan suatu langkah mutlak yang dibutuhkan. Karena bagaimanapun, membangun pesantren Nurul Hakim menjadi pesantran yang besar dan maju ke depan tentu tidak bisa mengabaikan bantuan orang lain, baik bantuan materiil maupun immateriil. Bahkan sejauhmana perkembangan pesantren Nurul Hakim sangat ditentukan oleh sebesar atau sejauhmana kerjasama yang dibangun oleh lembaga tersebut dengan lembaga atau pihak luar. Berkaitan dengan pentingnya membangun kerjasama TGH. Shafwan Hakim mengungkapkan bahwa dirinya sangat menyadari bahwa

> “Membangun kerjasama merupakan hal penting yang dilakukan dalam membangun dan mengembangkan pondok pesantren Nurul Hakim. Saya melakukan kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk dengan pihak luar negeri, seperti Universitas al-Azhar Mesir."[18]

Dalam membangun ukhwah islmaiyah dan kerjasama dirinya dituntut untuk memiliki kecerdasan dan harus pandai melihat situasi sehingga apa yang diharapkan dapat dicapai, tanpa harus melihat perbedaan, tapi melihat kesamaan.

---

[18]Wawancara dengan TGH. Shafwan Hakim pada tanggal 23 September 2012.

Kemampuan TGH. Shafwan Hakim dalam membangun kerjasama yang kuat dengan berbagai pihak, termasuk dengan pihak Kedutaan Arab Saudi telah mendatangkan bantuan dana yang tidak sedikit. Pada Tahun 1997 pondok mendapatkan bantuan dari Syekh Bakur Abbas Khumais, Mantan Duta Besar Arab Saudi sebanyak 1.3 Miliar, untuk membeli tanah dan pembangunan Masjid Zakaria yang ada di depan SMP 1 Kediri dan gedung Madrasah Aliyah Putra, dan sebagian sisanya dipergunakan untuk membeli mobil truk dan mesin padi (Heller/mesin padi) dengan luas tanahnya 1.5 ha. di Desa Beleke, demikian Amaq Ecan dalam penjelasannya.[19]

TGH. Shafwan Hakim sedang Menghadap Syekh Bakur Khumais

[19]Wawancara dengan TGH. Shafwan Hakim pada tanggal 2 Juni 2013.

Fenomena lainnya yang menjadi ciri khas TGH. Shafwan Hakim dalam kepemimpinnya adalah semangat melakukan amal shaleh. Dengan semangat ibadah secara tidak langsung TGH. Shafwan Hakim telah menancapkan tujuannya jauh ke depan. Semangat ibadah TGH. Shafwan Hakim dalam membangun pondok pesantren Nurul Hakim terermin dalam perilakunya untuk membantu orang lain, kemauan untuk mengorbankan kepentingan diri sendiri demi orang lain tanpa mengharapakan imbalan atau tanpa *preference* apa-apa menjadi tujuan dirinya.

TGH. Shafwan Hakim dalam mengembangkan pondok pesantren Nurul Hakim, didasarkan pada semangat untuk beribadah. Dengan semangat amal shaleh ini, TGH. Shafwan Hakim melahirkan rasa percaya diri yang tinggi dan dalam perjuangan penuh optimis bahwa apa yang dilakukan dalam pengembangan pondok pesantren Nurul Hakim meski dirinya akan dapat meraihnya. Dengan percaya diri dan penuh optimis ini pula TGH. Shafwan Hakim menjadi sangat yakin bahwa Allah swt. akan selalu memberikan jalan keluar terhadap berbagai permasalahan yang dihadapinya, termasuk ketika menghadapai masalah kesulitan dana. Berkaitan dengan ini TGH. Shafwan Hakim menjelaskan bagaimana dirinya pada suatu ketika mengalami kesulitan berupa kekurangan dana untuk membangun. Dalam posisi seperti ini dirinya selalu mendekatkan diri kepada Allah swt., baik melalui shalat maupun do'a. TGH. Shafwan Hakim mengungkapkan bahwa setiap dirinya akan membangun gedung di pondok pesantren ini, ia terlebih dahulu melakukan shalat Istikharah dan berdoa, jika sudah

dipandang mantap, baru melakukan pembangunan langsung, meskipun tanpa uang yang sudah jelas.

Dengan selalu mendekatkan diri kepada Allah swt., dalam segala aktivitasnya, terutama aktivitasnya dalam mengembangkan pondok pesantren, TGH. Shafwan Hakim, selalu mendapatkan jalan keluar, termasuk ketika dia bermaksud membebaskan lahan yang pada awalnya tidak dijual oleh pemiliknya, dengan mendekatkan diri kepada Allah melalui shalat sunnah dan berdoa TGH. Shafwan Hakim dapat membebaskannya, demikian penjelasan Welly Arjuna Wiwaha, dosen STAI Nurul Hakim.[20] TGH. Shafwan Hakim menulis,

> "Menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi kepentingan pribadi ataupun keluarga, termasuk pesantren tidak hanya dengan usaha-usaha manusiawi, seperti pendekatan, silaturahim, pencerahan, dan lain-lain. Juga dengan pendekatan diri pada Allah dalam bentuk shalat Hajat, banyak-banyak beristigfar, banyak-banyak membaca *hawqalah* atau *la hawla wa la quwwata illa billah* dalam jumlah ribuan."[21]

Mengedepankan pendekatan kekeluargaan dan menghindari formalitas sebisa mungkin merupakan tindakan yang diambil TGH. Shafwan Hakim dalam melakukan interaksi dan komunikasi. Dalam melakukan interaksi dan komunikasi dengan setiap orang, TGH.

---

[20]Wawancara dengan Ust. Weli Arjuna Wiwaha, M.Pd.I. pada tanggal, 3 Juni 2013.

[21]Catatan TGH. Shafwan Hakim, tanggal 8 Februari 2014.

Shafwan Hakim menghindari hal-hal yang bersifat formalitas dan lebih mengedepankan kekeluargaan dan persaudaraan. Begitu pula ketika dirinya berinteraksi dan berkomunikasi dengan para pengelola, ustadz, alumni, bahkan dengan para santrinya. Ia menghindari pendekatan formalitas dalam memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pengembangan pondok pesantren.

Pendekatan kekeluargaan yang dilakukan TGH. Shafwan Hakim dalam interaksi dan komunikasi, tentu tidak dapat dilepaskan dari pandangan TGH. Shafwan Hakim yang memandang bahwa menjadi pemimpin adalah amanah yang akan mempertanggung jawabkan semua kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan pesantren Nurul Hakim.

Dalam memberikan dedikasi dan komitmennya dalam pengembangan pesantren Nurul Hakim yang dipimpinnya, TGH. Shafwan Hakim selalu membuka diri bagi siapa saja yang memiliki kepedulian untuk membantu perkembangan pesantren, kapan dan dimanapun. Dirinya tidak pernah membatasi diri oleh jam kantor dan harus di kantor, melainkan kapan saja dan di mana saja, selama 24 jam berkhidmat demi perkembangan pondok pesantren Nurul Hakim. Ust. H. Abdurrahman dalam penuturannya mengenai TGH. Shafwan Hakim menegaskan

> "Abun [sebutan untuk TGH. Shafwan Hakim] memberikan perhatian besar dalam mengembangkan pondok, ia mencurahkan seluruh waktu, pikiran dan tenaga untuk perkembangan pondok ini. Hampir setiap pengajian maupun pertemuan dengan wali

santri Abun menceritakan tentang program pondok di masa depan, sekaligus mengajak mereka ikut terlibat untuk membesarkan pondok sesuai dengan kemampuannya, meskipun dengan 1 meter tanah sekalipun".[22]

Di mana saja dan dalam peran apa saja jika memungkinkan, TGH. Shafwan Hakim berusaha mengajak semua pihak, sepanjang bisa diajak membangun pondok pesantren Nurul Hakim yang dipimpinnya, TGH. Shafwan Hakim selalu menjelaskan program-program pengembangan pondok ke depan, baik jama'ah ketika beliau memberikan pengajian di berbagai majlis taklim, atau ketika beliau melakukan pertemuan dengan para santri, alumni serta wali santri, bahkan dengan para pejabat yang datang bersilaturrahmi sekalipun. TGH. Shafwan Hakim menceritakan kepada mereka secara kekeluargaan dan penuh persahabatan tentang program pengembangan pesantren Nurul Hakim, termausk apa yang telah dan yang akan dilakukan pondok dalam pengembangan di masa depan.

TGH. Shafwan Hakim dengan penuh kekeluargaan selalu mempromosikan program-program yang berkaitan dengan pengembangan pondok pesantren Nurul Hakim masa depan yang menjadi impiannya kepada semua orang, termasuk ke para akademisi, politisi, bupati, gubernur, bahkan pejabat setingkat menteri sekalipun. Ia mengajak seluruh komponen untuk ikut terlibat memikirkan dan membesarkan

---

[22]Wawancara dengan Ust. H. Abdurrahman, S.Pd.I. pada tanggal 13 Mei 2013.

pesantren yang dipimpinya dengan cara dan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Berdasarkan penuturan TGH. Shafwan Hakim bahwa dirinya pernah menawarkan Menteri BUMN Dahlan Iskan disela-sela kunjungan ke pondok pesantren Nurul Hakim untuk ikut terlibat membangun pondok ini dengan cara menghibahkan atau melakukan tukar guling tanah PT. Pertanian yang ada di samping pondok pesantren Nurul Hakim dengan tanah pondok.

Dalam melakukan setiap interaksi dan komunikasi dengan orang atau pihak lain, TGH. Shafwan Hakim selalu mengedepankan cara-cara kekeluargaan, termasuk ketika dirinya menghadapi pihak pejabat pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Dengan pola interaksi dan komunikasi yang didasari oleh perasaan kekeluargaan inilah membuat TGH. Shafwan Hakim lebih mudah menyampaikan keinginan dan berbagai program pengembangan pondok pesantren.

Melalui komunikasi yang dilandasi oleh rasa kekeluargaan ini pula TGH. Shafwan Hakim menawarkan kepada pemerintah atau para dermawan untuk membantu perkembangan pondok pesantren Nurul Hakim. Sikap interkasi dan komunikasi yang penuh rasa kekeluargaan, serta adanya rasa percaya ini pulalah yang mendorong pak Farid Amir, pimpinan PT. Varindo Nusa Tenggara pada tahun 1995 memberikan pinjaman untuk membebaskan tanah Ir. Sholeh seluas hampir 1 hektar sebagai modal awal pembebasan tanah bioskop yang sekarang menjadi Masjid Zakaria Salamah serta ruangan belajar Tsanawiyah Putra dan Aliyah ditambah dengan wakaf di Kabupaten Lombok Utara 149 hektar untuk pengembangan pesantren Nurul

Hakim. Juga hampir setiap bangunan di Nurul Hakim, tiap ruangannya dari beliau.[23]

Meskipun TGH. Shafwan Hakim menghindari interaksi dan komunikasi secara formal dalam melakukan interaksi dan komunikasi dengan pihak luar, seperti pemerintah, bukan berarti dirinya anti terhadap hal yang berbaukan formalitas. Tindakan formalitas dilakukan dirinya untuk memperkokoh makna dari substansi tindakan itu sendiri dan dalam rangka melakukan kegiatan dengan pemerintah daerah seperti Bupati dan Gubernur atau ketika dirinya menyambut seorang Manteri yang datang ke pondok pesantren. Lebih dari itu, dalam kepemimpinnya TGH. Shafwan Hakim, lebih mengedepankan tindakan yang *genuine* dan substantif *(esoteric)*. Kepuasan dan kemenangan bukan ketika mendapatkan pujian, piala dan sejenisnya, melainkan ketika memberdayakan *(empower)*, mamampukan *(enable)*, mencerahkan *(enlighten)* dan membebaskan *(liberate)* orang lain dan lembaga yang dipimpinnya.

Lebih dari itu, TGH. Shafwan Hakim juga dalam segala kegiatan yang berkaitan dengan kepemimpinannya tidak pernah mempertimbangkan berapa gaji yang diperolehnya, karena dia bukan pekerja yang meminta bayaran atas hasil kerjanya, melainkan justru bagaimana menciptakan kemaslahatan, kebermanfaatan, kemakmuran bagi orang lain di sekitarnya, terutama bagi kemajuan pengembangan pondok pesantren Nurul Hakim.

---

[23]Catatan TGH. Shafwan Hakim, tanggal 8 Februari 2014.

Dalam masalah gaji, TGH. Shafwan Hakim seringkali tidak membawa pulang gajinya, ketika dirinya melihat bahwa pondok pesantren lebih membutuhkannya. Ia tidak membawa pulang honororium yang diangapnya bukan hasil keringatnya secara langsung walaupun hal itu oleh lembaganya dianggap legal, halal dan terhormat. Ia kembalikan sepenuhnya kepada lembaga untuk kepentingan pengembangan pondok pesantren, atau untuk kesejahteraan para pegawai hariannya. Ia mencukupkan diri dengan rizki yang diterimanya, hidup tanpa harus tergantung pada kemewahan harta dan selalu berusaha hidup bersahaja dengan kebutuhan yang terkendali. Ketika ditanyakan kenapa dirinya mau hidup sederhana, padahal pesantren memiliki aset berupa tanah luas, mobil serta sarana dan prasarana yang memadai. TGH. Shafwan Hakim menegaskan bahwa dengan sikap hidup seperti itu, pikiran, tenaga dan waktunya tidak terampas oleh egoisme dan keluarganya untuk memperkaya diri. Ia lebih merasa bahagia jika mencurahkan segala pikiran, waktu dan tenaganya tercurah untuk membesarkan pondok pesantren dan orang-orang yang ada di dalamnya.[24]

Berdasarkan ungkapan di atas, maka jelas bahwa TGH. Shawan Hakim dalam memimpin pondok pesantren Nurul Hakim, ia menempatkan dirinya sebagai pengayom atau *murabbi*, yang tidak hanya menjadi *big boss* yang berpangku tangan pada lembaga pesantren yang dipimpimnya, atau sekedar sebagai

[24]Wawancara dengan TGH. Shafwan Hakim, Tanggal 3 Juni 2013.

"pimpinan madrasah" sebagaimana layaknya tugas manajer konvensional yang berusaha sekuat tenaga untuk menjaga stabilatas lembaga dan menghindari sekecil mungkin resiko, melainkan memerankan dirinya sebagai pemimpin gerilya yang mau terjun langsung memecahkan segala permasalahan demi kemajuan dan perkembangan pondok pesantren Nurul Hakim, meskipun menghadapi tantangan dan resiko apapun, dirinya siap untuk berkorban segalanya.

Dalam kepemimpinnya, TGH. Shafwan Hakim berupaya mewujudkan yang terbaik bagi dirinya sendiri dan orang lain. Mewujudkan yang terbaik tersebut dilakukan dirinya atas dasar iman dan hati nuraninya. Keimanan seseorang dapat membantu dirinya untuk memurnikan, membantu dan menuntun hati. Imam memiliki kekuatan yang luar biasa yang antara lain berupa sebuah keyakinan, dan orang yang tidak memiliki keyakinan adalah orang yang tidak memiliki apa-apa. Karena dorongan imanlah dirinya mau melakukan setiap kegiatannya demi perkembangan pondok pesantren Nurul Hakim yang dipimpinya. TGH. Shafwan Hakim sangat menghayati bahwa setiap pemimpin hendaknya menghayati dan melaksanakan petunjuk Tuhan dan Rasul dalam memimpin. Kualitas seseorang sangat ditentukan oleh kualitas hatinya. Kalau hatinya baik maka orang itu akan menjadi baik, dan begitu juga sebaliknya. Untuk membuat hati orang menjadi baik, maka kualitas iman harus terus menerus dipupuk. Karena itu dalam melaksanakan kepemimpinannya, TGH. Shafwan mengatakan,

> "Saya tidak banyak memerintah atau melarang ini dan itu atau melakukan ancaman, melainkan saya mengajak dan memberi ketauladanan kepada kehidupan yang islami, yaitu yang sesuai dengan hati nurani dan petunjuk iman."[25]

Dalam kepemimpinannya, TGH. Shafwan Hakim berupaya mengenali jati dirinya sendiri terlebih dahulu dengan sebaik-baiknya sebelum mengenal jati diri orang yang dipimpinnya. Upaya mengenali jati diri itu juga dilakukan terhadap orang terutama para kolegial, relasi dan orang-orang yang dipimpinnya. Jati diri itu meliputi potensi lahiriah seperti kecakapan dan profesional, hobi, kondisi kesehatan, dan potensi batin seperti watak dan nya. Dengan mengenali jati diri ia dapat membangkitkan segala potensinya dan dapat bersikap secara arif dan bijaksanaka dalam berbagai situasi, termasuk dalam kepemimpinnya di dalam mengembangkan pondok pesantren Nurul Hakim.

Dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan kepemimpinannya, TGH. Shafwan Hakim berupaya mewujudkan yang terbaik, baik bagi dirinya maupun orang lain. Untuk merealisasikan semua itu dirinya membangun hubungan kerjasama atas dasar persaudaraan yang kuat, sebaliknya menghindari pertentangan, apalagi permusuhan. Pertentangan dan permusuhan akan dapat menjadi penghalang dalam mewujudkan cita-cita yang diharapkan.

---

[25]Wawancara dengan TGH. Shafwan Hakim, Tanggal 3 Juni 2013.

Menghindari permusuhan, serta memperkuat jalinan kerjasama yang dibangun TGH. Shafwan Hakim dengan berbagai pihak, terutama orang-orang di sekitarnya, dapat menyatukan dan memanfaatkan semua potensi yang dimiliki pondok pesantren Nurul Hakim dalam mempercepat roda perjalanan dalam proses perkembangannya.

Ciri selanjutnya yang nampak dalam kepemimpinan TGH. Shafwan Hakim dalam mengembangkan pondok pesantren Nurul Hakim adalah pada visinya yang jauh ke depan dengan fokus perhatian kekinian dan kedisinian. Meskipun dirinya jauh meletakkan visinya ke masa depan, tetapi sangat dekat dalam hal memahami persoalan organisasi atau lembaga dan dalam hal hubungannya dengan pengkutnya.

Visi ke depan pondok pesantren Nurul Hakim adalah menciptakan anak didik yang bertauhid dan berakhlak karimah untuk menjadikan generasi yang imani, amali, dan robbani yang mempu membangun peradaban Islam pada semua sektor kehidupan serta menyuburkan dan menumbuhkan syari'at, pemikiran dan tradisi intelektual Islam yang kaffah. Berdasarakan visi ini pula pondok pesantren mendasarkan sistem, kurikulum dan segala hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan haruslah merupakan sebuah sistem yang merupakan satu kesatuan yang terpadu.[26]

Sistem pendidikan yang terpadu yang didasarkan perpaduan antara kurikulum kementerian agama dan kementerian pendidikan Nasional diharapkan para

[26]Dokumen Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat.

santri pondok pesantren Nurul Hakim akan mampu melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi pada semua jurusan baik di dalam maupun di luar negeri, baik pada perguruan tinggi umum maupun agama, dalam jangka panjang diharapkan para santri dapat beribadah/beramal pada semua lini atau sektor kehidupan untuk pengaktualisasian tujuan syari'at Islam. Dengan perpaduan antara kurikulum Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan ini pula yang membawa pesantren Nurul Hakim menjadi pesantren modern di bawah kepemimpinan TGH. Shafwan Hakim.[27]

Juga TGH. Shafwan Hakim selalu berusaha meningkatkan kualitas para pendidik, pengasuh, karyawan, dan semua yang bertanggun jawab di pondok. Ia memegang prinsip bahwa "*faqidusy sya'i la yu'thi*" artinya seorang yang tidak mempunyai sesuatu tidak mungkin akan memberikan sesuatu pada orang lain.[28]

Hal prinsip lainnya adalah meletakkan kebenaran di atas segala-galanya merupakan dasar perjuangan TGH. Shafwan Hakim dalam mengembangkan pondok pesantren Nurul Hakim. Bagi TGH. Shafwan Hakim, kebenaran harus ditegakkan dalam konteks apapun dan dimanapun. Dengan melandaskan perjuangan inilah yang membuat TGH. Shafwan Hakim menjadi

---

[27]Nujumudin, "Kepemimpinan Tuan Guru dalam Mengelola Pesantren Tradisional dan Modern (studi Kasus Pondok Pesantren at-Thahiriyah Bodak Kabupaten Lombok Tengah dengan Pondok Pesantren Nurul Kediri Lombok Barat", *Tesis*, Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2008.

[28]Catatan TGH. Shafwan Hakim, tanggal 8 Februari 2014.

bertambah keyakinannya dan penuh optimis dalam mengembangkan pesantren Nurul Hakim. Bagi dirinya pondok pesantren merupakan basis dalam menyiapkan generasi masa depan yang selain memiliki intelektualitas yang tinggi juga memiliki akhlak karimah, dan yang lebih pentingnya lagi adalah melandaskan segala perilakunya pada nilai kebenaran sesuai dengan ajaran Islam.

TGH. Shafwan Hakim terus mempengaruhi dan mendorong orang lain untuk terus meningkatkan kepedulian dalam pembangunan dan pengembangan pondok pesantren. Dengan kepemimpinan yang didasarkan pada nilai atau etika religius kutuhanan, dirinya bukan sekadar mempengaruhi, menggerakkan dan mencapai tujuan, tetapi lebih utama cara mempengaruhi dan menggerakkan serta untuk mencapai tujuan-tujuan secara etis dan benar.

Bagi TGH. Shafwan Hakim, dalam kepemimpinannya tidak memposisikan dirinya sebagai *big bos* yang berfungsi hanya sebatas bagaimana pengembangan bangunan fisik pesantren semata, melainkan mengemban visi dan misi kebenaran dan kemanusiaan dengan penuh kasih sayang, menenangkan jiwa, mencerahkan, melayani, memberi dan membersihkan hati. Ia tidak akan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan walaupun hal itu sangat mungkin dilakukan.[29] Dalam melakukan tindakan kepemimpinannya, TGH. Shafwan Hakim, bukan sekadar menggunakan standar "tepat", melainkan “benar”.

[29]Observasi pada tanggal 17 September 2012.

Dalam kepemimpinannya, TGH. Shafwan Hakim selalu memberikan dorongan kepada setiap individu yang ada di pondok pesantren. Ia memberikan kemerdekaan para anggota individu dari sifat dan sikap tidak disiplin, inkonsistensi, pesimis, tidak semangat, tidak kreatif, tidak inovatif, tidak mandiri dan beberapa penyakit personal lainnya yang menghambat transformasi individu, kemudian mengarahkan mereka pada sifat dan sikap positif dan kontributif terhadap perkembangan pondok pesantren, ia mampu merubah energi yang abstrak menjadi realistik yang bisa dinikmati oleh banyak orang.

Bila dalam perjalanan pengembangan pesantren terdapat kendala dan rintangan, pimpinan pesantren lebih memilih solusi yang lebih panjang namun bebas hambatan daripada menempun jalan pendek tetapi penuh rintangan. Dalam bahasa lain, TGH. Shafwan Hakim lebih memilih jalan damai daripada menghadapi konflik.[30]

Dengan melandaskan perjuangan dalam pengembangan pesantren Nurul Hakim pada nilai-nilai etika religius, seperti niat suci, perilaku jujur, menjadikan amal saleh sebagai semangat, menghindari formalitas, dan penuh optimis, serta menyandarkan perjuangan kepada Allah swt., TGH. Shafwan Hakim, secara tidak langsung berdampak terhadap perilaku anggota pada pondok pesantren Nurul Hakim dalam berpikir, beraktivitas guna menggerakkan laju perkembangan pondok pesantren. Sebagai pimpinan, TGH. Shafwan Hakim lebih konsen kepada perubahan,

[30]Catatan TGH. Shafwan Hakim, tanggal 8 Februari 2014.

perkembangan, perbaikan dan peningkatan kemampuan sumber daya manusia (SDM) pondok pesantren.

Berdasarkan nilai-nilai kebenaran yang sesuai dengan ajaran Islam inilah yang menjadi langkah strategis bagi TGH. Shafwan Hakim dalam mengembangkan pondok pesantren Nurul Hakim menjadi besar, baik dalam pengembangan sarana fisik maupun peningkatkan kualitas sumber daya pengelola, tenaga pendidik, serta santri.

Dalam kepemimpinanya TGH. Shafwan Hakim selalu menanamkan pada dirinya untuk senantiasa berpikir positif dan optimal. Keyakinan diri yang kuat pada dirinya inilah yang membuat TGH. Shafwan Hakim, secara langsung dapat berpengaruh terhadap kesuksesan dalam kepemimpinannya mengembangkan pondok pesantren Nurul Hakim. TGH. Shafwan Hakim sangat sadar bahwa kepemimpinan merupakan sebuah amanah, yang mana akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Allah swt. tentang kepemimpinannya, oleh sebab itu seorang pemimpin harus percaya diri, *husnuzzon*, penuh optimis, tidak gampang menyerah dalam berjuang.

Selain mengedepankan nilai-nilai kejujuran, TGH. Shafwan Hakim dalam mengembangkan pondok pesantren Nurul Hakim selalu mengemban misi sosial dalam menegakkan keadilan pada hampir semua aktivitas kepemimpinannya, baik adil terhadap diri sendiri, keluarga, para pengelola, ustadz dan para santri serta piha-pihak yang terlibat dalam pengembangan pondok pesantren. Bagi TGH. Shafwan Hakim, menegakkan keadilan bukan sekadar kewajiban moral

religius dan tujuan akhirat dari sebuah tatanan sosial yang adil, melainkan sekaligus dalam proses dan prosedur (strategi) keberhasilan kepemimpinannya dalam mengembangkan pondok pesantren Nurul Hakim.

Dalam pengembangan pondok pesantren Nurul Hakim dilakukan dengan cara yang didasarkan pada keadilan, kerja keras, etis, dan tidak bertentangan dengan hukum alam, kesepakatan bersama dan kepatutan. Perkembangan pondok pesantren Nurul Hakim dimaksudkan untuk mencapai kemajuan. Kemajuan yang dialami pondok pesantren Nurul Hakim bukan merupakan tujuan melainkan akibat dari kerja keras yang dilakukanya.

Kerja keras adalah cara terbaik dan paling terhormat. "*Sebaik-baik pekerjaan adalah usaha seseorang dengan tangannya sendiri.*" demikian sabda Rasulullah yang menjadi dasar pemikiran dan tindakan TGH. Shafwan Hakim. Dalam pandangan TGH. Shafwan Hakim kerja keras merupakan panggilan hidup dan sebuah keharusan. Dengan bekerja keras mungkin orang akan merasa lelah, tetapi rasa lelahnya akan segera hilang ketika melihat hasil karyanya, ketika merasakan indahnya persahabatan, ketika bersyukur atas anugerah Allah berupa kemampuan dan kelebihan yang dimilikinya. Seorang pekerja keras adalah orang yang percaya diri, penuh optimis dan bahagia.

Bagi TGH. Shafwan Hakim berlaku adil adalah orang yang memiliki komitmen terhadap kebenaran *(shiddiq)*, orang yang dapat dipercaya (*amanah*) dan orang yang cerdas *(fathanah)*. Pemimpin yang berlaku adil

terhadap orang yang dipimpinya akan membuat mereka menjadi rukun dan mandiri. Perilaku adil seroang pemimpin dapat menjadi inspirasi tersendiri bagi orang yang dipimpinnya, demikian penjelasan Ust. H. Abdurrahman.[31]

Dibandingkan dengan kebanyakan pimpinan pesantren, salah satu kelebihan TGH. Shafwan Hakim adalah kemampuannya untuk memberi pekerjaan bagi orang lain. Gagasannya terus mengalir, karena dirinya memang tidak pernah berhenti untuk memikirkan pondok pesantren yang dipimpinya serta orang-orang yang dipimpinnya, bagaimana membesarkan pondok yang dipimpinnya dan orang-orang yang ada di dalamnya. Hati nurani TGH. Shafwan Hakim seakan senantiasa terbuka untuk menerima bisikan ilahi *(ilham)* yang membimbing pemikiran dan tindakannya. Ide segar dan pikiran-pikiran cemerlangnya meluncur dengan mudah dan tidak ada beban untuk menyampaikan kepada orang lain untuk dilaksanakan. Semua ini terjadi karena apa yang dilakukannya itu termotivasi kemanfaatannya untuk generasi masa depan dan masyarakat pada umumnya.

TGH. Shafwan Hakim juga seorang pemimpin yaang selalu berusaha memahami kompetensi dan *personality* orang-orang yang dipimpinnya dan kemudian diberikan tugas berdasarkan kompetensi dan *personality* tersebut. Hal ini pulalah, kenapa TGH. SHafwan Hakim begitu mudah menggerakkan orang.

---

[31]Wawancara dengan Ust. Abdurrahman, S.Pd.I. pada tanggal 13 Mei 2013.

Dalam mengembangkan pondok pesantren Nurul Hakim, TGH. Shafwan Hakim sadar betul bahwa di dalamnya terdapat beragam manusia dengan beragam latar belakang, watak dan kemampuan yang berbeda, tidak semuanya menyadari serta memiliki pola pikir yang sama tentang strategi pengembangan pondok pesantren Nurul Hakim harus dikembangkan, sebagaimana halnya tidak semuanya orang-orang yang terlibat dalam pengembangan pondok pesantren memiliki kemampuan yang sama dalam mengimbangi dinamika dalam mengembangan pesantren yang begitu cepat.

Upaya menciptakan perkembangan pondok pesantren Nurul Hakim, tidak lepas dari kiat-kiat yang dilakukan TGH. Shafwan Hakim dalam kepemimpinannya dalam menggali dana. Dalam mencari dana TGH. Shafwan Hakim selain sangat gigih mendekati, menawarkan, mengajak dan mempromosikan program-program pembaharuan yang sedang dijalankan dirinya. TGH. Shafwan Hakim sangat gigih mempromosikan program-program yang telah ditetapkannya dalam mengembangkan pondok pesantren ke depan kepada para tua/wali, siswa/mahasiswa, para alumni, para *agniya'*, pengusaha, pemerintah, pejabat daerah, politisi, menteri, bahkan ke laur negeri, seperti Arab Saudi. Upaya yang dilakukan ini membawa hasil terbukti dengan keterlibatan banyak pihak yang sanggup membantu, baik yang berupa moril (doa, motivasi dan pemikiran) maupun materiil (uang, peralatan pembelajaran, buku perpustakaan, bahkan bangunan, ruang kelas, masjid, mushalla, gedung dan lain sebagainya).

Faktor penting dari keberhasilan dalam menggali sumber-sumber dana itu merupakan modal sosial *(social capital)*, yang merupakan tiga hal, yaitu kepercayaan *(trust)*, persahabatan (silaturahim) dan do'a. Faktor kepercayaan dapat dipertangungjawabkan *(akuntabilitas publik)* dan amanah adalah faktor utama. Para dermawan merasa yakin bahwa bantuan yang diberikan kepada TGH. Shafwan Hakim tidak akan disalahgunakan. Lahirnya kepercayaan dari para dermawan terhadap TGH. Shafwan Hakim bukan persoalan sederhana, melalui proses yang panjang dan perlu bukti-bukti nyata, bahwa pondok pesantren Nurul Hakim yang dikembangkan TGH. Shafwan Hakim betul-betul nyata wujudnya serta bermanfaat untuk masyarakat (santri).[32]

Sebab pemberdayaan yang telah dilakukannya akan melahirkan pemahaman baru, kemampuan baru, dan cara hidup baru yang lebih kreatif dan inovatif, juga melahirkan harapan-harapan baru, aspirasi baru, termasuk dalam hal kesejahteraan. Salah satu kelebihan kepemimpinan TGH. Shafwan Hakim dalam mengembangkan pondok pesantren Nurul Hakim adalah kebersihan jiwa serta pemikiran positif yang dimilikinya. Ia juga memiliki ide-ide cemerlang dan kiat-kiat dalam hal penggalian dana. Berdasarkan kreasinyalah Masjid Zainal Arifin dan Mushalla Gumarang yang terbangun di pondok Nurul Hakim, yang berasal dari sumbangan Zainul Arifin dari Mataram. Begitu juga idenya yang membangun mini market dan koperasi simpan pinjam. Semanya

[32]Wawancara dengan Ust. H. Abdurahman, S.Pd.I. pada tanggal 13 Mei 2013.

menghasilkan uang dan uangnya langsung dipergunakan untuk pengembangan pondok pesantren Nurul Hakim, demikian H. Abdurahman menegaskan tentang kepemimpinan TGH. SHafwan Hakim.[33]

Bagi TGH. Shafwan Hakim ide kreatif dan kerja keras merupakan kunci untuk meraih kesuksesan termasuk kesejahteran. Dalam kepemimpinnya TGH. Shafwan Hakim sangat memperhatikan persoalan kesejahteran para pengelola pondok pesantren Nurul Hakim. Bagaimanapun apabila kesejahteran tidak terpenuhi akan berakibat tidak baik bagi perkembangan pondok pesantren maupun pemimpin dan kepemimpinana itu sendiri.

TGH. Shafwan Hakim sangat menyadari bahwa dalam mengembangkan pondok pesantren Nurul Hakim, tentu berbagai unsur atau pihak yang harus dilibatkan. Berbagai macam unsur atau komponen-komponen yang ada seperti: santri, ustadz, para alumni, orang dermawan, masyarakat sebagai *stakeholder* bagi TGH. Shafwan Hakim senantiasa dijadikannya sebagai satu kesatuan yang harus senantiasa membangun sinergi, saling memperkokoh, saling mendukung dalam pengembangan pondok pesantren Nurul Hakim. Semua unsur yang ada itu satu dengan lainnya saling berhubungan secara integratif, seperti halnya tubuh manusia. Masing-masing anggota badan memiliki fungsi dan peran spesifik, saling membantu, saling terkait saru dengan lainnya.

---

[33]*Ibid.*

TGH. Shafwan Hakim adalah sosok pimpinan pondok pesantren yang sangat menjunjung tinggi integritas. Bukan hanya integritas kepribadian dirinya dan orang-orang yang dipimpinnya mulai ustadz, santri dan pengelola pesantren lainnya, tapi juga integritas lembaga pondok pesantren yang dipimpinya. Bagi TGH. Shafwan Hakim, membangun dan mengembangkan pondok pesantren Nurul Hakim ini tentu tidak bisa hanya dilakukan sendirian, namun harus dilakukan secara bersama-sama, antara pimpinan, santri, ustadz, para dermawan, *stakeholder*, dan siapa saja yang memiliki keperdulian. Semua komponen harus bersatu padu, memiliki komitmen yang kuat, serta bekerjasama.

TGH. Shafwan Hakim sebagai pimpinan di pondok pesantren Nurul Hakim, memiliki integritas yang handal, karena dia memiliki dua, yaitu: memiliki kemampuan untuk mengukur diri yang akurat dan rasa percaya diri yang kuat.[34] Dengan memiliki kemampuan untuk mengukur diri secara akurat ia akan mengetahui sumberdaya batiniah, kemampuan dan keterbatasan diri. TGH. Shafwan Hakim sangat menyadari akan kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya, menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman, terbuka terhadap umpan balik yang tulis, bersedia menerima kritik dan masukan baru dari mana saja, mau belajar terus belajar dan mengembangkan diri sendiri, dan mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandang diri sendiri dengan pandangan yang luas.

[34]Observasi pada tanggal 12 September 2012.

Selain memiliki integritas yang handal, ciri kepemimpinan TGH Shafwan Hakim yang lain adalah memiliki rasa percaya diri yang kuat, yaitu kesadaran yang kuat tentang harga dan kemampuan diri sendiri. Ia memiliki kepercayaan diri karena memiliki keyakinan bahwa apa yang diperjuangkannya melalui mengembangkan pondok pesantren Nurul Hakim sesungguhnya merupakan kebenaran, yaitu mengkader para dai yang akan berdakwah dalam rangka menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*, bukan untuk kepentingan diri dan keluarganya. Bagi TGH. Shafwan Hakim pondok pesantren Nurul Hakim bukanlah menjadi milik pribadi atau keluarganya, melainkan milik semua umat Islam. Beliau menerangkan,

> "Oleh sebab itu, saya sangat hati-hati di dalam mejelaskan kepada anak-anaknya, mana aset milik yayasan dan mana aset milik pribadinya sehingga ke depan tidak terjadi kesalahan di dalam mengklaim aset yayasan".[35]

Integritas yang dimiliki pesantren sangat ditentukan oleh individu-individu yang ada di dalamnya. Integritas individu dalam pondok pesantren Nurul Hakim sangat ditentukan oleh kemampuan TGH. Shafwan Hakim sebagai pimpinannya. Integritas yang dimiliki TGH. Shafwan Hakim didasarkan oleh keyakinannya akan kebenaran nilai-nilai Islam sebagai pegangan hidupnya

Dalam membangun integritas individu yang ada di lingkungan pondok pesantren Nurul Hakim, TGH.

[35]Wawancara dengan TGH. Shafwan Hakim pada tanggal, 23 September 2012.

Shafwan Hakim menjadikan etika religius sebagai ruh yang akan menjiwai perilakunya dalam kepemimpinannya, para pengelola sehingga menjadi pelaku dalam pengembangan pondok pesantren itu sendiri.

Bila dikaitkan dengan integritas pimpinan pada pondok pesantren, TGH. Shafwan Hakim selaku pimpinan pondok pesantren memiliki integritas, serta memiliki kemandirian dan tanggung jawab, profesional, penuh dedikasi. TGH. Shafwan Hakim dalam memimpin pondok pesantren Nurul Hakim menempatkan diri secara arif dan pada akhirnya jadilah ia pimpinan yang efektif. Dalam kepemimpinanya, TGH. Shafwan Hakim dapat dikatakan sebagai sosok pimpinan pesantren yang efektif, karena segala perilakunya dalam memimpin pesantren selalu didasarkan pada pertimbangan yang efektif, seperti efektif dalam mendayagunakan waktu dalam proses pembelajaran para santri dan pengajian para jama'ah majlis taklimnya, efektif dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dengan para santri dan jamaah, efektif dalam membina dan mengelola majlis taklim, efektif dalam kebiasaan dalam memberikan ceramah, efektif dalam pengayaan dan pemberian umpan balik dalam memberikan pengajian atau tanya jawab.[36]

Dalam etika Islam, orang yang memiliki integritas adalah orang yang beriman. Orang yang beriman adalah orang yang memiliki integritas. Integritas yang dimiliki oleh orang yang beriman didasarkan pada kepercayaannya akan Tuhan yang pada gilirannya

[36]Wawancaara dengan Ust. Surdi pada tanggal 17 Mei 2013.

membentuk rasa percaya pada diir sendiri dan dapat dipercaya.

TGH. Shafwan Hakim memandang kepemimpinannya di pondok pesantren Nurul Hakim sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkannya, dihadapan Allah di akhirat kelak. Bagi TGH. Shafwan Hakim sendiri, orang yang memiliki amanah adalah orang yang memiliki tanggung jawab, komitmen dan desikasi itu tidak hanya didasarkan atas pengawasan dari orang-orang disekelilingnya, melainkan karena cerminan dari keimanannya kepada Allah swt. sekaligus sebagai bukti tingkat ketaqwaaan dan penghambaan seseorang kepada sang Khaliq-Nya.

Sebagai pemimpin TGH. Shafwan Hakim memiliki tanggung jawab tinggi terhadap amanah yang diberikan untuk mengembangkan pondok pesantren Nurul Hakim, ia sangat benci kepada orang yang munafik dan tidak bertanggung jawab.

Berkaitan dengan orang munafik di pondok pesantren Nurul Hakim, TGH. Shafwan Hakim, memandangnya seperti hama dalam tanaman. Hama akan merusak tanaman dari dalam secara berlahan tapi pasti. begitu juga halnya dalam sebuah organsiasi pendidikan seperti pondok pesantren Nurul Hakim ini, kehadiran orang munafik akan dapat merusak sendi-sendi persahabatan, ukhuwah Islamiyah, kerjasama, dan memumnculkan sikap saling curiga, saling fitnah, serta dapat merapuhkan saling percaya di antara pimpinan, ustadz, santri dan kaum dermawan yang memiliki keperdulian terhadap pondok pesantren Nurul Hakim.

Selain memiliki rasa tanggung jawab, TGH. Shafwan Hakim juga mendasarkan kepemimpinan pada kesabaran dan rasa syukur. Dari rasa syukur yang dimilikinya dirinya dapat melahirkan perilaku sabar, toleran, berjiwa besar, optimistis, periang, tidak mudah putus asa, pekerja keras. Rasa syukur dapat menjadi salah satu modal sosial yang paling berharga bagi keberhasilan suatu kepemimpinan dalam sebuah organsiasi termasuk dalam pendidikan, karena rasa syukur lahir dari kedalaman spiritual.

Dalam konteks organsiasi atau lembaga pesantren yang sehat adalah organisasi atau lembaga pesantren yang individu-individu di dalamnya mampu bersyukur dalam arti mengimplementasikan nilai-nilai syukur dalam kehidupan pesantren. Mereka mampu mengaktualisasikan segala potensi yang dianugrahkan Allah swt. kepada dirinya deegan cara berbuat yang terbaik bagi keberadaannya memberikan manfaat yang sebasar-besarnya bagi orang lain dan bagi kebesaran pesantren itu sendiri. Melihat *side effact* (dampak lain) dari nilai-nilai syukur tersebut, oleh TGH. Shafwan Hakim dijadikannya ebagai modal sosial yang dapat dipergunakan di dalam mendorong perkembangan pesantren Nurul Hakim.

Kepemimpinan TGH. Shafwan Hakim mampu memobilisasi keragaman potensi yang dimiliki pesantrennya, sehingga menjadi kekuatan yang ampuh untuk mengapai rahmat Allah. Sekecil apapun potensi yang dimiliki oleh orang-orang yang ada di pondok pesantren Nurul Hakim mampu dimanfaatkan TGH. Shafwan Hakim dalam pengembangan pondok pesantren Nurul Hakim. Petugas kebersihan yang

berasal dari santri pesantren, ketika dia memiliki komitmen dan dedikasi akan mampu menampilkan kesan pertama (bersih) terhadap lingkungan pesantren.[37]

TGH. Shafwan Hakim sangat menyadari bahwa syukur dan sabar bukan sebagai reaksi, melainkan sebagai aksi untuk menciptakan budaya syukur dan sabar yang berlipat ganda. Oleh sebab itu, tidaklah berlebihan manakala TGH. Shafwan Hakim dalam kepemimpinnya di pondok pesantren lebih mengutamakan proses dari pada hasil, karena menurutnya melakan proses dalam suatu pekerjaan misalnya, tentu akan membuahkan hasil yang baik, tapi hasil yang baik sangat ditentukan oleh prosesnya. Dalam mengembangkan pesantren Nurul Hakim, TGH. Shafwan Hakim selalu memperhatikan, menghargai dan memuliakan orang-orang yang dipimpinya dari pada struktur, jabatan, dan organisasi, dan lembaga pendidikan pondok pesantren itu sendiri.

Fenomena menarik lainnya yang menjadi ciri dalam kepemimpinan TGH. Shafwan Hakim adalah pemberdayaan dan pembangunan kader masa depan. Dalam kepemimpinannya TGH. Shafwan Hakim berupaya untuk melahirkan kader-kader baru yang akan menjadi pemimpin umat di masa depan. TGH. Shafwan Hakim berusaha secara maksimal melahirkan pemimpin agama masa depan yang memiliki istik, di mana dalam melakukan kegiatannya selalu berpegang kepada nilai-nilai Islam.[38]

---

[37]Observasi pada tanggal 17 September 2012.

[38]*Ibid.*

Menurut TGH. Shafwan Hakim salah satu keberhasilan dalam sebuah kepemimpinan adalah dapat melahirkan pemimpin baru yang lebih baik melalui kepemimpinannya.[39] Pemimpin yang yang sukses adalah pemimpin yang mampu melahirkan pemimpin baru yang lebih baik lewat kepemimpinan yang dikembangkan. TGH. Shafwan Hakim mempersiapkan kader-kader masa depan yang akan menjadi pemimpin di tengah-tengah masyarakat nantinya. Pemimpin baru masa depan itu, TGH. Shafwan Hakim siapkan, salah satunya berupa dai-dai yang dikirimnya ke berbagai tempat, termasuk daerah Bayan Lombok Utara. Menurut penjelasan TGH. Shafwan Hakim, dirinya telah mengirim 5 orang dai sejak tahun 1989 ke Bayan.[40]

Selama kepemimipinnya di pondok pesantren Nurul Hakim, TGH. Shafwan Hakim selalu mengedepankan dengan cara memimpin hati, pikiran dan jiwa orang-orang yang ada di lingkungan pondok pesantren Nurul Hakim, baik itu pengelola, ustadz, santri maupun siapa saja yang menuntut ilmu di kalangan pondok pesantren. Hal ini dilakukan oleh TGH. Shfawan Hakim dengan harapan di masa depan, orang-ornag yang dipimpinnya tumbuh dan berkembang dengan segala imbpian, imajinasi, cita-cita, dan segala harapan mereka.

Selain itu, dalam kepemimpinannya TGH. Shafwan Hakim senantiasa memberikan yang terbaik kepada orang-orang yang dipimpinnya, bahkan melebihi dari apa yang mereka harapkan. Ia mendekati, menyapa dan

---

[39]Wawancara dengan TGH. Shafwan Hakim pada tanggal, 18 Desember 2012.

[40]*Ibid.*

menyentuh hati orang yang dimpimpinnya dengan pendekatan etis seorang hamba terhadap Tuhan yaitu melalui pendekatan iman dan syukur, Iman dan syukur memegang peran penting karena imanlah yang melingkari dan melindungi hati.[41] Imanlah yang memurnikan, membantu dan kelindungi hati. Sedangkan syukur akan menyadarkan dan sekaligus membangkitkan potensi-potensi yang dimiliki manusia.

Dengan hati yang bersih, hubungan antara TGH. Shafwan Hakim dan para pengelola, ustadz, santri dan kaum dermawan, hubungan di antara mereka menjadi sangat mudah, indah dan membahagiakan. Dalam suasana seperti ini, pola hubungan pimpinan dengan yang dipimpin tidak lagi hanya sebatas hubungan berdasarkan struktur kepengurusan pesantren, melainkan hubungan saling memahami, saling mengerti dan saling berempati. Dalam kontenks seperti ini, hubungan TGH. Shafwan Hakim sebagai seorang pimpinan bukan lagi memerintah, minta diberi, minta dilayani, dan menuntut, melainkan mengilhami, ingin memberi, ingin mencerahkan dan ingin memotivasi. Hal inilah yang membedakan antara kepemimpinan TGH. Shafwan Hakim, dengan pimpinan pondok pesantren lainnya, dimana sang pemimpin biasanya lebih banyak memerintah dan minta dilayani.[42]

Pola kepemimpinan TGH. Shafwan Hakim dalam mengembangkan pondok pesantren Nurul Hakim selalu terbuka dan selalu meminta saran dan masukan demi perkembangan pondok pesantren. Keterbukaan,

---

[41]Observasi pada tanggal, 17 September 2012.

[42]*Ibid.*

meminta saran dan masukan itu tidak hanya dilakukan terhadap para tuan guru dilingkungan pondok pesantren saja, melain juga dirinya melakukannya kepada semua orang yang memiliki perhatian tehadap perkembangan pesantren, baik itu dari santri, ustadz, tuan guru, akademisi, pejabat, dan pemerintah, tidak sekali melainkan berkali-kali. Itulah salah satu cara TGH. Shafwan Hakim untuk memberdayakan para *partner*nya yang memiliki keperdulian dalam pengembangan pondok pesantren serta orang-orang yang dipimpinnya.

Dalam meningkatkan peran para *partner* yang bergabung dan orang-orang yang menjadi keluarga besar pondok pesantren, TGH. Shafwan Hakim senantiasa berbagi infromasi secara akurat kepada setiap orang. sebagai pimpinan yang bersih TGH Sahfwan Hakim mengedepankan kejujuran dan keadilan, dirinya tidak mau tertutup dan sadar bahwa dirinya tidak mungkin bekerja membesarkan pondok pesantren ini sendirian.

Dengan keterbukaan informasi dan komunikasi yang dilakukan secara kontiniu, dapat memupuk rasa kebersamaan dan rasa keterpanggilan untuk memberikan sumbangsihnya terhadap pengembangan pondok pesantren Nurul Hakim. selain itu, dengan ketrbukaan informasi dan komunikasi secara kontiniu antara keluarga besar pondok pesantren dengan pihak santri, alumni, orang tua santri dan orang dermawan secara tidak langsung juga akan mengikis rasa saling curiga yang dapat mengarah kepada pertentangan dan bahkan konflik internal pesantren. Dengan keterbukaan pula orang-orang yang terlibat baik secara langsung

maupun tidak langsung dalam mengembangkan pondok pesantren ini menjadi memiliki etos kerja yang kuat.

Dengan keterbukaan yang dilakukan TGH. Shafwan Hakim inilah, pondok pesantren Nurul Hakim mampu melahirkan kader-kader dai dan pemimimpin-pemimpin baru di setiap desa dimana para santri dan alumni berasal. Selain itu dengan keterbukaan ini pula orang-orang yang terlibat dalam pengembangkan pondok pesantren ini menjadi memiliki peningkatan kepuasan kerja, serta merasa menndapatkan penghargaan dan penghormatan dari pimpinan pesantren, dan dapat meningkatkan rasa kekeluargaan dan rasa senasib dan seperjuangan. Blancard dkk. mengemukakan, berbagi informasi yang akurat dengan setiap orang akan berdampak pada: 1) merupakan kunci pertama dalam memberdayakan orang dan organsiasi; 2) membiarkan orang memahami situasi yang sebenarnya terjadi; 3) mulai membangun kepercayaan di seluruh organisasi; 4) menghilangkan pemiiran hirarkis tradisional; 5) membantu orang menjadi lebih tanggung jawab, dan 6) mendorong orang untuk bertindak seperti pemilik organisasi.[43]

Selain itu, TGH. Shafwan Hakim juga memberikan wewenang sesuai dengan batas-batas tugas-tugas kerja yang telah ditetapkannya. Berdasarkan hasil obsevasi peneliti,[44] dapat diketahui bahwa TGH. Shafwan Hakim memberikan tugas dan tanggung jawab kepada para ustadz untuk membina para santri dan memberikan

---

[43]Blancard Ken, *et. al.*, *Empowerment Takes More Than Minute* (terj. Y. Maryono), (Yogyakarta: Amara Books, 2002), hal. 39.

[44]Observasi pada tanggal, 22 September 2012.

tugas kepada santri kelas V Madrasah Aliyah menjadi pengurus *(muddabir)* serta menjalankan tugas-tugasnya sesuai dengan posisinya. Sementara tugas-tugas operasional sehari-hari seperti bidang akademik dan administrasi di madrasah diserahkan sepenuhnya kepada kepala madrasah berserta jajarannya. Para kepala madrasah, baik di MA dan M.Ts Putra, maupun di MA dan M.Ts Putri. Begitu juga dengan tugas-tugas di STAI Nurul Hakim, semuanya telah ditangani oleh Ketua, Wakil Ketua, dan Ketua Prodinya, serta jajarannya sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing.

Dengan kemampuan memberikan tauladan bagaimana seseorang melakukan tugas dan kewenangan yang memadai terhadap orang lain, TGH. Shafwan Hakim memiliki kesempatan untuk menunjukkan empatinya terhadap orang-orang yang dipimpinnya dengan mengunjungi ruang kerjannya dan melakukan perbincangan dengan permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan pondok pesantren dengan mitra kerjanya. Selain itu dengan perbincangan dengan mitra kerjanya dapat berkreasi untuk senantiasa mencari ide-ide baru, samangat baru dan kekuatan baru, sehingga ia mampu memotivasi, membangkitkan, mengilhami dan menyampaikan gagasan-gagasan segar. Dengan cara demikian, ia tetap dekat dengan yang dipimpinnya di satu sisi, dan jauh melampaui kapasitas orang-orang yang dipimpin di sisi lain.

Membagi sekaligus memberikan peran kepada pihak yang yang terliibat dalam pengembangan pondok pesantren Nurul Hakim, juga merupakan langkah pemberdayaan yang dilakukannya. Sebagai pimpinan

TGH. Shafwan Hakim sadar betul bagaimana dirinya harus membagi peran dengan komponen-komponen yang ada di lingkungan pesantren. Tentu dirinya tidak dapat mengikuti berbagai *event* yang dilakukan oleh pondok pesantren.

Menerapkan nilai-nilai etika agama, seperti niat suci, kejujuran sejati, membangun ukhwah Islamiyah, semangat melaksanakan amal shaleh, bekerja lebih efisien, membangkitkan yang terbaik dalam diri sendiri dan orang lain, keterbukaan menerima perubahan, visioner tetapi tetap fokus pada persoalan di depan mata, disiplin tetapi tetap fleksibel, santai dan cerdas, dan kerendahan hati, yang dimiliki TGH. Shafwan Hakim dalam mengembangkan pesantren Nurul Hakim dalam pandangan John T. Lovel disebut dengan kepemimpin spiritual. John T. Lovel mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemempuan dan kesiapan seseornag untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menggerakkan, dan bila perlu memaksa orang lain agar orang itu mau menerima pengaruh dan berbuat sesuatu untuk membentuk proses pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.[45]

Kemampuan TGH. Shafwan Hakim dalam membangun kerjasama, ukhuwah Islamiyah yang kuat, memperoleh kepercayaan, kej ujuran, kerendahan hati, niat suci, menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, serta keulatan dalam melakukan setiap pekerjaannya, secara tidak langsung merupakan modal sosial bagi dirinya dalam mengembangkan pondok pesantren Nurul

---

[45]John T Lovel, *Supervition for Behavior*, third edition, (Tokyo Jepang, McGrow-Hill Ltd. 1987), hal. 24.

Hakim. Konsep modal sosial menunjukkan bukan kepada arti yang biasa, seperti kekayaan atau uang, tetapi lebih mengandung arti kiasan, namun merupakan asset atau modal nyata yang penting dalam hidup masyarakat. Menurut Hanifah, dalam modal sosial termasuk kemauan baik, rasa bersahabat, saling empati, serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat antara individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial.[46]

[46]Hanifah seorang pendidik Amerika memperkenalkan konsep modal sosial pertama kalinya sebagaimana tertera dalam bukunya "*The Rural School Community Centre*" (1916).

PERANAN TGH. SHAFWAN HAKIM DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN ISLAM KOMUNITAS *WETU TELU* DI DESA BAYAN

Oleh
Rabiatul Adawiyah

Pendidikan Islam pada komunitas Islam *Wetu Telu* adalah proses pengubahan atau pergeseran sikap keberagamaan pada komunitas Islam *Wetu Telu* melalui upaya pengajaran sesuai tuntunan Islam yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. dengan berpedoman pada kitab suci al-Qur'an. Salah satu kunci keberhasilan TGH. Shafwan Hakim dalam mewujudkan berbagai usaha peningkatan pendidikan Islam pada komunitas

Islam *Wetu Telu* adalah melakukan pendekatan kepada pemerintah dan tokoh adat, berkoordinasi dalam berbagai pelaksanaan programnya. Beliau menjelaskan,

> "Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kepada pemerintah serta pendekatan kepada tokoh adat. Adapun usaha yang strategis antara lain membangun madrasah, pondok, masjid dan mengirim dai secara kontinyu serta langsung menetap di sana sampai betahun-tahun, saya sendiri tidak pernah langsung dari rumah ke rumah penduduk, dikarenakan jarak yang jauh dan keterbatasan waktu. Oleh karena itu, kita serahkan kepada para dai di lapangan agar lebih dekat dengan masyarakat."[47]

Hal senada diungkapkan oleh kepala Desa Bayan, ia mengatakan bahwa:

> "TGH. Shafwan Hakim membuka hati nurani kami dalam meningkatkan iman dan takwa kepada Allah terutama generasi muda. Di antara usaha-usahanya adalah mendirikan asrama pemondokan untuk penyimpan siswa, masjid al-Faruq dan madrasah. Di samping itu membawa dan membagikan hewan kurban kepada masyarakat, mengembangkan koperasi pondok pesantren, usaha ia bukan hanya terbatas di dusun Bayan Timur, bahkan di beberapa tempat lain seperti Dusun Dasan Tutul dan Teres Genit juga dibangunkan masjid. Ia selalu

---

[47]Wawancara dengan TGH. Shafwan Hakim tanggal 15 Februari 2011.

berkoordinasi dengan pemuka desa dan tokoh masyarakat sehingga programnya sangat kami dukung pelaksanaannya."[48]

Secara garis besar ada beberapa usaha strategis yang dilakukan oleh TGH. Shafwan Hakim yaitu melalui masjid, madrasah dan pondok pesantren, serta mengirim dai secara kontinyu ke wilayah Bayan.

Masjid

Masjid adalah lambang Islam. Masjid adalah barometer atau ukuran dari suasana dan keadaan masyarakat muslim yang ada di sekitarnya. Pembangunan masjid bermakna pembangunan umat Islam dalam suatu masyarakat, keruntuhan masjid bermakna keruntuhan Islam dalam masyarakat.

Bagi kaum muslimin masjid adalah tempat sujud atau tempat ibadah, tempat memupuk iman kepada Allah swt. rumah Allah yang dibangun atas dasar takwa. Oleh karena itu, masjid merupakan sumber motivasi dan tekad untuk berbakti kepada Allah.

Salah satu bentuk konkrit usaha TGH. Shafwan Hakim dalam meningkatkan pendidikan Islam pada komunitas Islam *Wetu Telu* adalah membangun masjid di beberapa daerah Bayan, salah satunya adalah masjid al-

[48]Wawancara dengan Raden Sugeti, Kepala Desa Bayan tanggal 23 Februari 2011.

Faruq.[49] Ust. Hambaluddin, salah seorang dai mengungkapkan,

> "Salah satu bentuk konkrit usaha TGH. Shafwan Hakim adalah membangun masjid al-Faruq pada tahun 1993 dengan luas 10 x 10 m. Adapun beberapa perlengkapan yang ada untuk saat sekarang ini adalah 1 buah pengeras suara, 15 buah al-Qur'an, 1 buah jam dinding, 4 buah karpet sajadah, 1 buah podium, 1 buah kaligrafi kain, 1 buah kursi, 7 buah Iqra', 2 buah ampli, 3 buah buku khutbah Jumat dan 1 buah sapu ijuk."[50]

Sebelum adanya masjid al-Faruq, terlebih dahulu untuk pertama kalinya di Desa Bayan telah didirikan masjid al-Bayani oleh pemerintah kabupaten Lombok Barat pada tahun 1984. Masjid al-Bayani terletak ± 2 km dari masjid al-Faruq. Selanjutnya pada tahun 1993 TGH. Shafwan Hakim mendirikan masjid al-Faruq tepatnya di wilayah Bayan Beleq, berdampingan dengan pondok pesantren Babul Mujahidin. Adapun pendanaan pembangunan Masjid al-Faruq ini berasal dari dana yang ia (TGH. Shafwan Hakim) peroleh dari organisasi Islam *Hai'atul Ighatsah al-Islamiyah al-'Alamiyah* yang berkedudukan di Arab Saudi.

---

[49]Dalam penelitian ini, peneliti lebih banyak membahas masjid al-Faruq karena merupakan satu-satunya masjid yang posisinya strategis, dan memiliki dai yang langsung menetap di daerah tempat berdirinya masjid ini sehingga memudahkan melihat program TGH. Shafwan Hakim dan para dainya dalam meningkatkan pendidikan Islam di seluruh Desa Bayan.

[50]Wawancara dengan Ust. Hambaluddin tanggal 26 Februari 2011.

Untuk saat sekarang ini, masjid al-Faruq berfungsi sebagai masjid desa Bayan. Setelah adanya pemekaran desa, masjid al-Bayani dialihfungsikan sebagai masjid Desa Karang Bajo Kecamatan Bayan.

Berbagai kegiatan seperti pengajian, shalat Jum'at, shalat berjamaah dan pelaksanaan peringatan hari besar Islam dilakukan secara bergiliran di kedua masjid (masjid al-Bayan dan al-Faruq). Akan tetapi, semenjak adanya al-Faruq, berbagai kegiatan tersebut lebih dipusatkan oleh dai di masjid al-Faruq. Hal ini disebabkan jarak antara kedua masjid agak jauh, dan dengan menimbang lokasi masjid yang cukup strategis (bersebelahan dengan pondok pesantren Babul Mujahidin) maka dai lebih memusatkan untuk melaksanakan kegiatan di masjid al-Faruq sehingga lebih memudahkan dai untuk melakukan pembinaan terhadap masyarakat maupun santri pondok pesantren Babul Mujahidin. Di samping itu dibandingkan dengan masjid al-Bayani, al-Faruq mampu mengakomodasi lebih banyak jama'ah terutama pada peringatan hari-hari besar Islam, seperti Idul Fitri, Idul Adha, Isra' Mikraj, dan Maulid Nabi Muhammad saw. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ust. Najamuddin,

> "Semenjak pemekaran Desa, Masjid al-Bayani menjadi Masjid Desa Karang Bajo, sedangkan Masjid al-Faruq menjadi Masjid Desa Bayan. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan di Masjid al-Bayan kita pindahkan ke Masjid al-Faruq. Masjid al-Faruq berdiri tahun 1993, Shalat Jumat dilakukan secara bergiliran di masjid al-Bayani dan al-Faruq, begitupun pengajian dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Namun semenjak adanya masjid al-Faruq pengajian dan kegiatan-kegiatan lainnya lebih dipusatkan di masjid al-Faruq. Setiap tahun di Masjid al-Faruq dilaksanakan shalat Idul Fitri dan Idul Adha, dengan jumlah jama'ah yang selalu meningkat dari tahun ke tahun. Sedangkan pengajian umum biasanya dilaksanakan setelah hari Jum'at, satu kali dalam sebulan dan diisi langsung oleh TGH. Shafwan Hakim. Di samping itu kita juga bekerjasama dengan TGH. Helmi Najamuddin dari Paok Motong untuk mengisi pengajian. Selain pengajian umum secara berkala, kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di Masjid seperti Isra' Mikraj, Maulid Nabi, Nuzulul Qur'an biasanya diisi dengan ceramah (pengajian) yang dalam hal ini bergiliran pernah diisi oleh TGH. Shafwan Hakim, TGH. Muharrar Mahfudz, TGH. Karim dari pondok pesantren Nurul Bayan, Desa Anyar. Selain itu pernah diisi oleh KUA, Kandepag Kabupaten, dan kadang oleh dai sendiri. Para penceramah yang hadir dalam pengajian-pengajian tersebut diundang sesuai kesepakatan panitia, selanjutnya untuk pengajian rutin dilaksanakan setelah shalat Shubuh, Magrib dan Isya', memperdalam materi tentang rukum islam, rukum iman, akidah dan akhlak, tidak ketinggalan juga tentang minuman keras. Khusus tentang masalah minuman ini biasanya saya menggunakan metode cerita untuk memberi mereka pemahaman tentang bahaya minuman keras. Kita tidak langsung mengatakan minuman haram, namun anak-anak yang mengikuti pengajian saya begitu pulang ke rumahnya langsung bercerita kepada orang tuanya tanpa pernah kita menyuruh mereka sehingga

melalui anak-anaknya para orang tua itu tahu tentang bahaya minum minuman keras. Adapun kepada jama'ah yang tua-tua, saya menceritakan mereka melalui pengajian umum, khutbah Jum'at serta dalam kesempatan silaturrahim ke rumah-rumah mereka sambil duduk di *Berugak*. Ketika mereka minum saya sengaja duduk, karena mereka malu ketika dijumpai minum. Terdapat berbagai respon diantara mereka, ada yang betul-betul berubah setelah mendengar teguran saya, tidak minum-minum lagi, ada juga yang betul-betul mengakui dirinya belum bisa meninggalkan kebiasaan minum, serta ada juga yang kadang mengolok dan menawarkan minumannya pada saya. Namun mereka tidak pernah mentang dengan keras apalagi marah-marah jika saya beritahu. Adapun untuk kegiatan pengajian rutin setelah Magrib biasanya saya isi dengan pembinaan untuk pembelajaran iqra' dan al-Qur'an untuk anak-anak saja. Kegiatan-kegiatan pengajian rutin ini biasanya lebih banyak dihadiri oleh anak-anak dari pada orang tua. Di samping sebagai tempat pengajian, Masjid juga berfungsi sebagai tempat pengumpulan zakat Fitrah oleh Bazis Masjid al-Faruq setiap bulan Ramadhan tiba."[51]

Pembangunan masjid al-Bayani dan al-Faruq memberi peluang bagi para dai untuk mengembangkan ide-ide tentang bagaimana idealnya sebuah masjid

[51]Wawancara dengan Ust. Najamuddin, dai Bayan Beleq sejak tahun 1985-1999 tanggal 29 Maret 2011.

berfungsi menurut al-Qur'an dan Hadits. Fungsi utama masjid adalah tempat shalat, baik shalat lima waktu sehari semalam, sekali seminggu tempat melaksanakan shalat Jum'at, menjadi tempat shalat Tarawih di malam bulan puasa, juga shalat Idul Fitri dan Idul Adha setiap tahun, tempat khusus untuk berdoa dan beri'tikaf. Selain itu masjid juga menjadi tempat mengumumkan hal-hal penting yang menyangkut kehidupan masyarakat muslim, peristiwa-peristiwa yang langsung berhubungan dengan kesatuan sosial di sekitar masjid juga diumumkan melalui masjid. Masjid sebagai tempat pengajian untuk masyarakat dan santri, tempat belajar bagi orang-orang yang ingin mendalami ad-Din (agama), serta berbagai fungsi masjid lainnya yang bisa dimaksimalkan oleh para dai.

Keberadaan masjid menciptakan paradigma baru bagi komunitas Islam *Wetu Telu*. Para dai menghadirkan masjid sebagai tempat beribadah yang terbuka bagi semua orang dari segala tingkat sosial, jenis kelamin, pendidikan, usia, pekerjaan, dan kedudukan. Tidak ada perbedaan antara seseorang dengan orang lain selama ia seorang muslim/muslimah dalam kebolehan memasuki masjid untuk beribadah kepada Allah swt. Berbeda halnya dengan kondisi Masjid Kuno *Wetu Telu*, dimana semua ritual keagamaan yang diselenggarakan di masjid kuno hanya dilakukan oleh para tokoh adat saja, dari sisi pelaksanaan ibadah mingguan (shalat Jum'at) tidak dilaksanakan di Masjid Kuno *Wetu Telu* kecuali pada saat-saat tertentu yang dikenal dengan istilah *Lohor Jum'at*, maka para dai berusaha mengajak seluruh kaum pria Bayan untuk melaksanakan shalat Jum'at di masjid.

Ada berbagai kegiatan yang dilakukan di masjid al-Faruq dalam rangka meningkatkan pendidikan Islam pada komunitas Islam *Wetu Telu*, di antaranya melalui pelaksanaan rutin shalat lima waktu, shalat Jum'at, shalat T arawih, shalat Idul Fitri, Idul Adha, pengajian bulanan, pembinaan rutin iqro' dan al-Qur'an bagi anak-anak usia sekolah, menjadi tempat peringatan hari-hari besar Islam, tempat halaqoh santri MTs Babul Mujahidin (khusus yang tinggal di dalam pondok), pernah juga dijadikan tempat pelatihan metode iqro' sekitar tahun 2000 untuk guru-guru iqro' sekecamatan Bayan, dan khusus pada bulan Ramadhan masjid juga berfungsi sebagai tempat panitia pengumpulan zakat Fitrah (Bazis Masjid al-Faruq) serta tempat Iftor jam'i (buka puasa bersama). Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Ust. Hambaluddin,

> "Di Masjid al-Faruq, saya mengadakan pengajian umum bekerjasama dengan Persatuan *Terune Dedare*[52] (Pernada) Desa Bayan. Kami mengadakan pengajian bulanan yang diisi oleh TGH. Shafwan Hakim dan TGH. Muharrar Mahfudz secara bergiliran setiap bulan selesai shalat Jum'at. Materi yang disampaikan terutama tentang masalah keyakinan (tauhid), syahadat, shalat, puasa, zakat, haji, minum dan lain sebagainya. Kita sering mengadakan peringatan hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi dan Isra' Mikraj, tentunya dengan mempertimbangkan keadaan ekonomi masyarakat pada waktu itu, karena perayaan hari besar Islam membutuhkan konsumsi untuk para tamu undangan, dan konsumsi

[52] *Terune dedare* dari bahasa Sasak artinya remaja remaji.

ini berasal dari masyarakat setempat. Dalam kegiatan ini secara bergiliran kami mengundang beberapa penceramah, seperti TGH. Shafwan Hakim, TGH. Muharrar Mahfudz, beberapa asatidz yang berasal dari pondok pesantren Nurul Hakim, seperti Ust. H. Abdurrahman, Ust. H. L. Ahmad Busyaeri. Selain itu pernah juga menjadi penceramah, yaitu bapak Istana Taufiq (sekretaris MUI), dan kadang-kadnag saya sendiri yang menyampaikan. Untuk para tamu undangan biasanya kita undang Camat setempat, KUA, Kepala Desa, Kepala Dusun, tokoh adat dan tokoh masyarakat. Sebelum acara Maulid biasanya kami mengadakan berbagai lomba, seperti lomba azan, cerdas cermat, iqra', menghafal ayat-ayat pendek, lari karung dan *qiro'atil Qur'an* untuk anak-anak. Menurut pengamatan sementara, pada saat ini masyarakat sudah memahami kewajiban shalat lima waktu, puasa, zakat, dan haji bagi orang yang mampu serta larangan meminum minuman keras. Saya melihat jika dibandingkan dengan puluhan tahun yang lalu, sebagian besar masyarakat Wetu Telu Bayan sudah melaksanakan shalat, puasa dan zakat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor keterbukaan mereka terhadap pemahaman baru yang dibawa oleh para dai, berbeda dengan zaman dahulu, orang azan saja mereka tidak begitu senang karena merasa terganggu aktivitas mereka, apalagi pada saat azan Subuh. Selain itu ada juga yang melempar batu ke rumah Ust Najamuddin ketika anak-anak sedang belajar menghafal bacaan shalat dan prakteknya, namun saat itu Ust. Najamuddin sedang tidak ada di rumah. Syukurnya

sekarang sudah tidak ada lagi reaksi-reaksi seperti itu dari masyarakat setempat, mereka sudah bisa menerima walaupun terkadang sepenuhnya melaksanakan dengan seutuhnya kewajiban-kewajiban tersebut. Di samping sebagai tempat shalat dan mengaji, masjid al-Furqon pernah digunakan sebagai tempat pelatihan metode iqra' untuk guru-guru iqra' se kecamatan Bayan, sekitar tahun 2000, atas kerjasama TGH. Shafwan Hakim dan Camat Bayan. Sedangkan pada bulan Ramadhan masjid difungsikan juga sebagai tempat pengumpulan zakat pleh Bazis Al-Furqon, tempat *ifthar jama'i* (buka puasa bersama) pada bulan Ramadhan, serta tempat halaqoh santri setelah berdirinya MTs Babul Mujahidin. Halaqoh santri diadakan setiap selesai shalat Magrib dan Subuh sesuai jadwal kitab kajian yang telah tertera di pondok. Dalam halaqoh ini mengkaji kitab-kitab dasar, di antaranya *akhlakulil banin*, *mabadi'ul Fiqh*, serta belajar membaca al-Qur'an, shalat, menghafal ayat-ayat pendek dan sebagainya sehingga tidak ada larangan bagi masyarakat umum yang berminat untk mengikutinya. Namun biasanya anak-anak yang mau ikut mengaji halaqoh bersama santri pondok, khusus untuk masalah minuman keras saya sampaikan melalui anak-anaknya, dan juga khutbah Jum'at dengan menyinggung ayat pengharaman minuman keras. Kadang-kadang juga ketika silaturrahmi dan mengobrol santai dengan mereka. Untuk saat sekarang ini saya bersama Persatuan *Terune Dedare* (Pernada) membuat pengajian bulanan pada malam

Jum'at setiap minggu pertama di awal bulan, dan Alhamdulillah banyak yang hadir." [53]

Pengajian umum bulanan sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya dilaksanakan selesai shalat Jum'at. Pada masa Ust. Najamuddin di samping diisi langsung oleh TGH. Shafwan Hakim juga diisi oleh TGH. Helmi Najamuddin dari Paok Motong, Lombok Timur, atas kerjasama ust. Najamuddin, dalam perkembangan selanjutnya dai yang lain, yaitu Ust. Hambaluddin, mengambil strategi yang berbeda, yaitu mengadakan kerjasama dengan Forum Persatuan Teruna Dedara (Fernada) Desa Bayan, mengadakan pengajian bulanan yang diisi oleh TGH. Shafwan Hakim bergiliran dengan TGH. Muharrar Mahfudz, adapun materi yang biasa disampaikan pada pengajian tersebut adalah tentang masalah tauhid, rukun Islam, minum minuman keras, dan sebagainya. Raden Sutra Kusuma mengungkapkan bahwa

> "TGH. Shafwan Hakim biasanya langsung mengisi khutbah Jum'at. Kadang ia datang sekali dalam sebulan. Namun jika ia tidak sempat, maka ia datang pada bulan berikutnya. Adapun materi yang pernah ia sampaikan tentang rukun Islam, rukun iman, minuman, dan lain-lain."[54]

---

[53]Wawancara dengan Ust. Hambaluddin, Dai Bayan Beleq sejak tahun 1980-2011 tanggal 26 Februari 2011.

[54]Wawancara dengan Raden Sutra Kusuma, Keturunan Pembekel Adat tanggal 28 Februari 2011.

Permasalahan keimanan (tauhid) dan keislaman merupakan pokok pembahasan utama para Tuan Guru dalam pengajiannya, permasalahan yang berkaitan dengan persoalan keimanan difokuskan pada enam rukun iman, yaitu beriman kepada Allah, beriman kepada para malaikat, beriman kepada Nabi dan Rasul, beriman kepada kitab-kitab Allah, beriman kepada hari Pembalasan (Akhirat), serta beriman kepada qada' dan qadar. Sedangkan yang berkaitan erat dengan persoalan keislaman difokuskan pada pemababahasan syahadat, shalat lima waktu, berpuasa selama bulan ramadhan, mengeluarkan zakat Fitrah, naik haji paling tidak sekali dalam seumur hidup bagi orang yang mampu.

Dari berbagai ceramah para Tuan Guru tersebut, berdampak pada bergesernya pemahaman komunitas Islam *Wetu Telu* desa Bayan, meningkatnya pemahaman komunitas Islam *Wetu telu* tentang ajaran Islam. Khususnya tentang masalah shalat lima waktu, puasa selama bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat, dan naik haji bagi orang yang mampu, serta larangan meminum minuman keras, walaupun secara kuantitas pada tataran praktek belum seutuhnya seluruh komunitas Islam *Wetu Telu* mengerjakannya.

Materi-materi keimanan dan keislaman ini pun sering disampaikan oleh para dai yang bertugas di desa Bayan, seperti Ust. Najamuddin, Ust. Fathul Aziz, Ust. Hambaluddin, dan dai-dai lainnya dalam berbagai kesempatan seperti khutbah Jum'at, halaqoh santri MTs. Babul Mujahidin dan berbagai kesempatan lainnya.

Dalam masalah minum-minuman keras, dai menggunakan berbagai metode untuk memberi pemahaman tentang larangan minum minuman keras. Ust. Najamuddin menggunakan metode cerita untuk memberi pemahaman tentang bahaya minum tanpa langsung mengatakan minuman keras itu haram (khusus untuk anak-anak), terkadang juga melalui khutbah Jum'at, dan silaturrahmi ke rumah-rumah penduduk pada waktu-waktu tertentu sambil duduk-duduk di *berugak*, terdapat berbagai respon setelah mendengar nasehat dari Ust. Najamuddin, di antaranya ada yang betul-betul berubah (tidak minum minuman keras lagi), ada yang mengaku dirinya belum bisa meninggalkan kebiasaan minum minuman keras, dan ada juga yang terkadang mengolok dan sekedar menawarkan minumannya tersebut kepada dai. Dalam perkembangan selanjutnya, Ust. Hambaluddin menggunakan metode silaturahmi sambil mengobrol santai dengan komunitas Islam *Wetu Telu*, melalui khutbah Jum'at dengan menyinggung ayat pengharaman minuman keras, yaitu QS. Al-Maidah ayat 3, dan melalui pembinaan generasi komunitas Islam *Wetu Telu* terutama yang tiggal di asrama pondok pesantren Babul Mujahidin.

Pada saat sekarang ini, masyarakat sudah memahami kewajiban shalat lima waktu, puasa selama bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat Fitrah, melaksanakan haji bagi orang yang mampu serta larangan minum minuman keras (keharaman minum minuman keras). Berbeda bila dibandingkan dengan puluhan tahun silam ketika masyarakat belum begitu banyak yang mengetahui. Hal ini bisa terjadi karena faktor

keterbukaan komunitas Islam *Wetu Telu* terhadap pemahaman baru (pemahaman Islam waktu lima/Islam ortodoks) yang dibawa oleh para dai untuk menyempurnakan pemahaman komunitas Islam *Wetu Telu* terhadap ajaran Islam yang hakiki, walaupun dahulu pada awalnya terdapat beberapa reaksi dari masyarakat setempat.

Adapun peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat terbukti dengan ibadah yang mereka kerjakan, walaupun pada awalnya komunitas Islam *Wetu Telu* agak sulit menerima ajaran dai. Namun lambat laun terlihat adanya perubahan dalam pelaksanaan ibadah komunitas Islam *Wetu Telu*. Sebagaimana dipaparkan sebelumnya sebagian masyarakat melaksanakan shalat lima waktu di rumah masing-masing walaupun tidak dilaksanakan di masjid al-Faruq, berpuasa pada bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat fitrah di Bazis masjid al-Faruq, serta menunaikan ibadah Haji bagi orang-orang yang mampu.[55]

Demikian eksistensi masjid al-Faruq mampu menjadi simbol tegaknya ajaran Islam Waktu Lima/Islam ortodoks yang dibawa oleh para dai, dan merupakan sumber kekuatan TGH. Shafwan Hakim dan para dainya dalam meningkatkan pendidikan Islam pada komunitas Islam *Wetu Telu* Desa Bayan.

---

[55]Wawancara dengan Dende Artini tanggal 27 Februari 2011.

Madrasah dan Pondok Pesantren

Salah satu usaha TGH. Shafwan Hakim dalam meningkatkan pendidikan Islam pada komuntias Islam *Wetu Telu* adalah melalui pondok pesantren, untuk kepentingan pendidikan yang bernuansa Islami bagi anak-anak masyarakat setempat.

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat, terlebih umat Islam. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat, membuat generasi mampu berbuat lebih baik dan lebih bermakna bagi kepentingan hidup mereka.

Dalam pandangan Islam, menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim. Semua ayat al-Qur'an, hadits dan fakta sejarah kehidupan Rasulullah SAW serta kaum muslimin generasi pertama (generasi sahabat) menunjukkan kewajiban menuntut ilmu, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal ini.

Pendidikan Islam berhubungan erat dengan agama Islam itu sendiri, lengkap dengan akidah, syari'at serta sistem kehidupannya. Agama Islam menyeru manusia agar beriman dan bertaqwa, pendidikan Islam berupaya menanamkan ketakwaan tersebut dan mengembangkannya agar bertambah terus sejalan dengan pertambahan ilmu.

Untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan Islam bagi komunitas Islam *Wetu Telu* Bayan, TGH. Shafwan Hakim mendirikan sebuah pondok pesantren pada tahun 1992 yang dinamakan Yayasan Pondok Pesantren Babul Mujahidin. Mengelola sebuah Madrasah

Tsanawiyah dan ditunjang pula dengan keberadaan asrama perpondokan bagi santri Madrasah Tsanawiyah tersebut pada tahun 1994 pondok pesantren Babul Mujahidin dibangun atas kerjasama TGH. Shafwan Hakim dengan *Hai'atul Ighatsatil Islamiyatil Alamiyah*, Dewan Da'wah Islam Indonesia (DDII), dan *Rabithatul 'Alamil Islami*. Hal ini adalah sebagaimana penuturan TGH. Shafwan Hakim,

> "Di antara usaha yang kami lakukan adalah membangun lembaga pendidikan (madrasah) yang merupakan milik masyarakat Bayan, bukan milik dari cabang Nurul Hakim. Pada suatu saat mereka bisa mengelola sendiri. Di samping itu juga ada pondok (asrama santri) yang kita bangun, ini semua atas kerjasama Nurul Hakim dengan Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII), *Rabithatul Alamil Islami*, dan *Hai'atul Ighatsatil Islamiyatil Alamiyah*. Saya kira yang paling efektif adalah para dai mengkader santri dari Bayan, menyekolahkan mereka baik di pondok pesantren Babul Mujahidin), maupun dibawa ke Nurul Hakim. Dididik dengan harapan menjadi dai, mempunyai pengetahuan yang cukup sehingga ketika mereka kembali, putra-putri Bayan itu bisa merubah dari dalam." [56]

Ust. Najamuddin menyebutkan bahwa madrasah dan pondok merupakan salah satu usaha TGH. Shafwan Hakim dalam meningkatkan pendidikan Islam pada masyarakat Wetu Telu. Madrasah dan pondok

---

[56]Wawancara dengan TGH. Shafwan Hakim tanggal 19 April 2011.

dibangun pada tahun 1992 dan 1994. Sebagaimana yang diungkapkan dalam hasil wawancara berikut:

> "Madrasah berdiri pada tahun 1992, didirikan oleh Bapak TGH. Shafwan Hakim untuk masyarakat Bayan. Keberadaan madrasah ini ditunjang pula dengan adanya pondok (asrama santri) yang dibangun pada tahun 1994 sebagai wadah pembinaan santri secara intensif. Sekolah dasar negeri adalah satu-satunya sekolah yang ada di Bayan Beleq sebelum adanya madrasah Tsanawiyah Babul Mujahidin. Mereka yang ingin melanjutkan ke SMP harus pergi ke Desa Anyar sejauh 7 km dari Bayan Timur. Madrasah ini mempunyai empat ruang, tiga di antaranya ruang kelas dan satu lagi dipakai untuk kantor dan ruang guru serta perpustakaan. Madrasah ini memberikan pendidikan gratis untuk para santrinya. Namun meskipun demikian, dahulu warga asli Bayan Beleq jarang berminat memasukkan anaknya ke madrasah, disebabkan oleh beberapa hal, seperti cara berpakaian yang diterapkan di madrasah masih terasa asing bagi penduduk asli Bayan, pelajaran yang diajarkan berbenturan secara ideologis dengan kultur setempat, dan adanya anggapan mereka tentang kurangnya kualitas yang ditawarkan madrasah disebabkan dahulu banyak guru tamatan SMA. Dahulu, madrasah mengembangkan berbagai kegiatan, seperti latihan pidato (kultum) tiap pagi secara bergiliran dan terjadwal ketika baris berbaris sebelum masuk kelas masing-masing, sehingga mereka yang tidak diam di pondok pun mendapatkan latihan pidato dari kegiatan tadi. Di

samping itu madrasah juga mengadakan kesenian qasidah serta mengadakan kegiatan pramuka. Secara umum dengan adanya madrasah dan pondok telah memberikan pengaruh yang signifikan dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat arti pentingnya pendidikan (yang bersifat formal), dalam perkembangannya banyak orang tua (warga Bayan) yang menyekolahkan anaknya walaupun tidak di madrasah Babul Mujahidin, tetapi di madrasah lain, seperti Nurul Hakim, dan madrasah NW Pancor Lombok Timur. Adapun jauh sebelum berdirinya Babul Mujahidin, ada beberapa anak di luar Bayan Beleq yang kita kirim ke Nurul Hakim, seperti Nariadi dari Desa Anyar pada tahun 1986, dan Srialip dari Desa Torean pada tahun 1987. Mereka adalah penduduk asli Wetu Telu yang dibebaskan biaya administrasi sekolah dari MTs sampai MA. Setelah mereka selesai mereka melanjutkan studinya dengan biaya sendiri. Keduanya sekarang sudah menjadi tenaga pengajar. Di samping menyadarkan masyarakat arti pentingnya pendidikan (yang bersifat formal), keberadaan madrasah dan pondok dalam kaitannya dengan sosial kemasyarakatan nampak ketika mereka mengundang atau mencari anak-anak pondok untuk datang mengaji ketika ada orang yang meninggal dunia atau acara-acara lainnya."[57]

[57]Wawancara dengan Ust. Najamuddin, Dai Bayan Beleq tahun 1995-1999 tanggal 10 Maret 2011.

Nariadi, salah seorang penduduk asli *Wetu Telu* asal Desa Anyar, kecamatan Bayan, yang dahulu pernah masuk ke pondok pesantren Nurul Hakim atas dasar kontribusi dai (Ust. Najamuddin), mengatakan:

> "Saya mengenal pondok pesantren Nurul Hakim dan masuk di sini atas dasar kontribusi dai (Ust. Najamuddin) pada waktu itu, karena bapak dari teman saya meminta saya untuk untuk menemani anaknya sekolah ke Nurul Hakim setelah mendapat informasi dari Ust. Najamuddin, sebenarnya saya tidak mampu dari segi ekonomi, namun saya hanya bermodal keinginan (kemauan) saja. Konon ceritanya dulu saya tidak perlu bayar sekolah, dia yang mengurus semua biaya ke Nurul Hakim, orangtua pun mendukung keinginan saya. Pada waktu itu, di Nurul Hakim belum ada Panti Asuhan (PA), yang ditanggung cuma administrasi sekolah saja. Sedangkan untuk makan sehari-hari tidak ditanggung oleh pondok sehingga saya dibantu untuk biaya makan oleh orang tua . Pada saat itu saya ditempatkan di kelas VII D, dan dipindah ke sekolah program Khusus ketika kelas VIII karena memperoleh prestasi. Ada sebuah kendala yang saya hadapi ketika berada di kelas IX MTs, orangtua melepas saya dan tidak mampu lagi membiayai saya, mereka kewalahan untuk membiayai belanja saya sehari-hari, namun disamping itu ada penyebab lain yakni hasutan dari kerabat kepada orang tua saya. Oleh karena itu, orang tua saya memutuskan jika saya ingin melanjutkan sekolah mereka suruh lanjut sendiri tanpa biaya dari mereka. Namun saya bertekad terus maju walaupun tanpa dukungan

> biaya makan sehari-hari. Setelah saya menyelesaikan sekolah di MTs dan MA Nurul Hakim, saya melanjutkan kuliah di IKIP Mataram mengambil jurusan Matematika, selesai kuliah menjadi guru honor di MTs. Seiring berjalannya waktu saya pun diangkat menjadi pegawai negeri sipil (PNS) pada tahun 2005, dan pada tahun 2008 saya dipercaya oleh TGH. Shafwan Hakim menggantikan Bapak Tohri sebagai kepala sekolah MTs Putra Nurul Hakim. Adapun dari hasil pendidikan yang saya dapatkan di sini, saya mengajak keluarga dekat dan masyarakat Desa Anyar untuk lebih meningkatkan ibadah kepada Allah seperti shalat, dan sebagainya. Setelah ini mungkin saya kira kita hanya menunggu hidayah Allah saja agar mereka bisa berubah."[58]

Dalam perkembangan selanjutnya, madrasah Babul Mujahidin memiliki peranan dalam meningkatkan pendidikan Islam (pendidikan formal) bagi masyarakat dan membuka cakrawala pemikiran masyarakat tentang pentingnya pendidikan keislaman bagi anak-anak mereka. Diungkapkan oleh Ust. Hambaluddin,

> "Di antara peran madrasah dalam meningkatkan pendidikan Islam tercermin dalam upaya madrasah dalam mengajak masyarakat Bayan untuk menyekolahkan anak-anaknya di madrasah, karena madrasah ini bukan dibangun untuk orang lain (orang luar Bayan) tetapi diperuntukkan khususnya untuk seluruh warga Bayan, bertujuan meningkatkan pendidikan keIslamannya. Ada

[58]Wawancara dengan Ust. Nariadi tanggal 22 April 2011.

beberapa anak Bayan yang pernah masuk sekolah di madrasah, diantaranya Dende Artini. Walaupun anak-anak Bayan Beleq tidak tinggal di pondok karena jarak rumah mereka berdekatan dengan pondok. Namun kadang mereka mengikuti pembinaan yang dilaksanakan untuk anak pondok, seperti pengajian halaqoh santri pada pagi hari setelah shalat Subuh, dan juga setelah shalat magrib. Setelah kita jelaskan banyak, anak-anak orang Bayan (secara umum) yang memasuki madrasah dan pondok tersebut."[59]

Adapun nama-nama siswa MTs. Babul Mujahidin dapat dilihat pada tabel –tabel berikut:[60]

Tabel 1
Daftar Nama Siswa MTs. Babul Mujahidin
Tahun 2010/2011

No	Nama Siswa	Alamat	Kelas
1	Hudiani	Sembulan	VII
2	Jumainah	Sembulan	VII
3	Nita Apriani	Sembulan	VII
4	Raden Wili	Bayan	VII
5	Ani Indita	Mandala	VII
6	Srinten	Sembulan	VII
7	Hermanto	Gul Munjit	VII
8	Kamariah	Mandala	VII

[59]Wawancara dengan Ust. Hambaluddin, Dai Bayan Beleq (1995-2011) tanggal 28 Februari 2011.
[60]Sumber: MTs Babul Mujahidin, dokumentasi 03 Maret 2011.

9	Sariti	Mandala	VII
10	Risnayadi	Gul Munjit	VII
11	Marendi	Mandala	VII
12	Susadi	Mandala	VII
13	Arsini	Sembulan	VII
14	Bainul Hadi	Bayan	VII
15	Lasadi	Bayan	VII
16	Sudiyayang	Sembulan	VII
17	Diswarin	Sembulan	VII
18	Zurrahman	Sembulan	VII
19	Ardianto	Teres Genit	VIII
20	Gambati	Teres Genit	VIII
21	Sarinun	Teres Genit	VIII
22	Sugiarto	Teres Genit	VIII
23	Nurul Aini	Ancak	VIII
24	Rahini	Sembulan	VIII
25	Kurniah	Sembulan	VIII
26	Mirasih	Teres Genit	VIII
27	Mariono	Teres Genit	IX
28	Awaldi	Teres Genit	IX
29	Mistradi	Dasan Tutul	IX
30	Suryajib	Dasan Tutul	IX
31	Lina Andralia Wasis	Bayan	IX
32	Fathulloh Hindayani	Ancak Tengah	IX
33	Rumiyani	Mandala	IX
34	Nurul Habibi	Ancak	IX
35	Husen Wadi	Teres Genit	IX
36	Karniati	Sembulan	IX

Adapun jadwal kegiatan halaqoh santri pondok pesantren Babul Mujahidin, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Jadwal Pengajian Halaqah Santri
Pondok Pesantren Babul Mujahidin
Tahun Pelajaran 2010/2011

No	Hari/waktu	Nama Kitab/kegiatan
1	Malam senin ba'da Isya'	Muhadarah
	Senin ba'da Subuh	
2	Senin 10.00-11.30 Wita	Tasmi'ul Qur'an
3	Senin ba'da Isya'	Mufradat
4	Selasa ba'da Subuh	Targib Wa Tarhib
5	Selasa jam 10.00-11.30 Wita	Tahfizul Qur'an
6	Selasa ba'da Isya'	Mufradat
	Rabu ba'da Subuh	
7	Rabu jam 10.00-11.30 Wita	Hadist Arba'in
8	Rabu ba'da Isya'	Safinatun najah
9	Kamis ba'da Subuh	Imlak
	Kamis jam 10.00-11.30 Wita	
10	Kamis ba'da Magrib	Khulasah Nurul Yakin
	Kamis ba'da Isya'	Tasmi'ul Qur'an
11	Jum'at ba'da Subuh	Mufradat
12	Jum'at jam 10.00-11.30 Wita	
	Jum'at ba'da Isya'	Yasinan
13	Sabtu ba'da Subuh	Muhadarah
14	Sabtu jam 10.00-11.30 Wita	Ahlaku Lil Banin
15	Sabtu ba'da Isya'	Mufradat
16	Ahad ba'da Subuh	Jawahirul Kalamiyah
17		Tauhid I
18		Mufradat
19		Mabadi'ul Fiqh
20		Taksimul A'mal

Adapun nama para santri yang tinggal di dalam asrama/pondok MTs. Babul Mujahidin, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Daftar Nama Santri yang Tinggal di Dalam Asrama MTs. Babul Mujahidin pada tahun pelajaran 2010/2011

NO	NAMA SANTRI	ALAMAT	KELAS
1	Mariono	Teres Genit	IX
2	Mistradi	Dasan Tutul	IX
3	Suryajib	Dasan Tutul	IX
4	Awaldi	Teres Genit	IX
5	Lina Adrilia Wasis	Bayan	IX
6	Fathullah Hindayani	Ancak	IX
7	Nurul Habibi	Ancak	IX
8	Husen Wadi	Teres Genit	IX
9	Ardianto	Teres Genit	VIII
10	Gambati	Teres Genit	VIII
11	Sarinun	Teres Genit	VIII
12	Sugiarto	Teres Genit	VIII
13	Mirasih	Teres Genit	VIII
14	Risnayadi	Gol Munjid	VIII

Mengenai sistem pemondokan, program pondok dan kegiatan ekstrakurikuler, kepala madrasah MTs. Babul Mujahidin mengungkapkan:

> "Untuk sistem pemondokannya di sini, bagi santri yang jarak rumahnya jauh dari madrasah diwajibkan untuk tinggal di pondok. Sedangkan santri yang dekat jarak rumahnya dari madrasah boleh pulang pergi (tidak tinggal di pondok), untuk ke depannya kita mengharapkan semua santri baik yang dari jauh atau dekat bisa masuk pondok. Mudah-mudahan ini bisa terwujud, tentunya kalau sudah tersedia dulu fasilitas pemondokan yang memadai dari kita ada beberapa program yang saya amati dalam kegiatan

pondok, yaitu kegiatan pembelajaran bahasa Arab, pidato, dan pengajian kitab, untuk kegiatan ekstrakulikuler sejak saya menjabat menjadi kepala sekolah baru di MTs kurang lebih 1 bulan ini kita mengaktifkan kembali kegiatan pramuka. Di samping itu, kita akan mengadakan kegiatan pencak silat, pembinaan bahasa Inggris, serta pengadaan pembibitan menggunakan sistem hidroponik sebagai muatan lokalnya."[61]

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Babul Mujahidin dibuka sejak tahun 1993, sebelum adanya MTs ini sekolah dasar Negeri (SDN) adalah satu-satunya sekolah yang ada di Bayan. Sedangkan sekolah menengah pertama (SMP) terletak di Desa Anyar kurang lebih sejauh 7 km dari Bayan Timur sehingga bagi yang ingin melanjutkan sekolah harus pergi ke Desa Anyar. MTs Babul Mujahidin memiliki empat ruang, tiga di antaranya sebagai ruang kelas. Sedangkan satu lagi dipakai untuk kantor dan ruang guru. Pada tahun 1994, madrasah ini hanya mempunyai dua kelas, yaitu kelas satu terdiri dari 7 siswa sedangkan kelas dua terdiri dari 13 siswa. Banyak meja dan bangku yang disediakan di masing-masing kelas tidak terisi, sekalipun gratis madrasah ini tetap saja lebih banyak menarik murid dari anak-anak pendatang waktu lima ketimbang anak-anak asli Bayan.[62]

---

[61]Wawancara dengan Raden Kertajuana, Kepala Madrasah MTs. Babul Mujahidin tanggal 26 Februari 2011.

[62]Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), hal. 321.

Dahulu warga asli Bayan kurang berminat untuk memasukkan anak-anaknya bersekolah di MTs Babul Mujahidin walaupun digratiskan dari segi biaya. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti cara berpakaian yang diterapkan di madrasah masih terasa asing bagi penduduk asli Bayan, pelajaran yang diajarkan berbenturan secara ideologis dengan kultur setempat, dan adanya anggapan masyarakat *Wetu Telu* Bayan tentang kurangnya kualitas yang ditawarkan madrasah, disebabkan dahulu banyak guru tamatan SMA.

Dahulu, madrasah mengembangkan berbagai kegiatan seperti latihan pidato (kultum) tiap pagi secara bergiliran dan terjadwal ketika baris berbaris sebelum mamasuki kelas masing-masing sehingga mereka (santri) yang tidak tinggal di pondok pun mendapatkan latihan pidato dari kegiatan di madrasah tersebut, di samping itu, madrasah juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan seni qasidah.

Dalam perkembangan selanjutnya, keberadaan MTs Babul Mujahidin sedikit demi sedikit membuka cakrawala pemikiran masyarakat tentang pentingnya pendidikan keislaman bagi anak-anak mereka, hal ini terlihat dengan semakin meningkatnya jumlah siswa yang sekolah di MTs. Babul Mujahidin, sebagaimana terlihat dalam tabel 1.

Dari tabel tersebut terlihat adanya peningkatan jumlah siswa MTs. Babul Mujahidin Bayan bila dibandingkan dengan tahun awal-awal berdirinya pada tahun pelajaran 1993/1994 mempunyai murid sejumlah 20 orang terdiri dari 7 orang siswa kelas VII dan 13 orang siswa kelas VIII. Sedangkan pada tahun pelajaran

2010/2011 mempunyai murid 36 orang siswa terdiri dari 18 orang siswa kelas VII, 8 orang siswa kelas VIII dan 10 orang siswa kelas IX. Hal ini menunjukkan meningkatnya kepedulian komunitas Islam *Wetu Telu* terhadap pendidikan keislaman bagi anak-anak mereka. Dahulunya pada awal-awal keberadaan madrasah ini lebih banyak menarik minat murid dari anak-anak pendatang waktu lima. Dalam perkembangannya walaupun dalam jumlah yang tidak begitu maksimal, akhirnya sedikit demi sedikit dari waktu ke waktu madrasah ini mampu menarik minat anak-anak asli komunitas Islam *Wetu Telu*.

Keluhan masyarakat *Wetu Telu* Bayan tentang kualitas yang ditawarkan madrasah baik dari segi kualifikasi guru dan spesialisasi bidang studi yang diajarkan, serta kurangnya keaktifan guru dalam mengajar perlu mendapat perhatian dari pihak madrasah karena hal tersebut sedikit tidak menambah minat anak-anak asli Bayan untuk masuk ke MTs. Babul Mujahidin. Bila ditanggulangi secara serius, walaupun tidak ada jaminan yang pasti setelah diatasinya seluruh keluhan yang mereka (komunitas Islam *Wetu Telu*) lontarkan tersebut akan mengubah paradigma mereka terhadap madrasah, dan serta merta mau memasukkan anaknya untuk bersekolah di MTs Babul Mujahidin karena adanya faktor adat, dimana pelajaran yang diajarkan berbenturan secara ideologis dengan kultur (adapt dan budaya) setempat sehingga menimbulkan kekhawatiran pada para orang tua tersebut nantinya anaknya akan melawan adat setelah bersekolah di MTs. Babul Mujahidin. Menyikapi hal tersebut pihak MTs. Babul Mujahidin tidak boleh mundur dan harus terus

meningkatkan kualitas dan kinerja para tenaga pengajar agar masyarakat setempat, khususnya penduduk asli *Wetu Telu* Bayan terus melirik madrasah tersebut.

Di samping menyiapkan pendidikan gratis di MTs. Babul Mujahidin, TGH. Shafwan Hakim juga menyediakan pendidikan gratis untuk tingkat MTs dan MA (Madrasah Aliyah) di pondok pesantren Nurul Hakim Kediri untuk anak-anak komunitas Islam *Wetu Telu* Bayan. Terdapat beberapa orang asli Bayan yang pernah bersekolah di Nurul Hakim dan menjadi orang sukses baik yang berasal dari Desa Bayan maupun daerah sekitarnya, di antaranya Nariadi (cucu *Kyai* adat) dari Desa Anyar, kecamatan Bayan, masuk di MTs. Nurul Hakim pada tahun 1986 hingga menyelesaikan pendidikan di MA Nurul Hakim. Setelah itu melanjutkan kuliah di IKIP Mataram dengan mengambil jurusan matematika. Selepas itu menjadi guru honor di MTs Putra Nurul Hakim, diangkat sebagai PNS pada tahun 2005 dan ditunjuk oleh TGH. Shafwan Hakim sebagai kepala sekolah MTs Putra Nurul Hakim pada tahun 2008, dari hasil pendidikan yang didapatkan di pondok pesantren Nurul Hakim, Nariadi mengajak keluarga dekat dan masyarakatnya untuk lebih meningkatkan ibadah kepada Allah, seperti shalat, dan sebagainya. Selain itu Srialip (keturunan asli *Wetu Telu* Bayan) dari Desa Torean Kecamatan Bayan, memasuki MTs Nurul Hakim pada tahun 1987 hingga menyelesaikan pendidikan di MA Nurul Hakim juga, setelah itu melanjutkan sekolahnya ke LIPIA Jakarta, sekarang telah menjadi PNS dan mengajar di SDN Torean. Dari hasil pendidikannya ia mengajak masyarakat untuk melakukan ajaran Islam yang

sempurna. Nariadi dan Srialip bisa memasuki Nurul Hakim atas kontribusi dai Nurul Hakim pada waktu itu (Ust. Najamudin). Adapun penduduk asli Desa Bayan, yaitu Raden Pinadi (seorang keturunan *Kyai* adat desa Bayan) memasuki MTs. Nurul Hakim pada tahun 2000 menyelesaikan pendidikannya di MA Nurul Hakim. Setelah itu melanjutkan kuliah di STIT Nurul Hakim, dan sekarang menjadi guru di pondok pesantren Babul Mujahidin Bayan. Raden Pinadi bisa memasuki Nurul Hakim atas kontribusi dai pada waktu itu (Ust. Hambaludin) yang menjadi dai sampai saat sekarang ini di Desa Bayan.

Keberadaan madrasah ditunjang pula oleh keberadaan asrama santri (pondok) yang terpisah antara santri putra dan putri. Asrama santri putra terdiri dari 3 ruang, 2 ruang dipergunakan untuk kamar tidur dan 1 ruang untuk kamar asatidz (pengasuh) santri. Sedangkan asrama santri putri terdiri dari 2 ruangan, kedua ruangan asrama santri putri tersebut bersebelahan dengan rumah ustadz (pengasuh) mereka yang mengapit ruangan asrama santri putri tersebut, posisi ruangan asrama santri putri tersebut berada di tengah-tengah, sementara rumah ustaz mereka di sebelah Barat dan di sebelah Timur menyatu dengan dinding antara masing-masing ruangan tersebut, keterbatasan ruangan asrama itu sebanding dengan jumlah santri yang tinggal di dalamnya saat ini, yaitu berjumlah 14 orang.

Terdapat berbagai program yang dilaksanakan di pondok, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya beberapa program tersebut antara lain: kegiatan pengajian kitab (halaqoh), pidato, dan kegiatan

pembelajaran bahasa Arab. Melalui kegiatan-kegiatan pondok inilah anak-anak yang tinggal langsung di dalam pondok mendapat kenggulan atau nilai lebih dalam pendidikan keagamaan mereka dibanding hanya masuk sekolah di madrasah saja tanpa langsung tinggal di dalam pondok.

Melalui madrasah dan pondok inilah para dai memberi pengajaran kepada murid-murid atau santri-santrinya. Diajarkan membaca dan memahami al-Qur'an dan al-Hadits sebagai dasar syari'at, dituntun cara melaksanakan shalat, tata cara berwudhu yang benar, menghafal beberapa surat pendek dalam al-Qur'an, cara melaksanakan puasa, mengeluarkan zakat Fitrah, ajaran berhaji bagi orang yang mampu, makan-makanan yang diharamkan dalam Islam, dan berbagai dasar ajaran Islam lainnya.

Secara sosiologis, keberadaan madrasah dan pondok (yayasan pondok pesantren Babul Mujahidin) menjadi media sosialisasi formal, dimana keyakinan-keyakinan, norma-norma dan nilai-nilai Islam ditransmisikan kepada anak-anak. Lebih dari itu secara praktis pondok pesantren ini menjadi tempat persiapan bagi generasi Islam *Wetu Telu* yang lebih terdidik dari sisi keislamannya dan menjadi panutan di kemudian hari untuk masyarakatnya. Generasi penerus inilah yang akan memberikan nuansa Islam dan menjadi penopang kualitas keislaman masyarakatnya.

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan pondok pesantren Babul Mujahidin membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak, tidak hanya pihak madrasah namun juga pihak pemerintah. Khususnya pemerintah Desa

Bayan, hendaknya pihak pemerintah Desa Bayan lebih memotivasi masyarakatnya untuk memasukkan anak-anaknya agar bersekolah di ponpes Babul Mujahidin untuk memperoleh pendidikan keislaman yang lebih dominan dibanding dengan bersekolah di SMP. Tentunya hal ini akan terwujud dengan adanya jalinan komunikasi yang erat antara pihak Babul Mujahidin dan pemerintah Desa Bayan.

Mengirim Dai

Salah satu bentuk usaha TGH. Shafwan Hakim dalam meningkatkan pendidikan Islam adalah melalui dai. TGH. Shafwan Hakim sendiri tidak pernah langsung terjun dari rumah ke rumah penduduk karena jarak yang jauh dan keterbatasan waktu sehingga menyerahkan urusan tersebut kepada para dainya. Para dari dikirim secara kontinyu dan langsung menetap di lapangan sampai betahun-tahun agar lebih dekat dengan masyarakat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh beliau,

> "Saya sendiri tidak pernah langsung dari rumah ke rumah penduduk, dikarenakan keterbatasan waktu dan jarak yang jauh. Oleh karena itu, kita sarankan kepada para dai di lapangan yang dikirim secara kontinyu dan langsung menetap di sana sampai bertahun-tahun agar lebih dekat dengan masyarakat. Selama ini ada satu hal yang menggembirakan, yaitu dai tidak pernah dikomplain baik kepada saya maupun kepada pemerintah, apalagi sampai diusir. Untuk di Bayan Beleq kita ingin para dai menikahi penduduk asli terutama yang berasal dari keluarga

yang memiliki pengaruh pada masyarakat setempat. Sebenarnya hal ini sangat strategis cuma mungkin banyak kendala adat."[63]

Lebih jauh lagi TGH. Shafwan Hakim berharap para dai menikahi penduduk asli *Wetu Telu* Bayan terutama yang berasal dari keluarga yang memiliki pengaruh pada masyarakat setempat. TGH. Shafwan Hakim menganggap langkah ini sangat strategis dalam menunjang usaha peningkatan pendidikan Islam pada komunitas Islam *Wetu Telu*. Namun ia menyadari mungkin banyak kendala adat yang dihadapi dai dalam mewujudkan harapan ini.

Kondisi kehidupan masyarakat Bayan secara sosiokultural masih sangat terikat oleh nilai-nilai budaya dan adat istiadat. Hal tersebut ditunjukkan oleh masih dominannya penggunaan simbol-simbol kultural sebagai ungkapan-ungkapan religius dan masih cendrung terhadap hal-hal yang mistis dalam sistem kepercayaan mereka. Di samping itu dalam sistem kekerabatan, mereka lebih menekankan pertalian genealogis dengan kerabat terdekat atau dengan seseorang yang masih memiliki kesamaan latar belakang suku bangsa. Dalam kondisi masyarakat seperti ini, para dai memilih pendekatan sosial berbentuk silaturrahmi langsung dengan masyarakat, baik melalui kunjungan biasa maupun kunjungan pada acara-acara tertentu ketika diundang oleh masyarakat. Selain itu

[63]Wawancara dengan TGH. Shafwan Hakim tanggal 15 Februari 2011.

mengadakan pendekatan kepada para tokoh adat dan pemerintah Desa.

Silaturrahmi dilakukan oleh para dai ke rumah penduduk biasanya pada waktu sore hari sambil duduk-duduk bersama di *Berugak*, sebagaimana yang dilakukan oleh Ust. Najamuddin. Terutama ketika mereka akan minum minuman keras, ia sengaja duduk bersama mereka sehingga mereka malu dan mengurungkan minum minuman keras. Dalam kesempatan silaturrahmi tersebut biasa dipakai untuk memberikan pengetahuan-pengetahuan keislaman, seperti kisah Isra' mikraj Nabi Muhammad saw. dan perintah wajibnya shalat lima waktu, tentang puasa, zakat, haji serta kisah nabi-nabi yang lain. Adapun berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Ust. Najamuddin antara lain melakukan pembinaan (pengajian) untuk anak-anak usia SD – SMA. Setiap malam diadakan pengajian iqro', al-Qur'an dan kajian-kajian keislaman terutama fikih dan akhlak, mengisi khutbah Jum'at di berbagai masjid sekitar Bayan, mengisi ceramah-ceramah, mengadakan *ifthar jama'i* (buka puasa bersama) dengan masyarakat jika ada sumbangan dana, membagi hewan qurban jika ada kiriman dari Nurul Hakim, mengisi halaqoh santri di pondok, safari ramadhan bersama santri dalam rangka melatih santri berpidato di depan umum, mengkoordinir zakat fitrah, bergotong royong dengan masyarakat dalam berbagai kegiatan, seperti membangun fasilitas Mandi Cuci Kakus (MCK) yang merupakan program pembangunan desa pada saat itu, sebagai pekerja sosial masyarakat (PSM) yang diangkat oleh pemerintah secara resmi pada waktu itu dimanfaatkan. Sebagai penyuluh agama, penyuluh pertanian, penyuluh

keluarga berencana (KB), serta penyuluh kesehatan sehingga membuat hubungannya sedemikian dekat dengan masyarakat. Di samping itu menjadi tenaga pengajar di MTs Babul Mujahidin dan koordinator bagi anak-anak Bayan yang ingin melanjutkan sekolah ke Nurul Hakim.[64]

Adapun kegiatan dai Ust. Hambaluddin di antaranya adalah mengajar iqro' dan Al-Qur'an setiap selesai shalat magrib di masjid al-Faruq, mengisi halaqoh santri, memimpin shalat berjamaah, menyampaikan khutbah Jum'at di beberapa masjid sekitar dengan berbagai tema seperti shalat, puasa, zakat, haji, aqidah, surga dan neraka. Sedangkan untuk pembahasan masalah minum minuman keras disampaikan dengan lebih memperhalus bahasanya agar masyarakat tidak tersinggung. Pada waktu-waktu tertentu menjelang peringatan hari besar Islam, seperti maulid, Isra' mi'raj, Idul Fitri, Idul Adha dan sebagainya, tema yang disampaikan khusus terkait dengan hari-hari besar tersebut. Misalnya saja ketika menjelang perayaan idul Adha, diberikan pemahaman tentang berkurban agar masyarakat termotivasi untuk menyembelih hewan kurban.[65]

Pada tahun 2010 kemarin, salah seorang warga asli Bayan, Raden Gita Kusuma berkurban 1 ekor sapinya. Setiap tahunnya hewan kurban dibagikan jika ada kiriman dari Bapak TGH. Shafwan Hakim atau sumbangan dari pihak lain, seperti Dewan Da'wah Islam Indonesia (DDII) dan Dana Amal Sejahtera Ibnu Abbas

---

[64]Wawancara dengan Ust. Najamuddin tanggal 4 April 2011.

[65]Wawancara dengan Ust. Hambaluddin tanggal 29 Februari 2011.

(DASI) NTB. Untuk *ifthor jama'i* dilaksanakan jika ada sumbangan dana, seperti iftor jam'i yang pernah diadakan oleh pengurus Cabang Partai Keadilan Sejahtera (PKS) sekitar tahun 2002 di masjid al-Faruq, pernah juga diadakan oleh pengurus DDII Mataram sekitar tahun 2003 yang pada waktu itu dihadiri pula oleh TGH. Shafwan Hakim selaku ketua DDII provinsi NTB, selain itu menjadi panitia penerimaan zakat (Bazis) bersama-sama dengan para pemuda Bayan setiap bulan Ramadhan bertempat di masjid al-Faruq, mengadakan safari ramadhan bersama santri ke beberapa dusun sekitar Desa Bayan, memfasilitasi pelatihan metode Iqro' untuk guru-guru TPA sekecamatan Bayan di masjid al-Faruq sekitar tahun 2002 yang dihadiri oleh camat Bayan, kepala Desa Bayan, TGH. Shafwan Hakim. Para dai serta guru-guru TPA sekecamatan Bayan, memberikan pelatihan keterampilan kepada ibu-ibu selama sehari berkerja sama dengan ustazah Lubna Shafwan (putri bapak TGH. Shafwan Hakim) untuk praktek menjahit dan membuat jajan, membagikan pakaian terhadap para tokoh adat yang berasal dari TGH. Shafwan Hakim atas permintaan dai sendiri (Ust. Hambaluddin), menjalin kerjasama dengan Fernada Desa Bayan dalam berbagai peringatan hari besar Islam, mengadakan pengajian setiap satu kali sebulan, mengelola taman baca masyarakat yang dirintis oleh TGH. Shafwan Hakim sekitar tahun 2008, dimana buku-buku berasal dari DIKPORA Kota Mataram atas usaha TGH. Shafwan Hakim.[66]

---

[66]*Ibid.*

Selain itu Ust. Hambaluddin juga menjadi tenaga pengajar di MTs. Babul Mujahidin, menjadi koordinator anak-anak Bayan yang ingin melanjutkan sekolah ke Nurul Hakim, memotivasi orangtua mereka agar mau mengizinkan anaknya untuk sekolah ke Nurul Hakim. Salah seorang anak yang berhasil dibujuk orang tuanya adalah Raden Pinadi (keturunan kyai adat Bayan, yaitu Raden Sumanem), setelah sebelumnya sempat ragu-ragu dan hampir tidak mengizinkan, namun akhirnya setelah di jelaskan ia mengizinkan anaknya dibawa sekolah ke Nurul Hakim. Adapun kegiatan rutin bulanan dai yang diikuti adalah pengajian khusus dai yang dirangkai dengan evaluasi dai di lapangan yang diadakan oleh TGH. Shafwan Hakim.[67]

Dari beberapa penjelasan tersebut, terlihat betapa urgennya peran seorang dai dalam meningkatkan pendidikan Islam pada komunitas Islam *Wetu Telu* Bayan. Tanpa keberadaan para dai bisa dikatakan mustahil semua kegiatan yang diarahkan untuk peningkatan pendidik Islam tersebut bisa berjalan. Kunci utama dalam kesuksesan peningkatan pendidikan Islam ini berada pada tangan para dai, dan selebihnya tergantung pada hidayah (petunjuk) Allah semata kepada komunitas Islam *Wetu Telu*.

Para dai hendaknya memaksimalkan usahanya dalam meningkatkan pendidikan Islam pada komunitas Islam *Wetu Telu* Bayan dengan inovasi-inovasi baru yang bisa menarik minat mereka untuk mendekat dan mempelajari Islam kepada para dai. Mencoba berbagai cara atau metode, tidak hanya terbatas pada ruang

---

[67]*Ibid.*

lingkup masjid dan madrasah saja, namun lebih meningkatkan lagi intensitas pertemuan dengan masyarakat baik dengan menggunakan pendekatan personal atau persuasif dengan mengunjungi para pemimpin tradisional maupun orang-orang awam Bayan, ikatan komunitas dengan adat dan para pemimpin adat menjadi hambatan utama para dai dalam membuat *Wetu Telu* Bayan berkeinginan meningkatkan pengetahuan keislaman mereka.

Dengan adanya kendala tersebut, para dai lebih memfokuskan untuk membina generasi muda mereka, mendidik generasi mudanya agar memiliki pengetahuan keislaman yang lebih baik, karena generasi tua agak sulit untuk diubah. Namun untuk saat sekarang ini telah mulai terlihat adanya perubahan generasi tua mulai antusias untuk menyerahkan anak-anaknya mengaji, anak-anaknya sudah ada yang melaksanakan shalat, puasa, zakat, haji, tidak minum minuman keras, berbeda dengan puluhan tahun yang silam. Di samping itu untuk saat sekarang generasi tua agak malu jika dilihat oleh dai mengerjakan hal yang tidak baik seperti minum minuman keras, sikap ini menunjukkan adanya perubahan (peningkatan pemahaman) mereka tentang Islam. Walaupun mungkin mereka belum berubah seutuhnya untuk tidak mengerjakan hal-hal yang dilarang agama.

KENDALA-KENDALA

Kendala TGH. Shafwan Hakim dalam Meningkatkan Pendidikan Islam Melalui Masjid dan Solusinya

Ada beberapa kendala yang dihadapi oleh TGH. Shafwan Hakim sebagaimana diungkapkan,

> "Untuk kendala di lapangan. Mungkin dai-dai lebih tahu, namun masyarakat pada umumnya, ketika diadakan pengajian masyarakat jarang menghadirinya. Namun hal ini tidak saya rasakan pada tokoh masyarakatnya, seperti kepala desa, ini terbukti dengan hadirnya Kepala Desa ketika ada pengajian-pengajian yang bertempat di masjid al-Faruq. Adapun masyarakat umum (khususnya Bayan Beleq) jarang menghadiri, salah satu penyebabnya mungkin karena faktor pendidikan mereka juga. Di samping itu, kendala lain adalah tranfortasi disebabkan lokasinya yang agak jauh sehingga saya hanya bisa kesana satu kali dalam satu bulan jika ada halangan.adapun cara untuk mengatasi masalah-masalah ini adalah dengan menempatkan dai tinggal langsung di lapangan sehingga terjalin komunikasi dan silaturrahmi dengan masyarakat setempat, mengadakan pendekatan kepada tokoh adat dan pemerintah setempat."[68]

[68]Wawancara dengan TGH. Shafwan Hakim tanggal 19 April 2011.

Ust. Najamudin mengatakan ada beberapa kendala yang dahulu ia hadapi, berikut penuturannya:

> "Saya menggunakan kesempatan-kesempatan yang bisa kita kumpulkan bersama seperti pesta, karena masyarakat agak sulit kumpul dalam kegiatan pengajian di masjid sehingga melalui kesempatan seperti pesta atau selainnya, saya punya kesempatan untuk ceramah agama. Mereka agak sulit kumpul karena menganggap kegiatan pengajian kurang penting bagi mereka. Untuk menarik perhatian mereka saya juga memakai sistem *door to door* (silaturrahim langsung ke rumah-rumah penduduk) pada waktu-waktu tertentu seperti sore hari ketika mereka tidak benar kerja ke sawah, duduk-duduk bersama di *Berugak* sambil menyampaikan pesan-pesan keagamaan, mengajarkan mereka tentang shalat dan sebagainya. Dari segi komunikasi dengan masyarakat tidak ada kendala yang saya rasakan, walaupun ada itu hannya satu atau dua orang saja. Kalaupun mereka belum siap untuk melakukan apa yang saya sampaikan, namun mereka menyerahkan anak-anak mereka untuk saya bimbing dan didik. Kendala lain yang dahulu pernah saya hadapi adalah kuatnya pengaruh adat dari pada agama, masyarakat lebih mengutamakan adat yang sudah turun temurun disanding dengan ajaran Islam yang saya sampaikan. Keberadaan pondok ini, saya yakin puluhan tahun ke depan insya Allah generasi-generasi muda yang baru ini yang akan tampil menegakkan ajaran Islam di Bayan."[69]

[69]Wawancara dengan Ust. Najamuddin tanggal 28 April 2011.

Ust. Hambaluddin memaparkan kendala yang ia hadapi dan solusinya:

> "Di antara kendala-kendala yang saya hadapi adalah kesulitan untuk membangkitkan semangat dan minat sebagian masyarakat untuk belajar agama, terutama yang tua karena anak-anak dan para pemuda sudah mulai terlihat semangat dan minatnya. Kehadiran masyarakat dari golongan tua bersifat musiman hanya pada kegiatan keagamaan saja, seperti Maulid Nabi, isro' mikraj, sifatnya hanya sekedar meramalkan saja namun dalam belajar agama (pengajian) mereka belum begitu banyak terlihat. Mereka tetap kukuh memegang adatnya, karena menganggap adat itu yang sempurna dalam hal solusi yang saya tawarkan adalah melakukan koordinasi dengan Pernada, memberikan pemahaman yang kuat tentang agama kepada para pemuda fernada, agar nantinya para pemuda inilah yang menyampaikan kepada masyarakat"[70]

Seorang alumni pondok pesantren Nurul Hakim yang juga merupakan penduduk asli Bayan menyatakan:

> "Sebagian penduduk Bayan belum mau menekuni/memperdalam ajaran agama karena masih terlalu yakin terhadap adat, dan lebih mengedepankan adat dari pada agama. Banyak yang tidak menghadiri pengajian di masjid. Dalam menyikapi hal ini para dai selalu terus mengajak

---

[70]Wawancara dengan Ust. Hambaluddin tanggal 20 Maret 2011.

mereka untuk memperdalam agama melalui pendekatan silaturrahmi."[71]

Secara umum ada beberapa kendala yang dihadapi TGH. Shafwan Hakim dalam meningkatkan pendidikan Islam melalui masjid, di antaranya adalah ketertutupan masyarakat Islam *Wetu Telu* Bayan. Pada umumnya masyarakat Bayan (khusus Bayan Beleq) jarang menghadiri pengajian-pengajian yang diselenggarakan di masjid tersebut. Tidak demikian halnya pada tokoh masyarakat seperti kepala desa Bayan yang terbukti hadir ketika terdapat pengajian-pengajian yang bertempat di masjid al-Faruq. Salah satu kemungkinan penyebab dari itu adalah faktor pendidikan mereka (komunitas Islam *Wetu Telu* Bayan). Kendala lainnya adalah transportasi, lokasi Desa Bayan yang agak jauh menyebabkan TGH. Shafwan Hakim hanya bisa datang sekali dalam sebulan jika tidak ada halangan. Oleh karena itu TGH. Shafwan Hakim mengatasi masalah ini dengan menempatkan dai untuk tinggal langsung di lapangan sehingga terjalin komunikasi dan silaturrahmi dengan masyarakat setempat, serta mengadakan pendekatan kepada tokoh adat dan pemerintah setempat.

Pada umumnya para dai yang ditunjuk oleh TGH. Shafwan Hakim mengeluhkan bahwa masyarakat Islam *Wetu Telu* Bayan agak jarang bahkan sulit untuk ikut hadir dalam pengajian-pengajian di masjid. Salah satu faktor penyebabnya adalah karena mereka menganggap

[71]Wawancara dengan Raden Pinadi tanggal 10 Maret 2011.

kegiatan pengajian kurang penting dan masih kuatnya mereka memegang adat, masyarakat lebih mengutamakan adat yang sudah turun temurun dibanding dengan ajaran Islam yang disampaikan para dai. Kehadiran masyarakat dari golongan tua hanya bersifat musiman, yaitu pada kegiatan keagamaan saja seperti maulid Nabi, Isro' mikraj, dan lain-lain, hanya sekadar meramaikan saja, namun dalam belajar agama (pengajian) mereka belum begitu banyak terlihat. Berbeda dengan generasi muda yang mulai terlihat semangat untuk belajar agama atau menuntut ilmu. Walaupun generasi tua belum mau untuk melakukan apa yang disampaikan oleh para dai, namun mereka menyerahkan anak-anaknya kepada para dai untuk dididik dan dibimbing, hal ini menunjukkan generasi tua sudah mulai terbuka dalam menerima ajakan para dai. Untuk mengatasi kendala ini, Ust. Najamuddin berusaha menarik perhatian masyarakatnya dengan memakai sistem *door to door* (silaturrahim langsung dari rumah ke rumah penduduk) pada waktu-waktu tertentu, atau menggunakan kesempatan kumpul bersama seperti di acara pesta atau lainnya, ketika ada kesempatan untuk ceramah agama Ust. Najamuddin juga optimis puluhan tahun ke depan pondok pesantren dan para dai tetap merupakan sebuah solusi bagi masalah ini, untuk ke depannya generasi-generasi muda yang baru akan tampil menegakkan ajaran Islam di Bayan. Sedangkan solusi yang lain adalah melakukan koordinasi dengan Fernada Desa Bayan, memberi pemahaman agama yang kuat kepada para pemuda Fernada agar nantinya menjadi bekal untuk disampaikan kepada masyarakat.

Salah satu solusi yang ditawarkan oleh Pimpinan Nurul Hakim adalah menawarkan haji gratis kepada tokoh adat Bayan, yaitu Raden Singa Deria melalui Rabithatul Alamil Islami. Pimpinan Rabitha saat itu, Syekh Husen ath-Thawil menyanggupi, hanya saja Raden Singa Deria akan siap setelah tahun 2000. kebetulan setelah tahun 2000 Raden Singa Deria lumpuh dan meninggal.[72]

Menurut analisa penulis, para dai lebih terfokus dalam meningkatkan pendidikan keislaman pada generasi muda saja, tidak pada generasi tua. Namun dalam prakteknya para dai kesulitan dalam memelihara keikutsertaan jangka panjang partisipan dalam pengajian, banyak generasi muda Islam *Wetu Telu* Bayan yang berhenti mengikuti pengajian ketika menginjak masa Remaja. Dalam kasus seperti ini para dai sulit memantau sejauh mana anak-anak mempraktekkan pengetahuan yang didapatkan dari para dai melalui pengajian. Tentunya hal ini perlu mendapat perhatian dan pembinaan yang lebih intensif dari para dai karena walau bagaimanapun generasi muda adalah kader yang diharapkan mampu menyampaikan pengetahuan keagamaan ke depannya bagi masyarakat Islam *Wetu Telu* Bayan. Terkadang Islam bagi generasi muda Bayan hanya terbatas pada forum pengajian saja, namun ketika mereka kembali ke tengah-tengah keluarga dan masyarakat mereka, nilai-nilai dan pengetahuan keislaman yang telah mereka dapatkan terkalahkan kembali oleh gaya hidup tradisional yang banyak

---

[72]Catatan TGH. Shafwan Hakim, tanggal 8 Februari 2014, hal. 4-5.

bertentangan dengan syariat Islam. Dalam kondisi seperti ini sulit bagi para dai untuk bekerja sendiri tanpa bantuan dari pihak lain sehingga dai hendaknya bekerjasama dengan para pemuda yang sudah di kaderisasi, lebih mendekati para tokoh adat dan menjalin hubungan yang erat dengan pemerintah, khususnya pemerintah Desa Bayan agar lebih mudah mengarahkan masyarakat Bayan dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan mereka.

Kendala TGH. Shafwan Hakim dalam Meningkatkan Pendidikan Islam Melalui Pondok Pesantren dan Solusinya

Usaha TGH. Shafwan Hakim dalam meningkatkan pendidikan Islam melalui pondok pesantren mengalami berbagai hambatan, di antaranya sebagai berikut:

> "Kendala yang betul-betul kita rasakan adalah memasukkan anak-anak Bayan Beleq untuk bersekolah di pondok pesantren Nurul Hakim, maupun di pondok pesantren Babul Mujahidin sendiri. Solusinya adalah sosialisasi yang lebih intensif dari para dai tentang pondok pesantren agar para orangtua termotivasi untuk memasukkan anaknya ke pesantren."[73]

Seorang dai lain mengungkapkan kendala yang ia hadapi dalam hal ini adalah:

[73]Wawancara dengan TGH. Shafwan Hakim tanggal 19 April 2011.

"Anak-anak Bayan Beleq lebih memilih untuk bersekolah di SMP daripada di Mts, solusinya madrasah upaya untuk meningkatkan kwalitasnya, anak-anak Bayan Beleq juga jarang yang mau masuk pondok. Dalam hal ini tindakan yang dilakukan dai adalah turus mengajak orang tua (wali santri) mereka untuk memondokkan anak-anaknya baik di Nurul Hakim atau di Babul Mujahidin. Selain itu, sebagian guru jarang masuk di madrasah Babul Mujahidin, kita menyiasati dengan menyiapkan guru cadangan yaitu bagian tata usaha (TU) madrasah. Kalau ada kelas yang tidak ada gurunya, guru cadangan yang masuk mengajar, di samping bagian tata usaha dibantu juga oleh saya sendiri sebagai pemimpin madrasah. Diisi dengan pemberian taushiyah atau nasihat, tilawah Qur'an bersama, latihan *qiro'atil qur'an*, kadang juga latihan pidato dari beberapa siswa. Ini tidak dilakukan dengan rutin, hanya kebetulan tidak datang guru saja. Adapun guru yang jarang masuk diberikan teguran oleh kepala sekolah."[74]

Kepala desa Bayan mengungkapkan salah satu alasan anak-anak Bayan Beleq jarang masuk ke madrasah dengan alasan berikut:

"Satu hal yang membuat anak-anak Bayan Beleq jarang yang mau masuk ke madrasah Babul Mujahidin adalah tenaga guru pengajar yang ada disini belum memadai dari segi pendidikan sehingga anak-anak lebih memilih SMP. Intinya mereka hanya

---

[74]Wawancara dengan Ust. Hambaludin tanggal 20 Maret 2011.

ingin kualitas saja, mungkin jika tenaga guru sudah memadai anak-anak mau masuk ke MTS Babul Mujahidin. Adapun solusi yang di tawarkan oleh TGH. Shafwan Hakim adalah mengajak para pemuda untuk mengabdikan diri di pondok pesantren ini (MTs Babul Mujahidin)."[75]

Kepala sekolah MTs Babul Mujahidin yang baru menjabat kurang lebih 2 bulan ini mengatakan:

"Di antara hambatan yang saya amati selama 2 tahun terakhir ini. *Pertama*, kurangnya keaktifan guru dalam mengajar, disebabkan oleh faktor minimnya kesejahteraan guru (pendapatan/honor guru). Hal ini disiasati dengan adanya dana Biaya Operasional Sekolah (BOS). *Kedua*, kurangnya minat anak untuk sekolah ke madrasah berawal dari minimnya pengetahuan orang tua tentang Islam sehingga menyebabkan kurangnya motivasi orangtua untuk memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah agama (madrasah) dan lebih memilih ke sekolah negeri. Solusinya adalah memberi pemahaman terhadap masyarakat tentang pentingnya pendidikan agama Islam yang bisa diraih melalui madrasah, terlebih lagi pondok. *Ketiga*, kurangnya perhatian masyarakat terhadap madrasah karena kurangnya pendekatan dan sosialisasi madrasah tentang keberadaan MTS Babul Mujahidin. Namun berkat komunikasi TGH. Shafwan Hakim dengan para pemuda desa Bayan Beleq, ia merekomendasikan bahwa pondok

---

[75]Wawancara dengan Raden Sugeti, Kepala Desa Bayan tanggal 23 Februari 2011.

pesantren Babul Mujahidin ini adalah milik masyarakat Bayan. Diharapkan keterlibatan masyarakat khususnya pemuda dalam memajukan madrasah maupun pondok, memberi wewenang kepada masyarakat Bayan Beleq untuk mengelola pondok pesantren ini. Dengan tetap melakukan koordinasi dengan para dai dan pimpinan pondok pesantren Nurul Hakim (TGH. Shafwan Hakim) sendiri."[76]

Kendala utama yang paling dirasakan oleh TGH. Shafwan hakim adalah memasukkan anak-anak Bayan (kususnya Bayan Beleq) untuk bersekolah di pondok pesantren Nurul Hakim maupun Babul Mujahidin. Cara mensiasatinya adalah sosialisasi yang lebih intensif dari para dai tentang pondok pesantren agar para orang tua termotivasi untuk memasukkan anaknya ke pondok pesantren.

Kepala Desa Bayan menyatakan bahwa masyarakat (orang tua murid) hanya menginginkan pondok pesantren Babul Mujahidin lebih meningkatkan kualitasnya saja, seperti tenaga guru yang lebih memadai dari segi pendidikan. Itulah salah satu hal yang membuat anak-anak Bayan Beleq lebih memilih masuk ke SMP daripada ke Babul Mujahidin. Adapun solusi yang ditawarkan oleh TGH. Shafwan Hakim adalah mengajak para pemuda Bayan untuk mengabdikan diri di pondok pesantren Babul Mujahidin.

---

[76]Wawancara dengan Raden Kertajuana, Kepala Madrasah MTs. Babul Mujahidin tanggal 26 Februari 2011.

Para dai merasakan hal yang sama dengan TGH. Shafwan Hakim, anak-anak lebih memilih masuk ke SMP daripada ke pondok pesantren Babul Mujahidin maupun Nurul Hakim. Para dai tidak menyerah begitu saja, namun terus mengajak masyarakat agar mau memasukkan anaknya ke madrasah sekaligus memondokkannya baik di Babul Mujahidin maupun Nurul Hakim. Para dai mengakui kurangnya keaktifan mengajar sebagian guru di MTs. Babul Mujahidin. Hal tersebut disiasati dengan menyiapkan guru cadangan yaitu bagian Tata Usaha (TU) madrasah untuk mengganti guru yang tidak masuk mengajar. Di samping itu kadang dibantu juga oleh pimpinan madrasah sendiri pada waktu itu (Ust. Hambaluddin). Jika ada kelas kosong diisi dengan pemberian taushiyah, tilawah Qur'an bersama, latihan qira'atil Qur'an, terkadang latihan pidato, guru yang jarang masuk tersebut diberikan teguran oleh kepala sekolah.

Menurut analisa penulis, salah satu faktor yang menjadi kendala dalam usaha meningkatkan pendidikan Islam melalui madrasah dan pondok adalah faktor lingkungan. Bayan (khususnya Bayan Beleq) merupakan pusat sarana budaya masyarakat Bayan. Sejak dini dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat, anak-anak mendapat bimbingan agama yang belum berimbang di tengah-tengah lingkungan sosial budaya seperti ini sehingga mengakibatkan kurangnya motivasi sekolah di pondok pesantren, pondok pesantren kurang begitu dilirik juga oleh masyarakat karena ada pola pikir lama yang berkembang di masyarakat jika masuk sekolah di pesantren tidak bisa menjadi orang sukses, dalam kondisi seperti ini pondok pesantren Babul Mujahidin

pada khususnya harus mampu menampilkan diri sebagai pondok pesantren yang unggul terutama sisi kualitas agar paradigma masyarakat mengalami perubahan dalam menilainya.

Kepala sekolah MTs. Babul Mujahidin yang baru menjabat sekitar 2 bulan menyebutkan ada beberapa hambatan yang ia amati selama 2 tahun terakhir, yaitu: a) kurangnya keaktifan guru dalam mengajar disebabkan oleh faktor minimnya kesejahteraan guru (honor guru); b) kurangnya minat anak untuk bersekolah ke madrasah berawal dari minimnya pengetahuan orangtua tentang Islam sehingga menyebabkan kurangnya motivasi orang tua untuk memasukkan anaknya ke madrasah dan lebih memilih ke sekolah negeri; c) kurangnya perhatian masyarakat terhadap madrasah Babul Mujahidin karena kurangnya pendekatan dan sosialisasi madrasah tentang keberadaan MTs. Babul Mujahidin.

Adapun solusi yang diberikan oleh pihak madrasah adalah: a) kurangnya keaktifan guru dikarenakan faktor kesejahteraan ditalangi dengan adanya dana biaya operasional sekolah (BOS); b) memberi pemahaman terhadap masyarakat tentang pentingnya pendidikan Islam yang bisa diraih melalui madrasah, terlebih lagi pondok; c) komunikasi TGH. Shafwan Hakim dengan para pemuda desa Bayan (khususnya Bayan Beleq), merekomendasikan bahwa pondok pesantren Babul Mujahidin adalah milik masyarakat Bayan sehingga diharapkan keterlibatan masyarakat (khususnya masyarakat Bayan Beleq) untuk mengelola pondok pesantren ini dengan tetap berkoordinasi dengan para dai dan TGH. Shafwan Hakim sendiri.

Kendala TGH. Shafwan Hakim dalam Meningkatkan Pendidikan Islam Melalui Para Dai dan Solusinya

Ada beberapa kendala yang dialami oleh para dai ketika berada di lapangan, salah seorang dai mengungkapkan:

> "Salah satu kendala saya adalah masalah bahasa, sebelum saya bisa bahasa daerah Bayan. Saya berkomunikasi dengan masyarakat mengerti bahasa Indonesia. Syukurnya orang-orang Bayan mengerti bahasa indonesia karena sering dikunjungi oleh orang luar, walaupun kadang ada sebagian yang masih kaku berbahasa indonesia. Sedikit demi sedikit lambat laun saya bisa berbahasa Bayan."[77]

Seorang dai mengeluhkan kurangnya perhatian pemerintah dalam meningkatkan pendidikan Islam (meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat) ia mengatakan:

> "Dari pemerintah sendiri belum ada inisiatif untuk lebih meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Islam, khususnya di Bayan Beleq. Tidak cukup hanya dai saja bekerja karena masyarakat akan mengalami kebosanan jika tidak secara variatif. Solusinya adalah menjalani hubungan dengan pemerintah bagaimana memajukan pemahaman masyarakat tentang Islam khususnya di daerah Bayan Beleq."[78]

---

[77]Wawancara dengan Ust. Najamuddin tanggal 12 April 2011.

[78]Wawancara dengan Ust. Hambaluddin tanggal 20 Maret 2011.

Kendala lain yang dirasakan dai adalah pengaruh lingkungan terhadap anak dan faktor kurangya motivasi dakwah dari para dai. Seorang dai mengatakan:

> "Di antara kendala dai adalah pengaruh lingkungan terhadap anak karena mereka ketika kembali ke rumah dididik dengan cara yang berbeda oleh orang tuanya sehingga perkembangan untuk berubah itu agak sulit. Kita sering mengadakan siraman rohani, tetapi kembali lagi kita tidak bisa mengelakkan pengaruh lingkungan sekitar. Pergaulan sangat menentukan juga, intinya sekarang bagaimana pra dai menjalin silaturrahim (mengadakan pendekatan dengan masyarakat). Di samping itu, saya melihat kadang kurangnya motivasi dakwah dari para dai karena faktor pendapatan (honor dai)."[79]

Secara umum, ada beberapa kendala yang dihadapi oleh TGH. Shafwan Hakim dalam meningkatkan pendidikan Islam melalui para dai beserta solusinya yaitu sebagai berikut:

1. Bahasa

   Pada awalnya para dai kurang mengerti bahasa daerah Bayan sehingga berkomunikasi dengan masyarakat menggunakan bahasa Indonesia. Namun karena sering dikunjungi tamu dari luar, sebagian masyarakat ada yang mengerti ketika diajak berbahasa Indonesia. Sebagian lainnya mengerti namun hanya kaku ketikak diajak berbahasa Indonesia. Para dai sedikit demi sedikit

---

[79]Wawancara dengan Ust. Arzani tanggal 2 Maret 2011.

seiring dengan waktu mengerti dan bisa menggunakan bahasa Bayan.

2. Kurangnya motivasi dakwah dari para dai

   Para dai mengeluhkan kurangnya perhatian dari pemerintah, belum ada inisiatif pemerintah untuk lebih meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Islam. Khususnya di Bayan Beleq, dai merasa tidak cukup bekerja sendiri karena masyarakat akan mengalami kebosanan jika tidak secara variatif. Dalam mensiasati hal ini dai terus menjalin hubungan dengan pemerintah bagaimana memajukan dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Islam khususnya di daerah Bayan Beleq. Di samping itu terkadang kurangnya motivasi dakwah para dai disebabkan oleh faktor pendapatan (honor dai) yang diberikan oleh TGH. Shafwan Hakim kurang mencukupi biaya hidup para dai terutama yang sudah memiliki anak istri harus mencari pekerjaan untuk menghidupi keluarganya. Dalam hal ini langkah yang ditempuh oleh TGH. Shafwan Hakim adalah mengadakan pemberdayaan ekonomi dai melalui pemberian pinjaman modal bagi para dai yang ingin membuka usaha.

3. Pengaruh lingkungan terhadap anak komunitas Islam *Wetu Telu*

   Anak-anak komunitas Islam *Wetu Telu* Bayan yang telah dibina oleh para dai ketika kembali ke rumah, dididik dengan cara yang berbeda oleh orangtuanya, yaitu gaya hidup tradisional yang penuh dengan norma-norma adat sehingga perkembangan untuk berubah agak sulit. Dalam kondisi seperti ini jalan

keluar yang ditempuh para dai adalah menjalin hubungan silaturrahim antara para dai dan masyarakat.

Menurut analisa penulis sendiri, salah satu hal yang membuat peningkatan pendidikan Islam agak lambat adalah karena kurangnya kafa'ah keilmuan dai yang dikirim ke lapangan oleh TGH. Shafwan Hakim, dan kurangnya manajemen organisasi antara para dai dan TGH. Shafwan Hakim. Para dai lebih sering menunggu instruksi pimpinan dan tidak berani berbuat banyak tanpa ada instruksi, sementara pimpinan telah menyerahkan langsung semua urusan di lapangan ke tangan para dai. Ketika para dai ingin bertindak sendiri tanpa instruksi, misalnya saja membuat sebuah kegiatan, otomatis membutuhkan sokongan dana yang harus diusahakan sendiri oleh dai. Permasalahan ini membutuhkan evaluasi yang lebih intensif antara dai dan TGH. Shafwan Hakim.

Salah satu solusi yang ditawarkan oleh pimpinan Nurul Hakim dari pengiriman para dai adalah melalui perkawinan. Para dai diharapkan dapat menikahi perempuan Bayan, terutama anak-anak raden, tokoh masyarakat Bayan. Akan tetapi, kendalanya adalah adat Bayan yang sangat ketat dimana harus ada 12 ekor sapi dari laki-laki yang harus diserahkan kepada pihak perempuan.[80]

[80]Catatan TGH. Shafwan Hakim, tanggal 8 Februari 2014, hal. 5-6.

BAB KETIGA

NURUL HAKIM DAN ALUMNI

PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN PESANTREN MELALUI POLA PEMBINAAN KELAS KHUSUS DI PONDOK PESANTREN NURUL HAKIM

Oleh: Ahyar

PENDAHULUAN

Pendidikan pondok pesantren memiliki peran strategis dalam kancah pendidikan masyarakat dan pendidikan nasional. Peran ini terwujud dengan adanya usaha pondok pesantren untuk selalu berbenah diri seiring dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi saat ini. Tuntutan itu menyadarkan dan mengingatkan pondok pesantren tanggap *(responsif)* terhadap perubahan baik secara kultural, sosiologis, maupun ekonomi.

Antisipasi terhadap perubahan cepat tersebut, banyak pondok pesantren telah mengembangkan dan menerapkan sistem administrasi dan manajerial secara modern. Azyumardi Azra mengemukakan tidak sedikit pondok pesantren di Indonesia telah menerapkan sistem persekolahan (madrasah). Santrinisasi melalui sistem madrasah telah banyak memunculkan pondok pesantren-pondok pesantren unggulan. Pondok pesantren dengan sistem madrasah banyak memberikan kontribusi tidak hanya pada perbaikan pamor pendidikan Islam di Indonesia khususnya, melainkan juga pada proses santrinisasi masyarakat muslim umumnya.[1]

Pola pembinaan pondok pesantren dari dimensi metodologis telah menempatkan metode *sorogan* dan metode *wetonan* dan *bandongan* menjadi tradisi akademisnya. Pola ini sekalipun dianggap metode klasik namun oleh sebagian kalangan masih tetap dipertahankan dan bahkan masih dianggap tetap relevan sampai saat ini. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan pola ini dalam melahirkan jebolan-jebolan pondok pesantren yang memiliki kualitas keilmuan yang menyakinkan khususnya di bidang ilmu agama.

Pada sisi lain, peranan pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan *ansich* melainkan dapat berfungsi juga sebagai sarana sosial maupun sarana dakwah. Dengan fungsi tersebut pada gilirannya pondok pesantren dituntut untuk berfungsi ganda *(dual function)*, yakni di samping menjadi agen

---

[1]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1997), hal. 97.

perubahan *(agent of change)* bagi dunia internalnya sekaligus juga berperan sebagai agen motivator perubahan bagi masyarakat *(community motivator agent)*.

Sebagai agen perubahan sesuai dengan gagasan di atas, tentunya pondok pesantren tidak lagi terfokus pada fungsi tradisionalnya, melainkan, seperti yang diungkapkan oleh Nurcholish Madjid, yakni, *pertama;* transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam; *kedua;* pemeliharaan tradisi Islam; dan *ketiga;* reproduksi ulama, dan juga berorientasi pada bidang ilmu-ilmu *vocational.* Bidang-bidang yang dimaksud meliputi: bidang keterampilan, pertanian, peternakan, kesehatan, pertukangan, dan lainnya. Dengan kata lain, pondok pesantren dapat menciptakan misi dengan mengambil posisi sebagai pengemban amanat ganda, yaitu amanat keagamaan *(relegion message)* dan amanat ilmu pengetahuan *(knowledge message).*[2] Saifullah mengistilahkan dengan *white-color job* dan *blue-color job*. *White-color job* yaitu pengelolaan sikap, etika dan amanat moral, sedangkan *blue-color job* adalah pengelolaan program keterampilan yang mengarah pada kecakapan-kecakapan psikomotoriknya.[3]

Arah pengembangan alternatif di atas, pondok pesantren diharapkan lebih memainkan peranan kepada aspek pengembangan pusat pengelolaan teknologi, ekonomi, dan sosial budaya. Pada saat yang bersamaan

---

[2]Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan,* (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. xxi.

[3]M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan,* (Jakarta: LP3ES, 1995), hal. 134.

pondok pesantren juga harus bisa menjadi pelopor dalam pengelolaan "tradisi ilmiah", seperti yang dikatakan Mastuhu berikut ini,

> "...tuntutan pondok pesantren saat ini juga perlu memperkenalkan sains dan teknologi modern ke dalam dunia kultural santri lebih "dekat" dan memberikan etis-spritual kepada produk sains modern, artinya di samping pembinaan nilai etis, moral yang menjadi ciri khasnya juga diimbangi dengan kemampuan ilmiah di bidang sains dan teknologi. Dua pendekatan dan perpaduan antara agama dan sains diharapkan dapat melahirkan manusia (santri) yang amanah, profesional, dan kreatif".[4]

Lebih lanjut Mastuhu menegaskan, dalam upaya mengembangkan pondok pesantren menjadi sebuah lembaga yang mampu menghasilkan kemampuan ganda, tidak saja semata-mata bertumpu pada peran kiai *ansich*, melainkan sangat diperlukan keterlibatan kalangan cendikiawan, ilmuan, pemerhati sosial maupun peran serta masyarakat. Sistem pembinaan tidak hanya terfokus pada *tafaqquh fid din* (penguasaan agama) melainkan kesadaran akan pentingnya pola pembinaan yang berorientasi pada penguasaan iptek. Wahjoetomo sependapat bahwa pemberian materi ganda kepada santri, diharapkan para santri dapat menguasai ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum sehingga pada gilirannya nanti dapat diharapkan

---

[4]Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2005), hal. 14.

menjadi santri yang agamis-intelektual.[5]

Mencermati beberapa telaah dan gagasan di atas dengan berbagai realitas yang ada, di sisi lain dunia pondok pesantren setidaknya perlu menyadari permasalahan yang muncul sebagai implikasi adanya pembaruan-pembaruan yang dilakukan seperti: *pertama*, semakin langka ulama-ulama yang memiliki integritas intelektual, berkarakter ilmiah dan bahkan untuk mencetak kader-kader ulama terasa semakin sulit jika dibandingkan untuk mencetak calon-calon sarjana; *kedua*, tugas dan peran pondok pesantren saat ini semakin berat karena mengemban dua amanat sekaligus. Pondok pesantren di samping berperan sebagai pengemban nilai sekaligus juga sebagai pengemban pendidikan yang berorientasi kepada pendidikan masyarakat. Sementara itu, sudah bukan merupakan suatu kenyataan baru bahwa pondok pesantren selama ini umumnya diminati oleh tamatan SD/MI peraih NEM *pas-pasan* dengan latar belakang ekonomi yang *pas-pasan* pula. Oleh karena itu, sangat diperlukan langkah-langkah strategis, kreatif dan inovatif, sehingga santri dapat dididik dan dibina secara proporsional dan dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas; *ketiga*, pola pembinaan yang terpadu masih jauh dari harapan sehingga perlu pemikiran dan penanganan khusus yang lebih serius dan pondok pesantren memiliki peluang yang luas untuk melakukan hal itu, karena adanya pola 24 jam; *keempat*, khususnya bagi Pondok Pesantren Nurul Hakim (PPNH) telah menerapkan berbagai jenis,

---

[5]Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren (Pendidikan Alternatif Masa Depan)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hal. 31.

jenjang dan pola pendidikan yang beragam, baik pendidikan formal, nonformal maupun informal. Pendidikan formal mencakup pendidikan Taman-taman Kanak (TK), Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah, Ma'had Aly dan Universitas. Pada pendidikan nonformal meliputi: Pendidikan Diniyah *(halaqah)*, pendidikan keterampilan, pendidikan seni dan keolahragaan. Pendidikan informal meliputi majlis taklim dan kegiatan kemasyarakatan.

Program Pendidikan Kelas Khusus (PPKKh) merupakan salah satu program pendidikan unggulan di Pondok Pesantren Nurul Hakim. Direkturnya adalah TGH. Muzakkar Idris, Lc., M.Si. yang juga menjadi pimpinan ketiga tertinggi (*mudir tsalis*) di Nurul Hakim, di samping juga menjadi Kepasa MTs. Putri. Mengenai pola pembinaan kelas khusus ini, sejauh yang peneliti amati pada tahun 2003 memiliki konsep tersendiri jika dibandingkan dengan pola pembinaan lain. Pada pola pembinaan kelas khusus ini santri mendapat pembinaan selama enam tahun mulai dari tingkat Tsanawiyah setingkat dengan SLTP sampai tingkat Aliyah yang setingkat dengan SMU. Sistem rekrutmen di mulai dari tingkat Tsanawiyah setingkat dengan SLTP sedangkan pada tingkat Aliyah tidak dilakukan rekrutmen karena santri secara otomatis langsung naik ke tingkat Aliyah. Adapun santri tidak diperkenankan masuk langsung ke tingkat Aliyah tanpa mengikuti pendidikan dari tingkat Tsanawiyah. Sistem kenaikan kelas memakai sistim Standar Nilai Murni (SNM).

Realitas ini menarik perhatian untuk diteliti dan ditelaah lebih lanjut, sejauhmana pola pembinaan program kelas khusus dapat memberikan kontribusi

terhadap peningkatan mutu pendidikan santri khususnya maupun pendidikan pondok pesantren umumnya? Untuk menjawab pertanyaan tersebut terlebih dahulu ditelusuri beberapa pertanyaan berikut ini: *Bagaimanakah Program Pendidikan Kelas Khusus (PPKKh) dirancang secara konseptual? Bagaimanakah efektivitas aktualisasi PPKKh? Bagaimanakah pola pembinaan santri dalam mengikuti pendidikan kurikuler dan ekstrakurikuler di PPKKh? Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat program pembinaan santri kelas khusus di Pondok Pesantren Nurul Hakim bila dikaitkan dengan tuntutan dan tantangan dunia pendidikan pondok pesantren yang semakin kompetitif dan kompleks saat ini?*

PEMBAHASAN

Program Pendidikan Kelas Khusus (PPKKh) dirancang dan dikemas dalam satu paket program pendidikan yang berbasiskan agama, ilmu, dan keterampilan. Program ini diselenggarakan selama 6 tahun dan ditempuh sebagai suatu respon melihat fenomena yang terjadi, di mana para santri kurang mampu berprestasi secara optimal baik dalam kegiatan akademik maupun non akademik disebabkan karena konsep pembinaan yang kurang terintegrasi yang terjadi selama ini.

Realisasi dari konsep tersebut, pihak pengelola program telah berusaha menata pembinaan melalui pola rekrutment, kurikulum dan evaluasi.

Penataan kurikulum dilakukan melalui integrasi pendidikan nilai, pendidikan agama dan umum serta pendidikan ekstra sebagai satu paket basis gerakan pembinaan. Semua kurikulum yang dikembangkan memiliki bobot yang jelas. Karena hal ini sama-sama memiliki kontribusi terhadap peningkatan kualitas para santri. Kurikulum agama dikembangkan pada ranah pengembangan nilai (*value*), misalnya materi shalat dikembangkan melalui praktik wajib shalat berjamaah lima waktu, praktik shalat malam *(qiyaam al-lail)* dan shalat *dhuha*. Materi saum, para santri belajar saum hari Senin Kamis. Materi menolong antar sesama melalui praktik merapikan tempat tidur secara bergantian. Materi hidup tertib melalui praktik piket asrama dan piket kelas.

Sementara itu, pembinaan pendidikan yang berorientasi keilmuan *(science)* direalisasikan melalui beberapa upaya antara lain: (1) PPKKh menetapkan program MIPA sebagai salah satu alternatif prioritas program pembinaannya, (2) menyediakan tenaga edukatif yang memiliki kualifikasi di bidang ilmu-ilmu eksakta, (3) pengayaan materi pelajaran dengan jalan menambah jam pelajaran dari enam jam menjadi delapan jam, dan (4) penyediaan sarana laboratorium sekalipun masih belum memiliki peralatan yang lengkap.

Adapun efektivitas aktualisasi pembinaan PPKKh meliputi *unsur ketenagaan dan sasaran pokok pembinaan.* Untuk melihat hal tersebut secara lebih rinci dapat dijabarkan pada ulasan berikut ini.

a. Pembinaan ketenagaan di lingkungan PPKKh dilakukan melalui pendekatan kekerabatan.

Pendekatan ini dilakukan berdasarkan pertimbangan: (1) mereka lebih tahu kondisi pondok pesantren, (2) terjadinya komunikasi yang lebih intensif antara mereka, (3) adanya kesadaran moral untuk membangun dan memajukan pesantrennya. Di samping itu, pembinaan dilakukan melalui pendekatan akademik dan pendekatan individual. Pendekatan akademik dengan jalan mengadakan studi banding ke beberapa pondok pesantren, seperti Pondok Modern Gontor, bahkan pihak yayasan telah meminta bantuan tenaga Bahasa Arab *native speaker* dari al-Azhar University berada di PPNH, dan telah terlaksana selama empat tahun. Adapun pendekatan individual dilakukan dengan jalan memberikan tanggungjawab yang lebih besar kepada para pembina asrama putra maupun putri untuk membina dan membimbing para santri sehingga secara tidak langsung mereka memiliki ikatan moral yang tinggi untuk mengabdi di PPKKh. Demikian juga pihak pengelola memberikan fasilitas tertentu demi keamanan dan kelancaran tugas mereka dalam membina para santri.

b. Sasaran pokok pembinaan di kelompokkan menjadi tiga tahap yaitu: pola seleksi, proses pembinaan, dan pola evaluasi. Ketiga pola tersebut dapat dideskripsikan berikut ini:

   Pola seleksi dibagi menjadi dua tahap. *Tahap pertama*, seleksi di tingkat yayasan. Jika dinyatakan lulus di tingkat yayasan, santri dapat mengikuti seleksi ke tahap berikutnya, yakni seleksi di PPKKh. Seleksi di tingkat yayasan meliputi tes tertulis dan tes lisan. Adapun tes tertulis meliputi: *imla'* (dikte), berhitung

(matematika), dan Bahasa Indonesia, sedangkan tes lisan meliputi; tes membaca al-Quran, ibadah, dan psikotes (wawancara). *Tes tahap kedua* di PPKKh harus memenuhi beberapa ketentukan atau persyaratan. Adapun persyaratan tersebut meliputi: (1) NEM minimal SD/MI 32, (2) siap untuk belajar selama 6 (enam) tahun, (3) foto copy raport kelas empat, lima, dan enam, (4) sudah dinyatakan lulus tes masuk pada tes kepondokan yang dilakukan oleh yayasan. Adapun materi tes meliputi; materi IPA, Matematika, dan Pendidikan Agama, sedangkan tes lisan meliputi tes membaca al-Quran, praktik shalat, dan psikotes (wawancara).

Mengingat kapasitas daya tampung yang terbatas, maka sistem penerimaan santri baru melalui sistem rangking. Bila terjadi nilai seleksi dua orang atau lebih santri sama, maka yang menjadi penilaian dan bahan pertimbangan panitia adalah nilai raport dari kelas empat, lima, dan enam. Hal ini disebabkan beberapa pertimbangan meliputi: (1) kapasitas daya tampung, (2) keterbatasan tenaga pembina, (3) menjadi model percontohan pola pengembangan program dan pembinaan pendidikan pondok pesantren, dan (4) adanya upaya untuk memberikan perhatian kepada para santri untuk berkembang secara dinamis sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

Proses Pembinaan dilakukan melalui pembinaan kelas dan pembinaan asrama. Pembinaan kelas meliputi:

1) Piket Kelas

Pembinaan kelas melalui piket kelas dimaksudkan untuk memantau keadaan kelas supaya tetap aktif. Keaktifan kelas akan dapat memberikan kondisi kelas tetap dalam keadaan belajar. Dalam kondisi dan suasana aktif belajar akan mendorong santri akan lebih banyak berkreasi dan berbuat sesuatu yang bermakna. Langkah ini diambil untuk: (1) untuk lebih mendorong siswa belajar lebih terjamin, (2) menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, (3) jam yang tidak terisi oleh guru yang bersangkutan dapat diganti dengan materi lain yang sudah disiapkan dan atau ditetapkan oleh pembina.

Pembinaan kelas melalui pola ini dibentuk berdasarkan beberapa pertimbangan. *Pertama*; apabila ada jam kosong karena guru tidak hadir atau berhalangan hadir dapat terisi. *Kedua*; keaktifan belajar santri tetap terkontrol. *Ketiga*; efektivitas dan kondisi kelas tetap terjaga. Dan *keempat*; santri mendapat pengalaman belajar lebih banyak.

2) Pembelajaran Pola Tutorial

Untuk lebih mendukung efesiensi pembelajaran PPKKh menerapkan sistem pembelajaran tutorial. Langkah ini diterapkan dalam rangka dapat meningkatkan kualitas pembinaan dalam bidang eksakta.

Untuk memenuhi keinginan tersebut, khususnya mata pelajaran umum, seperti IPS dan PPKn dilakukan dengan sistem tutorial. Ini dilakukan satu kali dalam sebulan. Pola ini merupakan strategi pembelajaran jika dilihat dari *content curiculum* terhadap: (1) kurikulum yang dipersempit dengan jalan mengalokasikan waktu pada waktu tertentu dan kurikulum tersebut kurang memiliki tingkat kesulitan yang kompleks, (2) materi yang dikembangkan dengan mempertimbangkan segi waktu dan isi seperti mata pelajaran Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi, maka sistem pengayaan dipertajam. Clark menenekankan pada sistem pembinaan siswa dengan menyediakan kesempatan dan fasilitas belajar tambahan dan sistem pengayaan ditingkatkan.[6]

3) Pembelajaran Didaktik Metodik *(Tarbiyah Islamiyah)*

Pembinaan kelas melalui pembelajaran didaktik metodik diarahkan pada proses pembinaan kemampuan dan kecakapan para santri. Kecakapan yang dimaksud adalah kecakapan dalam ilmu mendidik dengan cakupan telaahnya.

Kecakapan-kecakapan tersebut sangat diperlukan, karena target dan sasaran yang diharapkan dari pola ini adalah (1) dapat memberikan kemampuan dasar tentang ilmu

[6]Herry Widyastono, "Penyelenggaraan Sistem Percepatan Kelas (Akselerasi) Kajian dan Konseptual, dalam *Jurnal Matahari*, Edisi Ke-2, tahun 2000, hal. 22-23.

didaktik metodik, (2) dapat menerapkan ilmu tersebut ketika mereka menjadi *mudabbir* dan *mudabbirah*, dan (3) dapat memberikan wawasan tentang pengembangan keterampilan mengajar, sehingga mereka memiliki kecakapan menjadi calon *mudabbir* dan *mudabbirah*.

Manfaat dari pola pembelajaran *Tarbiyah Islamiah*, yakni: (1) dari aspek psikologis, perkembangan mental dalam menghadapi situasi seperti itu cukup positif, karena tingkat usia seperti itu memiliki kecenderungan untuk menyimpang, (2) aspek sosiologis, mereka dapat menyesuaikan diri dengan dunia sekitar untuk hidup lebih kreatif dan mandiri dan tidak mudah tergantung kepada orang lain, (3) aspek edukatif, minimal mereka memiliki pengetahuan tentang didaktik metodik. Mereka mendapat pengalaman secara langsung, bagaimana mengelola kelas, menyiapkan materi pelajaran sampai kepada bagaimana mengevaluasinya, dan (4) menanamkan rasa percaya diri pada diri mereka dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh para pengelola program.

Selain pembinaan kelas seperti yang dipaparkan dimuka, para santri mendapat pembinaan asrama. Pembinaan asrama diharapkan para santri (1) dimungkinkan terjadi komunikasi yang interaktif antara kiai, ustaz, santri dalam intensitas yang lebih intensif, (2) membuka selebar-lebarnya upaya pemecahan berbagai permasalahan peserta didik dengan cara membimbing langsung melalui dialog-dialog kekeluargaan antara santri dengan

pembina, (3) dimungkinkan terjadi ikatan emosional antara santri dengan pembina karena selama 24 jam mereka dibina, dibimbing, dan dididik, (4) pembina tidak hanya sebagai pendidik, pengajar, tetapi sekaligus sebagai orang tua asuh dan hal inilah yang mendorong terciptanya komunitas pesantren yang penuh dengan suasana kekeluargaan dan keakraban, (5) memungkinkan terciptanya kemandirian, ketekunan, kebersamaan, dan saling menghargai antara sesama santri karena mereka hidup dalam satu masyarakat yang dibina dan dididik dengan nuansa pendidikan agama, dan (6) memungkinkan pengembangan program dapat dilakukan, karena program pondok pesantren sangat didukung oleh potensi yang dimiliki, seperti adanya peran serta masyarakat yang cukup besar, adanya forum kerjasama antar pondok pesantren, dan program-program lain yang dapat dikembangkan seperti koperasi, perikanan, peternakan, dan pertanian.

Adapun pembinaan asrama di PPKKh dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, seperti di bawah ini:

a. Pembinaan Kepribadian

Pembinaan kepribadian diarahkan pada penanaman nilai-nilai agama melalui mengajarkan sikap dan tingkah laku jujur dan bermoral dalam kehidupan sehari-hari, shalat berjamaah, mengaji, shalat malam, shalat dhuha, dan puasa sunah Senin Kamis

dan mewajibkan santri untuk membaca al-Quran setiap selesai waktu shalat Magrib, Isya' dan Subuh. Kegiatan ini dibina dengan harapan muncul sikap-sikap santri saling toleransi, saling menghargai, saling membantu antara sesama santri khususnya dan komunitas pesantren umumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat berikut ini: (a) adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kiai, hal ini karena mereka tinggal di asrama, (b) tunduknya santri pada kiai, (c) hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan, (d) semangat hidup bersama sangat tinggi, (e) jiwa tolong menolong sangat menjiwai kehidupan pesantren, (f) hidup disiplin sangat ditekankan, dan (g) kehidupan agama yang baik dapat diperoleh di pesantren, dan (h) menanamkan jiwa kesederhanaan, kebersamaan, menghargai perbedaan, dan ikhlas.[7]

b. Pembinaan Jasmani

Pembinaan jasmani dilakukan melalui pembinaan kegiatan keolahragaan. Sebenarnya kegiatan ini dibina oleh para santri sendiri melalui Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Nurul Hakim (OP3NH). Organisasi inilah yang membuat kegiatan

---

[7]Ismail SM, *Pendidikan Islam*, *Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 49. Mastuhu, *Dinamika Sistem...*, hal. 67. Nurchalish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren...*, hal. 103.

dan mengkoodinir langsung kegiatan tersebut.

Sasaran pembinaan jasmani yaitu dapat mengembangkan dan menyalurkan bakat serta minat santri, dapat mengembangkan potensi dan bakat santri yang dianggap cukup potensial untuk berprestasi, di samping itu dapat menjaga kesehatan fisik, serta diharapkan dapat menghilangkan kejenuhan terhadap berbagai rutinitas pondok pesantren.

Pola evaluasi dilakukan dua pendekatan yaitu evaluasi formatif dan normatif. Evaluasi fomatif dilakukan melalui pola evaluasi akademik. Evaluasi ini ditetapkan tiga tipe: *tipe pertama*, apabila santri memiliki nilai rata-rata tujuh dikatagorikan naik positif. *Tipe kedua*, jika santri memperoleh nilai di bawah rata-rata enam dan di atas rata-rata 5.8 maka ini dinyatakan naik kelas tetapi naik percobaan. Sedangkan *tipe ketiga*, jika santri memperoleh nilai rata-rata di bawah 5,8 dan moralnya rendah, maka santri dinyatakan tidak naik kelas.

Adapun evaluasi normatif dilakukan kepada para santri di mana penilaian ini dilakukan dengan pengamatan terhadap berbagai sikap dan perilaku para santri sehari-hari, seperti: terlibat narkoba, pencurian barang teman, sering keluar masuk tanpa seizin pembina,

sering melanggar tata tertib madrasah dan asrama.

c. Unsur-unsur Program dalam Pembinaan Ekstrakurikuler

Unsur program yang dikembangkan meliputi: (a) Praktek pidato; (b) Majalah dinding (mading); (c) *Mudzakarah*/diskusi; (d) Praktik mengajar; dan (5) Program keterampilan. Semua program ini merupakan salah satu langkah strategis pola pembinaan dalam mengembangkan berbagai potensi para santri. Hal ini sebagai antisipasi adanya (a) era globalisasi merupakan tantangan bagi dunia pendidikan untuk mengedepankan subjek didik memiliki kemampuan dalam mengadaptasi dan mengelola perubahan materi mengenai *problem solving* sering diabaikan dalam proses belajar mengajar, padahal konteks tersebut dianggap cukup penting mengintegrasikan materi lain pada diri subjek didik; (b) menumbuhkan tradisi mengembangkan kemampaun diri dari setiap subjek didik perlu mendapat perhatian yang prima dalam menyediakan wadah untuk mengembangkan kemampuan diri mereka sehingga diharapkan sikap itu akan membentuk manusia yang kreatif, inovatif dan komunikatif dengan lingkungannya; dan (c) mengembangkan kreativitas lembaga pendidikan sebagai *learning organization and creative center*. Bagi peserta didik mendapat kesempatan untuk menikmati pembinaan yang berorientasi pada menumbuh-kembangkan kreativitas mereka, sebagai

warga *leaner* (pebelajar), jangan sampai pendidikan dirasakan oleh peserta didik sebagai suatu hal dan tempat membosankan tetapi suatu lingkungan yang ramah dan anggun dengan perpaduan pilar *zikr* dan *fikr*, nalar dan cinta.[8]

Di samping itu, menurut Djamaluddin dan Abdullah Aly mendidik keterampilan memanfaatkan produk ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kesejateraan hidup mereka, menumbuhkembangkan kreativitas anak didik ke arah pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang teracu pada nilai-nilai Islami dan menanamkan sikap ramah terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki wawasan yang luas terhadap perkembangan teknologi.[9]

d. Potensi Pendukung dan Penghambat PPKKh dan Kontribusinya

Potensi Pendukung meliputi:

1. Sikap ketua pengelola program bersama jajarannya selalu terbuka dengan pembaharuan. Keinginan tersebut tercermin dalam usaha menciptakan kondisi belajar yang cukup bervariatif. PPKKh sebagai sebuah program yang di bentuk dalam satu paket program yang dikelola dengan *full day school dan boarding school*, tentunya perlu didukung oleh seperangkat komponen pendukung berupa tenaga guru,

[8]Ahmad Syafii Ma'arif, *Pendidikan dalam Perspektif al-Quran*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 1999), hal. x.

[9]Djamaluddin & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 28.

sarana dan prasarana, menajemen, dan metode pembelajaran yang dapat memperbaiki citra pendidikan pondok pesantren, khususnya citra pendidikan PPKKh. Oleh karena itu, komitmen dan usaha program yang tengah dilakukan sekarang telah menjadi unjuk kerja semua pembina di PPKKh. Unjuk kerja tersebut mencakup, melakukan kerja sama dengan pihak luar, merevisi kurikulumnya, memperbaiki sistem kerja binaannya, meningkatkan aktivitas belajar, dan meningkatkan kesejahteraan guru.

2. Program PPKKh diselenggarakan dengan *full day school* dan *boarding school*. Penyelenggaraan ini sangat memungkinkan pembinaan dapat dilakukan secara lebih intensif dan membuka peluang terjadinya interaksi belajar yang lebih komunikatif. Pembina akan lebih mengenal perilaku santri, pembina akan lebih tahu tentang diri santri lebih dekat, terjadi hubungan yang harmonis, dan sikap dialogis antara pembina dengan para santri serta terbuka peluang terjadinya pengayaan materi lebih banyak. Belajar dengan bersekolah sehari penuh disertai dengan asrama yang disediakan, ini artinya selama 24 jam santri hidup dalam lingkungan pondok pesantren dengan berbagai sumber belajar yang bisa dimanfaatkan dan didayagunakan dengan optimal. Potensi yang demikian sangat memungkinkan santri memperoleh kesempatan untuk mengikuti pembinaan pendidikan yang lebih besar.

3. PPKKh telah memadukan kurikulum pesantren dengan kurikulum non pesantren. Perpaduan dua kurikulum tersebut dijadikan satu paket program yang diselenggarakan secara reguler. Pengembangan program tersebut tidak hanya diarahkan pada pengembangan ilmu-ilmu pesantren melainkan juga telah diarahkan pada pengembangan ilmu-ilmu terapan bahkan pengembangan ilmu-ilmu *vocational.* Seperti dibukanya program IPA dan pusat pengembangan keterampilan seperti keterampilan komputer, dan keterampilan menjahit.

4. Jumlah santri yang mengikuti program kelas khusus sekitar 20 % dari keseluruhan santri yang ada di PPNH. Secara kuantitas dapat dikatakan masih tergolong kecil. Sebab program ini dibatasi dengan pertimbangan bahwa untuk memperbaiki mutu pendidikan tidak hanya mereformasi kurikulumnya saja, melainkan berusaha untuk memilih satu cara untuk menjembatani mereka sehingga mereka betul-betul memperoleh pembinaan yang sesuai dengan kemampuan mereka dan berusaha untuk lebih memberikan umpan balik kepada mereka yang memiliki kemampuan rata-rata. Karena pada dasarnya PPKKh merupakan alternatif solusi untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan pondok pesantren, sehingga program ini berjalan selama enam tahun.

Potensi penghambat meliputi:

Ada beberapa potensi yang menjadi faktor penghambat program tersebut dan untuk lebih jelasnya dapat diuraikan berikut ini:

1. Kendala Teknis

   Sarana dan Prasarana

   Penyediaan laboratorium IPA yang sampai saat ini belum dilengkapi dengan alat-alat yang diperlukan. Hal ini disadari akan mempengaruhi lancarnya kegiatan pembelajaran. Tetapi diakui juga PPKKh telah berusaha untuk menerapkan cara, khususnya pada pengembangan bahasa, yaitu dengan membuat program bahasa dengan menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai bahasa komuniksi pesantren.

   Pembiayaaan

   Pembiayaan merupakan persoalan yang menarik perhatian pihak pengelola. Dapat dipastikan hampir 95 % biaya penyelenggaraan pendidikan berasal dari sumbangan orangtua wali santri, sedangkan sumber biaya selebihnya diperoleh melalui usaha-usaha lain, seperti adanya terobosan-terobosan yang dilakukan, dengan membuka toko berupa koperasi pesantren, peternakan, dan perikanan. Sementara sebagian besar santri berlatar belakang rata-rata ekonomi menengah ke bawah dan rata-rata juga dari kalangan petani dan buruh. Ini tentunya sangat berpengaruh pada *input* biaya untuk biaya operasional pendidikan. Bahkan sering terjadi

keterlabatan dalam pembayaran biaya pendidikan.

Tenaga Pendidik (SDM)

Hambatan lain yang dialami oleh PPKKh sampai saat ini adalah di bidang ketenagaan (pengadaan ustaz/guru), terutama yang melibatkan mata pelajaran umum. Dari sejumlah tenaga yang ada dianggap masih kurang, karena rata-rata jam mengajar mereka sampai 24 jam seminggu dan mereka rata-rata termasuk guru tidak tetap. Hal ini diakui langsung oleh ketua PPKKh, yakni minimnya tenaga yang mempunyai kualifikasi kependidikan, setidaknya berdampak pada pengembangan program yang ada. Seperti contoh ada guru-guru alumni STAIN/IAIN yang memegang mata pelajaran umum, seperti Bahasa Inggris, Biologi maupun Ilmu Ekonomi. Ini tentunya memprihatinkan karena hampir dapat dipastikan terhadap bidang-bidang studi umum dapat berdampak pada tingkat penguasaan mereka menjadi kurang optimal, yang pada gilirannya juga akan mempengaruhi tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

2. Kendala Non Teknis

   Kondisi Lingkungan Belajar

   Para pembina program kelas khusus, mempunyai komitmen terus berusaha melakukan pendekatan *personality* terutama dalam menghadapi para santri yang merasakan tekanan

psikologis, karena disebabkan berbagai rutinitas kegiatan yang harus diikuti selama enam tahun. Kondisi seperti ini bisa menimbulkan suasana belajar kurang tenang, kurang kondusif dan mereka secara tidak langsung akan mempengaruhi teman-temannya yang lain yang tidak mengalami kejenuhan belajar.

Tindakan Indisipliner

Pembinaan yang berlangsung selama enam tahun dalam satu lingkungan yang terbina dengan program yang demikian padat, disadari sedikit tidak akan berpengaruh pada pola tingkah laku mereka. Misalnya munculnya kepenatan, kobosanan, dan kejenuhan. Sikap-sikap tersebut akan menggiring mereka pada tindakan-tindakan indisipliner seperti (a) ada santri yang tidak ikut dalam pengajian pada malam hari, (b) ada santri yang sering terlambat berjamaah, (c) ada santri tidak mengikuti jumat bersih, (d) dan santri yang tidak menggunakan Bahasa Arab atau Bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi mereka. Sikap-sikap di atas merupakan reaksi dari kejenuhan mereka selama mengikuti pembinaan di PPKKh.

e. Kontribusi PPKKh dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Mengenai sejumlah kontribusi yang telah berhasil dilakukan meliputi:

1. *Kualitas Input:* Kualitas *input* PPKKh dapat diklasifikasikan berikut ini: (1) santri tidak hanya berasal dari daerah Lombok melainkan ada yang berasal dari luar pulau Lombok, seperti Sumbawa, Bima, Dompu, NTT, Bali, dan Jawa Timur, (2) santri tidak hanya berasal dari SD/MI yang memiliki kualitas rendah melainkan sudah ada santri yang berasal dari SD/MI yang cukup berbobot, (3) PPKKh tidak hanya diminati oleh kalangan masyarakat ekonomi menengah ke bawah tetapi diminati dari kalangan ekonomi menengah ke atas, (4), sebagian tenaga pengajar sudah memiliki kualifikasi yang sesuai dengan disiplin ilmunya masing-masing, dan (5) disediakan sumber belajar seperti perpustakaan, satu unit ruang komputer, satu unit ruang menjahit.

2. *Peningkatan Kualitas Ouput*: Kualitas *output* dapat dilihat dari beberapa hal, yakni: (1) kesiapan mereka (santri yunior) untuk membina para santri yunior atau adik-adik kelasnya, (2) mereka dapat diperankan sebagai pembina tetap di PPKKh, (3) sebagian besar lulusannya berkesempatan untuk melanjutkan pendidikannya ke berbagai Perguruan Tinggi baik dalam maupun luar negeri, seperti Universitas Madinah dan Ummu al-Quro di Makkah, (4) kemampuan santri dalam penguasaan bahasa asing baik secara *syafawi* (lisan) maupun tulisan, (5) memenangkan beberapa mata lomba baik di tingkat nasional maupun di tingkat daerah, seperti juara tiga lomba *kitab kuning* di Surabaya

atas nama Khaeril Anwar dan sejumlah prestasi yang diraih di tingkat daerah, dan (6) di sisi lain dari data statistik diperoleh NEM hasil EBTANAS tahun ajaran 2000/2001 mencapai rentang nilai antara 34-44,83 untuk Tsanawiyah (SLTP), sedangkan untuk tingkat Aliyah (SLTA) dapat diperoleh NEM rentang nilai antara 40,01-42,08. Data NEM tersebut tidak penulis tunjukkan sebagai adanya peningkatan, namun dijadikan sebagai salah satu standar kualifikasi lulusan dianggap baik.

3. PPKKh diselenggarakan dengan *full day school* dan *boarding school*. Kontribusi dari pola ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut. Kontribusi dari penyelenggaraan *full day school* meliputi: (1) memberikan kesempatan interaksi belajar lebih lama, (2) kesempatan untuk berkomunikasi antara santri dengan para guru dapat dilakukan dengan intensif, (3) pengayaan materi dapat dipertajam dan ditingkatkan, (4) guru dapat menciptakan kondisi belajar sesuai dengan kemajuan santri, (5) guru dapat memberikan kesempatan bagi santri untuk menunjukkan unjuk kerjanya di dalam kelas baik secara individu maupun secara berkelompok. Sedangkan dengan pola asrama kontribusinya dapat digambarkan: (1) santri memperoleh pembinaan secara lebih terarah, (2) kesempatan untuk belajar bersama-sama dan berinteraksi antar santri lebih terbuka, (3) terbuka kesempatan untuk mengembangkan diri lebih banyak dalam mengikuti kegiatan-kegiatan kepesantrenan, dan

(4) dapat membangun sikap kebersamaan, kemandirian dan sikap saling menghargai antar sesama komunitas lingkungan asrama. Jika sikap-sikap ini dapat dibangun, pada gilirannya akan tumbuh sikap-sikap kesetiakwanan dan penghargaan terhadap nilai-nilai moral, etika, dan nilai-nilai agama.

4. *Besarnya Respon masyarakat (orang tua/wali santri):* Hal ini terlihat dari tingkat partisipasi mereka dalam memajukan dan mengangkat citra pendidikan pesantren, antara lain melalui pembentukan organisasi dewan sekolah yang turut berperan aktif dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan PPKKh. Di samping itu, terlihat respon masyarakat, seperti halnya lembaga kursus Primagama yang telah bersedia menjadi mitra PPKKh. Respon tersebut tentunya merupakan tanggapan positif atas keberadaan PPKKh.

KESIMPULAN

Konseptualisasi pembinaan Program Pendidikan Kelas Khusus (PPKKh) di Pondok Pesantren Nurul Hakim dirancang melalui pendekatan sekolah sehari penuh dan diasramakan disertai dengan perpaduan antara kurikulum pesantren dengan kurikulum non pesantren yang diselenggarakan secara reguler selama enam tahun. Di mana sistem penjenjangan, kurikulum, metodologi, proses pembelajaran, dan sistem evaluasinya dijadikan

dalam satu paket kegiatan pembelajaran yang terencana, tersusun, terpadu, dan terintegrasi dengan pola pembinaan pendidikan yang menerapkan *full day school and boarding school* pondok pesantren.

Adapun mengenai efektivitas aktualisasi program pembinaan diarahkan pada perpaduan kurikulum pesantren dengan kurikulum non pesantren yang dijadikan satu paket program secara reguler, menyediakan tenaga pembina yang mempunyai kualifikasi dibidangnya masing-masing, dan mengadakan piket kelas, pembelajaran pola tutorial, pembelajaran didaktik metodik *(Tarbiyah Islamiyah)*

Upaya perbaikan mutu pendidikan melalui penataan kurikulum, telah terimplimentasi pada penataan pola pembinaan santri dalam mengikuti kegiatan pembinaan pendidikan pondok pesantren. Pola penataan tersebut melahirkan pola pembinaan kelas dan pola pembinaan asrama. Pola pembinaan kelas meliputi: pembentukan kelompok belajar kelas terbimbing, pembelajaran dengan pola tutorial, pembentukan piket kelas, dan pemberian materi *Tarbiyah Islamiah*. Sedangkan pola pembinaan asrama dilakukan melalui pembinaan kepribadian, pembinaan jasmani, dan pembinaan bakat, minat yang bersifat mendukung kegiatan akademis melalui Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Nurul Hakim (OP3NH), praktik pidato, majalah dinding, *mudzakarah*, praktik mengajar, serta program pendidikan keterampilan komputer dan menjahit.

Potensi pendukung PPKKh meliputi sikap ketua pengelola berserta jajarannya yang selalu terbuka terhadap perubahan-perubahan seperti, program

PPKKh dilakukan dengan sistem *full day school*, adanya dukungan masyarakat melalui wadah dewan sekolah dan adanya manajemen pengelolaan yang dilakukan secara terbuka, sedangkan potensi penghambat PPKKh meliputi: ketersediaan sarana yang masih terbatas, biaya operasional pendidikan hampir sekitar 95 % dari santri sendiri, ketenagaan yang belum sepenuhnya memiliki standar kualifikasi tenaga pendidik, dan tindakan indisipiliner para santri seperti ada yang terlambat shalat berjamaah ke masjid, ada yang tidak memakai Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi mereka.

Langkah-langkah yang ditempuh pihak pengelola program dalam mengatasi beberapa hambatan tersebut yakni: dengan berusaha mengadakan pendekatan kepada orang tua wali santri melalui wadah dewan sekolah, mengadakan kerjasama dan bermitra dengan instansi pemerintah maupun non pemerintah seperti, Balai Latihan Kerja (BLK), Dinas Pertanian, Dinas Kesehatan, Dinas Peternakan, dan lembaga kursus Primagama.

PERKEMBANGAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN NURUL HAKIM

Oleh
Abdurrahman

MUKADDIMAH

Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat sejak awal masa perintisan dan berlanjut dengan masa didirikannya oleh al-Mukarram TGH. Abdul Karim pada tahun 1948 M yang silam sampai sekarang memiliki paling tidak dua program pokok di dalam kepengasuhannya, yaitu 1) kajian ilmu-ilmu agama Islam; dan 2) budaya, yakni bahasa Arab. Tulisan ini berusaha menyingkap sejarah perjalanan perkembangan bahasa Arab di Nurul Hakim.

PERIODESASI BAHASA ARAB

Periode Pertama (1948 – 1976)

Pengajaran ilmu-ilmu bahasa Arab di Pondok Pesantren Nurul Hakim sudah ada dan maju dari sejak masa perintisan yang berlanjut dengan masa didirikan pada tahun 1948 M. sejak itu berbagai ilmu pengetahuan bahasa Arab dikaji pula dengan menggunakan kitab-kitab standar dan menjadi rujukan. Hanya saja pada waktu itu atau selama periode awal berdirinya ilmu bahasa Arab ini amat terbatas. Pada saat itu, pengajaran ilmu bahasa Arab hanya dititikberatkan pada pemahaman dan pendalaman kaidah-kaidah *nahwiyah*, *sharfiyah*, dan sastranya. Hal demikian bukanlah tanpa alas an, yaitu semua santri yang belajar (*ngaji*) pada waktu itu termotivasi mengejar sekuat-kuatnya kemampuan *istimbathul ahkamisy Syar'iyah* dari sumbernya yang asli, yaitu *al-Qur'an*, *al-Hadits*, *Ijma'* dan *Qiyas*.

Periode Kedua (1976 – sekarang)

Periode kedua yang penulis maksudkan adalah sejak diasuh oleh TGH. Shafwan Hakim. Dalam hal ini Pondok Pesantren Nurul Hakim berkiblat pertama kali ke Pondok Modern Gontor dalam masalah bahasa Arab sampai sekarang. Sejak awal periode kedua ini, barulah dimulainya pengajaran bahasa Arab dikembangkan dan ditingkatkan dengan memasukkan bahasa Arab ke program dan kurikulum pelajaran di kelas, yang meliputi *qira'ah*, *muhadatsah imla'*, *khat*, dan lainnya. Pada saat itu, yang mengajarkan *qira'ah* dan *muhadatsah* adalah *mudirul ma'had* TGH. Shafwan Hakim. Sedangkan untuk

imla' dan khat dipercayakan kepada Ust. Azhar (*almarhum*) Karang Kuripan.

Untuk mencapai tujuan pengajaran bahasa Arab ini, Pondok Pesantren Nurul Hakim telah menempuh berbagai macam usaha dan langkah positif yang terus menerus sampai saat ini yang antara lain: 1) pengiriman kader, 2) kerjasama dengan beberapa lembaga pendidikan dalam dan luar negeri, 3) mencari dan mengajak alumni Pondok Modern Gontor untuk memperjuangkan bahasa Arab lewat Pondok Pesantren Nurul Hakim ini, 4) mengadakan les bahasa Arab dan bahasa Inggris untuk para guru, dan memanfaatkan *mab'utsul* Azhar Mesir.

Pada periode ini, Pondok Pesantren Nurul Hakim mulai mengirim kadernya khususnya untuk bahasa Arab ini ke pondok modern Gontor, yaitu 1) TGH. Muzakkar Idris, Lc., M.A. yang sekarang menjadi Kepala Madrasah Tsanawiyah Putri Dakwah Islamiyah dan Direktur Program Pendidikan Khusus, pada tahun 1977; dan 2) Ust. H. Azwar Anas pada tahun 1983.

Di samping mengirim kadernya tersebut Pondok Pesantren Nurul Hakim juga melakukan ihtiarnya yang lain, yaitu menemukan alumni Pondok Modern Gontor yang siap untuk diajak berjuang di jalan Allah. Pada tanggal 1 September 1977 atas ridho dan izin Allah swt. Pondok Pesantren Nurul Hakim menemukan untuk pertama kalinya Ust. H. Abdurrahman dari Gondang, alumni Pondok Modern Gontor yang kebetulan baru selesai. Hanya dengan modal kepercayaan pimpinan Pondok Pesantren Nurul Hakim, Ust. H. Abdurrahman mulai berkiprah menanam saham akhirat lewat bahasa

Arab di Pondok Pesantren Nurul Hakim. Dengan segala kelebihan dan kekurangan atau kelemahannya, ia masih terus mengajar bahasa Arab di Pondok Pesantren Nurul Hakim hingga sekarang.

Pada dasarnya tidak ada perubahan yang Ust. H. Abdurrahman lakukan kala itu. Selain menggunakan dengan sungguh-sungguh sepenuh hati menerapkan metode Gontor dan meningkatkan aktivitas pembinaan terhadap semua santriwan dan santriwati dengan memberikan mereka pengajaran dan pembinaan di luar jam sekolah, seperti *muhadatsah*, *imla'*, *khat*, *insya'* dan *kitabah*. Sebagai sebuah konskuensi dari kegiatan tersebut, ia tidak dapat mengelak dari jadwal pembinaan dan pengajaran, maklum waktu itu hanya ia sendirian tenaga pengajar pada bidang bahasa Arab di Pondok Pesantren Nurul Hakim ini. Jadwal pembinaan mulai setelah Subuh, pagi sampai sore, di sekolah, setelah Maghrib sampai jam 10 malam dengan istirahat shalat Isya'. Jadwal pembinaan tersebut kita sesuaikan dengan jadwal halaqahnya para santri saat itu.

Tidak bisa dipungkiri bahwa betapa hebatnya kesungguhan Pondok Pesantren Nurul Hakim dalam meningkatkan kualitas tenaga pengajarnya, baik yang umum maupun yang agama dalam bidang kemampuan berbahasa Arab dan bahasa Inggris. Ini dibuktikan dengan adanya kegiatan les atau privatisasi tenaga guru untuk mampu berbahasa Arab dan Inggris, yaitu pada tahun 1979 sampai dengan 1980 satu kali dalam seminggu, yaitu pada malam Selasa setelah shalat Isya. Kegiatan ini sebenarnya cukup membawa dampak positif bagi Pondok Pesantren Nurul Hakim dan masyarakat sekitar. Khususnya masyarakat pendidikan,

dimana pada saat itu kita melihat beberapa tenaga guru SMP 1 Kediri mulai menggabungkan diri dalam kegiatan tersebut secara gratis.

Di saat pembinaan bahasa Arab untuk siswa dan guru berlangsung seperti tersebut di atas, Pondok Pesantren Nurul Hakim melihat kesempatan emas yang tidak disia-siakan, yaitu keberadaan *mab'utsul* Azhar Kairo Mesir di IAIN Mataram. Tak pelak lagi *mab'utsul* Azhar Kairo ini pun diajak oleh Pondok Pesantren Nurul Hakim di luar jam dinasnya di IAIN Mataram dan diboyong oleh Pondok Pesantren Nurul Hakim untuk diajak memberikan pembinaan kepada siswa siswi secara langsung. Adapun *mab'utsul* Azhar yang ikut memberikan andil pada waktu itu adalah Syekh al-Farawat pada tahun 1979-1985 dan Syekh Yusuf Farraj Muhammad Athiyyah pada tahun 1980-1987.

TGH. Shafwan Hakim bessama Syekh Yusuf Faraj Athiyah

Untuk memicu dan memacu jalannya pengajaran dan pengembangan sekaligus menghasilkan mutu yang lebih baik lagi, maka Pondok Pesantren Nurul Hakim menjalin kerjasama dengan beberapa lembaga, yaitu Lembaga Pendidikan Dalam Negeri dan Luar Negeri.

Lembaga Pendidikan Dalam Negeri, seperti Pondok Modern Gontor dalam bentuk permohonan bantuan tenaga guru dan pengiriman kader guru bahasa Arab. Pondok Pesantren Nurul Hakim di samping meneruskan apa yang sudah dan sedang berjalan dalam kaitannya dengan pengembangan dan memperkokoh sendi-sendi bahasa Arab khususnya, *mudirul ma'had* dengan penuh kearifan dan kebijaksanaan menikahkan salah seorang putri beliau, yaitu Ustadzah Lubna Shafwan dengan TGH. L. Ahmad Busyairi, Lc., M.A., alumni al-Azhar University dari tahun 1993 – 1995 dan pertengahan 1995 s/d 1997 di Sudan). Pada tanggal 21 April 2006 beliau menikahkan lagi putrinya, yaitu Ustadzah Urwatul Wusqo dengan Dr. H. L. Ahmad Zaenuri, Lc., M.A. dari Praya alumni Yordania.

Adapun kerjasama dengan Lembaga Pendidikan Luar Negeri, seperti al-Azhar University Kairo Mesir dalam bentuk permohonan tenaga guru dan pengiriman kader serta alumni secara umum. Di antara kader yang dikirim oleh Pondok Pesantren Nurul Hakim ini adalah Ust. H. M. Nawawi Hakim, Lc., M.A. Di samping itu sebagai kader dan pemegang tongkat estafet perjuangan di Pondok Pesantren Nurul Hakim, beliau pun dapat dan berkesempatan untuk terus *thalabul ilmi* di Universitas Kebangsaan Malaysia.

Di antara kerjasama lainnya dengan Lembaga Pendidikan Luar Negeri, yaitu dengan *Jami'ah al-Islamiyah* Madinah, yaitu dalam bentuk pengiriman kader oleh Pondok Pesantren Nurul Hakim. Di antara kader yang dikirim adalah TGH. Muzakkar Idris, Lc, M.Si., Ust. H. Satriawan, Lc., M.A., TGH. Mukti Ali, Lc., Dr. H. Nurul Mukhlisin Asyrafuddin, Lc. M.Ag., Ust. H. Mashuri Badran, Lc., Ust. H. Zahid Zuhendra, Lc.. Di samping pengiriman kader, juga dilakukan kerjasama dalam bentuk *daurah* (pelatihan). Dalam kaitannya dengan *daurah* ini, Pondok Pesantren Nurul Hakim telah mendapatkan kepercayaan dari pihak *Jami'ah al-Islamiyah* Madinah sebagai pelaksana *daurah* untuk tingkat Nasional sebanyak 3 kali, yaitu: *pertama*, pada tahun 1988; *kedua*, pada tahun 1989; dan yang *ketiga* berlangsung dari tanggal 21 Rajab sampai 10 Sya'ban 1434 H atau tanggal 1 sampai dengan 19 juni 2013 dengan jumlah peserta 441 orang.

Di sela-sela kegiatan kerjasama tersebut, Pondok Pesantren Nurul Hakim pun bekerjasama dengan pihak *al-Mulhaq ad-Diny* Kedubes Saudi Arabia (Syekh Bakur Abbas Khumais) di Jakarta. Para dermawan (*ahlul khair*) memberi paket dan undangan untuk ibadah haji bagi siswa berprestasi dalam bahasa Arab pada tahun 1995. Di antara santri berprestasi yang mendapat undangan tersebut adalah Dr. H. Adi Fadli, M.Ag., Ust. H. Muharrar Syukran, M.H.I., dan Ust. H. Zulhakim Khatib, S.Pd.I. Terpilihnya mereka ini adalah merupakan hasil nyata dan kongkrit dari pembinaan yang terus dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Hakim, khususnya di bidang bahasa Arab.

Bentuk kerjasama lainnya adalah kerjasama dengan LIPIA Jakarta. Jalinan kerjasama yang kuat dan harmonis antara Pondok Pesantren Nurul Hakim dengan pihak LIPIA Jakarta merupakan salah satu bentuk dan wujud nyata dari ikhtiar dan usaha keras dan sungguh-sungguh yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Hakim untuk meningkatkan kualitas pelajaran dan pengajaran bahasa Arab bagi seluruh santrinya. Kerjasama tersebut dalam bentuk :

1. *Daurah* (pelatihan) tenaga pengajar. Pada tahun 1987-1988 Pondok Pesantren Nurul Hakim mendapat kepercayaan dari mitranya LIPIA sebagai tuan rumah atau penyelenggara *Daurah Tadribiyah li Mu'alimil Lughatil Arabiyah* (Diploma) untuk semua guru bahasa Arab yang ada di pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah di dua provinsi, yaitu Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Provinsi Bali. Tenaga tutornya adalah Syekh Dr. Ahmad Zuhairi dari Yordania. Salah satu bentuk hasil Daurah tersebut adalah lahirnya sebuah Organisasi Persatuan Guru Bahasa Arab di dua provinsi tersebut. Sebagai ketua adalah Ust. H. Abdurrahman dari Gondang, wakilnya Ust. Hasananin Narmada, dan sekretaris Ust. Mustaqim dari Gerung. Sungguh amat kita sayangkan bahwa organisasi tersebut hanya seumur jagung karena amat sangat minimnya daya dukung dan di samping juga pengurusnya banyak yang meneruskan studi.

2. Pengiriman kader dan tenaga pengajar sebagai utusan Pondok Pesantren Nurul Hakim untuk mengikuti *daurah tadribiyah* yang diadakan pihak LIPA di tempat-tempat yang lain. Dari tenaga

pengajar Pondok Pesantren Nurul Hakim mengirim Ust. Abdurrahman dari Gondang sebagai peserta. *Daurah* tersebut dipusatkan di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta Selatan pada tahun 1982. Lalu pada tahun berikutnya, yaitu tahun 1983 untuk pertama kalinya santri Pondok Pesantren Nurul Hakim mampu meneruskan studinya di LIPIA yang dimiliki Saudi Arabia di Indonesia, ia adalah Ust. H. Maliki Samiun dari Pancordao Lombok Tengah. Sejak itu Pondok Pesantren Nurul Hakim secara kontinyu mengirim kader dan generasinya untuk melanjutkan studinya di LIPIA Jakarta sampai sekarang. Entah berapa banyaknya alumni LIPIA yang tersebar di dalam dan luar pulau Lombok yang merupakan alumni Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat, yang sudah barang tentu dengan peran yang penting di tengah-tengah masyarakat.

Untuk peningkatan kualitas dan mutu pelajaran dan pengajaran bahasa Arab, Pondok Pesantren Nurul Hakim disamping menjalin kerjasama yang baik dan harmonis dengan pihak lain, seperti tersebut di atas, Pondok Pesantren Nurul Hakim juga melakukan usaha dan ikhtiar antara lain:

1. Pengajaran *halaqah* nahwu (*Syarah Dahlan*) dan sharf (*Kailani*) pada tahun 1983 dengan tenaga pengajar TGH. Musleh (*almarhum*) Bagik Polak, sedangkan pesertanya adalah :

    - Bapak TGH. Shafwan Hakim (pimpinan)
    - Bapak TGH. Muharrar Mahfudz (pimpinan)
    - Bapak TGH. Syukran Khalidi (tokoh)

- Bapak Ust. H. Yusuf Karim (tokoh)
- Bapak Ust. H. Abd. Rahman (staf)

Pengajaran tersebut berlangsung 1 kali dalam seminggu, yaitu setelah shalat Ashar setiap hari Rabu, bertempat di kediamannya Ust. H. Yusuf Karim.

2. *Mudzakarah* di kediaman TGH. Muharrar Mahfudz dengan narasumber Masyayikhul Ma'had yang tidak dapat diragukan lagi akan kemampuan mereka akan kaidah Bahasa Arab nahwiyah dan sharfiyah, sastra / balaghah, tafsir, hadits, fikih, dan akhlak. Mereka itu antara lain:

   - TGH. Ahmad Turmuzi Sedayu.
   - TGH. Misbah (*almarhum*) Sedayu.
   - TGH. Munzir (*almarhum*) Getap.

3. Diskusi bahasa Arab tentang masalah agama dan literatur halaqoh yang dipakai di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri yang pesertanya tenaga-tenaga pembina di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat,

Demikianlah antara lain bentuk usaha, ikhtiar, dan langkah yang ditempuh oleh Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat untuk peningkatan kualitas serta mutu pelajaran dan pengajaran bahasa Arab ini.

PENERAPAN BAHASA ARAB

Pada awalnya, pada tahun 1979 Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat mulai mencoba menerapkan bahasa Arab di kalangan santri-santrinya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penerapan pada masa ini adalah sesuai dasar-dasar yang mereka kuasai, dengan tanpa adanya *tahkim* (persidangan) bagi pelanggar-pelanggar pada waktu itu. Penerapan awal bahasa arab terus berjalan dengan pola tersebut sampai beberapa tahun berikutnya.

Kemudian pada tahun 1984 kader Pondok Pesantren Nurul Hakim yang pertama dikirim ke Pondok Modern Gontor, yaitu Ust. H. Muzakkar Idris, Lc., M.Si. serta beberapa alumninya yang bergabung. Mereka terus terlibat langsung sebagai tenaga guru dan Pembina yang secara terus menerus mendampingi, membimbing, dan mengarahkan seluruh santri dalam bahasa Arab ini dengan berbagai terobosan positif, antara lain:

1. Menegaskan kembali sekaligus mem-*backup* program pelaksanaan wajib berbahasa Arab dan Inggris bagi seluruh santri dengan sedikit paksaan. Masa ini mulai diadakan *tahkim* (persidangan bagi pelanggar-pelanggar) karena menerapkan bahasa Arab atau Inggris atau bahasa apa saja di dunia tanpa adanya paksaan maka sulitlah mencapai harapan. Hal ini disebabkan kesadaran berbahasa di kalangan para santri belum tampak sama sekali.
2. Pada tahun 1984 itu juga dibentuknya untuk pertama kali Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Nurul Hakim yang disingkat OP3NH dan *Markaz Ihya'ul Lughatil Arabiyah* dengan tujuan memperluas

dan memperkaya khazanah pembinaan dan kualitas pembelajaran dan pengajaran bahasa Arab. Begitu juga dengan dibukanya Program Pendidikan Khusus, semuanya dimaksudkan untuk mencetak kader dan out put ahli bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Dengan berbagai gebrakan dan terobosan yang di-*backup* secara penuh maka dalam jangka waktu yang relative singkat mulai dirasakan akan sebuah keberhasilan yang merupakan unsur yang amat penting dan mendasar atau mutlak akan keberadaannya dalam masalah kebahasaan yang dikumandangkan, yaitu

1. Mulai terbentuknya lingkungan yang baik yang dikenal orang *bi'ah lugawiyah shalihah*. Pondok kita sebenarnya sejak awal keberadaannya sudah memiliki *bi'ah shalihah* tadi hanya saja belum terkondisikan secara tepat dan benar.
2. Mulai tertanamnya "*dzauq lugawi*" di kalangan para santri.

Seiring dengan hal-hal di atas yang dibarengi pula oleh pembinaan yang begitu semarak, maka tidaklah mengherankan bahwa betapa hidup dan segarnya suasana bahasa Arab (*jawwun arabiun*) di Nurul Hakim. Saat itu bagaikan sekuntum bunga yang mekar dan merekah dengan segala keindahannya menarik setiap insan yang memandangnya.

Pada sisi lain, terdengar pula dengan ramainya suara komunikasi Arabiyah pada interaksi para santri yang sedang melakoni kehidupan pondok dimana mereka bernaung dalam menuntut ilmu pengetahuan. Di segala

tempat interaksi Arabiyah, seperti asrama, halaman, madrasah, koperasi, masjid atau musholla, di jalan mereka lalu lalang, dapur, kamar-kamar mandi bahkan di jalan raya. Tidak ada waktu sesaat pun, tidak ada ruang sempit, sudut, maupun lorong di pondok, melainkan di sana terdengar suara-suara interaksi Arabiyah para santri dalam kehidupan pesantran mereka sehari-hari. Suasana tadi dibarengi dan diiringi oleh suara-suara Arabiyah dari para Pembina yang secara kebetulan sedang giat-giat dan semangatnya memberikan pelajaran atau materi pembinaan di dalam kelas yang bertebaran di sana sini. Itulah masa-masa emasnya Bahasa Arab yang pernah dialami oleh Pondok Pesantren Nurul Hakim.

Kehidupan manusia secara umum pun terus bergerak secara alami dengan tanpa adanya siapa pun yang mampu menahan apalagi menghalanginya. Secara reflek dan otomatis mempengaruhi apa yang selama ini telah berjalan baik dan lancar, dan tertata rapi yang semestinya harus dipasang sebagai harga mati yang tidak mungkin bisa ditawar-tawar sepanjang zaman.

Pondok Pesantren Nurul Hakim secara keseluruhan dan salah satu sisi perjuangannya peningkatan kualitas kemampuan Bahasa Arab para santrinya tidak luput dari pengaruh pergerakan dan perputaran kehidupan alam ini. Hal ini diawali dan ditandai oleh satu demi satu tenaga pengajar dan Pembina Bahasa Arab yang berposisi sebagai ujung tombak terdepan dalam mencapai keberhasilan yang dicapai mulai cabut diri meninggalkan Pondok kembali ke daerah asal dan kampung halaman mereka untuk berbagai tujuan mulia yang antara lain untuk melanjutkan studi mereka di

dalam dan luar negeri ataupun untuk meniti karir dan mencari pengalaman. Karena merekapun amat menyadari diri mereka yang masih berstatus seorang alumni sebuah pesantren yaitu Pondok Modern Gontor, yang sudah tentu masih kekurangan dan kelemahan pada banyak sisi, sedangkan masa depan merekapun mereka rasakan masih suram.

Kekurangan dan kelemahan yang harus disempurnakan dan diperkuat sebagai langkah antisipasi terhadap masa depan yang masih remang-remang, kesadaran diri akan kekurangan dan kelemahan seperti ini membuat mereka harus melangkah dan melangkah. Pergulatan jiwa dan batin mulai terasa.

Pada dasar dan hakekatnya, hati terasa berat dan berat, dimana kaki terasa kaku untuk melangkah, tangan pun seakan-akan terikat dan terbelenggu berayun sementara jiwa masih terbelai hangat dan halus oleh ruh perjuangan yang selama ini digeluti siang malam, sepanjang tahun secara habis-habisan, yang sudah barang tentu masih membutuhkan perhatian yang lebih serius dan lebih besar lagi.

Pergulatan hati nurani dan jiwa semakin menjadi-jadi antara dua sisi yang berlawanan dan berseberangan. Di satu sisi kesadaran diri yang mendalam akan kekurangan dan kelemahan yang membuat mereka harus melangkah dan melangkah jauh, dan pada sisi lainnya adalah kenyataan di depan mata bahwa perjuangan pengajaran, pengembangan, dan peningkatan mutu atau kualitas kemampuan Bahasa Arab di kalangan para santri, ibarat seorang bocah kecil yang berdiri tegap dan gagahnya melambai-lambaikan

tangan dan berseru, "*jangan melangkah! Jangan melangkah tinggalkan aku karena aku ini masih seorang bocah kecil yang lemah dan belum mengerti apa-apa, masih sangat membutuhkan perhatian, tuntunan serta masih haus akan belaian kasih sayang!*".

Inilah gambaran singkat dari pergulatan dan gejolak hati nurani tenaga-tenaga pengajar dan Pembina Bahasa Arab saat itu yang sungguh-sungguh dan benar-benar menyebabkan mereka berada pada pojok-pojok kesulitan untuk memilih satu sisi yang berseberangan tadi. Seluruh tenaga pengajar dan pembina rata-rata merasakan dalam relung-relung hati mereka gejolak yang serupa. Tenaga-tenaga pengajar dan Pembina tersebut adalah antara lain:

NO	NAMA	ALAMAT
1	Ust. H. Muzakkar Idris, Lc., M.Si.	Kediri
2	Ust. H. Musleh Khalil	Lelede
3	Ust. Khaerul Anam (*almarhum*)	Ampenan
4	Ust. H. Hasanudin Jamal	Bengkel
5	Ust. Hardi	Gerung
6	Ust. Ali Mukhtar	Jakarta
7	Ust. Jamalullail	Jakarta
8	Ust. Ahmad Miladi	Jambi
9	Ust. Tirmidzi	Bangka
10	Ust. Faizin	Lumajang Jatim
11	Ust. H. Azwar Anas Mahfuz	Kediri
12	Ust. Imaduddin	Bengkel
13	Ust. Nasruddin	Batu Mulik
14	Ust. Gozi	Seganteng
15	Ust. Mustaqim	Gerung

Di samping mereka yang tersebut ini yang nota bene alumni pondok modern Gontor Jawa Timur, ada juga seorang lagi yang datang setelah mereka, yaitu Ust. M. Dahri yang diutus oleh LIPIA Jakarta yang berasal dari Makassar (Ujung Pandang) Sulawesi Selatan.

Sejujurnya kita mengakui bahwa kepergian tenaga-tenaga pengajar dan Pembina dari Pondok Pesantren Nurul Hakim tentu membawa dampak yang nyata - besar atau kecil - terhadap suasana Pondok secara umum. Khususnya bagi kelancaran roda pengajaran, pembinaan, dan peningkatan kualitas penguasaan Bahasa Arab di kalangan seluruh santri. Karena tidak ada lagi tenaga yang masih dan tetap tinggal di Pondok kecuali hanya satu orang yang sudah jelas-jelas tidak mampu merawat, memelihara, dan membesarkan sendiri bocah kecil tadi.

Kepergian mereka betul-betul merupakan indikasi, dan gejala awal akan timbulnya suatu pergeseran nilai dan prestasi yang telah dicapai ke arah yang berbeda bahkan mungkin terbalik atau berlawanan. Sekalipun posisi-posisi mereka yang kosong sudah diisi kader-kader yang mereka cetak dalam jumlah bilangan yang cukup memadai. Namun perlu diingat bahwa kader-kader tenaga pengajar dan Pembina yang telah disiapkan sebelumnya untuk mengganti pos-pos yang mereka tinggalkan itu adalah rata-rata masih berstatus santri, tentu jauhlah berbeda dengan pendahulu-pendahulunya. Karena ruang lingkup dan waktu amatlah terbatas, dimana mereka juga dituntut untuk belajar dan menekuni tugas pokok mereka, yaitu belajar dan rata-rata para kader-kader tadi juga meninggalkan pondok, kembali ke daerah atau kampung halaman mereka

setelah mereka menyelesaikan tugas belajar mereka di pondok (tamat), hanya beberapa orang saja yang kembali ke pondok.

Lambat laun dan secara perlahan tenaga atau kader-kader yang telah ada pun satu persatu meninggalkan pondok, karena pernikahan yang membuat mereka harus tinggal di rumah masing-masing. Sedangkan kader putripun dibawa dan diboyong oleh suami. Maaf, bukan berarti pernikahan mereka ikut memperpuruk situasi atau menghambat roda kemajuan melainkan karena saat itu belum adanya sebuah alternatif atau solusi yang tepat.

Kepergian para tenaga dan kader dari pondok, seperti tadi, juga melahirkan dampak semakin memperjelas dan mempercepat proses pergeseran nilai kemajuan dan prestasi unggul di bidang Bahasa Arab yang telah dicapai ke arah nilai dan prestasi yang lebih rendah dan terpuruk lebih jauh.

Dari gambaran dan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan paling tidak tiga kesimpulan sebagai berikut yaitu:

A. Beberapa sebab kemajuan:
   1. Terbentuknya *bi'ah Arabiyah shalehah* adalah syarat mutlak sebagai pondasi yang paling utama.
   2. Tertanamnya *dzauq 'araby* di hati para santri atau lainnya dan siapapun yang terlibat di dalamnya dari pimpinan tertinggi beserta seluruh staf dan karyawan dengan segala perangkat-perangkat lembaga yang ada di lingkungan pondok.

3. Memiliki tenaga-tenaga pengajar yang berkelas, berkualitas tinggi, tidak hanya dari sisi keilmuan tetapi juga semangat perjuangan, kepedulian, etos kerja serta memiliki kesiapan dan tanggung jawab penuh secara tulus.

B. Sedangkan beberapa sebab yang menimbulkan kemunduran antara lain:

1. Kurangnya tenaga-tenaga pengajar dan Pembina yang berkelas dan berkualitas dalam jumlah takaran yang memadai.
2. Kurang berlanjutnya program regenerasi tenaga pengajar dan pembina.
3. Kondisi lembaga yang belum memiliki kesiapan penuh untuk mendukung dan mem-*backup* segala bentuk dan misi program pengajaran, pembinaanya, dan peningkatan.

TEKNIS PENERAPAN BAHASA ARAB

Penerapan bahasa Arab di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat tidaklah jauh berbeda dengan apa yang diterapkan oleh pesantren-pesantren maju seperti Pondok Modern Gontor, Pondok Pesantren al-Amin Peranduan Madura, Ponpes Darunnajah Jakarta. Hanya dengan harus meninggalkan dan mengucapkan selamat tinggal kepada beberapa hal yang selama ini telah terukir dan menjadi darah daging para santri yang berupa kebiasaan, kultur, dan tabiat. Semuanya sungguh amat sulit dihilangkan dari jiwa

santri sehingga kesadaran untuk berbahasa dengan bahasa terapan, yaitu bahasa Arab masih terpendam amat dalam.

Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat menyadari sepenuhnya bahwa kebiasaan, kultur, tabiat/pembawaan sangat sulit merubahnya. Rata-rata santri yang masuk ke pondok masih dengan modal kebiasaan berbahasa lokal (daerah) atau bahasa Indonesia yang sudah lama mengakar di hati mereka. Lalu para santri dihadapkan dengan hal baru, yaitu berbahasa Arab dalam interaksi mereka sehari-hari. Dalam kenyataannya di lapangan hampir-hampir seluruh santri mengeluh berat, lalu terjadilah pelanggaran-pelanggaran yang berulang-ulang. Hal demikian bukanlah berbahasa dengan bahasa terapan di kalangan santri itu sulit, sekali-kali bukan, bukan dan bukan, melainkan letak susah dan sulitnya adalah belum adanya kesadaran untuk merubah, mengganti, dan menghilangkan sementara kebiasaan lama yang sudah mengakar pada diri santri.

"BISA KARENA BIASA" adalah menjadi kunci keberhasilan pandai berbahasa asing. Hanyalah berupa kebiasaan saja. Dapat dipertegas lagi bahwa sesungguhnya dan memang tidak beralasan sama sekali jika ada pihak-pihak yang beranggapan apalagi sampai meyakini bahwa berbahasa Arab yang di sebuah pesantren, seperti Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat ini adalah sesuatu yang sulit.

Pondok Pesantren Nurul Hakim sejak langkah awal dimulai atau dicobanya penerapan bahasa Arab untuk santri-santrinya pada tahun 1979 hingga sekarang ini, tidak pernah memaksakan kehendak secara berlebihan

dalam berbahasa. Mari kita perhatikan putra putri kesayangan kita yang baru memasuki usia belajar bicara yang belum memiliki kemampuan mengucapkan sebuah kata yang awal hurufnya S atau R, umpamanya ba'. Kita akan melihat dengan jelas jalannya proses belajar bicara pada anak kita yang sedang dalam usia tersebut.

Para santri yang datang menimba ilmu pengetahuan di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat yang menerapkan bahasa Arab atau bahasa Inggris sudah barang tentu dan tidak dapat dihindari melainkan harus melakukan dan menjalani proses belajar latihan bicara dan berbahasa seperti anak kecil. Karena proses untuk mampu bicara dan berbahasa dengan baik, harus melalui tahapan-tahapan yang saling keterkaitan dan tidak mungkin terpisahkan, yaitu seperti penguasaan kosa kata (*mufrodat/vocab)* harus betul-betul kuat dan bukan memakai artinya. Standar penguasaan terhadap kosa kata di dalam semua bahasa di dunia tidak terkecuali bahasa Arab adalah sebuah kosa kata, seperti *kitabun* atau *qalamun*.

Takaran penguasaannya adalah apabila seseorang mampu menggunakan masing-masing kosa kata tadi di dalam bicaranya, di dalam berbagai konteks atau pola susunan yang beraneka ragam dari pola susunan terdiri 2 kata, 3 kata, 4 kata, 5 kata, dan seterusnya dengan lancar dan benar.

Contoh: *kitabun*. Dari kata *kitabun* ini akan lahir berbagai contoh pola susunan kalimat sederhana antara lain: *hadza kitabun*, *dzalika kitabun*, *ainal kitabu*, *al-kitabu mufidun*, *al-kitabu alal maktabi*, *hal laka kitabul haditsi*, dan lainnya.

Apabila seorang santri telah mampu dengan baik, benar, dan lancar mengucapkan berbagai contoh pola susunan seperti terebut di atas tanpa adanya hambatan (tersendat-sendat), maka santri tersebut sudah menguasai kosa kata *kitabun*. Akan tetapi, apabila tidak mampu, santri tersebut tidak mungkin dapat dikatakan menguasainya, tetapi baru memahami arti kosa kata tersebut, yaitu sebuah buku.

Alur kemampuan berbahasa yang baik itu adalah bertahap. Tahapan yang harus dilewati adalah:

a. Penguasaan kata demi kata harus betul-betul kuat;
b. Penguasaan terhadap pola susunan
   1) Terdiri dari 2 kata
   2) Terdiri dari 3 kata
   3) Terdiri dari 4 kata
   4) Terdiri dari 5 kata
   5) Terdiri dari 6 kata dan seterusnya.

Masih banyak tahap-tahap yang lain yang sengaja tidak disebutkan dengan asumsi bahwa bagi pemula kelas I atau II, dan III Tsanawiyah. Dua tahapan tadi sudah dapat dikatakan cukup dengan melihat banyaknya unsur yang terkait dengan penerapan bahasa Arab ini yang mencakup seluruh sisi-sisi kehidupan. Pondok Pesantren Nurul Hakim dalam hal ini menempuh langkah-langkah kongkrit dan efektif bagi pelanggar bahasa. Tahapan-tahapan yang dimaksud antara lain:

a. Teguran-teguran
b. Sanksi/hukuman : ringan, sedang, dan berat.

Bila teguran-teguran tadi tidak mempan pada diri pelanggar bahasa bahkan terus menerus pelanggaran baru dilakukan, pelanggar tadi dibawa ke meja *mahkamah lughah* (persidangan bahasa) dengan harus menjalankan dan melaksanakan dengan baik tahap-tahap hukuman:

a. Ringan dan mendidik, seperti pemberian tugas, menghafal surah-surah tertentu dalam al-Qur'an, menghafal hadits-hadits Nabawiyah, mengarang (*insya'*) singkat dan sederhana atau pidato dalam bahasa Arab dalam jangka waktu tertentu. Boleh juga sanksi dan hukuman berupa tugas fisik, seperti menyapu kamar, halaman mushalla, kamar mandi, dan lainnya. Kemudian jika si pelanggar bahasa tidak ada perubahan, tidak kapok, bahkan terus melakukan pelanggaran berkali-kali, lebih-lebih tugas tidak dikerjakan, maka si pelanggar diberikan sanksi sedang.
b. Sedang dan mendidik, berbentuk minta nasehat sekaligus tanda tangan pembina, kepala madrasah, dewan guru sampai ke pimpinan dan staf yayasan. Membuat dan menandatangani surat perjanjian, pemanggilan orangtua atau wali yang bersangkutan, membaca pernyataan pelanggaran yang dilakukan di hadapan teman-temannya di madrasah ataupun di asrama. Bila masih melakukan pelanggaran, diberikan sanksi berat.
c. Hukuman berat. Hukuman berat ini tidak akan mungkin dilakukan kecuali bagi pelanggar-pelanggar bahasa yang kelewat batas, yang ditandai tidak mempannya hukuman ringan dan sedang. Hukuman berat ini dapat berupa penandatanganan

surat perjanjian tidak melanggar lagi yang terakhir kalinya, yang ditandatangani juga oleh pengurus OP3NH, kepala majlis Pembina, kepala madrasah dan pimpinan yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim, yang bersankutan, dan orang tua/walinya. Bila pelanggaran terjadi lagi dengan bukti dan data-data yang cukup dan dipercaya, yang bersangkutan harus diserahkan kembali ke orang tuanya (dikeluarkan/dipecat dengan tidak hormat). Dengan asumsi bahwa yang bersangkutan tidak cocok menjadi santri di Pondok Pesantren Nurul Hakim dan akan kembali ke arah yang lebih baik, lebih positif setelah dia menempati dan belajar di pondok atau madrasah yang lain. Jadi sungguh tidak benar dan tidak beralasan bila ada pihak-pihak tertentu yang mengklaim bahwa Pondok Pesantren Nurul Hakim dengan pemecatan tadi memutus dan menghapuskan hak belajar bagi pelanggar, justru sebaliknya bahwa dengan pemecatan dan pengeluaran siswa tadi memberikan peluang yang seluas-luasnya bagi yang bersangkutan untuk kembali dan memperbaiki diri dan mencapai prestasi setinggi-tingginya di tempat barunya.

LANGKAH DAN PROGRAM PEMBINAAN

Langkah dan program pembinaan yang efektif dan berdaya guna sudah banyak diusahakan dan ditempuh sepenuhnya oleh Pondok Pesantren Nurul Hakim dalam rangka peningkatan dan pengembangan mutu serta kualitas penguasaan Bahasa Arab di kalangan seluruh

santrinya. Di samping telah banyak menjalin hubungan kerjasama yang baik dan harmonis dengan berbagai pihak, swasta ataupun negeri, dalam dan luar negeri terutama Timur Tengah. Adapun langkah dan program tersebut antara lain:

1. *Muhadharoh*

   Yaitu latihan berpidato dalam 3 bahasa, yaitu bahasa Arab, Indonesia, dan Inggris sebanyak 3 kali dalam sepekan. Adapun ketentuannya sebagai berikut:

   a. Pelaksanaan *muhadharoh* tidak boleh mengganggu jalannya proses kegiatan pembelajaran di madrasah dan proses halaqoh di asrama.
   b. Siswa-siswa pemula (anak baru) atau kelas 1 yang belum terkena oleh disiplin berbahasa Arab, boleh minta bantuan kepada kakak kelasnya yang sudah mampu dan pengurus organisasi siswa, atau langsung kepada guru dan Pembina untuk dibuatkan pidato bahasa Arab yang singkat dan sederhana untuk disampaikan bila mereka mendapat giliran.
   c. Siswa-siswi lama (yang sudah terkena) oleh disiplin berbahasa Arab tidak boleh minta bantuan kepada siapa pun untuk mengarang dan membuat pidato, melainkan harus mengarang dan membuat sendiri pidatonya yang akan disampaikan.
   d. Seluruh teks pidato yang dibuat sendiri oleh siswa baik yang berbahasa Arab maupun berbahasa Indonesia dan Inggris harus diperiksa dan dikoreksi oleh para guru dan Pembina sebelum dibawakan.

e. Pelaksanaan acara *muhadharoh* harus diawasi langsung oleh para Pembina untuk dapat memberikan arahan-arahan akan kelemahan atau kejanggalan yang ditemukan saat berlangsungnya *muhadharoh* tadi.

2. Lomba-lomba

Lomba-lomba yang diadakan pada waktu-waktu tertentu dengan urut-urutan dan tingkatan sebagai berikut:

a. Lomba pidato antar kelompok *muhadharoh* yang ada atau antar kamar dalam satu wilayah atau rayon (intern lurah/rayon).
b. Lomba pidato antar wilayah atau rayon.
c. Lomba pidato antar lembaga di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Hakim.
d. Lomba pidato tingkat pondok yang dilaksanakan sekali dalam setahun.
Disamping aktif dalam pelaksanaan lomba pidato pada tataran sendiri (internal), Pondok Pesantren Nurul Hakim juga terus secara proaktif mengirim wakil-wakilnya sebagai peserta dalam lomba atau even yang diadakan oleh berbagai pihak dan instansi lain.

3. Cerdas Cermat Bahasa Arab

Cerdas cermat ini amatlah penting sebagai ajang dan persaingan sehat antar peserta dalam latihan berbahasa dan wawasan berpikir para santri, karena materi-materi acuan yang dipakai dalam cerdas cermat ini adalah menyangkut ilmu agama dan

umum, social kemasyarakatan dan lain-lain yang seluruhnya dengan berbahasa arab.

Cerdas cermat ini mempunyai tingkatan sama dengan urutan dan tingkatan-tingkatan lomba pidato Bahasa Arab. Biasanya cerdas cermat ini diadakan pada semester ganjil untuk mengisi kekosongan waktu sambil menunggu pembagian raport, atau sebagai acara pada awal tahun ajaran baru atau dalam rangka menyambut dan sekaligus memeriahkan hari-hari besar Islam dan lain-lain.

4. Debat Bahasa Arab

   Debat bahasa Arab ini memiliki arti penting dan nilai sendiri bagi peningkatan dan kemajuan keterampilan bahasa Arab para santri. Di samping juga wawasan berpikir mereka. Debat bahasa Arab ini dengan prekuensi dan waktu penyelenggaraannya hampir sama dengan pelaksanaan cerdas cermat, kadang-kadang bisa juga dilangsungkan dalam waktu yang sama dengan cerdas cermat tadi, dengan lokasi yang berbeda.

5. Membuat majalah dinding berbahasa Arab

   Pembuatan majalah-majalah dinding berbahasa Arab ini jadi penting bagi para santri karena merupakan suatu media yang sangat efektif untuk melatih dan memupuk bakat, mengungkapkan dan menampakkan segala rasa dan karsa lewat format-format tertentu yang dituangkan dalam bentuk tulisan, gambar, karakter, komik dan lain-lain, sekaligus meraih keterampilan dalam *maharatul kitabah* (imlak).

Pembuatan majalah dinding (mading) bahasa Arab ini amat mungkin dilakukan baik di sekolah atau madrasah maupun di depan asrama masing-masing rayon/lurah, atau di depan kantor Pengurus Organisasi.

6. *Muhadatsah Arabiyah*

   Muhadatsah dilakukan 3 kali sehari dengan ketentuan pelaksanaan:

   1. Pagi
      15 – 20 menit sebelum waktu masuk sekolah di halaman madrasah.
   2. Sore
      Jam 17.00 wita menjelang pelaksanaan shalat Magrib di halaman asrama.
   3. Malam
      Jam 20.00 wita menjelang waktu istirahat di depan asrama.

7. Pemberian dan pengayaan kosa kata

   Pemberian dan pengayaan kosa kata diberikan dengan kosa kata yang diberikan tidak banyak, antara 2 sampai 3 buah dan ditulis di papan kecil yang disiapkan di masing-masing kamar sekali dalam 3 hari.

   Kosa kata yang diberikan, bisa juga ditempatkan pada tempat-tempat strategis agar setiap santri yang lalu lalang dapat membaca sekaligus menghafalnya.

8. Pembagian dan penentuan hari-hari bahasa di masing-masing wilayah rayon atau lurah dengan ditandai bendera, atau papan-papan kecil yang bertuliskan: ARABIC ZONE & ENGLISH ZONE.

Dengan ini diharapkan para santri dapat mengetahui di wilayah dan rayon serta hari apa mereka harus berbahasa arab atau berbahasa inggris.

9. Mengadakan Pekan Apresiasi Santri (PAS).

10. Mengadakan lomba *Qiraatu Kutubit Turats Al-Islamiyah*, untuk Tingkat Tsanawiyah dan Aliyah dengan mengundang santri-santri Pondok Pesantren se-Kabupaten Lombok Barat.

    Di celah-celah kesibukannya memberikan pelayanan terbaik bagi seluruh santri-santrinya dalam Bahasa Arab ini, Pondok Pesantren Nurul Hakim pun terus berpikir dan berusaha untuk menemukan sekaligus memanfaatkan program baru secara optimal, yang sekiranya cocok dan sesuai dengan kondisi, untuk melengkapi pola-pola atau program pembinaan yang sudah ada dan sedang berjalan.

11. SMK Plus, Ma'had Aly, dan STAI Nurul Hakim

    Karena besarnya perhatian Pondok Pesantren Nurul Hakim terhadap bahasa Arab ini, maka seluruh lembaga yang bernaung di bawahnya diwajibkan untuk menjadikan bahasa Arab ini sebagai salah satu materi ajar wajib dan tidak terkecuali SMK Plus. Lebih-lebih di Ma'had Aly dan STAI Nurul Hakim dengan seluruh program studi yang dimilikinya, seperti Pendidikan Bahasa Arab (PBA) yang perkuliahannya berintegral dengan Ma'had Aly Darul Hikmah.

KONDISI PENGEMBANGAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN NURUL HAKIM SEKARANG

Pondok Pesantren Nurul Hakim sejak awal langkahnya hingga hari ini sama sekali tidak pernah mengubah kebijakannya dalam Bahasa Arab ini, bahkan komitmen untuk itu terus diperkuat, diperkokoh, dan dipertegas. Oleh karenanya ruh bahasa Arab ini pun tetap hidup dan bergerak dinamis di Pondok. Hanya saja, masih belum mampu mengejar ketertinggalan mencapai nilai kemajuan dan prestasi yang amat baik, seperti yang sudah pernah diraih, baik outputnya maupun proses-proses jalannya program pembinaan dan peningkatan.

Langkah-langkah pembinaan pun tetap berjalan dan bergulir semestinya tanpa adanya gangguan dan kendala yang berarti. Hanya saja segala langkah dan program pembinaan, pengembangan, dan peningkatan mutu saat ini dipegang oleh seluruh tenaga yang berkualitas dari sisi keilmuan, namun rata-rata kurang memiliki dan masih jauh dari *dzauq lugawi* yang pada akhirnya mewariskan dampak yang kurang menguntungkan atau bahkan tidak menguntungkan sama sekali.

Suara interaksi Arabiah antara para santri pun masih terdengar ramai, baik di pengumuman-pengumuman penting atau pemanggilan para santri yang disampaikan oleh pengurus putra-putri, PPKH ataupun umum. Selalu menggunakan Bahasa Arab pada setiap acara-acara resmi protokol/pembawa acara selalu menggunakan Bahasa Arab tidak ada perbedaannya. Kalaupun ada pihak yang membedakan bahwa siswa-siswi PPKH interaksi Arabiahnya lebih hidup, lebih dinamis atau

lainnya. Hal ini bukanlah disebabkan oleh adanya perhatian lembaga yang lebih kepada PPKH dibandingkan dengan yang diberikan kepada program umum. Anggapan atau ungkapan yang menyatakan "bahwa *jawwun Arabiyyun* lebih hidup, lebih segar, dan lebih dinamis di PPPKh daripada di Program Umum karena PPPKh mendapat perhatian yang lebih besar dari Yayasan daripada yang diberikan ke Program Umum" sama sekali tidak benar dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Sebab lembaga Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim tidak memiliki mazhab yang menganakemaskan atau menganaktirikan salah satu pihak baik PPKH ataupun umum, melainkan masing-masing memperoleh porsi yang sama. Kalaupun dianggap bahwa *jawwun Arabiyun* di PPKH itu lebih segar, lebih harum dan lain-lain, itu terjadi karena disebabkan oleh faktor-faktor pribadi santri-santri sendiri yang jika dicermati bahwa rata-rata mereka memiliki IQ dan kecerdasan yang lebih tinggi, kesadaran untuk berbahasa Arab pun di kalangan mereka jauh lebih Nampak.

Jawwun Arabiyun sebenarnya masih menyelimuti lembaga Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim beserta seluruh bagian-bagian yang ada di bawahnya, termasuk seluruh santri-santrinya. Akan tetapi, sekarang ini tergantung kepada niat baik adanya azam (kemauan yang kuat) dari seluruh pribadi-pribadi yang berada di dalam Yayasan ini untuk secara serius dan sungguh-sungguh mengejar ketertinggalan yang selama ini dirasakan.

ORGANISASI PELAJAR PONDOK PESANTREN NURUL HAKIM (OP3NH): ORGAN PEMBENTUKAN JIWA KEPEMIMPINAN SANTRI

Oleh
Muhammad Sa'i

MUKADDIMAH

Kajian tentang pesantren selalu bertitik tumpu pada dua hal penting: *pertama*, kajian tentang akar historisnya; dan *kedua*, kajian tentang rukun pesantren. Kajian yang pertama mempertanyakan kapan dan bagiamana kelahirannya. Tujuan utamanya adalah untuk memetakan akar kesejarahan dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Sedangkan kajian yang kedua

menjelaskan elemen-elemen utama yang wajib ada, tujuannya adalah untuk menjelaskan ciri khas yang membedakan lembaga pesantern dengan lembaga pendidikan lainnya. Jika kajian yang pertama hampir semua pemerhati pesantren (ilmuan dan peneliti) seringkali beselisih pendapat tentang kapan, bagaimana, dan atas pengaruh apa pesantren itu lahir. Sedangkan kajian yang kedua hampir semua pemerhati tersebut bersepaham bahwa dalam pesantren terdapat elemen-elemen utama sebagai rukunnya, yaitu, kiai (Tuan Guru), masjid (pusat peribadahan), asrama (tempat tinggal santri), santri (para pencari ilmu), dan, kajian kitab.

Tulisan ini akan lebih difokuskan pada rukun ke-4, yaitu santri, terutama keberadaan organisasi sebagai wadah pembinaan dan penumbuhkembangan solidaritas antar santri. Sebab mereka para santri adalah pencari ilmu yang tinggal atau menetap di asrama. Mereka selalu berinteraksi dengan Kiai/Tuan Guru, dengan teman-teman seperguruannya dalam berbagai aktivitas pembelajarannya dan tentunnya dengan berbagai dinamika sosialnya. Organisasi yang menjadi wadah ekspesi bakat dan minat mereka. Organisasi dimaksud adalah Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Nurul Hakim yang disingkat OP3NH.

OP3NH dalam Lintasan Sejarah

Pondok dalam istilah Arab adalah *fundūq* yang berarti tempat penginapan atau tempat bermalam atau sering dimaknai dengan asrama. Dari makna etimologi tersebut, secara sederhana dapat dijelaskan bahwa

fundūq fundūq atau pondok merupakan tempat bermukim para santri dalam menuntut ilmu. Di dalam pondok ini terjadi proses pembelajaran kitab-kitab klasik, dan menjadi lokus dimana berlangsung proses komunikasi tiga komponen; Tuan Guru, Pembina, dan Santri. Komunikasi interaktif-timbal balik yang terjadi selama 24 jam.

Pertemuan Tuan Guru dan Pembinan dengan para santri atau pergaulan antar para santri yang intens membutuhkan wadah penghimpun ide, pemikiran, bakat, ataupun kreativitas santri. Wadah mendorong sikap, jiwa dan semangat kesatuan persatuan. Atau dengan istilah lain, wadah tempat dimana para santri menyampaikan pikiran dan gagasan, mematangkan kemampuan berfikir, wawasan, dan pengambilan keputusan.

Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Nurul Hakim disingkat OP3NH merupakan sarana kehidupan berkelompok santri Pondok Pesantren Nurul Hakim. Organisasi untuk menampung dan menyalurkan aspirasi santri, pengembangan potensi sebagai calon ulama yang intelek dan intelektual yang ulama, pelatihan keterampilan berorganisasi dan kepemimpinan, pemberdayaan kecakapan hidup (*life skill*).

Dalam fungsinya sebagai wadah ekspresi perasaan, pikiran dan kecakapan hidup atau *life skill* santri, OP3NH sangat bermanfaat untuk membangun kesadaran dan solidaritas serta juga kemampuan berorganisasi, proses pendidikan politik dan kepemimpinan, meningkatkan keterampilan, kemandirian, tanggungjawab sosial dan percaya diri,

mengembangkan dan mewujudkan nilai-nilai akhlak karimah juga mengembangkan kreasi seni.

OP3NH hadir dalam konteks historis Pondok Pesantren Nurul Hakim hingga saat ini telah melalui tiga periode penting. *Periode Pertama*; periode pembinaan, yaitu tahun 1977 M/1398 M s/d 1984 M/ 1405 H; *periode kedua*, periode penataan dan pembenahan organisasi, yaitu tahun 1984 M/ 1405 H s/d 2001 M/ 1423 H; dan *periode ketiga*, periode pengembangan, yaitu tahun 2001 M/ 1423 H s/d sekarang.

.

Perode Pertama: Periode Pembinaan (1977 M/ 1398 H s/d 1984 M/1405 H)

Pada periode ini sistem kepenguruasn santri lebih terkosentrasi pada pimpinan yayasan. TGH. Shafwan Hakim sebagai pimpinan pesantren sekaligus *top leader* secara langsung turun dan mengontrol seluruh proses pembelajaran dan aktivitas santri termasuk mengontrol shalat, kebersihan dan bahkan tata ruang. Pengangkatan ketua kamar sebagai pengurus kamar lebih bersifat antisivatif bila pimpinan sedang tidak berada dalam lingkungan pesantren. Para pengurus kamar inilah yang bertugas membantu pimpinan dalam mengurus santri di ruang masing-masing, seperti ketertiban kamar, kebersihan, keamanan, mengarahkan anggota untuk menghadiri pengajian-pengajian yang telah terjadwal.

Pada tahun 1981 M/ 1402 H - 1982 M/ 1403 H di pondok timur (sekarang pondok putri kelas khusus) ada beberapa santri senior yang diberikan tugas mengawasai santri yunior, mereka seperti Amiruddin dari Tinggar Ampenan, Ahmad Suaidi dari Selagalas,

Hamidan dari Mataram. Hamidan sendiri orang yang paling banyak mengurus kebersihan. Patut juga disebut nama-nama lain yang juga banyak telibat dalam membantu pimpinan mengawasi yunior ketika itu, mereka tersebut antara lain; Abdul Kadir Jaelani dari Bali, Sadeli dari Lombok Tengah, Rifa'i, H.Gafur, Mustafa, Nawisah, Alwan, Muhammad Nasir.

Tabel 1
Struktur Kepengurusan OP3NH Periode Pertama
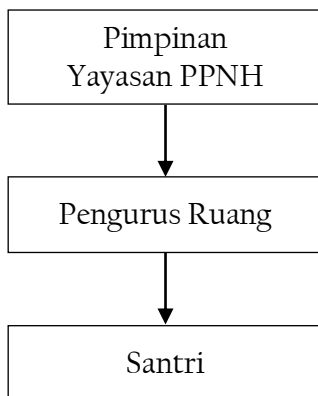
Periode Kedua:Masa Pembenahan Organisasi (1984 M/ 1405 H s/d 2001 M/ 1423 H)

Pengembangan bangunan asrama dan ruang belajar pada tahun 1983-an ke pondok barat (lokasi pondok putri bersebelahan dengan rumah TGH. Muharrar Mahfuz/*nāib al-mudīr*) menghendaki adanya pengawasan dan pengontoralan yang lebih intens terhadap aktivitas

santri di asrama. Selain itu jumlah santri yang terus bertambah membutuhkan pengawasan yang lebih serius dari pimpinan terlebih dengan keterbatasan tenaga pembina yang dimiliki.

Pada tahun 1984 M/ 1405 H tepatnya pada bulan Ramadhan 1405 H diinisiasi oleh TGH. H. Muzakkar Idris, Lc. dan beberapa alumni Pondok Modern Darussalam Gontor melakukan pembinaan secara intensif bagi santri Nurul Hakim. Pembinaan dengan pengkarantinaan sejumlah santri selama 25 hari pada bulan Ramadhan tahun 1405 H. Kegiatan tersebut merupakan tonggak sejarah awal penegakan disiplin santri secara terorganisis.

Pada dua puluh lima hari tersebut diadakaan; ***pertama,*** *tasyji'ul lughatil Arabiyah wal Injeliziyah* (pengembanagn bahasa Arab dan Inggris) dengan pola *muhadatsah*, pemberian *mufradat* setiap selesai shalat fardu, sebelum masuk kelas, dan sebelum tidur, mengadakan pentas drama dalam dua bahasa (Arab-Inggris) dan bahkan untuk kegiatan olah raga bahasa Arab dan Inggris menjadi aba-abanya. Maka bagi mereka yang melanggar aturan akan mendapatkan *tahkim* /persidangan dalam *markaz ihya al-lughah.* ***Kedua,*** penegakan disiplin pondok baik disiplin waktu belajar, disiplin bahasa maupun disiplin pakaian. Mulai saat itulah para santri dibiasakan untuk menggunakan ikat pinggang (di kalangan santri disebut *hizam*) ketika mengenakan sarung dan di luar jam belajar. Bagi pelanggar disiplin akan disidang dan dikenakaan hukuman. ***Ketiga,*** pelatihan manajemen dan kepemimpian. Kegiatan pelatihan yang terjadwal secara

rapi diawali dengan mengasah kemampuan melakukan *brainstorming* dan iventarisasai berbagai persoalan kepembinaan santri (pendidikan, kebersihan, keamanan, bahasa, ibadah dan problem-problem lainya) dilanjutkan dengan rapat kerja untuk menyusun program selama satu periode masa bakti serta pemilihan pengurus. Sejak itulah terbentuk Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Nurul Hakim atau OP3NH.

Pada saat awal terbentuknya pada tahun 1984-2000 kepengurusan OP3NH terdiri dari dua pengurus (*mudabbir*): *mudabbirin* untuk pengurus OP3NH putra dan *mudabbirat* untuk pengurus OP3NH putri. Namun karena perkembangan pesat jumlah santri dan luasnya wilayah kerja, sejak tahun 2001 kepengurusan dibagi ke kelurahan-keluaran. Santri putri terdiri dari 3 kelurahan dan santri putra menjadi 6 kelurahan.

Berikut perlu disebutkan perkembangan kepengurusan OP3NH empat angkatan awal; pada tahun 1985-1986 pengurus OP3NH antara lain Baharuddin (sekarang dosen Bahasa Inggris FKIP UNRAM), almarhum Musdah Mahmud (Pembina Pondok Pesantren al Hikmah Pemenang), Saehan As'ad (sekarang Guru MA DI Nurul Hakim), Ahmad Baehaqi (Guru Bahasa Inggris SMP 13 Selagalas), Hasbullah Fahmi (Dewan Dakwah Islamiyah Jakarta), Maksum Gelogor (sekarang di Kesra Lombok Barat). Pengurus OP3NH tahun 1986-1987 antara lain: H. Azhar Mataram (Fungsionaris PKS Kota Mataram), H. Safaruddin Rumak (sekarang di Kemenag Lombok Barat) Ishlahuddin dari Labuapi (Psikolog di BIMA), Mustahab Pancor Dao (Pembinan pada Ma'had Khalid bin Walid UMM), Hadran Sekotong (Kepala Desa).

Pengurus OP3NH tahun 1987-1988 antara lain: Suparman (Sumbawa), Ahmad Tauhid (Anggota DPRD Kota Mataram), Hasan Basri (Paok Dodol), Subhan (Seganteng), Muhit Labuapi (TNI di Koramil Kediri), Sri Bastami (Guru MA DI Nurul Hakim). Pengurus OP3NH tahun 1988-1989 antara lain: Muhammad Sa'i Montong Are (Dosen IAIN Mataram), Abdurrahman Tandek (sekarang Penerjemah di Jakarta), Akhyar Fadli Tanak Beak (sekarang Rektor IAI Qamarul Huda Bagu), Rasmianto (sekarang Dosen UIN Maliki Malang), Sahmad (Wakil Ketuan DPRD Lombok Barat), Akmaluddin Banyu Mulek (Guru MTS DI PA Nurul Hakim), Idris Jelantik (Waka MA DI PI Nurul Hakim), Taufiq Sumbawa (Kemenag Sumbawa Besar). Pengurus OP3NH tahun 1989-1990 antara lain: Faisal Salim (Taliwang Sumbawa), Imran Harun (Bebiye), Baharuddin (Gelogor). Kepengurusan OP3NH dalam satu masa bakti adalah 1 tahun. Lebih jelasnya, berikut tabel nama ketua OP3NH.

Tabel 2
Daftar Ketua OP3NH Putra Tahun 1984 – 2000

Tahun	Pondok Selatan/Mts	Pondok Utara/Aliyah
1984	Baharudin	
1985	Baharudin	
1986	Azhar	
1987	Suparman	
1988	Muhammad Sai	
1989	Faesal Salim	
1990	Saeful Muslim	Edi Setiawan/Saehu
1991	Mukti Ali	Suhaili Umar
1992	Syamsul Hadi	Sawaludin
1993	Munawar/L. Agus Miarse	Abdurrahman
1994	Adi Fadli	Muharrar Syukran
1995	L. Rizqan Putra Jaya	Muhlis Zain
1996	Al-Mihdar	M. Ali Tahar
1997	Mastur	Zuljihad Jaelani
1998	Fauzan Syahrial	Mansur
1999	Hairil Muzakki	Budi Rahman
2000	Sopian Hadi	

Keterangan: diolah dari berbagai sumber

Tabel 3
Daftar Ketua OP3NH Putri Tahun 1984 – 2000

Tahun	Pondok Barat/Mts	Pondok Timur/Aliyah
1984	Siti Aisyah Medain	
1985	Windriati	
1986	Rabiatul Adawiyah	
1987	Rabiatul Adawiyah	
1988	Nurjannah	
1989	Nurbayyinah	Mahmudah Hayati
1990	Faizah	Murniati Munir
1991	Nurlaila Idris	
1992	Surya Nurul Ita	Niayu Sri Wahidah
1993	Henny Marlina	Siti Mufti Istiqlal
1994	Yuyun Cindarsih	Maemunah
1995	Apriliana Indraswari	Rizkah/Yuyun Cindarsih
1996	Roslianti	Abu Hurairah
1997	Andriana/Sri Wahyuningsih	Herlina Astuti
1998	Holilah	Rahmawati
1999	Hijriatun	Khaerani
2000	Baiq Muliyanti	Siti Syusanti

Keterangan: diolah dari berbagai sumber

Tabel 4
Struktur Kepengurusan OP3NH Periode Kedua
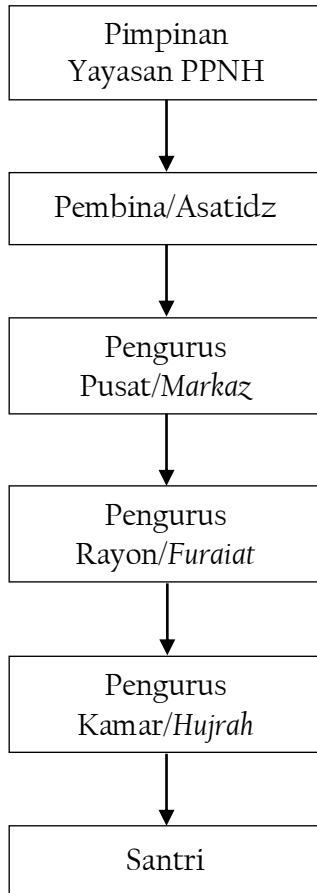
Periode Ketiga: Masa Pengembangan Organisasi (2001 M/ 1423 H – Sekarang)

Pada akhir tahun 1990-an dan memasuki tahun 2000-an, Pondok Pesantern Nurul Hakim melakukan berbagai inovasi-inovasi dalam dunia pendidikan. Pada tahun 1990 didirikan Ma'had Aly (*Takhassus fisy syariah wad da'wah*); pada tanggal 14 Jumadil Akhir 1421 H/ 13 September 2000 M didirikan Universitas Tuan Guru Abdul Karim (UNTAK) kemudian berubah menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Nurul Hakim dan sekarang menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nuru Hakim; pada tahun 1995/1996 dibentuk kelas Khusus untuk Tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) Putra-Putri; pada tahun 2006 didirikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Plus Nurul Hakim; pada tahun 1990-an dibentuk program Tahfizhul Qur'an.

Perkembangan jumlah lembaga pendidikan berjalan lurus dengan pertambahan jumlah santri dan kebutuhan asrama. Saat ini tercatat santri Pondok Pesantren Nurul Hakim untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Putra dan Putri dan Sekolah Menengah Keguruan (SMK) sebanyak 2.573 santri (belum termasuk maha santri Ma'had Aly, Mahasiswa STAI dan Siswa MI) dengan jumlah ruang asrama sebanyak 98 ruang (12 ruang asrama putri pondok timur, 32 ruang asrama putri pondok barat, dan 54 ruang asrama putra).[10]

[10] Data jumlah santri dan ruang berdasarkan laporan pembina masing-masing kelurahan tanggal 29 Januari 2014 di kantor MPKOS.

Ketersebaran pemondokan santri atau asrama santri tentu menghendaki pengawasan terpadu dan perhatian penuh. Untuk memudahkan pengawasan pada tahun 2001 dilakukan pemetaan dan pemilahan asrama menjadi 9 wilayah yang disebut kelurahan, yaitu *Lurah Darus Sabiqunal Awwalun* yang merupakan asrama putri timur yang terdiri dari 12 kamar, dihuni oleh 367 santriwati; *Lurah Darul Qanitat* merupakan asrama putri barat yang terdiri dari 17 ruang, dihuni 437 santriwati pembina 9 orang; *Lurah Darudz Dzakirat* adalah asrama putrid barat terdiri dari 15 ruang dihuni 457 santriwati dengan 5 pembina; *Lurah Darul Abrar* adalah asrama putraMTs, MA dan SMK terdiri dari 14 ruang dan dihuni 259 santri dengan 7 pembina; *Lurah Darul Iman* adalah asrama terdiri 13 ruang dihuni 394 santri; *Lurah Darus Salam* adalah asrama kelas 3 MA dan SMK terdiri 4 ruang dihuni 110 santri; *Lurah Dar Ulil Abshar* adalah asrama kelas khusus terdiri dari 11 ruang, dihuni 379 santri dan 4 pembina; dan *Lurah Darut Tahfiz* adalah asrama khusus untuk Tahfizhul Qur'an terdiri dari 9 ruang dihuni 98 santri 2 orang Pembina, serta *Darul Aitam* adalah asrama khusus untuk Panti Asuhan yang terdiri dari 2 ruang dihuni 72 santri.[11]

[11] *Ibid.*

Tabel 5
Daftar Ketua OP3NH Putra Tahun 2001 – 2013

Tahun	DARUL IMAN	DARUL ABROR	DARUS SALAM
2001	Musaddad		
2002	Taufiqurrahman		
2003	Ramli		
2004	Muhsan	L. Maesan R	Riki Sunarya
2005	Saefudin	M. Lutfi	Aziz
2006	Hidayatullah	Mu'tamar Khair	
2007	Taufan Nisaburi	M. Ziadurrahman	Murdan
2008	Tafa'ul Aziz	Lukmanul Hakim	Sibawaeh
2009	Arif Rahman	M. Amir Fawaz	L. Ristu
2010	M. Fikri K	Muzaffar Y	Ulwan
2011	M. Faizin	Basarudin	Darmawan Zul P
2012	Gunawan	Satria Gunawan	Satria Gunawan
2013	Zaenul Hadi	Mukhtar K. A.	Aprian Mahardika

Tahun	DARUT TAHFIZ	KHUSUS
2000		Khairil Anwar
2001		Iwan Sumarlan
2002		Khairul Amin
2003		Haekal Hakim
2004	Sukron	Puri Swastadi
2005		M. Laduni
2006		Adi Irwansyah

2007	Zarkany N. A.	Harun Arrasyid
2008		Wiya Rafsanjani
2009	Ishaq	Fahri Hakim
2010	Aziz	M. Alim Jaelani
2011	Imron	M. Febrian Jauhari
2012	Abdullah Faradhi	M. Saeful Hadi
2013	A. Syahid Rabbani	M. Sahrul Hadi

Tabel 6
Daftar Ketua OP3NH Putri Tahun 2001 – 2013

Tahun	DARUL QONINAT	DARUDZ DZAKIRAT	KHUSUS
2000			Urwatul Wutsqo
2001	Hanifah		Desi Febriani
2002	Nurhalimah		Inggit Wulyaningrum
2003	Khairani		Gaosan
2004	Munawaroh	Siti Nur AS	Nunung Daniati
2005	Saadatul Abadiah	Siti Hafsah	Lailin Hijriani
2006	Nurul Fitriana HM	Hilmiati	Aminah
2007	Nia Fitriani	Mutiatul Hamdah	Hijriati Solehah
2008	Zahratul Aini	Mutmainnah	Winda Yuliasti
2009	Ruhil Isma Fitri	Novia KS	Santya Irsalina
2010	Eli Purwati	Miftahul Jannah	Nina Badriati PF
2011	Nikmatul Ummah	Rokyal Aini	Lilik Handayani
2012	Nurhayati	Rusnawati	Nabilatun
2013	Hayani	Shofia Hayati	Maulina Hilmiati

Pada tahun 2001 ini juga dibentuklah badan pengawasan kelurahan dan organisasi santri yang disebut Majlis Pembina Kelurahan dan Organisasi Santri disingkat MPKOS. Secara struktural MPKOS berada di bawah Pimpinan Yayasan. [12]

Latar belakang pendirian MPKOS adalah untuk 1) memediasi berbagai persoalan yang dihadapi kelurahan dengan pimpinan yayasan; 2) mengkoordinasikan tugas dan fungsi lurah/pembina dengan OP3NH; dan 3) penyelesaian persoalan santri dengan memberikan kewenangan pengurus OP3NH.[13]

Tugas utama MPKOS adalah membantu yayasan dalam bidang kepengasuhan (keamanan, kebersihan, ibadah, penerimaan tamu, halaqah, bahasa, dan lainnya). Secara secara garis besar tugas-tugas MPKOS adalah membina dan mengevaluasi seluruh organisasi di Pondok Pesantren Nurul Hakim (OP3NH, Forum Komunikasi Silaturahim Konsulat (FKSK), Pramuka, BEM), membantu kelurahan-kelurahan dalam mengatasi problem-problem kepembinaan, dan menegakkan tata tertib yang telah digariskan Pondok Pesantren Nurul Hakim.

---

[12]Wawancara dengan TGH. Muzakkar Idris, Lc., M.Si. (Penggagas dan Ketua MPKOS Pertama) pada tanggal 29 Januari 2014.

[13]*Ibid.*

Tabel 7
Struktur Kepengurusan OP3NH Periode Ketiga
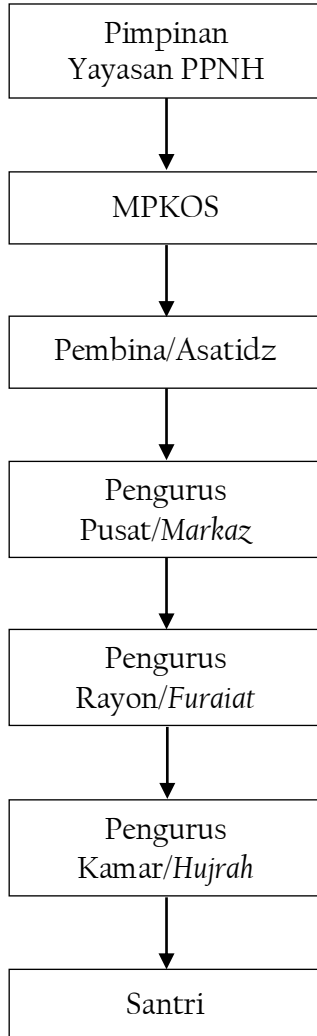
Tabel struktur kepengurusan pasca 1984 M/ 1405 H memperlihatkan bahwa OP3NH memiliki posisi startegis dalam hirarki pembinaan di Pondok Pesantren Nurul Hakim. Organisasi santri ini menjadi ujung tombak pengawasan sejawat santri. Pengurus OP3NH perpanjangan tangan dari pembina (*asatidz*), dan pembina merepresentasikan kebijakan pimpinan yayasan. Sementara itu pembentukan MPKOS menjadi pengawas umum terhadap aktivitas pembina dan pengurus organisasi santri.

Pada tahun 2010 untuk efektivitas pelayanan kepada santri maka fungsi MPKOS dibatasi hanya kepengasuhan selain halaqah dan bahasa. Selanjutnya untuk menangani bidang halaqah dan bahasa ini dibentukkan Diniyah Salafiyah yang sekarang dipimpin oleh Ust. H. Muharrar Syukran.

Tabel 8
Struktur Kepembinaan Santri Ponpes Nurul Hakim
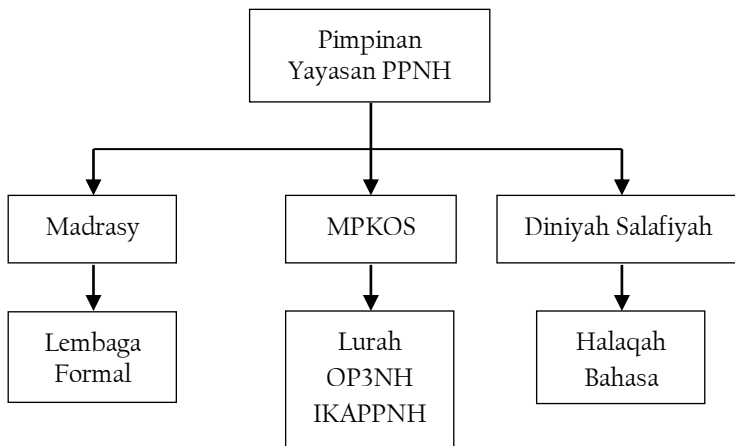
OP3NH: Pembentukan Jiwa Kepemimpinan Santri

OP3NH merupakan organisasi kesantrian yang dijadikan sebagai wadah menjalin kerjasama para santri Pondok Pesantren Nurul Hakim untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Sebagai organisasi, di dalam OP3NH terdapat ketatalembagaan atau unsur *man power* sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Unsur-unsur kelembagaan membangun sistem kerjasama untuk mencapai tujuan bersama dengan memanfaat sarana-sarana (*equipment*) dan lingkungan (*environment*) yang dimiliki.

Secara hirarkhis, kebijakan tentang tugas dan fungsi OP3NH dalam pembinaan santri di Pondok Pesantren Nurul Hakim merupakan bentuk aplikatif dan penjabaran dari visi dan visi pesantren. Oleh karena pengurus OP3NH berada di bawah pengawasan pembina, termasuk tentang susunan dan struktur pengurus, penyusunan rencana kerja semuanya harus mendapatkan persetujuan dari Pembina. Saat ini (setelah tahun 2001) pengurus OP3NH dalam pengajuan rencana kerja selain dikonsultasikan dengan Majlis Pembina di tingkat Kelurahan tetapi juga medapat persetujuan dari MPKOS.

Sistem kaderisasi pengurus OP3NH dilakukan secara bertahap mulai dari pengurus kamar kemudian pengurus *furaiat* atau rayon. Secara umum ada beberapa ketentuan umum prasayarat pengurus OP3NH, yaitu 1) calon pengurus adalah santri Pondok Pesantren Nurul Hakim; 2) memiliki integritas diri (akhlak karimah dan taat beribadah); 3) memiliki kemampuan manajerial; 4) berwawasan (kemampuan intelektual); 5) senioritas.

Sejak tahun 2001 pengurus OP3NH terdiri dari santri yang duduk di kelas 11 (Kelas II Madrasah Aliyah). Sebab kelas 12 (kelas III Madrasah Aliyah) dipersiapkan untuk menghadapi UAS dan UN.

Penetapan pengurus OP3NH melalui 4 tahapan secara berkesinambungan; *pertama*; jenjang karier kepengurusan dipantau selama santri aktif menjadi pengurus kamar (*hujrah*), rayon (*furaiat*) dan kegiatan lainnya. *Kedua*; pengurus lama (yang akan mengakhiri masa bakti) sebelum penggantian kepengurusan mengajukan colon-calon pengurus pengganti kepada majlis pembina (pembina kelurahan dan MPKOS). *Ketiga*; pembina dan MPKOS melakukan training untuk memantau kedisiplinan, kepatuhan, semangat, bakat dan minat terutama integritas diri. *Keempat;* Pembina dan MPKOS menetapkan pengurus untuk selanjutnya diadakan pelantikan.

Dalam menjalankan roda organisasi, kepengurusan OP3NH terdiri dari unsur ketua, sekretaris, bendahara dan beberapa bidang. Paket ketua dan wakil ketua mengajukan susunan personalia kepada pembina untuk mendapatkan persetujuan. Pelantikan pengurus dilakukan setelah seluruh nama pengurus yang diajukan disetujui oleh pembina dan MPKOS.

Susuan pengurus OP3NH terdiri ; 1) Ketua dan wakil Ketua (*Rais wa Naibul Munazzamah*), 2) Sekretaris dan wakil sekretaris (*Katib*), 3) bendahara (*qismul mal*) dan 4) Bagian-bagian: a) bagian keamanan (*qismul amn*), b) bagian bahasa (*Qismu Ihya'il Lughah*), c) Bagian pengajaran (*qismut ta'lim*), d) bagian kesehatan (*qismush*

shihhah) e) bagian perlengkapan (*qismul idarah*), bagian penerimaan tamu (*qismudh dhiyafah*), f) bagian olah raga (*qismur riyadhah*). Khusus untuk OP3NH putri terdapat bagian kewanitaan (*qismun nisa'*).

Beberapa ketentuan umum tentang tugas dan fungsi pengurus OP3NH adalah **Ketua dan Wakil Ketua** memimpin organisasi secara baik dan bijaksana, mengkoordinasikan seluruh aparat kepengurusan, mengevaluasi dan menetapkan arah dan kebijakan organisasi. **Sekretaris dan Wakil Sekretaris** bertugas memberikan saran dan mendampingi serta menotulensi setiap rapat, menyiapkan, mendistribusikan serta mengarsifkan setiap surat yang masuk dan keluar. **Bendahara dan Wakil Bendahara** bertugas bertanggungjawab terhadap segala pemasukan dan pengeluaran keuangan organisasi, mengiventarisasi perbendaraan keuangan, menyiapkan laporan keuangan. **Bagian Keamanan** bertugas bertanggungjawab terhadap keamanan dan ketertiban santri, menindak atau menghukum santri yang melanggar tata tertib pondok. **Bagian Bahasa** bertugas menjaga keberlangsungan bahasa Arab dan Inggris di lingkungan pondok, menindak atau menghukum santri yang melanggar bahasa atau menggunakan bahasa selain bahasa Arab dan Inggris di lingkungan pondok. **Bagian Pengajaran** bertugas bertanggungjawab terhadap kegiatan pengajian, ibadah dan kemakmuran masjid (mushalla), menyusun jadwal, tempat dan ustazd dalam setiap pengajian. **Bagian Kesehatan** bertugas bertanggungjawab terhadap kebersihan dan kesehatan santri, b) menyusun dan menetapkan jawal piket santri. **Bagian Penerimaan Tamu** bertugas bertanggungjawab

terhadap penyambutan tamu, baik wali satri maupun tamu umum, menyusun dan menetapkan jadwal piket dan penerimaan tamu. **Bagian Perlengkapan** bertugas bertanggung jawab terhadap seluruh kebutuhan dan inventarisasi fasilitas pondok, menyusun dan menetapkan kebutuhan peralatan organisasi. **Bagian Kewanitaan** (Khusus untuk Santriwati) bertugas bertanggungjawab terhadap pengembangan kreativitas dan kerajinan tangan serta seni di kalangan santri, bekerjasama dengan bagian kesehatan dalam memberikan penyuluhan tentang kesehatan kewanitaan

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, pengurus OP3NH melakukan pembagian zona kerja dengan pengurus kamar dan pengurus rayon. Pengurus kamar (*hujrah*) bertanggungjawab terhadap segala aktivitas santri di dalam lingkup kamar (*hujrah*). Pengurus rayon (*furaiat*) bertanggungjawab terhadap segala aktivitas santri pada satu lajur asrama (*furaiat*).

IKHTITAM

Menjadi pengurus OP3NH merupakan kebanggaan bagi santri Nurul Hakim. Melalui OP3NH santri dilatih untuk memiliki kepekaan dan kemampuan untuk menumbuhkembangkan jiwa kepemimpinan dan solidaritas. OP3NH sarana melatih kecerdasan intelektual dan emosional santri

Kaderisasi pengurus OP3NH dimulai dari lingkup hujrah (*kamar*), rayon (*furaiat*). Pemilihan pengurus dilakukan secara demokratis. Pengurus terpilih

menyusun rencana kerja dalam rapat kerja pengurus. Hasil dan rumusan rencana kerja pengurus diajukan ke majelis pembina untuk mendapatkan pengesahan dan persetujuan.

REFERENSI

Sumber Tertulis
1. Profil Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim
2. Laporan Kerja dan Pertanggungjawaban OP3NH Putra dan Putri tahun 2012-2013

Sumber wawancara
1. TGH. Muzakkar Idris, Lc., M.Si.
2. Ust. H.Zulhakim, S.Pd.I.
3. Ust. H. M. Nawawi Hakim, Lc., M.A.
4. Ust. H. Muharrar Syukran, M.H.I.
5. Ust. Abdul Akram, S.Pd.I.
6. Ust. Saeful Muslim, S.Pd.I.
7. Ust. Junaidi, S.Pd.I.
8. Ust Syukri, S.Pd.
9. Ust. Suratman
10. Ust. Hursai
11. Ustzh. Arsyika Ilaljannah
12. Ustzh. Zulhijjah

KIPRAH DAN KOMITMEN KEISLAMAN ALUMNI PONDOK PESANTREN NURUL HAKIM

Oleh
Muhammad Sa'i

MUKADDIMAH

Nurul Hakim kini telah memasuki usianya yang ke-66 (1948-2014). Usia senja jika menggunakan logika perhitungan umur manusia, namun masih tergolong muda jika ditinjau dari sisi dunia pendidikan. Sebab, sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada memanusiakan manusia atau lembaga mengutamakan penanaman tradisi-tradisi kajian keislaman dengan bercirikan pada nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian,

serta tanggung jawab tentu masih dianggap muda, terlebih jika kembali pada prinsip "belajar seumur hidup (*minal mahdi ilal lahdi/long life education*). Pondok Pasantren Nurul Hakim bagaikan seorang anak bayi yang dilahirkan dari rahim ibunya dan diharapkan menjadi dewasa serta mampu berperanserta bagi Nusa, Bangsa, dan terlebih agama.

Secara historis terekam bahwa Nurul Hakim hadir dalam pentas sejarah dari iktikad besar TGH. Abdul Karim untuk mensyiarkan Islam. Beliau menginisiasi pemondasiaan *kerbung-kerbung* di sekitar rumahnya. Tempat para penuntut ilmu menghadiri halaqah-halaqah ilmiah duduk bersila di sekeliling Tuan Guru. Kegiatan ini dimulai setelah beliau pulang dari pengembaraan intelektualnya di pusat studi Islam *Mekah* dan *Madinah*. Keterbatasan sarana prasarana, dukungan finansial dan juga dukungan politik tidak mengurangi niat besarnya *li i'la'i kalimatillah*.

Pada era beliau inilah, Kediri menjadi semacam kota primadona bagi para *thullabil 'ulumid diniyah* yang hingga kini dikenal sebagai "Kota Santri" basisnya para ulama. Sebagai primadona santri maka kota kecil ini hampir tidak pernah sepi dari hiruk-pikuk para santri yang datang silih bergantian untuk tujuan yang sama, yaitu "belajar langsung ilmu-ilmu agama Islam (*talaqqil 'ulumid diniyah*) dari para Tuan Guru yang ada. Mereka berdatangan dari berbagai penjuru Lombok. Ketika itu di Kota santri ini selain TGH. Abdul Karim terdapat ulama-ulama sejawatnya, seperti *al-magfurlah* TGH. Abdul Hafiz, TGH. Mushtofa Khalidy, dan TGH. Ibrahim Khalidy.

Suasana *taffquh fiddin*, kesederhanaan, kemandirian, kebersamaan yang terbangun di Kota Santri ini terasa hingga akhir tahun 1980-an. Suara langkah kaki yang beralaskan *terompa*[14] terdengar sayup-sayup dari sudut-sudut pemondokan.[15] Mereka berbaur, ber-*mudzakarah* satu dengan lainnya, yang senior membimbing yang yunior, mereka seringkali disebut sebagai "*guru muda* atau *guru bajang*". Pola belajar *guru sejawat* menjadi model pembinaan yang telah ditanamkan secara turun-menurun sejak awal sehingga seolah-olah tidak ada sekat antara mereka. Sesekali sambil menanak nasi di depan-depan kamar yang berdidingkan *bedek*, mereka saling tukar informasi seputar kampung halaman mereka. Demikian halnya dengan suara sayup-sayup dari *kerbung-kerbung* terdengar suara santri yang meng-*i'rab* dan me-*muthala'ah* pelajaran nahwu, ada juga yang mengahafal *bait-bait alfiyah* karya Ibnu Malik secara bersama-sama, ada yang mengaji al-Qur'an, hadis dan *kutubut turatsil qadimah* dan lainnya.

---

[14]Terompa adalah sandal yang beralaskan kayu dengan tali dari karet.

[15]Sampai dengan akhir tahun 1980-an disekitar tempat tinggal Tuan Guru-Tuan Guru berdiri *kerbung-kebung* kecil yang dihuni oleh dua sampai tiga santri. Mereka adalah santri lepas, yang mengaji bergiliran pada para tuan guru sesuai bidang dan minat kajian. Mereka berkeliling dari satu pondok-ke pondok lainnya, atau dari mushalla ke mushalla lain. Dalam diri mereka tertanam semangat "*man kharaja fi thalabil 'ilmi fa huwa fi sabilillah hatta yarji'a* (siapa keluar dari kampung halamannya untuk menuntu ilmu maka ia berada dalam jalan Allah sampai ia pulang). Mereka tidak mengharap mendapatkan jabatan dan kedudukan dari ketekunannya kecuali menguasai ilmu agama untuk didakwahkan pada masyarakatnya.

Iktikad penuh optimis TGH. Abdul Karim membangun generasi muda melalui penanaman tradisi Islam kemudian diwarisi oleh TGH. Shafwan Hakim yang merupakan putra TGH. Abdul Karim yang didukung oleh para alumni senior, seperti TGH. Munzir Getap (*almarhum*), TGH. Misbah Kediri (*almarhum*), TGH. M. Tha'ah (*almarhum*), TGH. Ahmad Turmuzi Kediri, TGH. Musleh Misbah Bagek Polak, TGH. Syukran Khalidy, Ust. H. Mustafa Kediri, Ust. H. Khalidi Kediri, Ust. H. Khalil Kediri, Ust. Syafi'i Kediri, TGH. Muharrar Mahfudz, Ust. Abdul Ghani Radhi Sumbawa dan kemudian TGH. Muzakkar Idris, Lc. M.Si. serta para guru muda lainnya. Mereka berjihad tanpa kenal menyerah.

Seiring dengan semakin tingginya minat masyarakat untuk memasukkan putra dan putri mereka di Pondok Pesantren Nurul Hakim, maka *kerbung* santri yang tadinya berdindingkan bambu dan berlantaikan tanah mulai berbenah. Satu-dua-tiga ruang dan gedung belajar mulai dibangun. Keikutsertaan keluarga besar Bapak Haji Mujtaba, TGH. Muhammad Idris Mujtaba, dan TGH. Mahfuz Mujtaba turut memberikan dukungan bagi pengembangan Pondok Pesantren Nurul Hakim. Demikian juga, keberadaan TGH. Muharrar Mahfudz sebagai *naibul mudir/mudir tsani* telah memudahkan pembinaan, pengawasan, dan kontrol atas segala aktivitas pondok terlebih setelah sebagian santrinya hijrah ke barat (sekarang pondok putri yang bersebelahan dengan rumahnya) sekitar tahun 1983-an.

Pondok Pesantren Nurul Hakim kini terus tumbuh dan berkembang, penataan fisik yang terus meluas, bangunannya yang megah, terletak pada areal tanah

yang strategis dan mudah dijangkau. Demikian juga lembaga-lembaga pendidikannya yang semakin beragam, juga kegiatan pembinaannya yang semakin variatif menjadi daya tarik tersendiri. Namun, tidak melupakan basis kepesantrenan. Pondok Pesantren Nurul Hakim dengan icon *biatul 'Arabiyah wal Injeliziyyah/Arabic and English area*, menjadikan dua bahasa tersebut sebagai pusat keunggulannya. Kehadiran Ust. H. Abdurrahman pada tahun 1977 membawa suasana pembelajaran bahasa Arab dengan penekanan pada *maharatul kalam.* Ketegasan dan semangat ala Pondok Modern Gontor yang dijadikan model men-*tasyji*' bahasa Arab tidak dapat dilupakan. Dari tangan dingin beliaulah terlahir para guru-guru muda yang mengajarkan bahasa Arab.

Langkah visioner kemudian dilanjutkan oleh TGH. Muzakkar Idris, Lc., M.Si. yang merupakan segaris keturunan dengan TGH. Shafwan Hakim dan TGH. Muharrar Mahfudz pada tahun 1983-an semakin menguatkan arah keunggulan Pondok Pesantren Nurul Hakim. TGH. Muzakkar, Lc., M.Si. yang telah menyelasaikan pendidikannya di Pondok Modern Gontor Jawa Timur bersama Ust. Musleh Khalil, Ust. Jamaluddin Bengkel, Ust. Khaerul Anam (*almarhum*) menginisiasi pengkarantinaan sebagian santri selama bulan ramadhan. Mereka yang dibekali dengan kemampuan bahasa (terutama Bahasa Arab) dengan harapan setelah mengikuti *tasyji'ul lughah* mereka menjadi pembina bagi santri lainnya. Mulai diperkenalkan pola pemberian *mufradat* setiap selesai shalat wajib sebelum masuk sekolah dan sebelum tidur malam, diperkenalkan pola *muhadatsah*/dialog, pola *muhadharah*/pidato dengan

bahasa Arab, penghakiman bagi para pelanggar bahasa (*tahkim*). Jadilah bahasa Arab menjadi bahasa pergaulan santri. Bersyukur penulis merupakan salah seorang yang mendapatkan pembinaan bahasa tersebut. Semacam *as-sabiqunal awwaluna*.

Gerak langkah dan perjuangan pantang menyerah, mendidik, dan membina anak bangsa terus ditingkatkan. Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan yang telah terakreditasi (dari tingkat Ibtidaiyah hingga Aliyah), keberadaan Perguruan Tinggi Pesantren (Ma'had Aly) dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nurul Hakim, lembaga-lembaga sosial dan keuangan (Koperasi Pesantren, *Baitul Mal wat Tamwil* (BMT), Balai Latihan Kerja, majelis-majelis taklim adalah bukti nyata dari semangat tersebut. Sinergi antara pembinaan spritual dan intelektual (*heart person* dan *head people*) dengan tetap dalam nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian dan jiwa kewirausahaan menjadi bagian dari cita-cita besar Pondok Pesantren Nurul Hakim.

IKAPPNH: Wadah Silaturahim dan Pemberdayaan Alumni

Alumni bagi sebuah lembaga pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan bagian yang penting. Keberadaan para alumni di satu sisi dapat dijadikan alat ukur keberhasilan dan peransertanya dalam pemberdayaan masyarakat. Selain itu, pada sisi lainnya ikatan alumni, baik secara organisatoris maupun emosional selalu memiliki pertautan dan jalinan batin dengan lembaga dimana mereka telah membangun

kontak (intelektual, emosional, dan sosial) dan atau antar alumni sendiri dalam berbagai dimensinya. Demikian halnya, ketersebaran mereka secara geografis, profesi, serta aktivitas lainnya merupakan modal membangun *networking* ke arah pengembangan dan utamanya jaringan *silaturahim.*

Ikatan Keluarga Alumni Pondok Pesantren Nurul Hakim disingkat IKAPPNH adalah wadah silaturahim para santri yang telah menimba ilmu (baik mereka yang hanya *ngaji tokol* maupun mereka yang mengikuti sistem klasikal/madrasah) di Pondok Pesantren ini.

Ikatan alumni ini pada awalnya lahir dari rasa senasib seperguruan dari para alumni. Gagasan dan ide dasarnya memang muncul dari diskusi-diskusi kecil antar alumni sekitar tahun 1988-an. Diskusi sederhana yang dirintis Ust. Drs. Abdul Kadir Jaelani dari Bali (Sekarang menjadi pembina pondok), Ust. Ahmad Baehaqi dari Turida (Guru SMP 12 Selagalas), Ust. Musdah Mahmud, M.A. (*almarhum*) dari Ombe Rerot (Pengasuh Pondok Pesantren al-Hikmah Pemenang Lombok Utara), dan TGH. Zulkarnain, S.H., S.Pd.I., M.A. dari Bengkel (Pendiri Pondok pesantren al-Hikmah Bengkel), Ust. Sidki Abbas (Kepala MTs. di Pondok Pesantren al-Aziziyah Kapek Gunung Sari). Mereka mencari wadah dan model yang memungkinkan alumni bisa berbagai informasi dan pengalaman. Wadah yang dapat dijadikan media mengungkapkan harapan dan impian mereka, tempat berkumpul untuk menapaktilasi perjalanan hidupnya selama di pondok. Secara kekeluargaan dan pertimbangan senioritas ditunjuklah Ust. Drs. Abdul Kadir Jaelani menjadi Ketua, Ust. Ahmad Baehaqi sebagai Sekertaris, Ust.

Musdah Mahmud sebagai Bendahara, dan TGH. Zulkarnain Ketua Bidang Pengkaderan.

Seiring dengan perjalanan waktu dan juga tuntutan regenerasi dan penyegaran untuk tujuan penguatan fungsi sosialnya, maka atas kesadaran bersama pengurus melakukan pertemuan terbatas dengan penuh kekeluargaan tidak ubahnya pertemuan adik dan kakak. Pertemuan yang berlangsung di rumah Ustd. Rabiatul Adawiyah dari Datar alumni tahun 1988 adalah bagian sejarah perjalanan IKAPPNH pada tahun 2004 yang dihadiri oleh Ketua Alumni dan beberapa fungsionaris lainnya. Hasil pertemuan tersebut adalah disepakatinya untuk melakukan penggantian pengurus dengan dengan membentuk panitia.

Panitia kecil yang dibentuk kemudian melakukan persiapan penyelanggaraan rapat kerja dan pemilihan ketua. Raker dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2004 di gedung al-Mukhtar (sekarang Ma'had Aly). Rapat dihadiri oleh perwakilan alumni dari Lombok Barat, Lombok Tengah, Kota Mataram, Lombok Timur, Luar Daerah (Bali, Sumbawa) dan para alumni yang tinggal di pondok. Dalam rapat kerja tersebut terpilih Muhammad Sa'i, M.A. dari Montong Are sebagai Ketua, Muharrar Iqbal, S.Ag. dari Kediri Sebagai Sekretaris, dan Hajjah Nur Aini dari Banyu Mulek sebagai Bendahara dan dilengkapi oleh seksi-seksi.

Keberadaan Ikatan Alumni Pondok Pesantren Nurul Hakim memiliki makna penting bagi mereka yang telah merasakan hidup di pondok dengan berbagai dinamika dan problematikanya. Para alumni yang telah menghabiskan masa-masa belajarnya pada jenjang

pendidikan yang berbeda (dari *ngaji tokol* hingga klasikal).

Pertambahan jumlah alumni setiap tahun semakin menguatkan semangat kebersamaan dan solidaritas mereka. Sejak tahun 1990-an terlihat adanya peningkatan kuantitas alumni Nurul Hakim baik untuk tingkat Madrasah Aliyah (Putra dan Putri), Madrasah Tsanawiyah (Putra dan Putri), Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) kini menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) dan dalam waktu dekat akan menjadi Institut Agama Islam (IAI) Nurul Hakim, Ma'had 'Aly, dan pada tahun 2000-an untuk Sekolah Menegah Kejuruan (SMK) Plus Nurul Hakim. Pertambahan jumlah ini didukung oleh kualitas proses juga pembelajaran, dimana semua tingkatan lembaga pendidikan telah terakreditasi oleh Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupatan, juga oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT). Bahkan ada yang mendapatkan nilai Akreditasi A.

Pada Reuni Akbar Alumni dari nol tahun yang diadakan pada tahun 2009 terlihat antusiasme yang sangat besar dari para alumni. Hadir pada acara tersebut alumni dari berbagai tingkatan dan angkatan. Pada reuni tahun 2010 dihadiri oleh sekitar 5000 alumni. Demikian juga pada reuni tahun 2012 dan 2013. Selain reuni umum, reuni antar angkatan juga sering diadakan. Semua jenis pertemuan itu bermuara pada kerinduan dan temu kangen antar mereka. Bahkan sejak tahun 2012 reuni diadakan setiap tanggal 5 Syawal atau lima hari setelah Idul Fitri setiap tahunnya.

Saat ini para alumni Pondok Pesantren Nurul Hakim telah bergelut pada berbagai bidang dan profesi. Sebagian menjadi Tuan Guru dan Pimpinan Pesantren sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 1
Daftar Pesantren Alumni Nurul Hakim

NO.	PIMPINAN	NAMA PONPES	ALAMAT
1	Ust. Marliadi, S.Ag	Tarbiyatul Sibyan	Jembatan Kembar, Lembar
2	TGH. Azhar	Al-Hikmah	Langko, Lingsar
3	Ust. Saparudin, M.Ag	Islahi Athfal	Rumak
4	Ust. Musleh	Al-Istiqomah	Telage Waru, Labuapi
5	Ust. Munaam	Darul Qur'an wal Hadits	Telage Lebur, Sekotong
6	M. Ahyar Fadly, M.Si.	Darussalam	Tanak Beak, Narmada
7	Hadratul Ulya, S.Ag.	Al-Banun	Tanak Beak Dasan, Narmada
8	Ust. M. Faizin Yakub (Nur Wahidah /Dr. H. Adi Fadli, M.Ag.)	Al-Furqon	Batukuta, Narmada
9	TGH. Mukti Ali, Lc.	Abu Dzar Al-Gifari	Kembang Kuning, Kediri
10	Ust. Musdah Mahmud, M.A.	Al-Hikmah	Pemenang, KLU
11	TGH. Imran Harun, M.A.	Nidaurrahman	Bebie
12	TGH. Subki Tanwir	Darut Tanwir	Puyung
13	Ust. H. L. Farhan	Nurul Islam	Ganti, Praya
14	Ust. Suhadi Rahman, M.M.	Sabilurrosyad	Jago, Loteng
15	Ust. Sahabul Khairy, S.Ag.	Darul Arqam	Sengkerang, Loteng
16	TGH. Dr. H. Nurul Muhlisin, Lc., M.Ag.	Abu ad-Darda'	Ganti, loteng
17	Ust. H. Haerudin	Nurul Harmaen	Semoyang, Loteng

18	Ust. Jaya Miharja	Ibadurrahman	Batu Mulik, Jago, Loteng
19	Ust. Kiagus Fathul Arifin, S.Ag.	Nurul Yaqin	Gili Air
20	Ust. Sati Ahmad	Yayasan Nurul Hikmah	Padak Lembar
21	Ust. H. Najamudin	Yayasan Najmul Huda	Batu Bokah Tempos
22	Ust. Maukuf Masykur	Pesantren Al-Quran Ibnu Masykur	
23	TGH. Maliki Samiun, Lc.	Al-Falah dan al-Wasath	Pancordao Lombok Tengah
24	Ust. Mudaham		Banyu Urif Tempos

Selain mendirikan pesantren, beberapa alumni juga berperan aktif sebagai birokrat di berbagai Instansi Pemerintahan Tingkat I dan Tingkat II, Kementerian Agama, dan instansi-instansi pemerintahan lainnya, yaitu di antaranya adalah TGH. Muallif, M.Pd. di Kantor Kementerian Agama Lombok Utara, Drs. Muhammad di Kementerian Pendidikan Lombok Utara, Drs. Maksum Gelogor dan H. Saeful Ahkam, M.Hum. di kantor Kabupaten Lombok Barat, Drs. H. Saparuddin, M.A. di Kantor Kementerian Agama Lombok Barat, Sahabuddin, M.Si. di Dinas Pendapatan Lombok Utara, Suhaimi Syamsuri, M.Si. di KPU Lombok Barat, Novia Rosanti, S.Ag. di KPU Kota Mataram, L. Kiagus Hartawan, S.H.I., M.Kom. dan Syahirul Layali, S.E. di Kanwil Kemenag NTB, Saprudin, M.H. di Pengadilan Agama Lombok Barat, dan lainnya.

Di antara mereka juga ada yang berprofesi sebagai Anggota Legislatif (DPRD I dan II), seperti Sahmad, S.E. di DPRD Lombok Barat, Sahram, S.T. di DPRD Kota

Mataram, Ahmad Tauhid di DPRD Kota Mataram, Indra Jaya Usman, S.Fil.I. di DPRD Lombok Barat, Ust. Patompo Adnan, Lc. di DPRD I NTB, TGH. Muhannan Lc. di DPRD Lombok Timur, Ust. H. Dahir, Lc. di DPRD Lombok Barat, dan lainnya.

Mereka juga ada berprofesi sebagai dosen di berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta, seperti Dr. H. Syamsul Hadi, M.A. di UIN Malang, Dr. H. Rasmianto, M.A. di UIN Malang, Dr. Asrin Bajang, M.Pd. di Gorontalo, M. Syahud, M.A. di UMJ, Iskandar Jayadi, M.Pd. di IAI al-Akidah Jakarta, Muhammad Sa'i, M.A., Rabiah Adawiyah, M.Pd., Dr. Baharuddin, M.A., Dr. H. Adi Fadli, M.Ag., Baiq Ratna Mulhimah, M.H., Siti Nurul Yakinah, M.Ag., Ayip Rasyidi, M.A., Asy'ari, M.Pd., Syamsuddin Sirah, M.Pd., Jumarim, M.H.I., Khaerul Hamim, M.A. dan lainnya di IAIN Mataram, Drs. Baharuddin, M.Pd., Saeful Arni Muhsyaf, M.M., Diangsa Wagian, M.H. dan lainnya di Universitas Mataram, Drs. Hasbullah Fahmi di Dewan Dakwah Islam (DDI) Jakarta, Drs. Hasbullah Pancordao di Yayasan al-Izhar Jakarta, Dr. H. Nurul Muchlisin, Lc., M.Ag. Mudir Ma'had Khalid bin al-Walid di Universitas Muhammadiyah Mataram, M. Akhyar Fadly, S.Ag., M.Si. Rektor Institut Agama Islam Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah dan Pendiri SMK Plus Darussalam Tanak Beak Narmada.

Ada juga alumni yang berprofesi sebagai guru (negeri/swasta), tenaga kesehatan (dokter dan perawat) dan pegawai rumah sakit, sebagai hakim dan juga panitra di Peradilan Agama, sebagai TNI dan Polisi, sebagai Staff Ahli di DPR, sebagai pegawai bank, sebagai penulis buku, penerjemah, sebagai pengusaha, pedagang

kaki lima, awak kapal, petani, sopir angkot, kusir cidomo, buruh pasar pengangguran, dan lainnya. Mereka juga telah dan sedang mengenyam pendidikan tinggi dan tertinggi S1, S2 maupun S3 dalam berbagai bidang spesifikasinya dalam dan luar negeri.

Keberadaan alumni Pondok Pesantren Nurul Hakim yang besar baik secara kuantitas maupun kualitas dan diikat dalam wadah Ikatan Keluarga Alumni Pondok Pesantren Nurul Hakim (IKAPPNH) diakui ataupun tidak, jika difungsikan secara optimal akan dapat berkontribusi positif baik untuk kepentingan masyarakat, internal alumni maupun untuk kepentingan pondok pasantren sebagai almamaternya.

IKAPPNH: Internalisasi Nilai-nilai Kepesantrenan

Pesantren menurut Martin van Bruinessen merupakan tradisi agung (*great tradition*) dalam pelembagan pembelajaran Islam di Indonesia. Dalam Ensiklopedi Islam, volume 5 disebutkan bahwa proses pendidikan pesantren dibangun atas sepuluh prinsip dasar; 1). kebijaksanaan, 2). kebebasan yang terpimpin, 3). kemandirian, 5). hubungan guru, santri, orang tua, dan masyarakat, 6). ilmu yang diperoleh selain dengan ketajaman akal, juga sangat tergantung pada kesucian hari dan berkah kiai, 7). kemampuan mengajar diri sendiri, 8). kesederhanaan, 9). metode pengajaran yang khas, dan 10). ibadah. Selain prinsip-prinsip pembelajaran di atas, pesantren secara umum dicirikan oleh: ***pertama***, keberadaan pondok atau asrama tempat para santri tinggal bersama di bawah bimbingan kiai; ***kedua***, adanya masjid sebagai tempat utama yang ideal

untuk mendidik dan melatih para santri; ***ketiga,*** pengajaran kitab klasik dengan metode *sorogan*, *wetonan*, dan *bandongan*, *musyawarah*, dan *muzakarah*; ***keempat***, adanya santri yang menjadi tolok ukur atas maju mundurnya sebuah pesantren. Semakin banyak santrinya, pesantren dinilai semakin maju; dan ***kelima***, adanya kiai, yaitu orang yang dipandang pandai (*'alim*) di bidang agama Islam. Kiai adalah pilar utama pesantren yang kepemimpinannya menentukan arah pengembangannya.

Prinsip dasar umum penyelenggaraan pendidikan di pesantren tersebut, mencirikan bahwa dalam sebuah pesantren terjadi interaksi spritual-intelektual antara santri selaku *murid* (penuntut) dan kiai selaku *mursyid* (pembimbing spritual) dalam suatu kompleks tertentu. Pola-pola interaksi yang memiliki ke-khas-annya sendiri, yaitu adanya hubungan akrab antara dua elemen (*murid-mursyid*) dimana *murid* memperlihatkan sikap kepatuhan kepada kiai, demikian juga adanya penumbuhan semangat kemandirian dan kesederhanaan serta dalam suasana kebersamaaan (gotong royong) juga disiplin.

Pondok Pesantren Nurul Hakim, dalam perjalanan sejarahnya memainkan peran yang sangat besar dalam upaya mencetak generasi bangsa yang memiliki kualitas keimanan, akhlak karimah serta kemandirian dan *human sense*. Secara formal pesantren ini berfungsi sebagai lingkungan komunitas yang membentuk watak dan kepribadian santri. Hal ini terlihat pada pendirian berbagai jenjang pendidikan, unit-unit pendukung

kecakapan hidup (*life skill*) dan terutama perhatian besar pada *character building*.

Bila kuantitas santri yang menuntut ilmu dalam suatu pesantren menunjukkan popularitasnya, para alumni yang merupakan *output* dari proses yang dilakukan ujung tombak yang secara berbarengan memberikan *outcame* dan *feetback* bagi lembaganya. Kemampuan berinteraksi sosial, kemandirian dan kesederhanan dalam bertindak serta keistiqamahannya dalam nilai-nilai umum keislaman yang diperlihatkan para alumni menjadi simbol keberhasilan pendidikannya yang sejatinya memadukan dimensi spritual-intelaktual atau kekuatan zikir dan pikir dalam keseluruhan aktivitasnya.

Visi pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk mencetak para lulusan yang memiliki komitmen keislaman, kemandirian, kesederhanaan, disiplin dalam suasana ukhuwah Islamiyah menjadi dasar pergerakan ikatan alumni Nurul Hakim. Dalam *taushiah* yang disampaikan oleh TGH. Shafwan Hakim pada Rapat Kerja Alumni (Raker Alumni) yang diselenggrakan pada tahun 2004 di antaranya mengingatkan bahwa ikatan alumni Nurul Hakim harus menjadi organisasi yang lebih mengedepankan nilai-nilai dasar yang telah ditanamkan di pondok. Nilai-nilai dasar tersebut adalah komitmen perjuangan untuk menegakkan ajaran Islam. Alumni harus mandiri, mengedepankan kesederhanaan, disiplin, dan juga menjaga ukhuwah Islamiyah. Alumni, kapan, dimana, dan apapun aktivitas dan kegiatannya harus tetap menjaga nilai-nilai tersebut. Menjadi pejabat pada instansi pemerintah, politisi ataupun dosen dan

guru, tentara, polisi, pengusaha, pedagang kaki lima, sopir ataupun kernet harus tetap pada prinsip-prinsip nilai kepesantrenan.

Taushiah yang sama kembali disampaikan oleh TGH. Shafwan Hakim pada Reuni Akbar semua angkatan yang diadakan pada tahun 2009 dan tahun 2010. Dalam pengarahannya, yang diawali dengan sapaan akrab seorang ayah pada anaknya "***inak-inak*** dan ***amak-amak***" (untuk penggilan akrab pada para alumni perempuan dan laki-laki yang datang membawa anak dan sebagian didampingi oleh suami atau isterinya), TGH. Shafwan Hakim mengatakan,

> "Kita bersyukur dapat berkumpul dalam jumlah yang besar ini, kita bisa bersilaturrahmi berbagi cerita dan mungkin juga kenangan. Kita kumpul bersama di Masjid Zakaria ini untuk tujuan membangun dan memperkuat jalinan silaturrahim, sebab dengan bersilaturahim segala urusan akan dimudahkan termasuk rizki dan kualitas pemanfaatan umur sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw., "*man ahabba an yubsatha lahu fi rizqihi wa yunsya'a lahu fi atsarihi fal yashil rahimahu*"."

Hal yang sama dilontarkan kembali pada saat Wisuda Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Nurul Hakim pada tahun 2010 bersamaan dengan alih status STIT Nurul Hakim menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nurul Hakim. Para alumni STIT atau STAI Nurul Hakim hendaknya terus membangun semangat bersilaturahim dengan mengedepankan nilai-nilai

kepasantrenan. Sarjana bukan akhir dari proses belajar. Bangku kuliah atau madrasah sesungguhnya adalah masyarakat. Betapa banyak masyarakat yang buta baca tulis al-Qur'an. Karenanya para alumni hendaknya tetap dalam disiplin dan bertanggungjawab secara sosial terlebih agama.

Pandangan TGH. Shafwan Hakim tentang peran penting alumni baik terhadap sesama alumni, terhadap almamater, maupun juga masyarakat diwujudkan dalam bentuk kebijakan. Ikatan Alumni bersifat independen, terbuka namun tetap dalam dalam garis koordinatif dengan pesantren. Alumni diberikan kebebasan menentukan sikap sosial maupun politik. Dalam menentukan sikap politik, pesantren tidak berkeinginan untuk menggiring alumni agar berapiliasi secara organisasi pada partai politik tertentu. Demikian juga alumni tidak diarahkan pada satu organisasi sosial keagamaan tententu. Keberadaan alumni dalam politik bersifat individu. Dalam bidang sosial keagamaan alumni juga diberikan kemandirian. Alumni bebas bergabung dengan organisasi sosial keagamaan yang ada, seperti Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Nahdlatul Wathan (NW), Syarikat Islam (SI), atau gerakan sosial keagamaan lainnya. Lembaga-lembaga keagamaan, seperti pondok-pondok pesantren, madrasah-madrasah ataupun sekolah-sekolah yang didirikan oleh para alumni bukan cabang dari Pondok Pesantren Nurul Hakim, akan tetapi menjadi lembaga mandiri. Namun demikian Pondok Pesantren Nurul Hakim tetapi melakukan pembinaan dan pengembangan terhadap lembaga tersebut.

Dalam arus keterbukaan dan independensi dari alumni, maka yang menjadi perhatian utamanya adalah mengembangkan sikap kritis. Sikap ini disampaikan oleh TGH. Muharrar Mahfudz dalam pengarahannya pada reuni alumni yang diadakan pada tanggal 5 Syawwal 1434 H/ 12 Agustus 2013 M di Masjid Zakaria. TGH. Muharrar Mahfuz mengajak alumni untuk istiqamah dengan tradisi keislaman yang telah ditanamkan di pesantren. Beliau mengatakan,

> "Alumni harus bersikap kritis dan bertanggungjawab dalam segala hal. Jumlah alumni yang besar ini merupakan modal dasar untuk berbuat lebih besar untuk kepentingan negara, bangsa, dan agama. Silakan alumni berada pada jalur pilihan politiknya masing-masing, tetapi yang terpenting adalah menjadi orang yang kritis. Pilihlah orang atau partai yang memiliki visi yang jelas."

IKHTITAM

Ikatan Keluarga Alumni Pondok Pesantren Nurul Hakim (IKAPPNH) berdiri seiring dengan tuntutan kebersamaan dan merupakan wadah silaturahim antar alumni. Keberadaan alumni mencerminkan kualitas pesantren. Para alumni menjadi corong dakwah pesantren yang berbasis pada tradisi-tradisi kepesantrenan, sinergitas antara nilai-nilai spritualitas dengan nilai-nilai intelektualitas yang

diimplementasikan dalam sikap bijaksana dan kemandirian, bertanggung jawab, kesederhanaan, dan disiplin.

Ikatan alumni bersifat independen dan terbuka namun tetap dalam garis koordinatif dengan pesantren. Ikatan alumni dapat menjadi sebuah kekuataan dalam bidang dakwah, pendidikan, dan ekonomi bahkan politik. Lewat ikatan alumni, para alumni dapat membantu satu dengan lainnya dalam berbagai bidang. Ketersebaran alumni baik secara profesi, ekonomi, sosial keagamaan maupun politik bahkan letak geografisnya adalah sumberdaya insani yang harus dimanfaatkan secara maksimal.

Tetap jayalah alumni, berjuang untuk kepentingan Islam. Tanamkan jiwa kemandirian, kesederhanan serta disiplin kerja. Berpikirlah tentang apa yang dapat diperbuat untuk pesantren, dan jangan berpikir apa yang pesantren perbuat untuk alumni. "*Khairun nas anfa'uhum lin nas*" (sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk sesama).

Tetap jayalah Pondok Pesantren Nurul Hakim dalam membina anak bangsa yang berperadaban. Anak bangsa yang disiplin dalam hati (*nizhamul qalb*), disiplin akal (*nizhamul 'aql*) dan disiplin amal (*nizhamul 'amal*). Tetap istiqamahlah pada prinsip melahirkan alumni yang berkomitmen Islam, mandiri, dan sederhana dalam bingkai dakwah Islamiyah.

BAB KEEMPAT

APA KATA ALUMNI?

JANGAN BAKAR JEMBATAN DI BELAKANGMU
(Don't Burn The Bridge Behind You)

Oleh:
Dedi Irwansyah[1]

KEDIRI 1990-AN

Tahun 1990-an, Kediri adalah kota kecil yang jauh dari kebisingan urban, namun semarak oleh aktivitas religius ribuan santri yang datang dari berbagai kota bahkan pulau di Indonesia. Nurul Hakim dan Islahuddin, dua pondok yang memiliki tradisi panjang di Kediri menjadi

[1] Alumni tahun 1998 dan sekarang menjadi dosen tetap STAIN Jurai Siwo Metro Lampung dengan konsentarasi utama Bahasa Inggris.

magnet yang menarik orangtua untuk menyekolahkan anaknya di sana. Tentu, ada banyak alasan mengapa harus *mondok*, begitu istilah populernya, di Kediri. Alasan paling hebat adalah ingin menjadi anak shaleh. Alasan yang paling subtil, karena terlanjur mendapat predikat anak bandel di kampung halaman. Kedua alasan itu menyatu dalam diri saya. Itulah mengapa saya *terpenjara* (mohon jangan diartikan leterlek) di Nurul Hakim.

Banyak yang mengistilahkan tempat, seperti Nurul Hakim sebagai Penjara Suci. Tidak berlebihan. Sungguh. Mereka yang pernah menghabiskan waktu bertahun-tahun di sana, paham betul betapa rutinitas di dalamnya seringkali sangat menjemukan. Anda harus bangun sebelum fajar, hadir di masjid sebelum azan Shubuh mengumandang, antri mandi, lalu belajar sepanjang hari, dan tidur selepas jam 10 malam. Setiap hari. Saban minggu. Sepanjang tahun. Seraya menjalani semua itu, Anda disarankan fokus untuk tidak melanggar segudang aturan. Ada *jasus* (bahasa Inggrisnya *spy*) yang jeli merekam setiap kesalahan yang anda perbuat. Setiap kesalahan diganjar hukuman berdasarkan frekuensi kejadiannya. Hukumannya beragam, dari membersihkan lingkungan, jeweran, *push up*, dan masih banyak lagi hukuman lainnya yang terkadang mampu meruntuhkan air mata seorang jago bela diri sekalipun. Secara fisik, ragam hukuman tersebut diibaratkan seperti penjara yang mengukung kebebasan. Namun secara spiritual, anda sangat mungkin akan dijalari kesadaran bahwa itu semua merupakan pembiasaan diri untuk menjadi pribadi tangguh, *physically and spiritually*, di masa depan. Kesadaran semacam ini yang menjadikan penjara itu memiliki dimensi perjuangan menuju sesuatu yang suci.

Ya, penjara suci merupakan istilah yang mudah dipahami.

PENJARA SUCI

Penjara tetap saja penjara. Predikat 'suci' yang disematkan setelah kata penjara tidak membuatnya kehilangan kegarangan. Santri lokal barangkali tidak perlu menanggung beban seberat kami yang berasal dari luar pulau. Bukan meratapi keadaan, tetapi kami harus menghadapi kultur, atmosfir, makanan yang relatif baru di tengah balutan rindu akan kampung halaman. Kami merasa tidak menemukan ruang peredam yang cukup hebat yang mampu mengurai *culture shock* yang menghinggap. Semakin begidik kala mendengar, terkadang juga melihat, *punishment* yang diterima oleh kakak-kakak tingkat. Bagi anak yang beranjak remaja, seperti saya, itu semua cukup menciutkan nyali. Saya cukup paham, kemudian, mengapa 4 teman sekampung seangkatan saya akhirnya pamit pulang dan meninggalkan saya sendirian hingga tahun terakhir.

Mengapa ada yang bisa bertahan? Sebenarnya mungkin mereka tidak berjuang untuk bertahan. Mereka pernah saja merengek meminta dipindahkan namun orangtua bersikeras. Mereka dibujuk, dinasehati, dan dihibur sehingga mereka percaya bahwa 'penjara suci' adalah tahapan yang harus mereka lalui agar jadi 'orang'. Belajar dari hujan yang dalam banyak kasus diawali dengan mendung kelam dan guntur menakutkan. Langit kemudian terlihat seperti menangis. Itulah proses standar yang seringkali harus

dilalui sebelum menikmati pelangi. *There's a sunshine and rainbow after the rain!*

Harus diakui bahwa tahun-tahun pertama di asrama tidaklah mudah. Tahun-tahun berikutnya sebenarnya juga tidak mudah. Bahkan secara kasat mata terlihat cenderung lebih berat, tapi terasa lebih ringan dijalani. Dalam ilmu psikologi ada yang disebut dengan trauma. Jika kita dihukum karena melanggar aturan asrama, kita bisa saja merasa sedih, tak berdaya, menangis, dan teridap stress ringan. Jika karena hukuman itu kita menjadi lebih menderita, lebih mudah tersinggung, pemurung, kita mengidap gejala *post traumatic stress.* Anehnya, sebuah trauma juga bisa membuat orang lebih kuat dan lebih tahan banting, dan ini disebut dengan *post traumatic growth.* (Semoga istilah-istilah teknis dari bidang psikologi tersebut dapat membantu kita untuk lebih memahami fenomena di atas. Pendekatan psikologi bisa menjadi alternatif yang baik).

POST TRAUMATIC GROWTH

Di asrama, fenomena *post traumatic growth* bisa terjadi karena ada persahabatan kental antarmurid. Sesuai dengan usianya, para remaja tanggung biasanya suka membuat kelompok *(grouping).* Tidak sukar, misalnya, mengidentifkasi Kensy bersahabat dengan Dedi, Roni, dan Hedy. Jika Dedi dihukum sendiri, ketiga sahabatnya akan datang menghibur. Jika keempatnya dihukum karena kesalahan yang sama, sangat mungkin hukuman itu menjadi 'hiburan' yang membuat mereka tertawa

setelah menjalaninya. Setelah hukuman demi hukuman datang silih berganti, kita akhirnya bisa berdamai dengan hukuman dan keadaan. *Customs reconciles us to everything!* Kebiasaan membuat kita berdamai dengan segala hal. Dijewer sekali sakit dan malu. Dijewer dua kali masih sakit, masih malu. Pada jeweran ke-sepuluh, rasa sakit dan malu itu terasa lebih ringan, karena secara psikologis kita lebih siap menerimanya. Kesiapan seperti ini, ditambah dukungan dan empati penuh dari 'gank' anda, membuat anda berdamai dengan jeweran. *(Alaisa kadzalik?)*

Selanjutnya, beberapa rutinitas di asrama berpeluang untuk mengurai atau meredam peristiwa-peristiwa 'traumatik', di antaranya: jaga malam, olahraga, dan pasar Jum'at. Paling tidak sebulan sekali, kami mendapat kesempatan menjadi penjaga dan penguasa malam. Istilah populernya, *bolis.* Kegiatan ini istimewa karena biasanya diisi dengan *noodle party*, masak mie instan bersama, plus dibolehkan tidur tambahan (*ngezid*) bakda subuh. Selanjutnya, olahraga atau *riyadhoh* setiap Jumat dan Selasa sore. Ini menarik karena kami santri asal Sumbawa dikenal sebagai penguasa lapangan sepak bola dan bola takraw. Tidak asal bermain bola, karena kami memiliki misi menjaga tradisi sportivitas. *Last but not least,* sebagian santri (mohon ini dirahasiakan) sangat meyukai pasar pagi Jum'at. Ada lapak buku yang juga menyediakan novel dan ada lapak kaset yang memutar lagu-lagu tradisional sasak, pop, dan lagu Malaysia. Jika novel dan musik dilarang di asrama, di pasar pagi Jum'at, Anda bisa menikmatinya gratis tanpa harus takut akan dihukum.

SATU DEKADE KEMUDIAN

Singkat cerita, enam tahun berlalu penuh suka cita. Segala cerita pahit ketika tinggal di asrama menjadi begitu manis manakala hidup di luarnya. Kami terbiasa dengan ketekunan, kesederhanaan, dan kebersamaan. Bahkan, kini kami bisa mendengar musik apa saja dan membaca buku apa saja tanpa harus kehilangan kendali. Sudah tidak ada aturan yang mengekang! Tidak ada *mudabbir* berwajah garang. Segala cerita pahit telah menjadi mendung hitam yang menandai kedatangan pelangi. *Every cloud has a silver lining! Semua awan kelabu menyimpan garis perak. Habis gelap terbitlah terang!*

MENJADIKAN NURUL HAKIM SEBAGAI PONDOK MODERN YANG "TRADISIONAL" (Memoar Santri Pondok)

Oleh:
Retno Sirnopati[2]

PROLOG

Menulis tentang pondok pesantren sebenarnya objek yang lumayan berat apalagi kalau tulisan tersebut mau dimasukkan dalam kategori ilmiah. Namun tulisan ini sesungguhnya merupakan cacatan-catatan kecil sebagai sebuah refleksi, memori penulis sebagai bagian dari santri yang memang pernah nyantri di sebuah pondok pesantren terkenal di Lombok Barat, tepatnya di Kota Santri (demikian orang menyebutnya) Kediri. Pondok tersebut adalah Pondok Pesantren Nurul Hakim.

Ada dua alasan yang membuat penulis bersemangat untuk menerima tawaran untuk menulis sebagai sebuah refleksi alumni, yaitu *pertama:* kegundahan penulis ketika melihat dan membaca beberapa penulis menawarkan bahwa salah satu alternatif untuk mewujudkan pendidikan karakter adalah menggunakan pola pendidikan karakter, padahal yang bersangkutan

[2]Alumni tahun 1999 dan sekarang menjadi dosen tetap IAI Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah NTB.

belum pernah mencicipi pendidikan di pondok pesantren.

Alasan *kedua* adalah ketika melihat beberapa penulis besar yang telah sukses baik dalam dunia akademisi, politik dan juga dunia sastra. Dalam karya sastra misalnya, tulisan ini terinspirasi dari Novel "Negeri 5 Menara" karya A. Fuadi yang telah difilmkan, didalamnya banyak dikisahkan bagaimana pengalaman pendidikan karakter yang dijalankan di Pondok Madani (saya kira pola pendidkan yang dijalani A. Fuadi sama dengan pola yang kami jalankan di Pondok Pesantren Nurul Hakim). Sebuah pendidikan yang dijalankan dalam lingkungan yang memang diciptakan untuk belajar dan mendorong orang untuk belajar. Pendidikan yang tidak memberi ruang bagi kemalasan. Pendidikan yang dijalankan dengan konsisten dan konsekuen, dan justru dari situlah terbentuk pribadi yang berkarakter. Pendidikan juga sebagai salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang berperan untuk mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas

Inspirasi penulisan novel "Negeri 5 Menara" berasal dari kata-kata ajaib yang bagi kalangan pesantren biasa diperdengarkan. Di antara kalimat inspirasi bagi penulis novel adalah kalimat "*Man Jadda Wajada*" (siapa saja yang bersungguh-sungguh maka dia mendapatkan kesuksesan). Penulis novel juga menulis serial novel berikutnya yang berjudul "Ranah 3 Warna", inipun tidak bisa lepas dari inspirasi kalimat ajaib tersebut, yaitu kalimat "*Man Sobara Zofiro*" (siapa yang sabar dia akan sukes)). Kalimat-kalimat ajaib tersebut bagi dunia pesantren dikenal dengan istilah *mahfuzot.*

Mahfuzot (kata mutiara) merupakan dua kalimat dari sekian kalimat untaian kata mutiara yang sering didengar dan memiliki pengaruh yang dahsyat serta harus diakui bahwa kalimat tersebut penulis sendiri dapatkan dari pondok pesantren. Sengaja memulai dengan kata-kata mutiara tersebut mengingat banyak karya dari para alumni sebuah pesantren terinspirasi dengan kalimat yang penuh dengan kata-kata hikmah dan penuh semangat untuk memulai karyanya. Satu contoh karya novel menggugah dan fenomenal di atas yang terinspirasi dari *mahfuzot* adalah karya Ahmad Fuadi dengan karya novel fenomenalnya "Negeri 5 Menara" dan "Ranah 3 Warna". Novel ini berisi kisah penulis novel ketika nyantri di sebuah pesantren modern di Jawa Timur. Pengalaman nyantri penulis penulis yakin tidak jauh berbeda dengan siapa saja yang pernah tinggal disebuah pesantren.

Mahfuzot merupakan kalimat yang biasanya sering diucapkan oleh para santri berulang-ulang pada tiap-tiap kamar yang dibimbing oleh masing-masing pengurus kamar (*mudabbir/musyrif*). Atas bimbingan santri senior yang menjadi pengurus, santri yang baru tinggal di pesantren akan mendapatkan bimbingan. Bimbingan tidak hanya dalam bentuk aturan mandi, makan, ataupun penggunaan pakaian, tetapi bimbingan yang didapatkan oleh santri adalah pemberian *mufradat* (kata-kata dalam Bahasa Arab dan Bahasa Inggris (*vocabulary*) yang sekaligus harus dipraktekkan dalam komunikasi setiap hari. Selain itu, bimbingan juga bisa dalam bentuk latihan berpidato (*muhadharah*) dengan tiga bahasa, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris. Banyak lagi bimbingan-bimbingan yang

didapatkan oleh santri, khususnya santri baru. Demikian seterusnya pembinaan dalam pondok pesantren secara *continue* sebagai pola kaderisasi santri.

TA'ARUF DENGAN PONDOK PESANTREN

Pesantren sering disebut juga sebagai "Pondok Pesantren" yang berasal dari kata "santri". Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (KUBI), kata ini mempunyai dua pengertian, yaitu (1) orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh; orang saleh. (2) Orang yang mendalami pengajiannya dalam agama Islam dengan berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren. Mengenai asal dari kata santri itu sendiri, menurut para ahli, satu dengan yang lain berbeda.[3]

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam di Indonesia. Sejarah pesantren merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Islam Indonesia. Pada awal penyebaran Islam para tokoh Islam menggunakan pesantren sebagai sarana untuk mengenalkan ajaran-ajaran Islam.[4] Masyarakat Indonesia yang semula belum mengenal Islam, pesantren menjadi tumpuan pertama dan utama yang oleh tokoh Islam dianggap sebagai media strategis dalam menyampaikan dakwah Islam. Indonesia dan pesantren dalam napak tilas perjuangannya satu sama lain tidak

---

[3]Sindu Galba, *Pesantren sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 1.

[4]Marwan Sardijo, dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Yogyakarta: CV. Dharma Bakti, 1979), hal. 7.

bisa dipisahkan, bahkan jika hendak melihat perjuangan Indonesia yang sesungguhnya maka terlebih dahulu harus melihat sejarah tumbuh berkembangnya pondok pesantren. Kehadiran pesantren sebagai lembaga pendidikan di tengah-tengah masyarakat dipicu oleh adanya tuntutan dan kebutuhan keagamaan. Tuntutan dan kesadaran akan perlunya agama tersebut dilahirkan dari ajaran Islam untuk menegakkan, mendakwahkan agama Islam kepada seluruh umat muslim melalui jalur pendidikan. Pesantren mendorong santri untuk mempelajari, memahami, mendalami, dan menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dan aspek perilaku.[5] Dengan demikian, pesantren mempunyai fungsi pengembangan, penyebaran, pemeliharaan dan pelestarian ajaran-ajaran agama Islam yang berwawasan luas.

PONDOK MODERN YANG "TRADISIONAL"

Mungkin menjadi pertanyaan besar sub tema di atas, pondok modern yang "tardisional"? Untuk menjadikan sebuah lembaga pondok pesantren yang diterima dan diminati masyarakat saat ini terkadang harus menunjukkan simbol-simbol kemodernan, baik sistem ataupun hanya sebagai sebuah slogan. Tapi, Pondok Pesantren Nurul Hakim saya kira bukan hanya simbol ataupun slogan ketika menawarkan kata-kata modern disetiap sosialisasinya, namun sebagai sebuah fakta empiris bahwa tipe, model, dan sistemnya memang modern. Hal ini ditunjukkan dengan tawaran

[5]Hamdan Farchan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren*, (Jakarta: Pilar Media, 2005), hal. 65-67.

menggunakan komunikasi internasional sebagai bahasa sehari-hari, yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Modern yang "tradisional" maksudnya adalah bagaimana mewujudkan pondok pesantren yang modern tersebut tidak melupakan kajian-kajian klasik seperti meng-kaji kitab-kitab *turats* atau bahasa yang lebih poluper adalah Kitab kuning dan ini yang perlu diperhatikan lebih serius bagi para Pembina Pondok. Hal ini sesungguhnya sebagai upaya atau cermin dari kaidah yang mengatakan "*al-Muhafazatu alal Qodimish Sholih wal A'dzu bil Jadidil Ashlah*". Untuk melihat bagaimana sesungguhnya cermin dari pondok pesantren Nurul Hakim, apakah sudah ideal dikatakan pondok pesantren atau belum maka perlu penulis kutip beberapa elemen yang harus dimiliki atau dijalankan sebuah pondok pesantren sebagaimana yang dituturkan Zamakhsyari Dhofier.[6]

Elemen-elemen pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya "Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai" adalah Pondok, Masjid, Pengajaran kitab-kitab Islam Klasik dan Kyai. Lima elemen inilah yang menjadi sumber utama bagaimana pondok pesantren membentuk santri sebagai sumber daya manusia (SDM) yang unggul. Adapun sejarah digunakan adalah pengalaman yang dialami oleh penulis sendiri. Adapun teori sejarah yang dimaksud adalah untuk tidak terjebak pada kehilangan arah dalam menguraikan sejarah singkat tentang pondok pesantren

---

[6]Zamakhsyari Dhofier adalah salah seorang peneliti terbaik tentang pesantren di Indonesia-baru saja menerima penghargaan-sebagai peneliti terbaik tentang pesantren.

berdasar atas pengalaman penulis tersebut maka ada tiga kunci (*keywords*) yang penulis gunakan dalam catatan ini, yaitu *originality* (otentisitas), *process/development* (dialektika), dan *change* (dinamika/perubahan).

Uraian dalam tulisan ini dimulai dengan lima elemen pesantren tersebut di atas berdasarkan pengalaman yang penulis selama *nyantri* di pondok pesantren yang sampai sekarang masih membekas. Elemen pertama adalah **Pondok**. Pondok secara umum dipahami sebagai tempat tinggal santri yang menjadi wadah untuk menambah pengetahun baik tempat diskusi, *muhadharah* (latihan pidato), belajar bahasa (Arab dan Inggris).

Pondok merupakan elemen yang fundamen bagi sebuah institusi pesantren. Ada tidaknya sebuah pondok akan mendorong santri untuk berinteraksi dengan teman sebaya dalam menerapkan ilmu yang didapatnya, seperti berinteraksi dengan dua bahasa yang telah diajarkan. Kunci bisa berkomunikasi dengan bahasa asing (Arab dan Inggris) adalah dengan berbicara. Suasana seperti inilah yang penulis alami ketika *nyantri* di Pondok Pesantren. Berbicara dengan dua bahasa tersebut terutama bahasa Arab bagi santri baru merupakan fenomena yang "*wajib 'ain*" ditemukan di pondok pesantren Nurul Hakim ini.

Dalam pondok jualah kedisiplinan diajarkan, disiplin dalam kehidupan sehari-hari dari bangun tidur sampai tidur lagi. Kedisiplinan ini tidak terlepas dari aturan yang harus dijalankan oleh seorang santri. Sebagai contoh seperti yang penulis alami adalah pada

tiap-tiap selesai pemberian *mufrodat/vocabulary* ataupun *muhadharah* para santri harus belajar pelajaran yang diberikan di kelas atau sekolah formal pagi hari. Bagi mereka yang ke-dapat-an tidur ketika itu (jam *muthola'ah)* maka hampir dipastikan akan tercatat sebagai pelanggaran dan mendapatkan hukuman. Atas berbagai hukuman yang didapatkan di pondok, tidak sedikit santri yang mengatakan bahwa pondok merupakan "penjara" bagi santri karena hukuman yang begitu berat yang dirasakan pada waktu itu. Penulis tidak tahu dengan kondisi sekarang. Nanti diulas pada uraian tentang sejarah. Demikian kehidupan santri di pondok pesantren Nurul Hakim pada kesehariannya dan itu merupakan satu dari sekian kegiatan. Belum lagi persoalan manajemen kaderisasi di dalamnya (dalam pondok), setiap santri yang sudah tinggal tiga tahun atau memasuki kelas tiga Madrasah Tsanawiyah akan mendapatkan pelatihan atau pengkaderan untuk disiapkan menjadi pengurus bagi santri baru.

Pondok, pada intinya seperti pendapat Zamakhsyari Dhofier merupakan "asrama bagi para santri yang merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional lainnya". Asrama yang merupakan bagian pondok pesantren merupakan wadah untuk menggembleng santri menjadi SDM berkualitas yang *output*-nya bisa disejajarkan dengan mereka yang sekolah bertaraf internasional.

Elemen kedua pondok pesantren adalah **Masjid (**disebut juga **mushalla)**. Mushalla bagi santri yang tinggal di pondok pesantren menjadikannya sama seperti Masjid Nabi ketika tinggal di Madinah, yaitu

bukan hanya sebagai tempat ritual shalat tetapi menjadikannya multifungsi, seperti shalat, musyawarah, *munaqasyah* (debat), *muhadharah* (latihan pidato), tempat tidur bahkan ketika libur kami jadikan sebagai tempat *riyadhah* (olahraga).

Mushalla juga kami jadikan *center* pengkaderan seperti yang disebutkan di atas. Walaupun dijadikan sebagai multifungsi tetapi bagi santri, nilai-nilai sakralitas mushalla tidak tidak dihilangkan. Demikian itu tercermin mushalla tetap kami jadikan tempat menganji kitab-kitab klasik yang dalam istilah jawa disebut sebagai *wetonan*, *sorogan*, dan *bandongan*.[7]

Elemen ketiga pondok pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier adalah **Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik.** Seperi disebutkan sebelumnya bahwa sistem pendidikan di pondok adalah dengan sistem klasikal dan juga mengaji kitab-kitab klasik dengan sistem *wetonan*, *sorogan*, dan *bandongan*. Sistem ini adalah dengan mendengar seorang ustadz yang mengajar kitab tertentu yang didengar oleh santri dengan men-*dhabith* (mengutif/menerjemahkan) kata yang belum dipahami.

Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pondok pesantren tidak jauh berbeda dengan pondok pesantren ditempat yang lain. Seperti yang digambarkan oleh

---

[7]*Wetonan* adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari Kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun kitabnya. Sedangkan *sorogan* adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seseoarng atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajari kitab tertentu. Pengajian *sorogan* biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kyai.

Zamakhsyari Dhofier dalam penelitiannya tentang pesantren bahwa kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren digolongkan menjadi 8 kelompok yaitu nahwu dan sharaf, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf, dan etika serta cabang-cabang yang lain, seperti *tarikh* dan balagah.

Berdasarkan pengalaman penulis bahwa kitab-kitab klasik tersebut di atas diajarkan pada santri dengan jenjang atau tingkatan kelas. Terkadang bagi santri awal atau kelas satu tsanawiyah diprioritaskan untuk menguasai bahasa Arab, karena dengan menguasai bahasa Arab semua kajian kitab selanjutnya terkesan mudah untuk dipahami. Selanjutnya pada jenjang berikut adalah belajar *imla'* (para santri diharapkan bisa menulis Arab tanpa melihat), yaitu belajar menulis Arab.

Selama tinggal dipesantren yang terkadang tinggal 3 tahun atau 6 tahun, santri terkadang ingin untuk diajarkan oleh *Mudir* (pimpinan pesantren). Oleh karena itu, setiap seminggu sekali, yaitu hari Jum'at semua santri mengikuti pengajian kitab yang langsung disampaikan oleh *Mudir*.

Elemen terakhir pondok pesantren adalah **Kyai**. Dari elemen-elemen tersebut di atas, kunci segalanya adalah seorang Kyai atau dalam tradisi Lombok disebut sebagai Tuan Guru. Tuan Guru tidak bisa dilepaskan sebagai sosok multifungsi dalam tradisi pesantren, seperti manajer pesantren tersebut. Selain sebagai tokoh sentral, Tuan Guru juga ujung tombak segala aktivitas yang ada di pondok pesantren sebagaimana tersebut di atas yang sekaligus sebagai manajer.

Sebagai tokoh utama dalam tradisi pesantren maka apapun perintah Tuan Guru bagi seorang santri merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan (*sami'na wa atho'na*). Seperti penjelasan sebelumnya bahwa kepuasan santri menjadi warga pondok pesantren adalah ketika bisa langsung diajar oleh pimpinan mereka yaitu Kyai atau Tuan Guru. Demikian juga yang penulis alami ketika tinggal tiga tahun di pondok pesantren, rasa puas sebagai santri ketika bisa mengaji dan syukur-syukur bisa duduk persis di depan Tuan Guru.

Demikian elemen-elemen dalam dunia pondok pesantren yang menurut penulis merupakan sumber pengkaderan sebagai upaya menambahkan kualitas Sumber Daya Manusia. Dasar analisis dari penambahan kualitas SDM berdasarakan elemen tersebut tidak terlepas ketika penulis melihat *output* dari pondok pesantren ketika berada ditengah-tengah masyarakat yang ditambah lagi dengan melihat *output* mereka yang tidak pernah mengenyam pondok pesantren. Sedikit tidak manis pahit mereka pernah rasakan di pondok pesantren setidaknya itu yang penulis maksud dengan "Penjara" santri.

OLEH-OLEH PETUAH ABUN HAROR DARI JOGJA

Oleh:
Ramdani Ansori[8]

Tidak sedikit jejak tapak kaki yang masih tersimpan di 'folder' pondokku Nurul Hakim. Ada tentang 'stempel fikih' ustadz Kadir, cubitan 'hafalan hadits' Tuan Guru Syukron, 'Begibung Indomie' satu panci bersama teman-teman piket malam, 'kolam renang' Bangsit, muhadatsah pagi, 'stempel ikat pinggang JM' *Qismul Amn* dan lainnya. Sungguh terlalu banyak yang dapat dikenang oleh seorang alumni, meski di antara yang banyak itu tetap ada yang lebih berkesan dan mengesankan.

Suatu ketika, sekitar tahun 2000 kami para alumni di Jogja (IKAPPNH Jogja) beranjangsana dengan Abun Haror (sebutan akrab TGH. Muharrar Mahfudz) di 'markas alumni' Jogja. Beliau memang sangat terbiasa dan intens menjalin keakraban dengan murid-murid beliau di tanah rantau.

Seperti biasa dalam suasana yang ceria dan penuh kerinduan itu, beliau selalu menyempatkan diri memberi

[8]Alumni tahun 1996 dan sekarang menjadi Guru PNS di MAN 1 Praya, Lombok Tengah, NTB.

mau'izhoh hasanah kepada kami, murid-murid beliau. Salah satu nasehat beliau yang masih terkenang kepada kami ketika itu adalah "..... *dari sekian banyak aturan dan tradisi Pondok yang ada, hanya satu yang saya minta dari antum sekalian, yaitu berusahalah untuk tetap shalat berjamaah.*"

Kalimat dan nasehat beliau ini, meski sederhana dan biasa-biasa saja, saya yakin masih tetap relevan untuk kita semua para alumni, cocok untuk semua angkatan, pas bagi semua kampus apapun prodinya, *matching* juga untuk yang akan menjadi calon alumni nantinya.

Bila direnungi lebih dalam, ternyata pesan beliau ini memuat sesuatu yang menjadi akar semua ritual kebaikan yang diwariskan pondok. Bukankah baginda Nabi yang menjamin, bahwa jika shalat seorang hamba baik, maka baiklah semua amalannya dan begitu juga sebaliknya.

Pesan kuat Beliau ini juga sebagai stimulus bagi semua alumni untuk menjaga kebaikan-kebaikan itu berawal dari diri pribadi dan bukan orang lain. Bukankah sholat itu adalah wilayah privat yang memerlukan konsistensi pelakunya. Hanya di hadapan dan bagi Allah semata, Ia tidaklah dikerjakan dengan motif material-sosial lainnya.

Pesan itu juga sebagai isyarat bahwa jika semua alumni yang telah tersebar di banyak kampus ataupun telah berkiprah di tempat lain mampu menjaga sholatnya secara konsisten, maka sesungguhnya mereka telah mampu merubah dirinya menjadi lebih baik meskipun tidak ada lagi bayang-bayang *muroqib*

(sebutan baru sebagai pengganti kata *jasus*) ataupun *tahkim* di malam harinya.

Manakala setiap alumni telah mampu melawan ego dan mengalahkan godaan profit duniawi dari aktifitas bisnisnya dengan lebih mendahulukan hak Allah kepada dirinya, berarti ia telah mempunyai modal dasar yanng kokoh untuk memulai langkah besar sebuah perubahan –perilaku positif- di luar dirinya. Agaknya yang paling realistis untuk kita perbincangkan setiap waktu, tanpa harus mengeluarkan uang besar untuk mengumpulkan massa mengikuti seminar dengan biaya akomodasi, transport, dan konsumsi yang tinggi adalah apakah kita masih tetap konsisten menjaga warisan Pondok ini sebagai salah satu identitas santri Nurul Hakim?

Dalam konteks inilah, kita perlu betul-betul melihat cermin diri kita masing-masing terhadap ide-ide besar, bombastis, melangit dan cenderung hipokrit dari realitas diri kita sesungguhnya. Bukankah formula sederhana pernah terucap dari mulut baginda Nabi saw. yang suci tanpa pernah berbasa-basi meski sekedar *lips service* berbunyi: "*ibda' binafsik!*" *Mulailah setiap sesuatu itu dari dirimu sendiri.*

Bait-bait berikut adalah aksentuasi metaforis dari Sabda Beliau saw. tentang setiap diri yang ingin berubah. Sebuah catatan yang terukir sejak tahun 1100 M di sebuah pemakaman di Inggris:

Ketika aku masih muda
Dan bebas berkhayal
Aku bermimpi ingin mengubah dunia
Seiring dengan bertambahnya usia dan kearifanku

Kudapati bahwa dunia tak kunjung berubah
Maka cita-cita itu pun kupersempit

Lalu kuputuskan untuk hanya mengubah negeriku
Namun tampaknya, hasrat itu pun tiada hasil

Ketika usiaku semakin senja
Dengan semangat yang masih tersisa
Kuputuskan untuk mengubah keluargaku, orang-orang yang paling dekat denganku

Tetapi celakanya
Mereka pun tidak mau berubah

Dan kini, sementara aku terbaring saat ajal menjelang
Tiba-tiba kusadari:

Andaikan yang pertama kuubah adalah diriku
Maka dengan menjadikan diriku teladan
Mungkin aku bisa mengubah keluargaku
Lalu berkat inspirasi dan dorongan mereka
Bisa jadi aku pun mampu memperbaiki negeriku
Lalu siapa tahu
Perubahan negeriku akan membuat dunia ini pun bisa berubah.

Wallahu a'lam wa huwal musta'an
Terima kasih untuk semua guru dan sahabat-sahabatku.

ALUMNI NURUL HAKIM (Sebuah Refleksi Menghadapi Persaingan Global)

Oleh: Sahmad[9]

Bismillahirrahmanirrahim

Catatan ini merupakan sekapur sirih dari lintasan harapan dan impian dalam menyambut setengah abad berdirinya Pondok Pesantren Nurul Hakim.

Temaran senja, pergantian pagi dan sore serta malam, peredaran waktu demi waktu yang selalu berputar tanpa henti merupakan edaran *sunnatullah.*

"*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap jiwa melihat apa gerangan yang akan dipersiapkan untuk menyongsong hari esok. Dan bertakwalah kepada Allah sesunggunya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu perbuat*". (QS. Al-Hasyr: 18)

Dalam setiap perputaran waktu, dinamika, dan romatika kehidupan pun bergulir dengan beragam cara

[9]Alumni tahun 1989 dan sekarang menjadi Ketua Partai Demokrat Lombok Barat dan Wakil Ketua DPRD Tingkat II Kabupaten Lombok Barat dari Praksi Demokrat.

dan alur dalam mengisinya. Demikian pula halnya dalam perkembangan Pondok Pasantran Nurul Hakim yang kita cintai dalam beragam dinamika tidak terlepas juga dengan serentetan perjalanan sejarah bangsa Indonesia yang kita cintai.

ILUSTRASI

Dalam sejarah Bangsa Indonesia, tidak kurang dari 300 tahun lebih berada dalam cengkraman kolonial. Sepanjang masa itu juga bangsa ini dikenal sebagai Bangsa Pejuang. Kolonialis Belanda membutuhkan waktu 300 tahun lebih untuk menguasai seluruh wilayah Nusantara. Era penjajahan ini melahirkan etos kepahlawanan, kesadaran berbangsa, tetapi juga melahirkan sifat penghianatan, dendam kesumat dan bibit konflik.

Kesadaran Berbangsa dimulai dari lahirnya Serikat Dagang Islam (SDI), Budi Utomo (Kebangkitan Nasional), dan Sumpah Pemuda yang tentunya juga tidak lepas dari peran para kiai dan para Tuan Guru di berbagai pesantren dari Sabang sampai Meraoke. Tercatat dalam sejarah sosial Islam Indonesia bahwa kedatangan para pendakwah Islam di tanah air tercinta dengan membawa misi penuh kedamaian. Karena itulah Islam dengan cepat diterima oleh beraneka ragam suku yang ada dalam masyarakat. Berujung pada Proklamsi Kemerdekaan 1945. Revolusi 1945 mewariskan karakter anarki dan semangat bumi hangus yang hingga saat ini karakter negatif yang di tinggalkan era kolonial masih sering muncul pada setiap *event* persaingan politik (Pemilu, Pilkada).

Pasca Kemerdekaan Indonesia atau di **era Soekarno** yang lebih dikenal dengan sebutan *Era Orde Lama* berhasil menggelorakan nasionalisme. Konferensi Asia Afrika yang diadakan di Bandung menjadi inspirator kemerdekaan bangsa-bangsa Asia Afrika. Separatisme (PRRI, Permesta, DI-TII) bisa diatasi. Demokrasi menjadi represip-terpimpin-tanpa pemilu. Konstitusi dibelokkan untuk kepentingan kelompok. Presiden seumur hidup, pemimpin besar revolusi, sementara itu di sisi lainnya, pembangunan ekonomi terabaikan politik bebas aktif bergeser ke kiri yang berujung pada penghianatan G30S/PKI.

Setelah era Soekarno kemudian disambut dengan **Era Soeharto** dikenal dengan *Era Orde Baru*. Soeharto hadir tepat waktu, kemudian politik disederhanakan, pembangunan ekonomi diprioritaskan, demokrasi direkayasa untuk melanggengkan kekuasaan, stabilitas tercipta tetapi semu. Pembangunan seolah-oleh berhasil, seperti tinggal landas menjadi bangsa maju, kemunafikan menjadi sistem, tertinggal di landasan. Krisis moneter 1997 memancing gerakan reformasi. Kemudian lahirlah **Era Reformasi**. Krisis moneter berkembang menjadi krisis ekonomi, politik, sosial, budaya, dan krisis jati diri (krisis multidimensi). Gerakan reformasi bersifat improvisasi tidak konsepsional. Gerakan reformasi terlalu dimotivasi oleh semangat kemarahan dan kebencian kepada Orde Baru, Soeharto, Golkar, dan ABRI, plus ambisi individual pengusung reformasi.

Tidak ada contohnya dalam sejarah, reformasi ekonomi dan politik yang dijalankan bersama yang berhasil. Reformasi Uni soviet dengan Glassnot dan

Perestorika berakibat Negara *superpower* itu bubar disusul Yugoslavia. Amandemen konstitusi yg emosional melahirkan tatanan yang tumpang tindih, tidak jelas siapa yang menumpang dan siapa yang menindih. Era Reformasi menjadi tikungan sejarah.

Karakteristik tikungan sejarah kepeminpinan nasional yang terlalu lama (Soekarno selama 20 tahun, Soeharto selama 32 tahun). Mengakibatkan suksesi tidak *smooth*, sebaliknya menjadi tikungan sejarah, peroses cepat di tikungan sejarah menimbulkan pergantian yang tidak tertata dan tak terencana, hal-hal yang mustahil terjadi pada masa normal bisa dengan mudah menjadi tikungan sejarah. Hanya dalam kurun waktu satu masa kepresidenan, berganti empat presiden (Soeharto, Habibi, Gusdur, Megawati, SBY).

Era Reformasi yang berlangsung pada era global mengoyak tatanan masyarakat pada arah yang tidak bisa dipredeksi. Kebebasan, keterbukaan, dan ketidakpuasan memunculkan kembali karakter buruk pada masa penjajahan ke permukaan (penghianatan, dendam, konflik bumi hangus). Anarki berlangsung dari jalanan hingga senayan.

Itulah kilas sejarah tentang perjalanan Bangsa Indonesia yang kita cintai. Dari ilustrasi itu tentunya juga diikuti oleh para Tuan Guru beserta alumninya di berbagai pondok Pesantren, lebih khusus Pondok Pesantren Nurul Hakim yang cikal bakal pendiriannya sebelum kemerdekaan Negara ini yang tepatnya tahun 1948 yang tentunya banyak mengambil peran dalam perjuangan kemerdekaan RI yang dimotori oleh pendiri Pondok Pesantren Nurul Hakim, yaitu *Hadratusy Syekh*

TGH. Abdul Karim dilanjutkan oleh putranya *TGH. Shafwan Hakim*. Seluruh elemen pesantren termasuk para alumni yang tersebar di hampir seluruh pelosok tanah air bahkan sampai ke mancanegara. Hal yang dapat dikatakan sebagai pembeda Pondok Pesantren Nurul Hakim dengan pesantren lain yang ada di pulau Lombok ini, adalah ketidakrestuan pimpinan (TGH. Shafwan Hakim) kepada para alumninya untuk membuat cabang. Kebijakan tersebut bertujuan agara mereka yang telah menyelesaikan studinya dapat berbaur dengan semua lapisan masyarakat dari berbagai unsur dan orientasi organisasi yang memperjuangkan Islam dan kepentingan masyarakat luas. Hal tersebut selalu menjadi pesan utama dan pertama untuk para alumni oleh TGH. Shafwan Hakim dalam setiap pelepasan lulusan dalam semua tingkatan.

Para alumninya selalu didorong untuk maju dalam segala bidang hingga para alumni tersebar di berbagai bidang pengetahuan dan keterampilan baik menjadi anggota TNI Polri, Legislatif, Pengusaha, PNS dari pejabat tingkat tinggi sampai pegawai rendah menurut strata masyarakat kita. Itu semua digeluti namun tetap dalam khittah perjuangan agama bangsa dan negara. Bahkan yang selalu terngiang dalam diri yang *dho'if* ini pesan beliau yaitu:

> "Dimana pun bumi kamu pijak dan dalam strata sosial manapun kamu berada, dengan tingkat jabatan tinggi sampai terendah yang kamu diberikan amanat oleh masyarakat, jangan lupa menjalankan shalat lima waktu".

HARAPAN KE MASA DEPAN

Dengan Ilustrasi di atas akan memberikan gambaran kepada kita bahwa dari masa ke masa dinamika dan perkembangan kehidupan bergulir sesuai masanya. Pondok Pesantren Nurul Hakim pada masa pendiriannya memiliki jiwa kepahlawanan dan perjuangan yang mengutamakan kepentingan agama di atas segalanya dalam perjalanannya.

Dengan dinamika pendidikan dalam upaya peningkatan kualitas yang dibarengi dengan beragam produk undang-undang dan peraturan yang ada mendorong dunia pendidikan untuk berbenah menyongsong era tinggal landas dalam Iptek yang didasari dengan iman dan takwa para pendidik dan peserta didik. Tentunya itu semua akan dapat diraih dengan modal dasar kemauan dan kerja keras yang dimotivasi dengan kerja sama para alumni dan masyarakat yang peduli dengan kemajuan pendidikan khususnya pendidikan Islam, yang lebih khusus di Pondok Pesantren yang kita cintai ini.

Dengan harapan kami adalah 1) dalam pengembangan Pondok sebagai ciri khas pesantren dengan halaqahnya jangan sampai luntur; 2) pengembangan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa sehari-hari Pesantren agar terus dipacu agar tidak lekang oleh kemajuan zaman; 3) pertemuan silaturahim para alumni lebih di tingkatkan, apalagi saat ini para alumni sudah berkiprah dalam semua lini kehidupan masyarakat; 4) mengundang para alumni yang berhasil untuk memberikan pembekalan dan motivasi bagi santri yang mengawali pendidikannya di pesantren atau bagi

yang akan meninggalkan pesantren bagi yang sudah tamat; 5) mewajibkan para alumni yang akan mengakhiri pendidikannya setiap akhir tahun ajaran untuk mengabdi secara sukarela di Pesantren minimal enam bulan dan maksimal satu tahun untuk mengikat jiwa para alumni dengan almamaternya; 6) segera mungkin mengupayakan kantor alumni sebagai pusat informasi perkembangan pesantren ke depan sebagai wahana untuk peningkatan soliditas internal utk perjuangan eksternal pesantren.

Demikianlah hal yang dapat kami sampaikan dalam buku setengah Abad Pondok Pesantren Nurul Hakim, semoga bermanfaat bagi kita semua dan saya khususnya. Jayalah Nurul Hakimku dalam pengabdian kepada Allah bangsa dan negara dengan dasar iman dan takwa.

Mari kita awali dengan takwa dan berusaha semaksimalnya untuk mengakhiri dengan takwa juga sebagaimana firman Allah swt. di atas.

ALUMNI NURUL HAKIM: ANTARA HARAPAN DAN TANTANGAN

Oleh
Muharrar Iqbal[10]

"Dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia lainya." (HR. Thabrani dan Darul Quthni)

PENGANTAR

Bakda shalat Shubuh di Pelataran Masjid Nabawi Kota Suci Madinah, musim haji tahun 2013, tiba-tiba seorang laki-laki muda berjalan tergopoh-tergopoh di balik keramaian jamaah yang sedang khusyu' beribadah seraya menyapa saya dari arah belakang dengan ucapan, "*Assalamu'alaikum*, saya muridnya antum angkatan 2000/2001 di Madrasah Aliyah Putra Nurul Hakim dan sekarang saya sudah lulus di Fakultas Syariah Universitas Madinah al Munawarah". Ia bercerita bahwa selain studi di perguruan tinggi Islam terkemuka tersbut dia juga membuka usaha Travel. Di tengah ribuan jamaah haji yang memenuhi Masjid Nabi tersebut

[10]Alumni Ponpes Nurul Hakim Angkatan 1996. Sekarang menjadi guru PNS di SMAN 1 Kuripan dan aktif sebagai Ketua PW Pemuda Muhammadiyah NTB.

dia masih mengenali saya. Pertemuan pembuka itupun saya lanjutkan di hotel tempat saya menginap.

Sepanjang hari, alumni itu tidak mau berpisah sebelum mengajak saya jalan-jalan. Dengan agak setengah memaksa, diapun berkata "saya akan ajak antum kemana saja maunya selagi berada di Madinah". ujarnya. Saya pun mengikuti saja seperti seekor burung yang pergi dalam keadaan kosong kembali penuh dengan buah tangan. *Masya Allah.*

POTRET ALUMNI NURUL HAKIM

Cerita di atas adalah sekelumit dari peran dan profesi Alumni Nurul Hakim dalam salah satu bidang kehidupan dan tentu saja masih banyak lagi gambaran kehidupan alumni Nurul Hakim di berbagai macam sektor kehidupan. Kita boleh berbangga bahwa Alumni Nurul Hakim saat ini dapat kita temukan dalam berbagai macam peran dan identitas. Ada yang menjadi tuan guru, da'i, guru, dosen, kolumnis, pedagang, penulis, politisi, pengusaha sukses, birokrat bahkan juga petani dan buruh tani, sopir dan kernet. Tentu saja dengan predikat itu, kita dapat berbangga diri bahwa alumni Nurul Hakim dapat memerankan dirinya untuk kehidupan orang banyak sebagaimana pesan Nabi yang mulia "*Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia lainya.*" *(HR. Thabrani dan Darul Quthni)*

Maju dan mundurnya sebuah lembaga pendidikan termasuk Pondok Pesantren sedikit banyak ditentukan oleh, dan sejauhmana peran alumninya di tengah-tengah

masyarakat. Keberadaan alumni menjadi barometer atau tolak ukur dari suatu lembaga pendidikan itu sendiri. Karenanya, tentu saja harapan yang lebih menjanjikan dapat kita alamatkan kepada alumni agar hubungan intelektual, spiritual, dan emosional antara alumni dan almamater tetap terpelihara dengan baik, terutama dalam memainkan peran serta dalam berbagai bidang kehidupan: pendidikan, ekonomi, politik, sosial, budaya, dan terutama agama.

Pondok Pesantren Nurul Hakim sebagai sebuah institusi pendidikan yang sudah memasuki setengah abad usianya di Lombok Barat telah mulai menjawab fenomena itu dengan banyak menghadirkan potret alumninya dalam memainkan peranya di masa kini dan masa-masa yang akan datang. Alumni sebuah lembaga pendidikan sesungguhnya adalah pelanjut estafet dari pendidikan yang diperankan oleh almamater itu sendiri. Dalam banyak literatur yang membahas tentang arti pendidikan dapat kita jumpai sebagai berikut makna pendidikan dan alumni itu sendiri. Misalnya saja menurut Zakiyah Derajat

> "Pendidikan secara harfiah berarti sebuah proses panjang dalam menanamkan nilai tertentu. Secara khusus bisa diterjemahkan sebagai proses panjang dengan berbagai variabelnya sehingga menghasilkan standar kualitas lulusan yang siap terjun di dunia nyata."[11]

[11]Zakiah Derajat, *Bunga Rampai Pendidikan*, hal. 145.

Sebagai sebuah proses panjang terhadap pembentukan pribadi murid, peran setiap pihak yang terkait sangatlah diperlukan. Tuan Guru, para asatidz atau guru sebagai pembimbing di madrasah atau sekolah, orangtua sebagai pembimbing tanpa batas ruang dan waktu, lingkungan sebagai tempat berinteraksi dan aktualisasi hingga alumni yang merepresentasikan almamater adalah bagian yang tidak terpisahkan dari hubungan simbiosis antara alumni dan almamater.

Pada dasarnya, secara tidak langsung sepak terjang alumni menggambarkan kualitas almamater. Sebuah lembaga atau institusi pendidikan baru dianggap berkualitas dan dinilai kualitas akademiknya bisa dilihat dari ke mana saja alumninya melanjutkan jenjang pendidikan dan seberapa besar serapan *output* yang dihasilkan. Dalam kiprah nyata jangka panjang, alumni sebuah lembaga pendidikan bisa berkontribusi untuk memajukan proses pembelajaran melalui komunikasi dua arah antara almamater dengan alumni. Solidaritas kerjasama almamater dengan alumni sangat berpotensi menggerakkan setiap potensi alumni yang ada.

Untuk menghadirkan kontribusi nyata itulah, alumni Nurul Hakim mencoba berhimpun dalam wadah Ikatan Keluarga Alumni Nurul Hakim yang selanjutnya disingkat IKAPPNH.

ALUMNI NURUL HAKIM DAN TANTANGAN MASA DEPAN

Tantangan Seorang alumni dari sebuah institusi pendidikan tentu saja memiliki pengaruh terhadap almamaternya dan itu harus dibuktikan dengan aksi dan kerja-kerja nyata. Seorang alumni Madrasah Aliyah Putra angkatan Tahun 2005, sebut saja Supri namanya, pernah bertanya kepada saya tentang peluang kerja. Lalu saya coba perlihatkan data hasil rilis dari BPS sebagai berikut. Badan Pusat Statistik (BPS) per-Agustus 2012 mencatat jumlah penduduk Indonesia yang bekerja ada 110,8 juta orang yang didominasi oleh lulusan pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 53.88 juta (48,63 persen), Sekolah Menengah Atas (SMA/Sederajat 20,22 juta (18,25 persen), sedangkan universitas hanya 6,98 juta orang (6,30 persen) dan Diploma 2,97 juta orang (2,68 persen).[12]

Sontak saja dia terkejut sambil bertanya, lantas, saya dimana? Keterkejutan itu menurut saya wajar saja seiring persaingan dan kompetisi di berbagai bidang kehidupan tidak dapat dihindarkan. Lalu, muncullah perasaan takut jadi pengangguran, karena penyebabnya adalah terjadinya kesenjangan antara pertumbuhan angkatan kerja dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Masih menurut Badan Pusat Statistik bahwa setiap tahun pertumbuhan tenaga kerja mencapai 2,91 juta orang, sedangkan lapangan pekerjaan yang ada hanya 1,6 juta orang. Ketimpangan ini yang menyebabkan lahirnya banyak pengangguran intelektual atau bahkan Pengacara alias pengangguran banyak acara. Alumni

[12] BPS 2013.

lembaga pendidikan dalam menjawab kebutuhan dunia kerja di satu sisi harus mendapatkan perhatian dalam bentuk pembinaan dan pemberdayaan, di sisi lain kita tidak pungkiri bahwa kurikulum dan target pendidikan semata mengejar target jumlah lulusan daripada menghasilkan tenaga kerja yang andal dan betul-betul siap mengisi bursa kerja. Saya kira, inilah tantangan terberat almamater dan alumni Nurul Hakim di masa yang akan datang.

Pendidikan adalah proses investasi jangka panjang dalam membentuk sumber daya manusia (SDM) sebagai aset penting dalam pembangunan umat dan bangsa. Lembaga Pendidikan maju sudah sangat menyadari hal ini sehingga mereka terus menyempurnakan sistem pendidikan dan proses pelaksanaannya, dari hulu ke hilir.

Bagaimana dengan di almamater kita Pondok Pesantren Nurul Hakim? Nampaknya kita harus banyak memberikan perhatian dengan cara meningkatkan kembali kedisiplinan dan membenahi sektor sistem pendidikan secara serius, dimulai di seluruh jenjang, dari Taman Kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Pendidikan yang tidak sekadar membekali siswa dengan keterampilan berpidato, ceramah, berhitung, membaca dan menulis melainkan membangunnya menjadi manusia yang utuh. Ber-IQ tinggi atau *Intellectual Quotient*, juga memiliki *emotional quotient* (EQ) yang baik serta memiliki *Spritual Quotient* (SQ), taat beribadah serta memiliki karakter yang positif. Di antaranya jujur, disiplin, beradab, berwawasan luas, giat bekerja, mau belajar, dan kreatif dan proaktif. Sebab, dengan bekal ini

pula kita berani membiarkan alumni kita berkompetisi di pasar bebas.

Output yang dihasilkan oleh Pondok Pesantren Nurul Hakim hari ini, tentu saja tidak sama dengan era tahun 1970-an ataupun 1980-an terutama pada aspek kesiapan diri menghadapi pergaulan zaman. Dengan sistem pendidikan yang agak sedikit keras ditambah dengan penguatan pada aspek *Spritual Quotient* (SQ), Pondok Pesantren Nurul Hakim telah mampu berkontribusi dan menghadirkan warna baru bagi lingkungan sekitar. Dalam bidang Bahasa saja misalnya, Nurul Hakim telah mampu "memaksa" siapa saja yang ingin terlibat dan ambil bagian untuk bisa berkomunikasi dengan dua bahasa andalanya, yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Dari Santri sampai petugas dapur, dari santri sampai pedagang bakso. Tetapi, coba tengok perkembangan bahasa Arab dan Bahasa Inggeris sebagai andalan Nurul Hakim akhir-akhir ini? Tentu miris kita rasakan, karena Bahasa Arab sebagai alat komunikasi andalan ternyata hanya milik satuan pendidikan tertentu. Akibatnya, Bahasa Arab sebagai *trade mark* Pondok Pesantren Nurul Hakim secara keseluruhan sudah mulai memudar kalau tidak mau kita katakan sudah mati. Untuk itu, gerakan penyelamatan dan perubahan atau restorasi terutama terhadap sistem pendidikan internal perlulah segera dievaluasi. Bukankah dengan sistem pendidikan yang telah diterapkan pada masa lampau itu telah dipetik hasilnya oleh kita semua dewasa ini? Banyak sekali alumni Nurul Hakim bergelar doktor dalam bidang pendidikan, banyak pula sebagai politisi, birokrat, muballig/muballigat, tokoh ormas, dan lain-lain.

Mereka-mereka itu, bila kita berdayakan dengan baik akan menjadi kekuatan besar serta memiliki nilai tawar bagi kemajuan almamater kita.

Kita percaya, hanya dengan langkah tersebut di atas itulah Pondok Pesantren Nurul Hakim dan alumninya akan tangguh dan mampu menghadapi millennium ketiga sekaligus menjadikan para alumni merasa memiliki almamater yang telah membesarkanya. Pertanyaanya, apakah semua alumni mempunyai *Sense of belonging* atau rasa memiliki atas almamaternya? *Wallahu 'alam bish shawab.*

NGAJI KARAKTER DI NURUL HAKIM

Oleh
Bajang Asrin[13]

Saya mengenyam pendidikan di Pesantren Nurul Hakim selama enam tahun, tepatnya pada tahun 1984-1990, sejak Tsnawiyah sampai Aliyah. Masa-masa ini tetap sebagai masa yang penuh penempaan karakter. Sungguh pun pada masa usia pendidikan ini saya membutuhkan keramahan diri dengan tradisi pesantren yang penuh dengan pengajian kitab kuning. Tiada hari tanpa ngaji kitab kuning, setiap habis shalat wajib selalu ada kegiatan ngaji di pesantren atau di luar pesantren, yang secara khusus dibina para ustadz, yang tinggal di sekitar desa Kediri, di mushalla, masjid, dan terkadang di rumah para ustadz.

Dua puluah empat (24) tahun yang lalu masih terasa bahwa kitab-kitab *Akhlaqulil Banin*, *Targhib Wat Tarhib*, dan *Ta'limul Muta'allim* menjadi sumber karakter yang mewarnai kehidupan santri di Pondok Pesantren Nurul Hakim. Kitab-kitab ini, yang disampaikan para ustadz dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan. Bahasa yang sederhana dan lugas para Tuan Guru/

[13]Alumni tahun 1990 dan sekarang menjadi dosen di Gorontalo.

Kyai/Ustadz memberikan penjelasan tentang kandungan kitab ini; penjelasan tentang sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki para santri; sifat amanah, sifat tabligh, sifat mencintai ilmu. Kitab-kitab ini mengupas sifat-sifat terpuji dari al-Qur'an dan Hadis. Kitab-kitab tersebut terus menjadi rujukan dalam mengembangkan kepribadian para santri dalam kehidupan sehari-hari.

Semangat Tuan Guru/Ustadz tidak pernah terhenti untuk membina pengajian di Pesantren. Kemampuannya untuk menjelaskan nilai-nilai agama pada masing-masing kitab memicu para santri untuk menuntut ilmu. Tradisi mununtut ilmu menjadi sangat kuat dalam tradisi pesantren. Sebuah hadis Nabi Muhammad saw. yang artinya, "*Menuntut ilmu wajib bagi setiap umat muslim laki-laki dan perempuan*".

Menuntut Ilmu merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim, terutama bagi para generasi muda. Menuntut ilmu mengalir dalam ritme kehidupan Pondok Pesantren Nurul Hakim. Hampir tidak waktu yang tersisa hanya untuk mengaji kitab kuning. Setelah menunaikan shalat Shubuh para santri bergegas berangkat mengaji. Ini menjadi sebuah tradisi pesantren yang sungguh dikemudian hari sangat saya rasakan berpengaruh pada diri saya untuk menjadi pribadi yang mencintai ilmu pengetahuan. Para ustadz memberi pengajian dengan penuh rasa tanggung jawab untuk mendidik para santri dan menyebarkan ilmu.

Tuan Guru/Kyai/Ustadz hadir di tengah kesederhanaan pola hidup para santrinya. Tidak ada yang istimewa di pesantren secara materialis, kecuali

sebuah upaya para Tuan Guru/Kyai/Ustadz untuk membimbing para santri menjadi pribadi yang berkarakter, memiliki *ahklaq karimah.* Sosok Tuan Guru hadir sebagai tauladan yang menyejukkan para santri; menyemangati setiap ritme kehidupan para santri; memberi harapan bahwa dengan memiliki ilmu dapat membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Menyemangati para santri itu taat dan patuh pada perintah Allah swt. dan Rasul-Nya.

Di pesantern saya tumbuh dan berkembang dalam pribadi yang senang membaca. Pada masa ini saya mulai terpengaruh dengan pemikiran Islam Sayyid Qutub, Syakib Arselan, Iqbal, Natsir, dan Hamka. Rasa fanatikku untuk Islam sangat tinggi. Sampai pada latihan pidato tiap Jumat gairah itu berapi-api. Tuan Guru sangat moderat dalam menyikapi masalah ke-islaman. Nasehat Tuan Guru begitu kuat dalam benakku, menjadi orang yang bermanfaat. Pada tahun 1980-an ponpes sangat sederhana, mandi di sungai. Dari pesantren bergerak tradisi ke-Islaman. Inilah yang memicu saya membaca buku-buku pemikir Islam lainnya al-Maududi dan Mohammad Abduh.

Masih kuat dalam ingatanku bahwa api Islam membara di pesantren; pada setiap pidato Jum'atan para santri sering mengutip pertanyaan Syech Syakib Arselan, "*Mengapa umat Islam terbelakang dan umat yang lainnya maju*?" Buku Arselan ini yang banyak dikutip dalam merangsang umat Islam di seluruh dunia bangkit dan maju dalam payung Islam. Tradisi membaca dan belajar tumbuh dari sini. Tidakkah ini sebuah investasi karakter yang harus digerakkan pada dunia pendidikan saat ini.

PONDOK PESANTREN NURUL HAKIM MENUJU MASA DEPAN

Oleh
Zulkarnain[14]

Dalam perkembangan, Pondok Pesantren Nurul Hakim yang selama ini dipimpin oleh TGH. Shafwan Hakim begitu banyak kemajuan yang cukup pesat. Lembaga-lembaga pendidikan mendapat status akreditasi yang disamakan dengan lembaga pendidikan berstatus sekolah Negeri dengan selalu berupaya sekuat tenaga meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran, melengkapi fasilitas pendidikan, membina kader-kader umat dan penerus, meluaskan sumber-sumber pendanaan dan peningkatan kesejahteraan para pengajar dan guru-guru juga meluaskan jaringan kerja, menggerakkan dakwah kemasyarakatan. Di samping membuka Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Hakim untuk merealisasikan cita-cita mendidik kader umat, menggapai kejayaan bangsa, dan agama.

Mentransformasikan budaya keislaman pesantren ke dalam umat dan masyarakat adalah visi dan misi utama Pondok Pesantren Nurul Hakim. Transformasi

[14]Alumni tahun 1999 dan sekarang menjadi dosen tetap di STAI Nurul Hakim Kediri, Lombok Barat, NTB.

itu dijalankan dengan tetap berpegang pada keyakinan bahwa agama merupakan satu-satunya *wasilah* untuk mendapatkan rida Allah bagi kebahagiaan dunia dan akhirat secara strategis. Hal ini dicapai dengan menyiapkan generasi yang *alim wal mutafaqqih fiddin* dan masyarakat santri yang religius, berwawasan luas, dan senantiasa menjadi *rahmatan lil 'alamin* bagi lingkungannya

Eksistensi Pondok Pesantren Nurul Hakim di tengah pergulatan modernitas saat ini tetap signifikan. Pondok Pesantren Nurul Hakim yang secara historis mampu memerankan dirinya sebagai benteng pertahanan dari penjajahan. Kini seharusnya dapat memerankan diri sebagai benteng pertahanan dari imperialisme budaya yang begitu kuat menghegemoni kehidupan masyarakat, khususnya di perkotaan. Pondok Pesantren Nurul Hakim tetap menjadi pelabuhan bagi generasi muda agar tidak terseret dalam arus *modernisme* yang menjebaknya dalam kehampaan spiritual.

Keberadaan Pondok Pesantren Nurul Hakim sampai saat ini membuktikan keberhasilannya menjawab tantangan zaman. Namun akselerasi modernitas yang begitu cepat menuntut Pondok Pesantren Nurul Hakim untuk tanggap secara cepat pula sehingga eksistensinya tetap relevan dan signifikan. Masa depan Pondok Pesantren Nurul Hakim ditentukan oleh sejauhmana Pondok Pesantren Nurul Hakim menformulasikan dirinya menjadi Pondok Pesantren Nurul Hakim yang mampu menjawab tuntutan masa depan tanpa kehilangan jati dirinya.

Langkah ke arah tersebut tampaknya telah dilakukan Pondok Pesantren Nurul Hakim melalui sikap akomodatifnya terhadap perkembangan teknologi modern dengan tetap menjadikan kajian agama sebagai rujukan segalanya. Kemampuan adaptatif Pondok Pesantren Nurul Hakim atas perkembangan zaman justru memperkuat eksistensinya sekaligus menunjukkan keunggulannya. Keunggulan tersebut terletak pada kemampuan Pondok Pesantren Nurul Hakim menggabungkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Dari Pondok Pesantren Nurul Hakim sejatinya lahir manusia paripurna yang membawa masyarakat ini mampu menapaki modernitas tanpa kehilangan akar spiritualitasnya. Inilah Pondok Pesantren Nurul Hakim masa depan.

GEJALA EMOSI PARA SANTRI

Oleh
Sukarman[15]

Masa remaja merupakan masa yang menarik untuk diungkap dari kehidupan manusia. Karena pada masa tersebut, remaja sedang mengalami proses perkembangan fisik, psikologis, dan perkembangan sosio-emosiaonal yang pesat. Pertumbuhan fisik dialami pada masa remaja yang ditandai dengan masa pubertas yang meliputi perubabahan bentuk tubuh yang terjadi pada remaja laki-laki dan perempuan. Sedangkan perubahan psikologis ditandai munculnya kebingungan individu tentang identitas diri/jati diri remaja antara masa anak-anak dengan masa dewasa. Selanjutnya perkembangan sosio-emosional berkaitan dengan hubungan sosial remaja dengan lingkungannya terjadi kurang harmonis, karena pada masa tersebut remaja cederung melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial, seperti pelanggaran berupa minum-minuman keras, penyalagunaan narkoba, pergaulan bebas, kebut-kebutan dan sebagainya.

[15]Alumni tahun 2003 dan sekarang menjadi dosen tetap di IKIP Mataram.

Peristiwa di atas merupakan serangkaian fenomena yang terjadi di kalangan remaja yang membutuhkan adanya bantuan dari semua pihak, baik melalui lingkungan keluarga, masyarakat, teman sebaya, dan lingkungan pendidikan (sekolah). Dalam hal ini Pondok Pesantren merupakan sarana yang paling tepat untuk membina perkembangan moral dan karakter remaja yang baik. Selain itu juga Pondok Pesantren dikenal sebagai tempat untuk menuntu ilmu pengetahuan agama dan umum sehingga terjadi sinergisitas antara perbuatan moral dengan ilmu pengetahuan serta wawasan remaja.

Remaja yang tinggal di Pondok Pesantren disebut santri. Kata ini adalah panggilan yang sudah melekat dari sejak pertama berdirinya Pondok Pesantren sampai dengan sekarang. Kehidupan dalam Pondok banyak diisi dengan kegiatan keagamaan berupa; pengajian kitab kuning, ceramah, hafalan al-Qur'an dan yang tidak ketinggalan adalah shalat berjamaah di Masjid. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi pemandangan setiap hari sehingga tidak sedikit masyarakat menaruh harapan pada pondok untuk dapat merubah dan membina perilaku anak mereka menjadi anak yang berilmu, berakhlak mulia, memiliki mental yang sehat, kepribadian yang kuat serta dapat memberikan keteladanan baik bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara Indonesia. Hal tersebut merupakan semua impian dan harapan orangtua untuk memasukkan putra-putri mereka ke dalam dunia pendidikan Pondok Pesantren.

Kehidupan dalam Pondok pesantren menuai kisah-kisih yang mengesankan dengan pengalaman yang

didapatkan dari teman, rekan serta sahabat yang kita jalani didalamnya. Adapun kesan yang paling menarik diungkap dalam tulisan ini adalah berkaitan dengan peristiwa ketika Santri kelas III Madrasan Tsanawiah melakukan pencurian di belakang rumah warga, kemudian mereka buang air besar di pekarangan rumah sehingga kejadian tersebut membuat warga menjadi marah dan membuang kotoran tersebut ke dalam ruangan pondok melalui jendela kamar yang terbuka. Tanpa disadari warga tersebut membuang kotoran ke ruangan santri yang tidak terlibat pencurian buah-buahan. Yang tidak lain mengalaminya adalah saya sendiri, ketika itu lemari pakaian saya berada di pinggir tembok berdekatan dengan jendela kamar. Ketika itu pada hari jum'at setiap santri menikmati hari libur dengan olahraga di seputaran Pondok. Ketika saya masuk kamar saya mencium aroma busuk dan itu adalah kotoran manusia yang menempel di atas lemari saya. Ketika itu saya langsung marah dan bertanya pada rekan-rekan kamar, kira-kira siapa yang memiliki perbuatan yang kurang sopat ini? Namun mereka menjawab tidak tahu dan saya sudah punya prasangka bahwa ada rekan kamar saya yang iseng dan menaruh dendam pada saya sehingga tega menaruh atau membuang kotoran ke atas lemari.

Namun sekitar pukul 10.00 wita, datang seorang warga yang berada dibelakang Pondok melaporkan telah kehilangan buah nangka dan rambutan yang diambil oleh santri, dan warga juga melaporkan bahwa santri tersebut buang air besar (BAB) di belakang pekarangan rumah warga sehingga emosi warga tersebut tidak terbendung dan membuang kotoran ke dalam kamar

santri. Peristiwa tersebut memberikan kekecewaan yang mendalam bagi saya bahwa seyogyanya santri harus menjaga nama baik Pondok namun mereka melakukan tindakan-tindakan yang berdampak negatif terhadap pandangan masyarakat terhadap dunia pendidikan yang diterapkan dalam Pondok Pesantren tersebut.

Kisah diatas tidak terlepas dari kondisi emosi yang dialami oleh para santri yang masih labil. Karena para santri tergolong pada tahapan usia remaja. Menurut pakar psikolog, masa remaja merupakan masa dimana seseorang nantinya akan menunjukkan akhlak-akhlak yang bertentangan dengan norma-norma atau nilai yang dianut dalam lingkungan masyarakat. Dimana hal tersebut juga dimanifestasikan oleh santri dalam kasus-kasus yang muncul di Pondok seperti pencurian barang berupa alas kaki, pembobolan lemari teman, serta adanya kasus-kasus penganiayaan yang dilakukan oleh sebagian santri pada temannya yang masih kecil, bolos dari pondok tanpa izin dan sebagainya. Kejadian ini merupakan suatu hal yang dipandang serius oleh pihak pembina Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim, yakni *Mudir Awwal* "**TGH. Safwan Hakim**" dengan aturan-aturan kesantrian diperketat sehingga semua santri yang melakukan pelanggaran keras akan dikembalikan langsung kepada orangtua di rumah.

Kasus-kasus yang terjadi di Pondok Pesantren merupakan sebagian kecil yang dialami oleh para remaja saat sekarang ini. Karena yang kita saksikan dalam pemberitaan media maupun yang berlangsung di sekitar kita merupakan realita yang sangat menyedihkan. Karena perbuatan tersebut mereka belum terlalu paham tentang akibat atau dampak dari perbuatan yang mereka

lakukan. Banyak sekali kita dapatkan para remaja terjerumus pada penyalagunaan narkoba, pergaulan bebas, minum-minuman keras, perjudian, tawuran, serta balapan sepeda motor yang hal ini merupakan tindakan yang meresahkan orangtua dan para warga yang selama ini semakin meningkat jumlahnya.

Mengkaji dari permasalahan di atas, sudah sewajarnya lingkungan Pondok Pesanteren memberikan sebuah solusi yang tepat untuk memberikan dan menanamkan pemahaman konsep diri yang tepat untuk mengontrol emosi yang baik di kalangan remaja (santri). Emosi merupakan sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua dan lingkungan sekolah pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan namun emosi tergantun dari situasi dan lingkungan sekitar individu.

Adapun ciri-ciri emosi yang dialami remaja dapat digambarkan dari dua rentang usia, yaitu 12-15 tahun dan usia 15-18 tahun. Ciri- ciri emosional remaja berusia 12-15 tahun sebagai berikut: 1) Pada usia ini seorang siswa/anak cenderung banyak murung dan tidak dapat diprediksi orang lain; 2) Siswa mungkin bertingkah laku kasar untuk menutupi kekurangan dalam hal rasa percaya diri; 3) Ledakan-ledakan kemarahan biasa terjadi; 4) Seorang remaja cenderung tidak toleran

terhadap orang lain dan membenarkan pendapatnya sendiri; 5) Siswa-siswa disekolah sudah mulai untuk melawan dan membantah perkataan guru maupun orangtua dirumah. Sedangkan ciri-ciri emosional remaja usia 15-18 tahun meliputi: 1) Pemberontakan remaja merupakan pernyataan-pernyataan dari perubahan yang universal dari masa kanak-kanak ke dewasa; 2) Karena bertambahnya kebebasan mereka, banyak remaja mengalami konflik dengan orangtuanya, dan 3) Sering melamun memikirkan masa depan.

Selain itu, ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya gejala emosi anak adalah faktor kondisi fisik dan kesehatan, tingkat intelegensi, lingkungan sosial, dan keluarga. Anak yang memiliki kesehatan yang kurang baik dan sering lelah cenderung menunjukkan reaksi emosional yang berlebihan. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menerapkan disiplin yang berlebihan cenderung lebih emosional. Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kecerdasan emosi anak dimana anak yang dimanja, diabaikan atau dikontrol dengan ketat (*overprotective*) dalam keluarga cenderung menunjukkan reaksi emosional yang negatif dan cenderung pelampiasannya terhadap orang lain atau tidak menunjukan proses adaptasi atau penyesuaian diri yang bermasalah dalam lingkungannya.

LAMPIRAN

Logo Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim

PANCA JIWA PESANTREN
Keikhlasan
Kemandirian
Kesederhanaan
Ukhuwah Islamiyah
Kebebasan Terarah

PANCA KERJA PESANTREN
Meningkatkan Mutu
Melengkapi Sarana
Menggali Sumber Daya
Pengkaderan
Pengabdian Masyarakat

PANCA BINA PESANTREN
Pembinaan Iman dan Takwa
Pembinaan Akhlak Karimah
Pembinaan Jasmani yang Sehat
Pembinaan Ilmu yang Luas
Pembinaan Tenaga yang Terampil

PANCA BAKTI PESANTREN
Pengamalan Ilmu
Pemersatu Umat
Melaksanakan Dakwah
Membangun Negara
Wawasan Nusantara

MARS NURUL HAKIM

Nurul Hakim kita pondok pembina
Insan bertakwa ikhlas dan sadar
Mujahid Islam pembangun jiwa
Amar makruf nahi munkar

Nurul Hakim Jaya... Nurul Hakim Jaya...
Nurul Hakim Jaya... Nurul Hakim Jaya...

Beriman dan berilmu terampil dalam kerja
Mengabdi pada Allah, bangsa, dan Negara

Derap langkah dakwah pengasuhnya
Membina moral para santrinya
Berdasar Qur'an, Sunnah Rasul-Nya
Menegakkan hukum Islam

Nurul Hakim Jaya... Nurul Hakim Jaya...
Nurul Hakim Jaya... Nurul Hakim Jaya...

TATA TERTIB PONDOK PESANTREN NURUL HAKIM KEDIRI LOMBOK BARAT NTB

MUKADDIMAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِي اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ:

Pendidikan adalah usaha untuk menjadikan manusia hamba-hamba Allah yang berislam secara *kaffah* dalam semua lini dan sektor kehidupan. Untuk mencapai hal-hal tersebut diperlukan ketekunan, keseriusan, keikhlasan, dan kesabaran serta keharmonisan langkah, visi, dan misi dalam melaksanakan amal tarbiyah dan bantuan serta dukungan dari semua pihak. Tata tertib santri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat ditetapkan untuk maksud tersebut dan untuk dapat dipahami dan dilaksanakan oleh semua pihak yang terkait.

Semoga Allah swt. melimpahkan taufiq, hidayah serta meridhai segala usaha kita. Amin.

Kediri Lombok Barat
Ahad, 4 Rajab 1433 H/27 Mei 2012 M

Pimpinan
Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim

TGH. SHAFWAN HAKIM

BAB I
TATA TERTIB SEKOLAH

A. SERAGAM

1. Seragam sekolah yang telah ditentukan antara lain:
   a. Hari Sabtu dan Ahad : Pramuka
   b. Hari Senin dan Selasa : Putih Biru (MTs)
   Putih Abu (MA)
   c. Hari Rabu dan Kamis : Seragam Pondok
2. Atribut sekolah lengkap (Putra) antara lain:
   a. Badge
   b. Ikat Pinggang
   c. Kaos kaki
   d. Bersepatu
   e. Topi Hitam
3. Atribut Sekolah lengkap (Putri) antara lain :
   a. Jilbab
   b. Kaos kaki
   c. Sepatu

B. KELAS

1. Setiap santri wajib masuk kelas tepat waktu.
2. Setiap pergantian pelajaran ditandai dengan bel dua kali.
3. Saat bel berbunyi tanda masuk kelas, semua santri sudah berada di kelas.
4. Sebelum pelajaran dimulai, seluruh santri berdo'a dipimpin oleh ketua kelas. Do'anya dan cara berdo'a diseragamkan.

5. Bagi santri yang berhalangan hadir atau tidak masuk kelas baik karena alasan sakit, piket atau sesuatu yang lain wajib minta izin dengan surat keterangan dari kelurahan.
6. Sebagaimana tercantum dalam poin nomor 5 di atas santri wajib menunjukan bukti (surat/slip) tanda kebenaran izinnya ke sekolah dan halaqoh.
7. Tanpa menunjuk bukti kebenaran izin tidak masuk kelas maka dianggap alpa.
8. Setiap kelas dimana santri belajar harus dalam keadaan bersih dan tertib.
9. Piket kelas wajib datang lebih awal minimal 15 menit sebelum bel masuk.
10. Setiap piket berkewajiban untuk :
    a. Membersihkan ruangan kelas
    b. Mengambil dan mengembalikan absen dan perlengkapan lainnya
10. Setiap ruangan kelas wajib dilengkapi dengan:
    a. Jadwal piket
    b. Jadwal pelajaran
    c. Denah tempat duduk
    d. Struktur pengurus kelas
    e. Alat-alat kebersihan
11. Seluruh santri membaca doa setelah jam terakhir (7 – 8) habis/sebelum meninggalkan kelas.
12. Bila keadaan darurat santri wajib izin kepada guru yang mengajar.
13. Tidak diperkenankan bagi santri saat sekolah
    a. Keluar kelas ketika jam belajar
    b. Membut kegaduhan dikelas
    c. Mencoret-coret dan merusak apapun milik sekolah

d. Berbuat dan berpelilaku yang tidak sesuai dengan etika kesopanan
14. Apabila terjadi kekosongan di kelas, ketua kelas bertanggung jawab untuk melapor kepada Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum.
15. Setiap santri harus membawa al-quran setiap berangkat ke kelas.
16. Sebelum pulang semua santri harus shalat Zuhur di masjid yang telah ditentukan.
17. Ketua kelas mengabsen teman-temannya setelah shalat Zuhur di masjid yang telah ditentukan.
18. Ketua kelas harus mempunyai absen khusus untuk di masjid.
19. Ketua kelas agar mengajak teman-temannya untuk mengadakan pembersihan umum.
20. Tidak diperkenankan bagi santri untuk pulang sebelum bel tanda pulang berbunyi walaupun adzan telah terdengar.
21. Santri harus memasukkan bajunya.

C. GURU PIKET

1. Guru piket harus atas keputusan kepala sekolah dan staf bagian kurikulumnya.
2. Jumlah guru piket tiap hari minimal 5 orang.
3. Guru piket harus sudah berada di sekolah dari jam pertama s/d terakhir.
4. Tidak diperkenankan bagi guru piket untuk pergi kemana-mana.
5. Tugas guru-guru piket antara lain:
   a. Mengisi kelas kosong atas izin Wakil Kepala Sekolah.

b. Mengerjakan pelajaran yang sedang berlangsung kalau memang punya kemampuan untuk itu.
c. Mengganti pelajaran yang berlangsung kalau memang tidak mampu dengan:
   1) Imla'
   2) Fiqih
   3) Nahwu
   4) Sirah
   5) Bahasa Arab
   6) Bahasa Inggris
   7) Al-Qur'an
   8) Tajwid
d. Mengisi jam kosong terssebut sampai bel tanda pergantian palajaran berbunyi

BAB II
TATA TERTIB ASRAMA (PONDOK)

A. TILAWATIL QUR'AN

1. Tilawatil Qur'an dilaksanakan di masjid sebelum dan sesudah shalat.
2. Diwajibkan untuk semua santriawan dan santriwati untuk memiliki al-Qur'an.
3. Dilarang bagi semua santri dan santriwati untuk melaksanakan aktivitas selain tilawatil Qur'an pada saat aktivitas baca al-Qur'an dimulai.

B. SHALAT

1. Semua santri sudah berada di masjid 20 menit sebelum masuk waktu shalat.

2. Memakai pakaian shalat yang telah ditentukan.
3. Menertibkan shaf sebelum shalat dimulai.
4. Diharuskan bagi semua santri untuk menunaikan shalat Rawatib.
5. Dianjurkan bagi semua santri untuk melaksanakan shalat Dhuha'.
6. Dilarang bagi semua santri untuk tidak berjamaah di masjid.

C. PENGAJIAN *KUTUB MU'TABARAH*

1. Setiap santri diwajibkan memiliki kitab-kitab yang dikaji di pondok.
2. Setiap santri wajib memiliki tempat pengajian.
3. Dilarang bagi semua santri untuk meninggalkan tempat pengajian sebelum waktunya.
4. Mengadakan piket halaqoh dengan tugas-tugas sebagai berikut:
    a. Mengumpulkan semua santri di masjid sebelum pengajar datang.
    b. Memerintahkan semua santri yang telah datang gurunya untuk segera datang ke tempat pengajian.
    c. Mengajar dan membimbing santri yang tidak datang pengajarnya.

KEAMANAN

A. PAKAIAN SEHARI-HARI

1. **Santriwan**

    Memakai pakaian resmi pondok yang telah ditentukan:

    a. Kain/sarung

b. Baju takwa
c. Topi hitam
d. Ikat pinggang
e. Baju dimasukkan bagi santri yang tidak memakai baju takwa.

2. **Santriwati**

   Memakai pakaian resmi pondok yang telah ditentukan;

   a. Jilbab : MTs. panjang 1,5 meter & MA panjang 1,7 meter.
   b. Baju muslimah (longgar dan panjang sampai lutut).
   c. Rok (longgar dan panjang sampai mata kaki).

B. PAKAIAN IBADAH

1. **Santriwan**

   Memakai pakaian yang telah dibentuk pondok, yaitu:

   a. Kain/sarung
   b. Baju takwa warna putih
   c. Topi hitam
   d. Ikat pinggang
   e. Baju dimasukkan bagi santri yang tidak memakai baju takwa

2. **Santriwati**

   Memakai pakaian yang telah ditentukan ;

   a. Baju muslimah (longgar dan panjang sampai lutut).
   b. Rok (longgar dan panjang sampai mata kaki)
   c. Mukenah.

C. PAKAIAN OLAHRAGA

1. **Santriwan**
   a. Celana training
   b. Baju kaos

2. **Santriwati**
   a. Celana panjang longgar
   b. Baju kaos panjang
   c. Jilbab

D. MENINGGALKAN PONDOK PESANTREN

1. Diharuskan bagi semua santri untuk membawa surat izin yang telah ditandatangani oleh Lurah dan Ketua OP3NH.
2. Diharuskan bagi semua santri membawa surat izin yang telah ditandatangani oleh Ketua OP3NH, Lurah, dan Pimpinan Yayasan (khusus putri barat).
3. Surat izin harus diserahkan kembali kepada Sekretaris OP3NH setelah kembali ke pondok.
4. Memperlihatkan surat izin kepada wali dan ditandatangani sebelum diserahkan kembali.
5. Bila surat izin hilang atau rusak menjadi tanggung jawab yang bersangkutan.
6. Bagi snatri yang keluar komplek di sekitar Kediri harus izin kepada Ketua OP3NH dan Bagian Keamanan OP3NH.
7. Tetap memakai pakaian santri bila keluar sekitar pondok.

E. PIKET RAYON

1. Memakai seragam pramuka lengkap.
2. Membersihkan semua lingkungan asrama.

3. Bertanggungjawab atas kebersihan, kesehatan, dan keamanan selama bertugas.
4. Mempersilahkan tamu yang datang untuk mencatat data identitas diri pada buku yang tersedia.
5. Mengambilkan jatah makan bagi santri yang sakit.
6. Meminta izin untuk santri yang sakit kepada:
    a. Lurah
    b. Ketua OP3NH
7. Mengantar slip perizinan ke kelas yang bersangkutan.
8. Mengingatkan teman temannya yang sedang di asrama dalam hal :
    a. Kewajiban masuk kelas
    b. Kewajiban untuk segera shalat berjamaah di masjid
    c. Kewajiban untuk mengikuti acara-acara pesantren
9. Melapor ke pengurus apabila berhalangan untuk piket.
10. Tidak di perkenankan bagi piket rayon untuk :
    a. Tidur selama bertugas
    b. Mencuci
    c. Berjalan-jalan keluar asrama selama bertugas
11. Batas waktu tugas adalah dari pukul 07.00 wita sampai pukul 18.00 wita.

F. PIKET MALAM

1. Petugas piket minimal 10 orang setiap malam.
2. Istirahat mulai pukul 20.00 wita, dan dibangunkan pukul 24.00 wita.
3. Menjaga keamanan asrama selama bertugas.

4. Tidak diperkenankan tidur selama bertugas.
5. Dilarang menggangu santri yang sedang istirahat.
6. Membangunkan semua santri tepat pada pukul 04.00 wita.
7. Diperbolehkan tidak mengikuti pengajian ba'da Subuh.
8. Yang berhalangan segera melapor ke pengurus yang terkait.
9. Mencatat semua santri yang keluar masuk selama bertugas.
10. Melarang tamu asing untuk masuk pesantren.
11. Shalat Subuh di depan asrama.

G. PIKET PINTU GERBANG

1. Ditentukan oleh Bagian Keamanan Pusat.
2. Memakai pakaian seragam pramuka lengkap.
3. Tidak di perkenankan bagi piket pintu gerbang untuk:
   a. Menerima titipan dari santri
   b. Keluar pesantren tanpa izin
   c. Kerjasama dengan santri lain agar bisa keluar
   d. Tidur
   e. Mencuci
4. Membuka pintu gerbang pada waktu :
   a. Jam makan
   b. Jam sekolah
   c. Jam mandi
   d. Hari Jum'at
   e. Tamu penting/darurat datang.
   f. Jam-jam lain yang dianggap penting.

5. Mengunci pintu gerbang selama kegiatan berlangsung.
6. Minimal berjumlah 2 orang
7. Batas waktu tugas mulai pukul 18.00 wita s/d 22.00 wita.
8. Segera melapor bila berhalangan.
9. Sekaligus menjadi penerima tamu.
10. Tamu diwajibkan membawa kartu pengunjung.
11. Mewajibakan tamu untuk mengisi identitas diri pada buku tamu yang telah tersedia.

H. PERIZINAN

1. Perizinan pulang diberikan jika :
    a. Orangtua/kerabat dekat meninggal.
    b. Santri yang bersangkutan menderita sakit.
2. Mengembalikan tanda izin pulang kepada Sekretaris Pusat setelah ditandatangani oleh wali santri.
3. Mengenakan pakaian santri ketika pulang.
4. Kartu perizinan dipegang oleh Sekretaris Pusat.
5. Bagi santri yang hilang kartunya, segera melapor ke Sekretaris Pusat OP3NH.
6. Surat izin pulang harus ada tanda tangan Lurah, Ketua OP3NH selain itu dinyatakan bolos.
7. Tidak diperbolehkan memiliki 2 kartu perizinan.
8. Santri yang balik, minimal pukul 5 sore telah berada di pondok.
9. Membayar administrasi setelah kembali ke pondok sebesar Rp. 1.000,-
10. Dilarang bagi santri untuk menambah jatah pulang.
11. Bila menambah waktu pulang karena sakit, harus menunjukkan surat keterangan dokter.

12. Santriwati pulang dengan wali/muhrim.

I. BAHASA

1. Diwajibkan bagi semua santri untuk berbahasa resmi (Arab dan Inggris).
2. Diwajibkan bagi semua santri utuk memiliki buku *mufradat* khusus.
3. Dilarang bagi semua santri untuk merusak, mencampur dan membuat bahasa.
4. Diwajibkan bagi semua santri untuk menguasai *mufradat* yang telah diberikan.
5. Diwajibkan bagi semua santri kelas I MTs dan I MA baru untuk berbicara dengan bahasa resmi setelah tinggal di dalam pondok selama 6 bulan.
6. Tidak diperkenankan bagi santri untuk mengadakan persekongkolan yang negatif dalam bidang bahasa.

J. KESEHATAN DAN LINGKUNGAN

1. Dilarang bagi semua santri membuang sampah bukan pada tempatnya.
2. Diwajibkan bagi semua komisaris untuk menjaga kebersihan lingkungan selama 24 jam.
3. Diwajibkan bagi semua santri untuk ikut bertanggung jawab atas kebersihan lingkungan PPNH.
4. Dilarang bagi semua santri untuk memakai alas kaki di atas koredor.
5. Diwajibkan bagi semua santri untuk memiliki alas kaki.
6. Dilarang bagi semua santri untuk memasak di dalam kamar.

7. Diharuskan bagi semua santri untuk berolahraga pada waktu yang telah ditentukan.
8. Dilarang bagi semua santri untuk berolahraga diluar waktu yang ditentukan.
9. Dilarang bagi semua santri untuk menjemur pakaian bukan pada tempatnya.
10. Dilarang keras bagi santri untuk merokok.
11. Dilarang keras bagi santri untuk membawa, menyimpan, mengunakan alat-alat elektronika, benda-benda tajam, jimat, dan barang barang lain yang berbahaya.
12. Dilarang keras bagi semua santri untuk membawa buku buku porno serta mengedarkanya kepada orang lain.
13. Dilarang keras bagi semua santri untuk menonton VCD porno, baik ketika di rumah maupun di mana saja.
14. Tidak diperkenankan bagi semua santri untuk membiarkan pakaian yang kotor/sedang di rendam di dalam kamar sampai menyebabkan gangguan kepada orang lain.

BAB III
TATA TERTIB

A. KEWAJIBAN

1. Diwajibkan bagi semua santri yang belajar di PPNH untuk tinggal di asrama tanpa terkecuali .
2. Bagi santri yang tidak bersedia tinggal di dalam asrama akan diberikan tindakan yang tegas oleh

pengurus yayasan berupa pemecatan atau pemberhentian.

3. Menjunjung tinggi ukhuwah Islamiah antara lain:
   a. Saling menebarkan salam
   b. Saling menhargai
   c. Saling menghormati
   d. Bersikap tawadhu
4. Berada di masjid di setiap waktu shalat.
5. Melaksnakan shalat Qabliah dan Ba'diah shalat fardu.
6. Mengikuti shalat Jum'at berjama'ah di masjid yang telah ditentukan.
7. Wirid setelah shalat fardu.
8. Mengkaji kitab-kitab mu'tabaroh setelah Ashar, setelah Magrib dan setelah Subuh bagi kelas III MTs, I MA lama, II MA, dan III MA.
9. Mengikuti mufradat bagi kelas I dan II MTs dan kelas I MA/SMK Baru setelah Ashar di kamar masing-masing serta mengkaji kutub mu'tabarah setelah Magrib dan Subuh.
10. Memiliki al-Qur'an saku.
11. Memiliki lemari, alas tidur, pakaian seragam sekolah, seragam santri, dan alas kaki.
12. Pakaian seragam sesuai dengan situasi yang ada.
13. Mengikuti ceramah umum dari bapak pimpinan pada saat-saat tertentu.
14. Mengikuti semua program pesantren.
15. Menggunakan bahasa resmi (Arab dan Inggris) dalam percakapan sehari-hari.
16. Menggunakan bahasa resmi dalam surat menyurat untuk kepentingan organisasi.

17. Mengikuti lari pagi setiap Jum'at pagi dan olahraga bebas pada selasa sore.
18. Mengakhiri kegiatan pesantren minimal 1 jam sebelum shalat Magrib (khusus Selasa dan Jum'at sore).
19. Memakai pakaian sopan, rapi dan sesuai dengan nilai-nilai PPNH setiap saat.
20. Berada di kamar untuk beristirahat pada pukul 22.00 wita.
21. Membersihkan fasilitas umum minimal sepekan sekali.
22. Bagi yang sakit berada di klinik kesehatan/ ruang kesehatan.
23. Menjalin komunikasi yang harmonis antara siswa, guru, administrator, karyawan, pengurus pesantren dan yayasan
24. Mendukung program kerja OP3NH.
25. Menjaga dan mengamankan barang milik masing masing.
26. Santri yang kedatangan walinya dan ingin menginap harus melapor MPKOS.
27. Memberitahu kepada wali santri agar berpakaian yang sopan dan menutup aurat pada saat berkunjung ke PPNH.
28. Berada di masjid 30 menit sebelum khutbah Jum'at.
29. Memiliki 4 stel pakaian (di luar pakaian seragam sekolah dan pakaian seragam santri).
30. Menyimpan uang di lemari maximal Rp 10.000,-
31. Membiasakan berpuasa sunnat (Senin & Kamis)
32. Memakai kaos kaki bila keluar dari kompleks (putri).

33. Menggunakan pakaian muslimah yang longgar dan sopan (putri).

B. LARANGAN

1. Melanggar ketentuan kewajiban.
2. Meletakkan al-Qur'an tidak pada tempatnya.
3. Meningalkan masjid sebelum melaksanakan shalat Ba'diyah.
4. Tidur/ngobrol pada waktu membaca al-Qur'an.
5. Makan dan minum di dapur pada waktu kegiatan pesantren sedang berlangsung.
6. Meninggalkan shalat jamaah Magrib bagi yang berpuasa.
7. Membawa tamu ke dalam kamar.
8. Membawa, menyimpan bacaan yang tidak mendidik dan tidak layak.
9. Meninggalkan shaf pada saat wirid sedang berlangsung.
10. Membawa dan memakai pakaian yang tidak sesuai dengan ketentuan pesantren :
    a. Levis
    b. Pakaian yang bergambar metal
    c. Topi pet
    d. Pakaian transparan/tipis
    e. Sarung pantai
11. Membawa barang barang elektronik.
12. Membawa setrika listrik.
13. Membawa benda benda tajam.
14. Mengadakan kegiatan yang mengganggu jalanya disiplin pesantren.
15. Menelpon pada waktu:
    a. Belajar formal
    b. Shalat

c. Pramuka, *muhadharoh*, *muhadatsah*, *halaqoh*, dan lainnya.

16. Mencoret atau merusak apapun hak milik perorangan maupun organisasi/pondok.
17. Mengadakan pertemuan antara putra dan putri baik secara perorangan maupun kelompok didalam dan diluar pesantren kecuali untuk kepentingan organisasi disertai dengan pembina dan asatidz.
18. Menyimpan uang di kamar melebihi Rp. 10.000,-
19. Membuat seragam apapun kecuali seragam santri, sekolah, dan olah raga.
20. Mengancam atau mengintimidasi terhadap sesama santri .
21. Membuat kegaduhan /keributan di mana pun.
22. Membuang sampah sembarangan.
23. Memakai pakaian kaos atau pakaian bergambar ketika sholat.
24. Makan dan minum sambil berdiri.
25. Merusak dan menghilangkan sarana listrik atau air milik pesantren.
26. Menyelenggarakan acara mengatasnamakan kelas, kelompok atau suku.
27. Membuat/menyanyikan yel-yel, gerak-gerak, lagu yang bertentangan dengan nilai-nilai syariat Islam dan pesantren.
28. Membuat seragam angkatan, kelompok, dan geng-geng.
29. Berkali-kali melakukam pelanggaran berat.
30. Membawa, mengedarkan minuman dan memakai obat-obat terlarang.
31. Melanggar ketentuan yang telah ditentukan.

32. Mengadakan komunikasi dengan lain jenis yang bukan muhrim.
33. Memalsukan tanda tangan Pengurus atau Lurah.
34. Tidak mengikuti kegiatan sekolah dan seluruh kegiatan pondok.
35. Meninggalkan kelas pada saat jam belajar walaupun tidak ada guru.
36. Berhubungan dengan orang-orang yang tidak sesuai dengan kriteria syariat dan pesantren.
37. Kost di luar ketentuan aturan pondok.
38. Menaikan alas kaki di emper, kamar, dan tempat yang tak layak.
39. Tidur di masjid Zakaria.
40. Menelpon dan belanja pada jam belajar.
41. Keluar malam sekitar kediri.
42. Meninggalkan pondok tanpa izin.
43. Bermain gitar, biola, dan lainnya di mana saja.
44. Tidur di kamar lain.
45. Mengucapkan kata-kata kotor.
46. Berkelahi.
47. Mencuri.
48. Melakukan segala perilaku, ucapan yang merugikan diri dan orang lain.
49. Mencukur, memotong atau mewarnai rambut (Putri).
50. Berhubungan terlalu intim sesama dan lawan jenis.
51. Berhubungan dengan lawan jenis
52. Menggunakan alat-alat kosmetik seperti: lipstik, shadow, dan lainnya (Putri)
53. Memakai kain pantai dan pakaian partai.
54. Melubangi telinga lebih dari satu (Putri)
55. Memakai sepatu hak tinggi (Putri).

56. Memakai baju kaos di luar asrama.
57. Memakai jilbab transparan (Putri).
58. Menaikkan atau mengikat jilbab (Putri).
59. Memakai mukenah di luar waktu shalat kecuali waktu halaqoh.
60. Memakai pakaian lengan pendek atau kaos dengan luaran jaket dan jas (Putri).
61. Memasukkan baju (Putri).
54. Merusak/mengotori taman.

BAB IV
KLASIFIKASI PELANGGARAN

A. BERAT
   1. Melakukan perbuatan yang melanggar syariah.
   2. Melawan, menghina melecehkan Pengurus OP3NH, asatidz, dan karyawan
   3. Meninggalkan pondok tanpa izin.
   4. Mengancam mengintimidasi sesama santri
   5. Membuat kelompok-kelompok atau geng yang menyamai pengurus.
   6. Merusak nama baik pesantren.
   7. Menyalahgunakan perizinan.
   8. Merusak/mengambil dan mencoret-coret milik perorangan/organisasi dan pondok
   9. Merusak/mengambil milik orang lain tanpa izinnya.
   10. Berkelahi.
   11. Memalsukan tanda tangan Pengurus/Lurah dan Asatidz.

12. Menyimpan, membawa memanfaatkan, dan menggunakan barang-barang yang mengandung *mudharat* dan *mafsadat*, seperti :
    a. Benda-benda tajam
    b. Rokok
    c. Zimat
    d. Narkoba
    e. VCD Player/VCD (kaset)
    f. Tape, radio, kaset, handphone, dan kamera.
13. Membaca, menulis dan menonton barang-barang yang mengandung *mudharat* dan *mafsadat* seperti:
    a. Benda-benda tajam
    b. Rokok
    c. Zimat
    d. Narkoba
    e. VCD Player/VCD (kaset)
    f. Tape, radio, kaset, handphone, dan kamera.
14. Mengambil / merusak milik pondok.
15. Memakai perhiasan wanita seperti kalung, mas dan lain-lain (larangan untuk putra).
16. Berkomunikasi dengan lawan jenis yang bukan muhrim.
17. Berpacaran.
18. Menyimpan novel porno atau gambar porno dan membacanya.
19. Menonton VCD/film bioskop/video di mana saja.
20. Tidak mengikuti pelajaran sekolah 10% pengajian 10% dan shalat jamaah di masjid (dari masa efektif persemester).
21. Berhubungan dengan orang yang tidak berpikiran Islami (orang luar pondok).
22. Kost di luar ketentuan pondok.
23. Keluar malam tanpa izin.

24. Bergabung putra putri dalam acara apa saja tanpa izin Majelis Pembina.
25. Mencemarkan, mencela, dan menfitnah nama baik orang lain.
26. Mencukur, memotong / mengecat rambut (Putri).
27. Mengecet rambut (Putra).
28. Berhubungan terlalu intim dengan sesama dan lawan jenis.
29. Menggunakan alat-alat kosmetik, seperti lipstick, shadow, dan lainnya (Putri).
30. Tidak mendukung dan mengikuti program Pesantren dan OP3NH.
31. Mengadakan kegiatan yang mengganggau disiplin dan program pondok.
32. Memakai seragam sekolah yang tidak sesuai dengan misi syari'ah dan pesantren.
33. Meninggalkan kelas pada waktu belajar.
34. Memakai baju kaos di luar asrama (Putri)
35. Memakai pakaian/jilbab transparan (Putri).

B. Sedang

1. Membuat keributan di masjid.
2. Makan di dapur pada saat kegiatan pesantren sedang berlangsung.
3. Terlambat ke masjid pada waktu shalat.
4. Tidak berjamaah shalat di masjid.
5. Bermain permainan yang sia-sia.
6. Memakai baju kaos di luar asrama (Putra).
7. Tidak berbahasa resmi.
8. Membuang sampah sembarangan.
9. Menelpon/ berbelanja bukan pada waktunya.
10. Menjemur pakaian bukan pada tempatnya.

11. Tidur di masjid Zakaria.
12. Menaikkan alas kaki ke emper/ kamar/ ke tempat yang tidak diperbolehkan.
13. Meninggalkan kelas pada waktu belajar.
14. Membuat kegaduhan di mana saja.
15. Menonton sepak bola bukan pada waktunya.
16. Memakai kain pantai.
17. Menggunakan barang inventaris organisasi untuk kepentingan pribadi.
18. Melubangi telinga lebih dari satu (Putri).
19. Menaikkan/mengikat ujung jilbab.
20. Memakai mukenah di luar waktu shalat kecuali halaqah.
21. Memakai pakaian lengan pendek/kaos dengan luaran jaket dasn jas (Putri).
22. Memasukkan baju (Putri).
23. Tidak berada di kamar ketika istirahat jam 22.00 wita.
24. Tidak melaksanakan shalat Qobliyah dan Ba'diyah.
25. Tidak mengikuti wirid setelah shalat.
26. Tidak berada di masjid 30 menit sebelum khutbah jum at di mulai.
27. Menyimpan uang lebih dari Rp. 10.000,- di lemari.
28. Memasak di dalam kamar.
29. Berolah raga di luar waktu yang telah ditentukan.
30. Meletakan al-Quran bukan pada tempatnya.
31. Meninggalkan shaf pada waktu dzikir.
32. Berada di kelas bukan pada waktu belajar dan les.

C. RINGAN

1. Tidak membawa al-Quran pada waktu setiap shalat.
2. Tidak memakai peci saat kegiatan pondok dan keluar pondok.
3. Tidak membawa buku catatan *mufradat*/ *muhadharah* pada waktunya.
4. Berbelanja di selain di koperasi santri, wapel milik pondok lainnya.
5. Keluar komplek tanpa menggunakan seragam santri.
6. Tidak memakai pakaian seragam santri pada saat kegiatan pesantren.

BAB V
SANKSI BAGI SANTRIWAN

A. PELANGGARAN BERAT

1. Melanggar 1 kali
   a. Minta tanda tangan Ketua OP3NH
   b. Minta tanda tangan Lurah
   c. Pemberitahuan kepada orangtua /wali santri
2. Melanggar 2 kali
   a. Cukur bersih
   b. Minta tanda tangan Lurah
   c. Minta tanda tangan Kepala Madrasah
   d. Menandatangani surat perjanjian.
   e. Panggilan orang tua/wali santri (orangtua / wali santri ikut menandatangani surat perjanjian anaknya)

3. Melanggar 3 kali.
   Diserahkan kembali kepada orangtuanya.

B. PELANGGARAN SEDANG

1. Melanggar 1-3 kali
   a. Minta tanda tangan Ketua
   b. Minta tanda tangan Lurah
2. Melanggar 4-6 kali
   a. Minta tanda tangan Lurah
   b. Pemberi tahuan orangtua wali
   c. Kebijaksanaan pengurus bagian terkait

3. Melanggar 7 – 9 kali
   a. Cukur bersih.
   b. Minta tanda tangan Lurah.
   c. Pemanggilan orangtua /wali.
   d. Menanda tangani surat perjanjian (wali ikut tanda tangan).
4. Melanggar 10 kali
   Diserahkan kembali kepada orangtuanya.

C. PELANGGARAN RINGAN

1. Melanggar 1 – 4 kali
   a. Peringatan.
   b. Kebijakan bagian yang bersangkutan.
2. Melanggar 5 – 8 kali
   a. Penegasan.
   b. Kebijakan bagian yang terkait.
   c. Minta tanda tangan Ketua OP3NH.
3. Melanggar 9 – 12 kali
   a. Penegasan.
   b. Minta tanda tangan Lurah.
   c. Kebijakan bagian terkait.

d. Pemberitahuan kepada wali santri.
4. Melanggar 13 kali
   Diserahkan kembali kepada kedua orang tua.

BAB VI
SANKSI BAGI SANTRIWATI

A. PELANGGARAN BERAT

1. Melanggar 1 kali
   a. Diserahkan ke Bagian Keamanan Rayon dan Bagian Keamanan OP3NH.
   b. Meminta tanda tangan Pembimbing Bagian Keamanan.
   c. Pengiriman surat pemberitahuan kepada wali santri/orangtua wali.
   d. Memakai jilbab warna hijau selama tiga hari.
2. Melanggar 2 kali
   a. Memakai jilbab warna hijau selama tujuh hari.
   b. Menanda tangani surat perjanjian.
   c. Pemanggilan (orangtua/wali santri ikut menanda tangani surat perjanjian anaknya).
3. Melanggar 3 kali
   Diserahkan kembali kepada orangtuanya.

B. PELANGGARAN SEDANG

1. Melanggar 1 – 3 kali
   a. Diserahkan ke Bagian Keamanan Rayon dan OP3NH
   b. Membersihkan tempat-tempat umum.
   c. Meminta tanda tangan Wali Kelas.

d. Pemanggilan orangtua.
2. Melanggar 4 – 6 kali
   a. Diserahkan ke Bagian Keamanan Rayon dan OP3NH.
   b. Meminta tanda tangan Pembimbing Bagian Keamanan.
   c. Meminta tanda tangan Kepala Sekolah.
   d. Pemanggilan orangtua/wali santri.
3. Melanggar 7 – 9 kali
   a. Sama deangan satu kali pelanggaran berat.
   b. Pemanggilan orangtua/wali.
   c. Meminta tanda tangan Kepala Sekolah.
   d. Menanda tangani surat perjanjian.
   e. Memakai jilbab warna hijau.
4. Melanggar 10 kali
   Diserahkan kembali kepada orangtuanya

C. PELANGGARAN RINGAN

1. Melanggar 1 – 3 kali
   a. Peringatan
   b. Kebijakan bagian yang bersangkutan.
   c. Menghafal doa-doa dan juz amma.
   d. Meminta tanda tangan Ketua Rayon dan Ketua OP3NH.
2. Melanggar 4 – 6 kali
   a. Diserahkan ke Bagian Keamanan OP3NH.
   b. Peringatan.
   c. Minta tanda tangan Ketua OP3NH.
   d. Minta tanda tangan Wali Kelas.
3. Melanggar 7 kali
   a. Diserahkan ke Bagian Keamanan OP3NH.
   b. Meminta tanda tangan Pembimbing Bagian Keamanan.

c. Memakai jilbab hijau tiga kali.
d. Pemanggilan orangtua/pemberitahuan wali santri.

BAB VII
KETENTUAN TAMBAHAN

1. Santri yang tidak bisa diatur lagi, diserahkan kembali kepada orangtuanya.
2. Yang berhak menyidang kelas I-IV adalah Pengurus OP3NH.
3. Yang berhak menyidang kelas V-VI adalah Pembina.
4. Diharuskan bagi santriwan memiliki rambut yang pendek dan rapi.
5. Setiap penerimaan santri baru, maka jumlah santri yang akan diterima disesuaikan dengan kebijakan pimpinan.
6. Tidak menerima santri pindahan kecuali melalui proses penerimaan atas rekomendasi Majlis Pembina Kelurahan Organisasi Santri (MPKOS)
7. Lurah bisa membuat kebijakan baru jika diperlukan dan selama tidak bertentangan dengan syariat Agama serta visi dan misi Pondok.
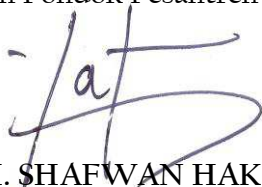
PENUTUP

Demikian tata tertib ini ditetapkan untuk ditaati. Hal-hal yang belum jelas dan belum ditetapkan akan diatur pada ketetapan lain.

Ditetapkan di Kediri Lombok Barat
Tanggal 28 Rabiul Awal 1423 H/10 Juni 2001 M

Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim

TGH. SHAFWAN HAKIM

DAFTAR PUSTAKA

Adnan, Patompo, *TGH. Abdul Hafiz Sulaiman: Ilmu Bening Sebening Hati Sang Guru (1898 – 1983)*, Kediri: CV. Mujahid Press, 2013.

Aminuddin, *Kekuatan Islam dan Pergulatan Kekuasaan di Indonesia (Sebelum dan sesudah Runtuhnya Rezim Orde Baru)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

An'am, "Peran dan Pemikiran TGH. Muharrar Mahfudz Tentang Pendidikan Islam, *Skripsi* tahun 2013, STAI Nurul Hakim Kediri.

Azhar, Ipong S., *Benarkah DPR Mandul*, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 1997.

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, Jakarta: Logos, 1997.

Budiwanti, Erni, *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima*, Yogyakarta: LKiS, 2000.

Derajat, Zakiah, *Bunga Rampai Pendidikan.*

Djamaluddin & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.

Evers, Hans Dieter dan Tilman Schiel, *Kelompok-kelompok Strategis*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992.

Fadly, M. Ahyar, *Gestur Politik Bumi Gora: Membedah Issu Mencari Solusi*, Yogyakarta: Beranda, 2013.

Fadly, M. Ahyar, *Islam Lokal: Akulturasi Islam di Bumi Sasak*, Mataram, STAIIQ Press, 2008.

Fadli, M. Ahyar, *Narasi Agama di Tengah Multi Ranah*, Yogyakarta: Beranda dan LP2M IAI Qamarul Huda Press, 2012.

Gaffar, Afan, *Politik Indonesia: Transisi menuju Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Galba, Sindu, *Pesantren sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta : Rineka Cipta, 1995.

Golmen, Daniel, *Bekerja dengan Kecerdasan Intelektual*, Jakarta: Gramedia Press, 2001.

Hakim, Shafwan, *Penjelasan Singkat Pondok Pesantren Nurul Hakim*, 23 Mei 2001.

Hakim, Shafwan, *Sekelumit tentang Kehidupan Almarhum TGH. Abdul Karim Kediri Lombok Barat NTB*" tahun 1976.

Hanifah, *The Rural School Community Centre*, 1916.

Hardiyanta, Sunu dalam Basis, Nomor 11-12 Tahun ke 58 - 2009.

Hasan, Muhammad Tholhah, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Lantabora Press, 2006.

Hendricks, Gay dan Kate Ludeman, *The Corperate Mystic: A Guidebook for Visionaries with Their Feet on The Ground*, New York: Bantam Book, 1996.

Ismail SM, *Pendidikan Islam*, *Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Ken, Blancard, *et. al.*, *Empowerment Takes More Than Minute* (terj. Y. Maryono), Yogyakarta: Amara Books, 2002.

Laporan Kerja dan Pertanggungjawaban OP3NH Putra dan Putri tahun 2012-2013

Lovel, John T, *Supervition for Behavior*, third edition, Tokyo Jepang, McGrow-Hill Ltd. 1987.

Ma'arif, Ahmad Syafii, *Pendidikan dalam Perspektif al-Quran*, Yogyakarta: LPPI UMY, 1999.

Maarif, Ahmad Syafii, *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin 1959 – 1965*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.

Manuskrip Tanggal Kelahiran Anak-anak TGH. Abdul Karim yang diperoleh dari arsip TGH. Shafwan Hakim, tanggal 8 Februari 2014.

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2005.

Muslim, Sri Banun, "Kemampuan Manajerial Tuan Guru dalam Penyelenggaraan Pengajaran Bahasa Arab (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat)", *Disertasi*, Malang: Program Pascasarjana, 1995.

Nujumudin, "Kepemimpinan Tuan Guru dalam Mengelola Pesantren Tradisional dan Modern (studi Kasus Pondok Pesantren at-Thahiriyah Bodak Kabupaten Lombok Tengah dengan Pondok Pesantren Nurul Kediri Lombok Barat", *Tesis*, Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2008.

Rahardjo, M. Dawam, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1995.

Sadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta: UI Press, 2008.

Sardijo, Marwan, dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Yogyakarta: CV. Dharma Bakti, 1979.

Sholeh, Badrul, *Monyorot Dinamika Kelembagaan Pesantren dalam Budaya Dama Komunitas Pesantren*, Jakarta:

LP3ES kerjasama dengan The Asia Foundation, 2007.

Software Hijri Calender Versi 1.4

Syarifuddin, Hamdan Farchan, *Titik Tengkar Pesantren*, Jakarta: Pilar Media, 2005.

Profil Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim

Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Widyastono, Herry, "Penyelenggaraan Sistem Percepatan Kelas (Akselerasi) Kajian dan Konseptual, dalam *Jurnal Matahari*, Edisi Ke-2, tahun 2000, hal. 22-23.

SUMBER WAWANCARA:

1. H. Yusuf Karim
2. H. Khalidy
3. TGH. Shafwan Hakim
4. TGH. Syukran Khalidy
5. Ust. Syafi'
6. TGH. Muharrar Mahfudz
7. H. Najamudin
8. H. Saeful Ahkam
9. Welli Arjuna Wiwaha, M.Pd.I.
10. Ust. H. Abdurrahman, S.Pd.I.
11. Hambaluddin, M.A.
12. Raden Sutra Kusuma
13. Dende Artini
14. Ust. Nariadi
15. Ust. Surdi
16. Raden Sugeti

17. Raden Kertajuana
18. Ust. Arzani
19. TGH. Muzakkar Idris, Lc., M.Si.
20. Ust. H.Zulhakim, S.Pd.I.
21. Ust. H. M. Nawawi Hakim, Lc., M.A.
22. Ust. H. Muharrar Syukran, M.H.I.
23. Ust. Abdul Akram, S.Pd.I.
24. Ust. Saeful Muslim, S.Pd.I.
25. Ust. Junaidi, S.Pd.I.
26. Ust Syukri, S.Pd.
27. Ust. Suratman
28. Ust. Hursai
29. Ustzh. Arsyika Ilaljannah
30. Ustzh. Zulhijjah

SUMBER INTERNET:

in.m.wikipedia.org/wiki/Majelis_Syuro_Muslimin_Indonesia diakses pada 10 Februari 2014, jam 21.16 wita.

in.m.wikipedia.org/wiki/Partai_Sosialis_Indonesia diakses tanggal 10 Februari 2014, jam 20.39 wita.

id.m.wikipedia.org/wiki/Persatuan_Tarbiyah_Islamiyah diakses pada 10 Februari 2014, jam 21.05.

TENTANG PENULIS

RABIATUL ADAWIYAH, S.Pd.I. Lahir di Gondang, Kabupaten Lombok Utara, 10 Oktober 1988. Ia adalah anak ketiga dari tiga bersaudara dari ayah H. Muhammad Juhaidi, B.A. dan ibu Zurlina Ismi (*almarhumah*). Ia memulai sekolah di MI al-Falah Islamiyah Pancordao, Lombok Tengah pada tahun 1995 sampai menamatkan MA pada tahun 2006. Kemudian mengaji di Ma'had Aly Darul Hikmah Nurul Hakim sambil kuliah di STAI Nurul Hakim tahun 2007 – 2011. Ia adalah wisudawan terbaik kedua dan menikah dengan Suhaimi Makmun Asgar, wisudawan terbaik pertama pada tahun 2011. Ia pernah menjadi kepala perpustakaan MA dan kopontren al-Falah Islamiyah pada tahun 2007. Selama mengaji dan kuliah ia mengabdikan diri sebagai Pembina di asrama putrid MTs Nurul Hakim sambil menjadi daiyah Ma'had Aly di Bayan, Lombok Utara tahun 2008 – 2011. Sekarang ia ibu rumah tangga sambil berwirausaha.

Dr. BAHARUDIN, M.Pd. Lahir di Gelogor, Lombok Barat, 20 Oktober 1971. Ia adalah dosen tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Mataram. Setelah tamat dari Fakultas Tarbiyah IAIN Malang (1995), ia kemudian melanjutkan kuliah pada Studi Islam di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang (1999). Pada tahun 2006 menyelesaikan Program Doktornya pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makasar. Ia aktif menulis buku, di antaranya adalah *Negara dan Sistem Perekonomian dalam*

Pemikiran Ibnu Taimiyah dan Adam Smith (Cerdas, 2006) dan *Nahdlatul Wathan dan Perubahan Sosial* (Genta Press, 2007), *Teori Sosiologi Klasik, Modern, dan Posmodern* (dalam proses terbit). Kini, ia menjadi ketua Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) IAIN Mataram.

NUR LATIFAH, M.Pd.I. Lahir di Malang, 5 Juli 1973. Menyelesaikan sarjananya pada Fakultas Tarbiyah UIN tahun 1998 dan Magisternya pada Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana IAIN Mataram tahun 2013. Saat ini mengabdikan ilmunya di Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Mustafa Ibrahim Kediri Lombok Barat. Di tengah kesibukannya sebagai dosen, ia juga menjadi editor beberapa buku, di antaranya: *Sosiologi dan Pendidikan* (2010), dan *Pendidikan Islam dan Isu-Isu Kontemporer* (2012).

MUHAMMAD SA'I, M.A. *Nyantri* di Pondok Pesantren Nurul Hakim selama 6 tahun (1983-1989). S1 diselesaikan di Fakultas Adab, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1995), S2 *Islamic Studies*, Kosentrasi Tafsir Hadis, UIN Syarif Hidayatullah (2003), dan sekarang sedang kuliah S3 di Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel, Surabaya. Selama *nyantri* di Nurul Hakim aktif pada Organisai Pelajar Pondok Pesantren Nurul Hakim (OP3NH). Pada tahun 1986-1987 menjadi pengurus *Qismut Ta'lim* (Bagian Pengajaran), tahun 1987-1988 menjadi pengurus *Markaz Ihya'ul Lughah* (Bagian Bahasa), dan tahun 1988-1989 menjadi Ketua Umum (*Rais 'Am*). Sejak tahun 2004-sekarang dipercaya sebagai Ketua Ikatan Keluarga Alumni Pondok Pesantren Nurul Hakim (IKAPPNH),

tahun 2005-2010 menjadi Wakil Ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Nurul Hakim, dan pada tahun 2010 menjadi Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nurul Hakim. Ia sekarang aktif sebagai dosen tetap IAIN Mataram dan menjadi Wakil Dekan II Periode 2010-2014. Ia aktif menulis di beberapa jurnal, melakukan penelitian, dan menulis buku.

MUHAMMAD AHYAR FADLY, M.Si. Lahir di Tanak Beak, 25 Juni 1968. Setelah menamatkan Sekolah Dasar di Tanak Beak tahun 1983, ia melanjutkan ke SLTPN 1 Narmada dan selesai tahun 1986. Ia kemudian melanjutkan ke MA Nurul Hakim dan selesai tahun 1989. Selepas belajar di Kota Gudek Jogjakarta, di IAIN Sunan Kalijaga tahun 1996, ia masuk Program Studi Sosiologi di Pascasarjana UGM dan lulus tahun 1999, dan sekarang masih menempuh Program Doktor di Universitas Airlangga Surabaya. Sekarang, ia adalah dosen tetap dan Rektor IAI Qamarul Huda, Bagu, Lombok Tengah, serta Wakil Ketua Bidang Administrasi Keuangan STAI Nurul Hakim. Selain itu, ia menjadi Ketua Yayasan Ponpes Darussalam NU Tanak Beak, Narmada, Lombok Barat, NTB dan aktif sebagai Wakil Ketua PWNU NTB. Ia aktif menulis di jurnal, melakukan penelitian, dan menulis buku.

H. ABDURRAHMAN, S.Pd.I. Ia adalah guru senior Bahasa Arab di Nurul Hakim. Lahir di Gondang, 30 Juni 1954. Setelah pada tahun 1970 menamatkan Sekolah Dasar di desanya, ia merantau ke Pondok Modern Gontor, Jawa Timur, 1971-1976. Ia juga mendalami ilmunya di Program Diploma LIPIA Jakarta pada tahun 1982. Ia kemudian kuliah S1 di STIT Nurul Hakim dan

selesai tahun 2009. Sekarang ia masih aktif dan mewakafkan dirinya sebagai guru dan pembina dari tahun 1977 di Ponpes Nurul Hakim.

H. MUHAMMAD NAWAWI HAKIM AL-HAFIZ, Lc., M.A. Ia adalah Ketua Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim. Lahir di Kediri, 10 Juni 1981 dari pasangan TGH. Shafwan Hakim dan Hj. Raehan Athar (*almarhumah*). Pada tahun 2013 ia menikah dengan Rika Silvia Ardianti, Lombok Timur. Setelah menamatkan Sekolah Dasar di Kediri, ia melanjutkan belajarnya di Ponpes al-Aziziyah Kapek sampai khatam al-Qur'an 30 juz. Secara formal menyelesaikan MA di Nurul Hakim pada tahun 2007. Untuk memperdalam ilmu dan bahasanya, ia masuk Program I'dad LIPIA Jakarta dan kemudian melanjutkan *rihlah ilmiyah*nya ke Universitas al-Azhar, Mesir pada *Kulliyatusy Syari'ah wal Qanun*, *Qismusy Syari'ah al-Islamiyah* tahun 2003-2007. Ia menyelesaikan Program Magisternya di Universitas Kebangsaan Malaysia pada Fakulti Pengajian Islam, Jurusan *Islamic Law* tahun 2008-2010. Ia sekarang aktif sebagai pengasuh Ponpes Nurul Hakim dan dosen tetap STAI Nurul Hakim.

AHYAR, M.Pd. Lahir di Presak, 30 Juni 1971. Pendidikan S1 diselesaikan di STAIN Mataram tahun 1999. Pada tahun berikutnya menempuh pendidikan Pascasarjana di Universitas Negeri Yogyakarta dalam bidang Manajemen Pendidikan dan selesai tahun 2003. Sekarang sedang menempuh studi Program Doktor di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sekarang aktif sebagai tenaga edukatif di Fakultas Dakwah dan

Komunikasi IAIN Mataram yang beralamat di Jalan Pendidikan No. 35, Mataram, NTB. Alamat e-mail : hyfa_loteng@yahoo.com HP: 0817367767.

Dr. H. ADI FADLI, M.Ag. adalah seorang pembelajar sekaligus petani. Lahir di Batu Kuta, 24 Desember 1977 dari pasangan ayah, H. Muhammad Hubaibi Yakub dan Ibu, Hj. Khalisa Mahrim. Setelah menamatkan Sekolah Dasarnya ia *nyantri* di Ponpes Nurul Hakim sampai tahun 1995. Kemudian melanjutkan studi ke LIPIA dan selesai S1 di IAI al-Aqidah Jakarta Timur tahun 1999. Setelah itu, ia hijrah ke Jogja mengambil S2 (selesai 2002) dan S3 (selesai 2010). Pada tahun 2012 dan 2013 berkesempatan menuntut ilmu pada Program Posdoktoral di Maroko. Sekarang, di samping sebagai Katib Syuriyah PWNU NTB, ia aktif sebagai dosen tetap IAIN Mataram dan mengabdikan diri di Ponpes Nurul Hakim dan Ponpes Qamarul Huda Bagu. Ia aktif menulis di jurnal, melakukan penelitian, dan menjadi penulis & editor buku. Ia adalah pemimpi.
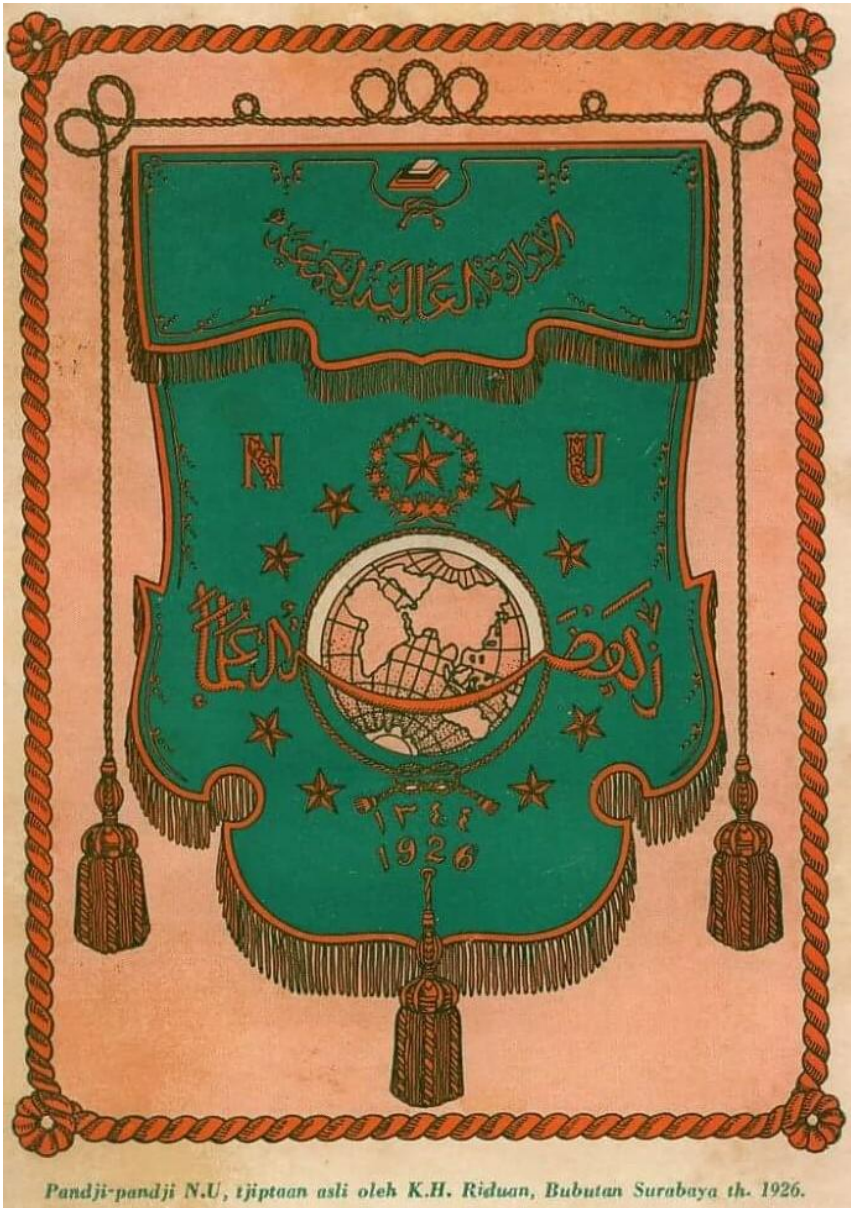
Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.